MUHAMMAD AL-GHAZALI

MENGHIDUPKAN AJARAN ROHANI ISLAM

بسم الله الرحمن الرحيم

MENGHIDUPKAN AJARAN ROHANI ISLAM

MUHAMMAD AL-GHAZALI

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Al-Ghazali, Muhammad

Menghidupkan ajaran rohani Islam / Muhammad Al-Ghazali; penerjemah, Cecep Bihar Anwar.—Cet.1.—Jakarta: Lentera, 2001
412 hlm.; 20.5 cm.

Judul asli : Al-Janibu al-'athifi min al- Islam.
ISBN 979-8880-94-3

1. Islam. I. Judul.
II. Anwar, Cecep Bihar. III. Alwi, Syarif.

297

Diterjemahkan dari *Al-Janibu al-'Athifi Min al- Islam,*
karya Muhammad al-Ghazali,
terbitan Dar ad-Dakwah, Cetakan Pertama 1410 H/1990 M
Alexandria-Mesir

Penerjemah: Cecep Bihar Anwar
Penyunting: Syarif Alwi

Diterbitkan oleh PT LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Mesjid Abidin No. 15/25 Jakarta 13430
E-mail: pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: Muharam 1422 H/April 2001 M

Desain sampul: Eja Ass.

Daftar Isi

Pengantar Cetakan Pertama

Oleh: Muhammad Al-Ghazali

Dalam sejarah pemikiran kita, sesungguhnya tasawuf falsafi merupakan perang urat syaraf yang memperdayakan. Ia sengaja dirancang untuk memalingkan pemikiran dari akidah dan tujuan kita. Sudah semestinya kaum cendekia menyadari hal itu, untuk kemudian memperingatkan umat kita dari tipu dayanya yang hingga kini masih terus berlangsung. Dengan menyebar-luaskan jenis tasawuf seperti ini, musuh-musuh islam dapat menyaksikan degradasi moral umat yang memang sudah kehilangan arah tujuan (*wijhah*). Umat yang rewel, malas dan terasing dari kitab Allah dan sunnah nabinya sendiri: Dengan bangga mereka takwilkan ayat-ayat dan hadis-hadis secara liar; Mereka lencengkan ayat-ayat Allah dari maksud sebenarnya (*tahrif al-kalim an mawadhi'ih*); Mereka juga banyak omong kosong dengan mimpi-mimpi dan bualan-bualan (*al-khayalat*) belaka.

Tapi tasawuf islami tidaklah demikian. Mungkin di antara kita ada yang tidak suka dengan istilah ini (tasawuf islami). Tapi buat kami, tidak ada masalah dengan perbedaan istilah, asalkan saja kita sepakat dengan maksud istilah tersebut. (*haqiqat al-musamma*)

Sebagian kalangan menamai tasawuf dengan ilmu hati. Sebagian yang lain menyebutnya sebagai ilmu tentang ihsan berikut tingkat-tingkat penyaksian dan mawas dirinya (*muroqobah*)! Sedangkan para psikolog dan ulama akhlak menyebutnya sebagai ilmu tentang motif-motif (*al-bawaits*) tingkah laku.

Aku sendiri lebih suka dengan istilah ajaran rohani Islam (*al-janib al-a'thitifi min al-Islam*)! Sebuah Pepatah berpetuah: peduli amat dengan perbedaan istilah (*la musyaahh fi al-istilah*)....

Terlepas dari perbedaan istilah tersebut, yang penting buat kita adalah bagaimana kita berusaha keras untuk membuat semacam perisai-batin yang kokoh di bawah bimbingan wahyu, sunnah pembawa risalah dan ulama salaf. Inilah yang menjadi obsesiku dalam buku ini.

Sesungguhnya kaum cendekiawan sepakat bahwa peradaban modern telah membenamkan insan ke dalam dunia materi (*al-ardh*) dan mencampakkannya dari alam rohani (*al-sama'*), sehingga mereka hanyut dalam segala macam kebutuhan dunia dan terlepas dari keperluan akhirat. Inilah keadaan yang menjauhkan manusia dari jalan Allah ....

Tegasnya perkembangan modern bertolak belakang dengan ajaran agama! Rupanya, semua ini terjadi lantaran dalam berupaya meraih kesuksesan, para penganut agama gagal mengedepankan jalan ilahi. Padahal hanya jalan ilahi-lah yang bisa memuaskan akal dan

hati, mencukupi dunia dan akhirat, serta memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani.

Kita sebagai umat Islam, adalah umat yang paling kaya akan ajaran-ajaran rohani. Tradisi kita saja sudah cukup untuk menyembuhkan penyakit umat, asalkan kita benar-benar memahami dan menggunakannya.

Agama bukanlah kumpulan hukum kering dan titah mati. Ia adalah hati yang bergerak dengan motif rindu dan cinta, sehingga menggiring pemeluknya untuk segera taat kepada Allah seraya berkata, "*Aku segera datang kepada-Mu wahai Tuhanku, agar engkau ridha (kepadaku).*" (QS. Thaha: 84)

Lantas bagaimanakah kewajiban-kewajiban agama yang terasa berat itu berubah menjadi ringan dan lezat?

Agama bukanlah sikap pantang (*ibti'ad*)-larangan lantaran kebodohan atau dipaksakan. Agama adalah sikap takut akan kemarahan Sang Raja Diraja (*malik muqtadir*), yang anugerah-Nya sudah kita rasakan bersama hingga kita mesti malu kepada-Nya.

Sikap yang demikian dulu sempat dititahkan kepada Bani Israil, *"Penuhilah janjimu kepadaku, niscaya aku penuhi janjiku kepadamu dan hendaklah kepada-Ku saja engkau takut!"* (QS:2 [Al-Baqarah]:40). Kemudian kepada kaum muslim, "*Janganlah engkau menyembah dua Tuhan, sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja engkau takut!*" (QS. an-Nahl: 51)

Seseorang baru dikatakan beriman bila hatinya telah menolak hal-hal tercela, takut kepada-Nya Yang Maha Penyayang, memelihara hukum-hukum yang langsung digariskan Allah (*hudud*), bertindak hanya semata-mata karena Allah, sekaligus mencari keridhaan di sisi-Nya!

Buku ini merupakan upaya penulis untuk menghidupkan satu aspek penting dari tradisi ilmiah kita yang amat berharga. Ajaran rohani memang ditentang kehidupan modern. Tapi menurut hemat kami, jika kehidupan modern dibiarkan begitu saja dengan memperturutkan hasrat materialisme dan terus-menerus berseberangan dengan ajaran rohani, maka ia sekali-kali tidak akan mendapatkan berkah langit dan bumi.

Aku ingin sekali pemahaman islam yang tepat ini disosialisasikan kepada generasi muda. Sejak awal memang *concern* (*hammi*)-ku adalah bagaimana aku bisa mengaitkan segala perbuatan yang sudah menjadi tuntutan kehidupan modern-untuk menyokong Islám dengan tuntunan-tuntunan rohani yang melimpah dalam agama kita, sehingga segala perbuatan itu merupakan wujud nyata dari kekuatan batin yang kokoh. Dengan kekuatan batin inilah kebenaran akan tegak dan tampil ke permukaan!!

Di antara umat Islam masih banyak yang malas mencari dunia. Padahal malas adalah sifat tercela, sama halnya dengan sikap menghamba kepada dunia. Islam hanya memerlukan dunia sejauh ada nilai yang berguna bagi Islam: Untuk mempertahankan sekaligus memperkuat barisan depan Islam. Lantas, bagaimanakah agar hati senantiasa kontak dengan Allah, tapi pada saat bersamaan tetap menguasai dunia untuk digunakan demi kepentingan Islam, memperbanyak harta dan keturunan demi tegaknya kebenaran dan benteng pertahanan Islam.

Bagaimanakah agar zikir di waktu pagi dan petang hari menyatu dalam diri, hingga menjadi sikap positif yang aktif dan menggiatkan pelakunya, yang tak ubahnya seperti *ruhban bi al-lail dan fursan bi al-nahar,* pertapa di malam hari sekaligus ksatria di siang hari?

Maksud ksatriaan di atas bukanlah hanya pada saat perang saja, melainkan juga pada waktu mencari nafkah di segala penjuru, baik darat, laut maupun udara. Dengan begitu, maka semangat tauhid akan menyertai (*shibghah*) setiap denyut kehidupan dunia, sebagaimana ia menjadi nafas segala wujud di alam buana raya ini.

Sengaja aku keluarkan tasawuf dari gua pertapaan, agar menjadi daya penggerak ....Semoga apa yang aku tulis diterima di sisi-Nya. Dan aku senang sekali Dar Dakwah Iskandariyah bersedia menerbitkannya. Semoga Allah menjadikannya sebagai amal kebaikan.

> *Dan katakanlah, "Tuhanku, berilah ampun dan rahmat, dan engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik."* (QS. al-Mu'minun:118) []

Muhammad Al-Ghazali

6 Februari 1990 M

10 Rajab 1410 H

Pendahuluan

Ajaran rohani ini adalah bagian tak terpisahkan dari pendidikan Islam kita yang perlu dihidupkan kembali dan diperhatikan secara serius.

Dari hasil studi yang telah dilakukan kaum bijak bestari, aku menemukan suatu metode yang bisa menyajikan sebagian cabang-cabang iman yang mudah dipahami. Bahkan aku menganggap seluruh ajaran Islam menjadi mudah dipahami semata-mata berkat kepiawaian para ulama yang menggarap (mempelajari-pen.)-nya.

Sebut saja misalnya fikih ibadah seperti taharah, salat, zakat dan seterusnya. Atau muamalah seperti jual beli, perseroan (*syirkah*), kontrak tukar-menukar (*mu-'awadat*) dan sebagainya.

Begitu juga hukum-hukum Islam lainnya yang mengatur hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat. Wacana tentang semua ajaran agung ini sangatlah luas dan istimewa. Ia digali secara ilmiah dan tak henti-hentinya dikomentari oleh ulama-ulama terkemuka.

Sementara itu ajaran rohani dan akhlak-dengan segala keagungannya-masih terpinggirkan (*magmuthul haq*). Atau paling tidak, ia belum mendapat perhatian serius sebagaimana aspek ajaran Islam lainnya.

Umpamanya, kenapa hal-hal mengenai wudhu telah dikarang berbagai kitab tebal dengan penerbit bergengsi? Sementara kita belum mengarang buku ilmiah yang berkaitan dengan ikhlas, tawakal, takwa, amanah, sabar, cinta dan seterusnya.

Padahal cinta kepada Allah, ikhlas, mengkhususkan diri untuk beribadah (*tabattul*), tawakal, sabar, semuanya termasuk rukun iman-atau paling tidak termasuk cabang-cabang iman yang utama-, menguraikan makna-maknanya yang sesuai dengan tafsir-tafsir akurat dan keterangan-keterangan rinci jelas-jelas merupakan pengabdian tersendiri kepada Islam.

Hampir aku katakan, amal-amal lahiriah seperti ibadah dan muamalah tidaklah akan benar-benar sejati dan utuh kecuali setelah teruntai di baliknya seluruh makna-batin atau jalan hati. Untuk itu tema-tema seperti ini sudah semestinya dieksplorasi secara intens dan mendalam.

Dan pendidikan Islam pada masa modern ini adalah bidang yang paling membutuhkan ajaran-ajaran rohani. Pengajaran tentang kewarga-negaraan yang sekuler itu misalnya, telah menyerang jiwa kader-kader Islam dari segala arah.

Maka ketika kita tidak meningkatkan pembinaan rohani mereka dan tidak menegakkan iman di atas pilar-pilarnya-baik yang didasarkan pada akal maupun hati, maka generasi-generasi yang tumbuh kemudian tidaklah akan selamat dari dampak-dampak serangan itu. Barangkali aku merasakan kekurangan-kekurangan dalam menegakkan pilar hati ini.

Inilah benteng iman, yang jika ambruk maka kejahatan-kejahatan yang sangat mengerikan akan terjangkit dan tersebar dimana-mana.

Bukannya aku tidak tahu kalau tema tentang hubungan insan dengan Tuhannya dan dengan dirinya merupakan tema panjang yang mewarnai buku-buku tasawuf.

Hanya saja pembicaraan tentang tema itu biasanya menyerupai karangan-karangan para sastrawan dan ungkapan-ungkapan para penyair. Lebih banyak mengungkap perasaan-perasaan unik dan pribadi pengarangnya daripada ajaran-ajaran tasawuf itu sendiri.

Betapapun sejatinya ungkapan-ungkapan pribadi itu, yang dibutuhkan hanya oleh segelintir orang saja. Padahal selain untuk mereka, pemikiran ilmiah juga perlu disajikan untuk masyarakat luas. Tidak melulu dikaji dari kacamata kalangan tertentu saja.

Apa lagi dalam karangan-karangan tersebut masih berserakan kekeliruan-kekeliruan yang merisaukan. Ini sangatlah membahayakan bila dibaca kaum awam. Mereka tidak akan dapat membeda-bedakan antara yang benar dan yang menyimpang, antara ungkapan pribadi yang unik dan prinsip-prinsip umum. Dan rasanya akan proporsional bila kita tidak mencekoki mereka dengan sesuatu yang tidak mereka sukai atau yang mereka tidak begitu pedulikan.

Dan itulah sebagian besar cabang-cabang iman yang berkenaan dengan keadaan batin. Jika sebagian pengarang tasawuf keliru sewaktu mengajar dan menuliskannya, maka kalangan lain justru keliru lantaran diam saja.

Bahkan dalam tradisi kita kekeliruan-kekeliruan ini tidak saja menumpuk dalam kitab-kitab tasawuf-

meskipun kitab-kitab tasawuf adalah di antara yang paling banyak mengandung kekeliruan-melainkan juga telah menyusup ke dalam kitab-kitab tafsir, fiqih dan biografi. Dalam lembaran-lembarannya masih terselip berbagai kekeliruan yang mengusik, yang sebenarnya amat dikhawatirkan para ulama. Tapi lambat-laun kekeliruan-kekeliruan itu sekarang sudah terungkap.

Betapa tradisi kita memerlukan pemikiran ilmiah yang serius, lepas dari berbagai prasangka dan khayalan, untuk kembali pada petunjuk yang digariskan kitab Allah dan sunnah rasul-Nya. Suatu penerang jalan yang amat meyakinkan, baik menyangkut akidah maupun hukum.

***

Sudah semestinya hakikat ajaran tasawuf yang terkubur itu diungkap kembali, dan wajah Islam yang sempat tercoreng diselamatkan. Inilah yang mendorongku menulis buku ini.

Aku melihat tasawuf telah disusupi begitu rupa, hingga keutamaan-keutamaannya tak lagi dikenal. Banyak orang dibuatnya mengerutkan dahi. Bahkan sekadar untuk menyebutkan namanya saja mereka keberatan.

Sungguh aku ingin membersihkan ajaran rohani Islam dari pengaruh-pengaruh asing. Aku juga ingin mengembalikannya ke pangkuan Islam semata, sehingga ia bisa terjalin berkelindan dengan aspek ajaran Islam lainnya. Dalam mengusahakannya, aku bersandar pada kitab Allah dan sunnah rasul dan mengikuti jejak ulama salaf yang telah menerangi jalan bagi penempuh jalan rohani (*salikin*)

Seperti halnya orang lain, aku sangat menyesalkan dua golongan manusia:

Pertama, golongan yang hatinya menggelora. Mereka sangat cinta kepada Allah dan rasul-Nya. Sayangnya, pengetahuan mereka tentang hukum-hukum Allah dan rasul-Nya sangat lemah. Sedikit saja yang mereka ketahui dari hukum-hukum itu, akibat kepicikan ini mereka menjadi fanatik. Mereka merasa telah final, merasa begitu cinta kepada Allah, hingga orang lain tidak akan bisa merasakan apa yang mereka rasakan.

Kedua, golongan yang otaknya cerdas, pengetahuannya luas, fasih berbahasa, mengetahui sebagian besar hukum Allah, dan secara sungguh-sungguh melaksanakan ibadah-ibadah yang diwajibkan. Sayangnya, jiwa mereka beku, sangar dan keras hati. Seringkali mereka ingin melihat orang lain jatuh, supaya mereka bisa mencaci-maki kesalahannya. Mereka merasa superior ketika mengguruinya dengan berbagai ayat Al-Qur'an dan sunnah.

Aku mengenal betul kedua golongan ini, setelah sekian lama aku mengamati kebanyakan orang.

Aku sangat jengkel dengan golongan pertama. Mereka dungu dan sangat bergairah menganut khurafat-khurafat. Mereka tidak mengenal hukum-hukum yang sudah jelas dalil-dalilnya. Mereka sudah merasa puas dengan cinta mereka yang sebenarnya eksesif (*salbiy*) dan sembrono.

Mereka itulah yang persis seperti yang digambarkan dalam hadis riwayat Ibn Jauzi. Suatu kali, Ibn Abbas datang menemui Aisyah ra dan berkata, "Wahai Umul Mukminin, bagaimanakah pendapatmu tentang seorang laki-laki yang sedikit beribadah dan banyak tidur, sementara yang lain banyak beribadah dan sedikit tidur. Manakah yang paling engkau sukai?" Aisyah berkata, "aku telah bertanya kepada Rasulullah sebagaimana engkau bertanya kepadaku. Waktu itu Rasul menjawab, 'yang paling baik akalnya.' Segera saja aku bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, aku hanya bertanya tentang

ibadahnya." Jawab beliau, 'Wahai Aisyah, mereka berdua tidak akan ditanya tentang ibadahnya, mereka hanya akan ditanya tentang akal mereka.'"

Diriwayatkan pula dari Ibn Umar. Rasulullah saw bersabda, "Sungguh seseorang adalah ahli puasa, salat, haji, dan jihad. Tapi ia tak akan dibalas pada hari kiamat kecuali atas ukuran akalnya."

Aku juga jengkel dengan golongan kedua. Mereka angkuh lantaran mengetahui sebagian hukum akidah dan fiqih. Mereka memandang remeh penyakit-penyakit hati. Mereka sangat dingin menyambut Allah dan tidak berbelas kasih antar sesama.

Dulu, Imam Ibn Qayyim al-Jauziyyah sempat mengeluhkan sebagian pengajar, mufti dan hakim yang berwatak rendah dan keras hati, meskipun keunggulan mereka dibidang ilmu tak perlu diragukan lagi.

Padahal, seorang muslim sempurna adalah orang yang berpikir cemerlang sekaligus berhati jernih. Pikirannya tajam dan mata hatinya bening. Pikiran dan perasaannya terjalin erat dalam pergaulannya dengan Allah dan sesama manusia, sehingga Anda tidak tidak lagi tahu mana yang lebih unggul. Entah budi pekerti atau makrifatnya. Anda juga tidak tahu mana yang paling menakjubkan. Entah kesuburan jiwa yang menggelora atau kecerdasan otaknya yang cemerlang.

Sifat-sifat di atas betul-betul merupakan *prototype* Islam. Karena Islam membangun dasar-dasar keyakinannya (*aqai'd*) berdasarkan nalar sehat-atas dasar pemikiran yang menyerupai aksioma-aksioma dalam matematika seperti aritmetika (*hisab*), aljabar dan geometri.

Prinsip-prinsip rasional itu mengakar dalam Islam, baik dalam bangunan hukum-hukum muamalah mau-

pun dalam fatwa-fatwanya ketika menghadapi persoalan-persoalan aktual.

Selain itu, Islam adalah agama ibadah yang bersandar pada hati yang tulus, cinta dan lembut, lepas dari hawa nafsu, egoisme dan tipu daya.

Sosok ideal dari seimbangnya kejernihan hati dan pikiran adalah biografi pembawa risalah Muhammad saw. Kejernihan hati dan pikirannya tecermin dalam tindakannya yang konsisten.

***

Agama yang dianut oleh golongan yang berjiwa menggelora itu akan berkurang seiring dengan kelemahan pikiran dan kekurangan ilmu mereka. Rasanya kami tidak lupa akan cerita seekor beruang yang bermaksud memikul pemiliknya tapi malah membunuhnya. Sesungguhnya iman itu laksana mata bagi seorang musafir. Sulit sekali ia mendapat petunjuk bila matanya buta.

Mereka terlalu mengandalkan apa yang mereka sangkakan sebagai petunjuk kebenaran dan jalan keselamatan. Mereka juga membuat-buat bid'ah dan membesar-besarkan ibadah-ibadah yang mereka lakukan.

Pada saat bersamaan, mereka lupa akan ketetapan-ketetapan pokok (*'aza'im*) Islam, kewajiban-kewajiban yang penting, timbangan-timbangannya yang tepat dalam meluruskan budi pekerti, perjalanan rohani (*suluk*) dan muamalah lainnya.

Betapa orang seringkali terpedaya ketika memilih-milih suatu amal perbuatan dan meninggalkan amal lainnya. Apalagi jika amal yang ditinggalkannya itu ternyata lebih baik dan mulia, sementara amalan yang

dilakukannya dengan antusias sedikit manfaatnya-kalau bukan membawa kemudaratan.

Aku mengenal seorang direktur (*muwadzdzaf kabir*) yang secara ekspresif memamerkan cintanya kepada keluarga Nabi, memegang tasbih untuk menghitung apa yang hendak dibacanya dari berbagai *asmâulhusna* (nama-nama indah Allah) dan salawat. Dengan merutinkan jenis ibadah ini, ia telah merasa final (*washilin*). Menurutnya, ia sukses beribadah lantaran ia telah merasa lelah, di samping telah memenuhi kewajibannya-yang menurutku juga-secara sempurna.

Suatu hari aku menghadiri pertemuan yang dihadiri oleh para orator. Ketika sejumlah wartawan mengekspos nama-nama orator itu, mereka lupa tidak menyebut direktur tersebut. Maka, sontak saja ia hampir pingsan. Ia merasa tidak disanjung-sanjung. Sikap tawadunya yang penuh kepura-puraan dan keberagamaannya yang tidak mencerminkan keimanan sejati menjadi terungkap. Begitu juga dengan watak emosionalnya. Tapi ia menutup-nutupi dengan membaca wirid-wirid atau menghitung-hitung salawat kepada Rasul saw. Andai dia membaca seluruh Al-Qur'an dalam keadaan sadar akan watak emosionalnya, maka bacaan Al-Qur'an yang masih disertai wataknya itu sama sekali tidak akan bermanfaat baginya.

Padahal, Allah SWT menjadikan jalan lurus (*sirathal mustaqim*) sebagai satu-satunya "kapal penyeberang" bagi setiap orang. Dan segala kelalaian ataupun kekurang-pahaman akan jalan berikut tahap-tahap perjalanannya adalah pertanda ketidak-baikan. Segala kesibukan yang melalaikan seseorang dari ajaran-ajaran Allah hanya akan memperparah kerusakan.

Betapapun hati membara, tapi jika tidak disertai pemahaman utuh akan prinsip-prinsip dan cabang-

cabang Islam serta tidak diikuti dengan pengamalan yang sungguh-sungguh, maka di mata Allah sama sekali tak ada nilainya. Karenanya, merasakan hati yang membara tidaklah bisa dijadikan apologi bagi kesalahan ilmiah dan pemahaman liar tentang agama Allah. Sebab Islam mempunyai rujukan-rujukan yang menjadi satu-satunya sumber hukum yang jelas dan tegas. Tidak seorang pun diizinkan untuk menambahkan atau menguranginya.

Para ulama dari generasi ke generasi telah banyak mengabdikan diri untuk menggali sumber itu dan mengindahkan ketentuan-ketentuannya.

Akan tetapi, didorong oleh hawa nafsu, sebagian kalangan yang berperasaan menggelora itu (*atifin*) malah mengutamakan hadis lemah ataupun palsu daripada hadis sahih sekalipun. Mereka mengikuti mazhab-mazhab fiqih yang tidak jelas asal-usul kaidahnya (*ushul fiqh*).

Mereka terkadang menafsirkan Al-Qur'an secara aneh. Dari tafsir mereka makna-makna liar berhamburan, yang tidak lagi ada sangkut pautnya dengan makna kata per kata, redaksi bahasa, sunnah Rasul saw ataupun para sahabat yang lebih dulu belajar dan meneladani beliau.

Sebagai contoh, simaklah tafsir khurafat surah an-Nasr berikut ini:

1. (*Apa bila telah datang pertolongan Allah ....*) Yakni, tinta alam malakut, dan pengukuhan-suci dengan berbagai penyibakan nama-nama dan sifat-sifat Allah.
2. (... *dan kemenangan*) Yakni, ketersingkapan mutlak yang sesudahnya tak ada ketersingkapan lagi. Ketersingkapan ini adalah pintu kehadiran sifat-sifat Maha Tunggal Allah (*ahadiyah*). Suatu akhir

ketersingkapan (*dzati*) setelah pelbagai ketersingkapan, pada maqam roh dengan penyaksian langsung.

3. (*dan kamu lihat manusia masuk agama Allah* ....) Yakni, masuk tauhid, menempuh perjalanan di atas titian *shiratal mustaqim* dan menyerap cahaya Engkau (Nabi Muhammad saw-pen.), setelah jiwa Engkau mencapai puncak kesempurnaan.
4. (... *dengan berbondong-bondong*) Yakni, berkumpul seolah mereka adalah satu jiwa.
5. (*maka bertasbihlah* ....) Yakni, bersihkan jiwamu dari segala hijab dengan maqam hati yang naik sampai *haqqul yakin* (keyakinan hakiki. Suatu keyakinan yang bisa diibaratkan seperti terbakar habis oleh api yang menyala sesudah melewati dua tahap sebelumnya, yaitu hanya mendengar gambaran tentang api [*ilmul yaqin*] dan menyaksikan langsung cahaya api [*ainul yaqin*]-pen.)
6. (... *dengan memuji Tuhanmu* ....) Yakni, Engkau memuji kepada-Nya dengan mengejawantahkan kesempurnaan dan sifat-sifat-Nya, ketika Engkau hanya memuji-Nya dengan akal murni.
7. (... *dan mohonlah ampun kepada-Nya*....) Yakni, mohonlah selalu agar dirimu diliputi Dzat-Nya, seperti halnya waktu keadaan fana (lebur) sebelum kembali ke makhuk.
8. (... *sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat*) Yakni, Dia menyambut orang yang kembali kepada-Nya dalam keadaan fana ke dalam cahaya-Nya. Ketika agama telah sempurna dan dakwah telah mantap, maka Rasul saw diperintahkan untuk kembali ke maqam yakin yang terus berlanjut hingga kehidupan setelah mati.

Kami katakan, tentang surah an-Nasr ini sebenarnya ada kisah yang sangat masyhur.

Dalam suatu majlis pertemuan yang dihadiri oleh para sahabat senior, Umar Bin Khathab selalu dekat dengan Abdullah Ibn Abbas. Waktu itu Abdullah Ibn Abbas masih muda belia. Tapi dalam masalah ilmu, mereka semua seolah menganggap Ibn Abbas sudah tua. Tidak terkecuali Umar. Ia begitu dekat dengan Ibn Abbas semata-mata karena kecemerlangan pikiran dan keluasan ilmunya.

Seolah ingin mengungkapkan rahasia di balik penghargaan dirinya kepada Ibn Abbas, Umar bertanya kepada para sahabat tentang tafsir surah an-Nasr itu. Dengan spontan mereka menjawab, surah ini berkenaan dengan perintah agar bertasbih dan mohon ampunan setelah datangnya pertolongan Allah dan berbondong-bondong orang masuk Islam. Lalu Umar melirik Ibn Abbas, "Setujukah kamu wahai Ibn Abbas?" Ternyata Ibn Abbas memiliki jawaban tersendiri. Katanya, surah ini menyampaikan kabar akan kematian rasulullah saw. Seolah perintah untuk mohon ampunan setelah orang berbondong-bondong masuk Islam adalah maklumat tentang berakhirnya misi rasul dan persiapan menuju Kekasih Yang Paling Tinggi. Inilah maksud turunnya surah ini.

Akan tetapi, mufasir "sufi" tersebut menafsirkan surah an-Nasr dengan cara yang sama sekali tak dikenal para sahabat senior, Ibn Abbas, Umar, dan tidak relevan dengan makna kata-kata, redaksi bahasa, dan tidak jelas asal-usulnya-kecuali kalau mufasir itu linglung.

Dan tafsir dari para sufi itu hanyalah omong kosong. Dan tidak seorang pun menerima omong kosong ini. Yang paling membayakan, omong kosong ini akan membuka pintu fitnah dan takwil liar (*batil*) ten-

tang agama Allah. Ia juga akan menyerang Al-Qur'an yang mulia. Suatu hal yang sebenarnya tidak layak keluar dari seorang muslim.

Sekarang biarkanlah mereka. Mari kita lihat sisi ekstrim lain yang hanya dianut oleh para ulama teoritikus yang menekuni hukum-hukum berikut ketetapan-ketetapannya.

Aku sendiri tahu persis metode yang mereka pakai, karena aku sendiri adalah tamatan jurusan hukum ini. Umpamanya pengajaran fiqih salat, kita menghafal kewajiban-kewajibannya sekitar sepuluh, sunnah-sunnahnya lebih dari lima puluh, fardu-fardu dan rukun-rukun lainnya. Itu aku pelajari dengan memakan waktu sangat lama.

Meskipun demikian, sedikitpun aku tidak mempelajari roh salat, khusyu yang mesti disertakan ketika menghadap Allah. Pokoknya, sedikitpun aku tidak tahu akan keagungan siraman-siraman rohani yang semestinya meresap di hati dan sendi-sendi kita.

Aku mempelajari tatacara lahiriah itu secara lengkap. Aku menghafal berbagai definisi. Sedangkan makna salat hanya sedikit diulas oleh sebagian pengajar yang saleh.

Ini sungguh bukanlah agama Allah.

Lalu aku periksa tafsir. Ambilah contoh ayat berikut ini yang diambil dari buku tafsir panduan:

> *Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikitpun dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.* (QS. Ali-'Imran: 144)

Kalimat pertama (*Muhammad itu tidak lain kecuali seorang rasul*) mengandung pengkhususan Muhammad sebagai rasul saja (*qashru mausufin 'ala sifatin*), lalu apakah rahasia pengkhususan ini?

Kalimat kedua (*sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul*) adalah sifat, karena ia terletak setelah isim nakirah.

Kalimat ketiga (*Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang [murtad]*) mengandung pertanyaan ingkari, yang sarat akan arti.

Kalimat keempat (*barangsiapa yang berbalik ke belakang maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikitpun*) mengandung syarat dan jawab yang menunjukkan kerugian orang murtad, dan kemurtadannya sama sekali tidak berpengaruh apa-apa kepada Allah.

Kalimat kelima (*dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur*) mengandung janji Allah akan pahala orang-orang yang bersyukur.

Itulah tafsir yang kemudian ada soal-soal ujiannya:

Apakah yang menjadi isyarat tentang usainya tugas rasul itu? Apakah kalimat "jika dia wafat" menjadi tanda bagi isyarat ini?

Apakah yang menjadi pembatasan tugas rasul sekadar menyampaikan saja? Setelah itu tergantung pada setiap orang yang di depan Allah akan diminta pertanggung-jawaban masing-masing?

Apakah kabar akan datangnya kematian itu ditujukan kepada mereka yang merubah ibadah kepada Allah atau kepada mereka yang lari dari medan peperangan di masa-masa awal?

Bagaimanakah penjelasan tentang harga kehidupan dunia di mata para pembawa risalah dan manusia pada umumnya?

Bagaimanakah hubungan hati dengan Pemberi nikmat, dorongan hati untuk berhubungan dengan-Nya, dan usaha yang dikerahkan untuk lebur dengan-Nya?

Bagaimanakah penjelasan tentang makna syukur atas nikmatnya masuk Islam dan karunia iman yang mengakhiri ayat itu?

Apakah setiap orang tidak akan ditanya tentang hal itu semua, padahal ia adalah inti tafsir.

Bagaimanakah kedudukan tiap-tiap kalimat (*i'rab*) dan bagaimana penjelasannya dari segi ilmu balaghah ? Apakah hukum-hukum ini sekadar kerangka untuk menonjolkan makna-makna yang menjadi pilar keyakinan, melatih ketulusan, mengajarkan pengorbanan dan melatih perjuangan?

Sungguh kami tak habis pikir dengan dua golongan yang saling bertentangan:

> Golongan yang menafsirkan dengan kaidah-kaidah bahasa dan ilmu balaghah, kemudian melirik sebagian hukum-hukum yang ditunjukkan langsung oleh lahiriah ayat. Lalu berhenti sampai di sini.
>
> Golongan lain merusak kaidah-kaidah, sama sekali tidak mengenal aturan mainnya, menyerang Al-Qur'an dengan makna-makna liar. Mereka menyangka ini semua akan melembutkan hati, menghaluskan perasaan, dan menggiring manusia kepada Allah.

***

Sesungguhnya, di dalam buku ini kami akan menyajikan-sebagaimana telah kami katakan-sebagian aspek ajaran Islam yang hanya didasarkan pada pemahaman

wahyu, di bawah sinaran kesaksian Al-Qur'an dan sunnah.

Aku tahu sebagian ahli sunnah akan berkata, "sekarang pengarang telah ikut-ikutan bertasawuf ria." Dan ahli tasawuf akan berkata, "Ia sesat dari jalan."

Bagiku, cukuplah dengan meminta petunjuk kepada Tuhanku dan aku bersikap moderat (mengambil jalan tengah) dalam menghadapi berbagai pemikiran yang aneh-aneh.

Segala puji bagi Allah dari awal hingga akhir. []

Muhammad Al-Ghazali.

Bab I

Islam, Iman, dan Ihsan

Hadis Serba-mencakup

Diriwayatkan dari Umar bin khaththab, katanya, "Suatu hari, di saat kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah saw, tiba-tiba muncullah seorang laki-laki yang mengenakan pakaian serba putih, rambutnya hitam pekat, tidak berjejak dan tidak seorang pun di antara kami mengenalnya, sampai dia duduk di depan Nabi saw, dan menyandarkan kedua lututnya pada lutut Nabi, seraya meletakkan kedua telapak tangannya di atas paha beliau. Kemudian dia berkata, 'Wahai Muhammad, ajarilah aku tentang Islam.'

Nabi bersabda, 'Islam adalah hendaknya engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah rasul-Nya, engkau mendirikan salat, mengeluarkan zakat, berpuasa Ramadhan dan menunaikan ziarah haji ke *baitullah* jika engkau mampu menempuh perjalanannya. Segera

saja laki-laki itu berkata, 'Engkau benar wahai Muhammad." Maka kami pun terheran-heran dengan laki-laki itu, dia bertanya tapi kemudian dia juga yang membenarkan [jawaban Rasulullah saw]. Dia kembali berkata, 'Wahai Muhammad, kabarilah aku tentang Iman.'

Muhammad bersabda, "Iman adalah hendaknya engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan engkau beriman pula kepada ketentuan [qadar] baik ataupun buruk.' Dia berkata, 'Engkau benar wahai Muhammad.' Kemudian dia bertanya lagi, 'Jelaskan kepadaku tentang ihsan.'

Rasulullah saw bersabda, 'Hendaknya engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, atau jika engkau tidak melihat-Nya, maka Allah-lah yang melihat engkau ....[1]

Menurut kami Islam, iman dan ihsan, tiga kata yang makna-maknanya telah dijelaskan hadis di atas, adalah uraian-uraian panjang tentang ajaran tunggal (***haqiqah wahidah***)

Jika ajaran tunggal itu diamati dari berbagai sudut pandang, maka akan tampaklah berbagai aspek-aspek

---

[1]Lanjutan hadis, "Dia kemudian berkata, 'Jelaskan pula kepadaku tentang hari kiamat.' Nabi saw menjawab, 'Orang yang ditanya tidak lebih tahu daripada yang bertanya.' Laki-laki itu berkata pula, [Kalau begitu], 'Kabarilah aku tentang tanda-tandanya.' Rasulullah saw menjawab, '[Tanda-tandanya adalah] jika seorang budak perempuan telah melahirkan tuannya, dan engkau melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, telanjang, papa dan penggembala kambing, semuanya berlomba-lomba membangun rumah pencakar langit.' Kemudian laki-laki itu meninggalkan kami dan hilang begitu saja. Lalu, Nabi saw berkata, 'Wahai Umar, tahukah engkau siapa laki-laki yang bertanya tadi?' 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu, 'jawabku.

Nabi saw berkata, 'Dia adalah Jibril yang datang kepadamu sekalian untuk mengajarkan kepadamu agamamu.'" (HR Bukhari)

khas yang menonjol darinya. Seluruh aspek yang muncul dari berbagai sudut pandang itu pada gilirannya akan terjalin erat dalam memotret ajaran tunggal itu berikut rambu-rambunya. Karena itu, hadis tersebut ditutup dengan ungkapan, "Dia adalah Jibril as yang datang kepadamu sekalian untuk mengajarkan kepadamu agamamu."

Begitulah, jika dilihat dari segi aspek lahirnya, maka agama yang diajarkan Jibril itu disebut Islam. Agama juga disebut iman jika yang diamati adalah aspek batinnya, yakni keyakinan atau akidah yang membangkitkan amal perbuatan. Kemudian agama baru disebut iḥsan jika aspek batin (iman) dan lahirnya (amal saleh) telah dipenuhi secara utuh dan sempurna.

Dengan demikian, agama adalah rangkuman aspek-aspek yang tak terpisahkan. Sama halnya dengan sebuah pohon yang ketika diperhatikan secara utuh, maka terbayanglah seluruh bagiannya, mulai dari buah, daun rindang, sampai pada pertumbuhan dan rumpunnya. Tidak terkecuali juga akarnya yang menyalurkan zat-zat makanan (*ghidzâ*) dari batang sampai pucuknya.

Pengamatan tentang bagian demi bagian pohon itu sama sekali tidak akan mengubah keberadaan pohon itu, baik gambaran keseluruhannya dalam pikiran maupun dalam kenyataannya. Seluruhnya tidak berubah, mulai dari akar tunggal, dahan-dahan rimbun, hingga zat-zat makanan (*rawâ*) yang terkandung dalam bunga ataupun buahnya.

Tampaknya aspek-aspek agama tunggal itu kini telah mulai mengerucut, dan jalinan antar aspek-aspeknya pun melemah. Akibatnya, aspek Islamnya menjadi tak lebih dari sekadar tumpukan amalan-amalan

kering. Sementara aspek imannya sakit parah sehingga tak lagi dapat membangkitkan hati dan memerangi nafsu. Tidak kalah parahnya adalah aspek ihsannya yang hanya menjadi anggapan-anggapan salah yang tidak lagi berarti.

Begitulah dalam pentas kehidupan ini terkadang agama mengalami pengerucutan. Sama halnya Anda melihat sebuah pohon yang tengah mengering, tidak berbuah, daunnya layu, akarnya mandul, hampir tidak berguna dan tidak enak dipandang mata. Tetapi keadaan layu ini bukanlah sifat asli pohon itu.

Hadis yang baru saja kita sajikan sebenarnya sedang menjelaskan agama yang sebenarnya, yang meniscayakan keterjalinan berbagai aspeknya.

Iman yang benar-benar sejati pasti membuahkan amal, sebagaimana amal perbuatan sejati niscaya tumbuh dari iman. Begitu juga ihsan yang sejati hanya lahir dari iman yang mendalam dan sekaligus amal yang sempurna.

Bolehlah dikatakan, sesungguhnya agama yang diajarkan Jibril itu adalah Islam. Tapi Islam tidaklah sejati kecuali dibarengi dengan iman yang menggelora dan menjadi motor penggerak (*al-waqud al-muharrik*). Jika iman sejati ini betul-betul telah dijiwai, niscaya iman akan membuahkan *maqam* (derajat) ihsan. Suatu maqam paling ideal di mana seorang mukmin senantiasa merasa dipantau dan disaksikan Allah.

Sengaja kami jelaskan hadis tadi dengan uraian demikian, karena kami melihat sebagian orang masih saja menyangka islam, iman, dan ihsan sebagai *maqam-maqam* (*maratib*) yang berdiri sendiri dan terpisah-pisah, sehingga Islam terkadang bisa lepas dari iman sebagaimana iman luput dari Islam.

Kemudian pada zaman sekarang yang serba glamoristik ini datanglah orang yang menyangka ihsan sebagai *maqam* yang bisa dicapai tanpa harus melalui kewajiban-kewajiban syariat dan akidah yang telah digariskan. Akibatnya tiga kata itu dengan seenaknya bisa diartikan berbagai macam aliran, bukan menurut ajaran Allah yang tunggal. Ini jelas-jelas sudah jauh menyimpang.

Padahal Al-Qur'an dengan tegas menunjukkan keterjalinan seluruh aspek agama tunggal itu, mulai dari A sampai Z. Al-Quran juga menunjukkan bahwa tiga istilah itu (Islam, iman dan ihsan) hanyalah untuk memberikan penjelasan tentang aspek-aspek ajarannya.

Anda sendiri bisa lihat berpuluh-puluh ayat yang menjelaskan aspek-aspek ajaran agama ini dengan kata-kata islam, iman dan ihsan. Dalam konteks ayat-ayat itu ketiga kata ini menjadi penerang jalan.

Ketika menjelaskan sifat-safat orang-orang mukmin, Allah berfirman, *"Untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang mukmin. [Yaitu] orang-orang yang mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat."* (QS. an-Naml: 2-3)

Dan ketika menjelaskan menjelaskan sifat-sifat orang-orang yang berbuat kebaikan (mencapai maqam ihsan [*muhsinin*]—pen.), Allah berfirman, *"Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmah, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. [muhsinin]"* (QS. Luqman: 2-3)

Setelah membaca ayat-ayat di atas, Anda perhatikan sifat-sifat iman dan ihsan itu saling berkaitan dan bercampur baur. Sifat-sifat orang-orang mukmin ada-

lah sifat-sifat orang-orang yang berbuat kebaikan. Fakta ini akan lebih kuat lagi jika Anda ingat hadis tadi yang menyebutkan salat dan zakat sebagai aspek-aspek Islam.

Katakanlah, "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam, tiada sekutu baginya. Dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang-orang yang pertama-tama menyerahkan diri [kepada Allah]. (QS. al-An'am: 162-163)

Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam [menjalankan] agama. Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri." (QS. az-Zumar: 11-12)

...Dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang beriman, dan [aku diperintah], "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas."... (QS. Yunus: 104-105)

Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan,... (QS. an-Nisa': 125)

Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. (QS. Luqman: 22)

[Tidak demikian], bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak [pula] mereka bersedih hati. (QS. al-Baqarah: 112)

Dalam ayat-ayat di atas, kata Islam semakna dengan kata ihsan, karena sesungguhnya iman yang terdapat

dalam hati adalah sesuatu yang pasti wujudnya. Jika iman adalah sesuatu yang tidak pasti, maka tidaklah akan bisa dibayangkan adanya Islam atau ihsan.

Jika ayat-ayat diatas menjelaskan aspek-aspek lahir ajaran agama, maka berikut ini adalah ayat-ayat yang menyingkap aspek-aspek rohaninya:

> *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang jika disebut Allah gemetarlah hati mereka dan jika dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka.* (QS. al-Anfal: 2)

> *Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya kemidian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah.* (QS. al-Hujurat: 15)

> *Dan orang-orang yang beriman dan berhijarah serta berjihad pada jalan Allah dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan [kepada orang-orang muhajirin] mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman.* (QS. al-Anfal: 74)

> *Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang telah sesat sejauh-jauhnya."* (QS. an-Nisa': 136)

> *Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan bermaksud memperbedakan antara keimanan kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, "Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian [yang lain]", serta bermaksud [dengan perkataan itu] mengambil jalan [tengah] di antara yang demikian [iman atau kafir], merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya.* (QS. an-Nisa': 150-151)

Barangsiapa merenungkan ayat-ayat di atas, tentu ia akan melihat banyaknya aspek-aspek atau ciri-ciri iman yang saling berkaitan. Ia juga akan melihat keterjalinan amal perbuatan yang merupakan buah iman dengan aspek-aspek iman atau keyakinan yang telah diwahyukan. Lebih jauh lagi, ia akan melihat apabila iman pada sebagian ajaran dan kufur kepada sebagiannya adalah kufur secara keseluruhan. Begitu juga iman yang disertai dengan sikap angkuh dan enggan tunduk kepada Allah adalah kufur secara keseluruhan.

> *Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, jika mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum [mengadili] di antara mereka ialah ucapan, "Kami mendengar dan patuh."* (QS. an-Nur: 51)

Akhirnya jelaslah sudah bahwa agama pada hakikatnya tunggal, sedangkan Islam, iman dan ihsan adalah uraian-uraian tentang berbagai aspek ajarannya. Karena itu tidak ada perjalanan rohani (*marahil*) hingga dapat mengubah dan menyimpang dari ajaran tunggal itu, meskipun dengan mengatas-namakan agama Islam atau bahkan semua agama. Dengan demikian, jalan keselamatan yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan hanyalah agama Islam.

Apakah Iman Itu?

Iman adalah pengenalan (*makrifat*) dengan penuh keyakinan, atau iman adalah "ilmu" pasti. Umpamanya jika Anda katakan, "Saya percaya ada kota Kairo", maka maknanya dua. Makna pertama bersifat *akliah*, yakni Anda memang betul-betul mengenal kota Kairo itu. Sedangkan makna kedua dengan perasaan hati (*qalbiyy*), yakni Anda betul-betul meyakini adanya Kairo, tanpa sedikitpun ada keraguan.

Begitu pula iman kepada Allah Yang Mahaagung yang mengandung dua makna sekaligus. Yang pertama bersifat teoritis-kognitif (*an-nadhariyy*), sedangkan yang kedua bersifat praktis-afektif (*an-nafsiyy*).

Jika Anda katakan, "Saya beriman kepada Allah", maka Anda berarti mengenal Allah tanpa ragu sedikitpun. Terlebih lagi, hati Anda penuh dengan keyakinan (*tasdiq*) akan adanya Zat Yang Mahatinggi ini.

Tentu saja kuat ataupun lemahnya iman ditentukan oleh kadar pengenalan (*makrifah*) dan keyakinan.

Layaknya kepastian dalam studi empiris (*khubroh*), ada golongan yang dengan pasti mengenal Allah,. Pengenalan ini diisyaratkan oleh firman-Nya, "*[Dialah] yang maha pemurah, maka tanyakanlah [tentang Allah] kepada [Muhammad] yang lebih mengetahui tentang Dia [khabira].*" (QS. al-Furqan: 59)

(kata *khubrah* dan *khabira* dalam bahasa Arab berasal dari satu akar kata yang sama, *khabara*, yang berarti betul-betul mengerti plus mengalami—pen.)

Sedikit lebih rendah adalah makrifat mereka yang hatinya penuh dengan keyakinan yang mendalam, tidak terguncang badai layaknya tiang cakar ayam (*syamarikh adz-dzurry*). Ada juga yang lebih rendah lagi. Begitu seterusnya.

Karena iman terdiri dari makrifat dan keyakinan (*tashdiq*), maka yang mesti terlebih dulu dikoreksi adalah aspek makrifatnya. Jika makrifatnya saja sudah melenceng, maka tidak ada gunanya lagi membicarakan aspek keyakinannya.

Pada kenyataanya, selain ada golongan yang sama sekali tidak mengenal Allah, ada pula yang mengenal-Nya tapi dengan pengenalan yang sangat salah. Golongan pertama mengingkari prinsip-prinsip ketuhan-

an seperti orang-orang ateis, eksistensialis dan orang-orang kafir lainnya (*mulhid*). Golongan kedua mengakui prinsip-prinsip ketuhanan, tapi memahami Allah dengan pemahaman yang keliru. Mereka nisbahkan kepada-Nya dengan segala yang tidak patut dinisbahkan. Mereka itu adalah kaum musyrik dari berbagai pemeluk agama, entah para penyembah berhala ataupun ahli kitab awal yang sudah menyimpang.

Menurut kami, iman mengubah aspek makrifat itu menjadi roh keyakinan yang segaris dengan Islam (*al-maqbul*).

Sesungguhnya Al-Qur'an sarat dengan ayat-ayat yang memperkenalkan Allah kepada hamba-hamba-Nya dengan suatu perkenalan yang mencampakkan kekeliruan dan memancangkan kebenaran.

Ambillah contoh ayat berikut ini:

> *Allah, tidak ada Tuhan [yang berhak disembah] melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus [makhluk-Nya], tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka, dan di belakang mereka dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya dan Allah Maha tinggi lagi maha besar.* (QS. al-Baqarah: 255)

Di kalangan kaum muslim, ayat di atas telah dikenal luas sebagai ayat kursi. Keutamaan dan kedudukannya diisyaratkan oleh sunnah Nabi. Ayat ini terdiri dari sepuluh kalimat yang maknanya berkaitan satu dengan lainnya tentang Zat Allah dan sifat-sifat-Nya:

1. (*Allah tidak ada Tuhan selain Dia....*) Tidak seorang pun di alam buana raya ini yang melampaui derajat *ubudiyah* ketuhanan-Nya, sehingga segala sesuatu selain-Nya praktis menjadi hamba bagi-Nya. Dialah satu-satunya Zat yang memiliki sifat-sifat ketuhanan yang menguasai langit dan bumi.

   Siapa yang mengaku Tuhan, niscaya ia dusta. Siapa yang dipertuhankan oleh umat manusia, niscaya mereka dusta. Dari masa ke masa, mereka mempertuhankan (memberhalakan) berbagai barang ataupun binatang ternak. Dan di tengah dekadensi moral (hati dan jiwa) sekarang ini kita ingin membebaskan seluruh umat manusia dari berhala itu.

   Lebih parah lagi sebagian manusia sekarang ini mempertuhankan para wali yang dikenal suci (*ath-thayyibin*) di kalangan mereka. Mereka sandingkan para wali dengan Allah sambil berdalih bahwa para wali itu muncul dari sisi-Nya, atau bahkan Tuhan yang meleburkan diri dengan mereka.

   Sesungguhnya Islam telah memerangi kesesatan ini. Islam juga menegaskan bahwa manusia tidak mungkin naik derajatnya sampai pada tingkat ketuhanan. Sebaliknya, Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung tak mungkin sampai jatuh pada derajat manusia.

   Sesungguhnya Allah adalah Tuhan yang menciptakan seluruh makhluk, memberikan penghidupan dan mengurus mereka sejak dari buaian ibu sampai ke liang lahat.

   Kemudian mereka mengambil Tuhan-tuhan selain daripada-Nya [untuk disembah], yang Tuhan-tuhan itu

tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk [menolak] sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak [pula untuk mengambil] sesuatu kemanfaatan pun dan [juga] tidak kuasa mematikan, menghidupkan, dan tidak [pula] membangkitkan. (QS. al-Furqan: 3)

Pengemban risalah Islam sendiri, manusia paling sempurna, menegaskan prinsip *ubudiyyah* ini ketika berdoa:

Ya Allah, aku adalah hamba-Mu dan anak hamba-Mu, anak hamba perempuan-Mu dan sepenuhnya dalam genggaman-Mu. Jiwaku [nasiyah] dalam genggaman-Mu. aku tak kuasa menghapus hukum-Mu, sebagaimana aku tak bisa mengelak dari suratan takdir-Mu.

2. (*Yang hidup dan mengurusi semua makhluk-Nya*) Kehidupan makhluk tidaklah muncul dari jiwa mereka sendiri, karena sesungguhnya kehidupan mereka adalah sesuatu yang ditiupkan dari luar mereka sendiri. Suatu hari kehidupan ini akan meninggalkan mereka untuk selamanya, kecuali atas kehendak Pemberi kehidupan Yang Mahaagung, Yang hidup tiada awal dan tiada akhir bagi kehidupan-Nya. Maka kehidupan-Nya adalah sifat yang mesti dan senantiasa abadi. Itulah perbedaan antara kehidupan Pencipta dan makhluk-Nya. Karena itu, Allah SWT berfirman kepada nabi-Nya, "*Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati [pula].*" (QS. az-Zumar: 30)

   Adapun satu-satunya Zat yang berhak atas kehidupan agung ini adalah Allah SWT.

   Ketika kehidupan ini jelas-jelas hanyalah pemberian dari Allah, maka setelah menjelaskan

sifat Mahahidup-Nya, pantaslah kemudian Allah menjelaskan sifat Kemahaan-Nya-berdiri sendiri dan mengurusi makhluk. Maksudnya adalah bahwa Allah-lah yang mengendalikan seluruh makhluk, membimbing dan mengawasi mereka. Karena itu, Allah adalah Zat yang paling tidak membutuhkan manusia, sedangkan manusia adalah makhluk yang paling membutuhkan Allah.

Disebutkan dalam beberapa hadis dan ayat bahwa Allah menetapkan segala yang dikerjakan makhluk dan Dia adalah Pendiri langit dan bumi beserta seluruh isinya.

Allah yang menetapkan (*al-qâim*), mendirikan (*al-qayyim*) dan membimbing (*al-qawwam*), semua sifat ini hanyalah spektrum tentang sifat Mahahidup dan Maha Mengurusi atas seluruh pergerakan alam semesta ini.

Tetapi sifat *al-qayyum* adalah puncak dari spektrum itu. Bentuk *mubalaghah*-nya (sangat) mengisyaratkan mustahilnya kendali segala sesuatu terlepas dari Sang Pencipta, atau mustahilnya mereka menyimpang dari hukum yang telah ditetapkan-Nya. Sebab segala sesuatu, wujud dan lestarinya sangat tergantung kepada wujud yang paling tinggi.

> *Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap, dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah.* (QS. Fathir : 41)

Kalimat ini—*al-hayyul qayyum*—adalah kalimat yang paling utama dari sembilan kalimat lainnya yang sama-sama menunjukkan keesaan yang telah ditetapkan dalam kalimat pertama ayat kursi.

Sesungguhnya sifat-sifat tersebut menafikan kemusyrikan dengan sebersih-bersihnya dan bersaksi kepada setiap insan bahwa sesungguhnya tiada Tuhan kecuali Dia.

3. (Dia tidak mengantuk dan tidak tidur) Kata *sinah* adalah rasa kantuk yang memberatkan pelupuk mata, sedangkan tidur adalah ketidak-sadaran secara penuh. Maksudnya adalah bahwa sebagai manusia, kita tidak bisa luput dari kelalaian-kelalaian akan diri kita sendiri ataupun tentang lingkungan sekitar. Bahkan dalam keadaan jaga pun, tingkat kesadaran dan kegesitan kita berbeda-beda, taruhlah tentang apa yang sedang kita pikirkan atau hal-hal yang berada di seputar kita. Apalagi jika kita sedang dalam keadaan letih, kesadaran kita semakin melemah dan seringkali salah.

   Tetapi Tuhan semesta alam tidak pernah tersibukkan oleh sesuatau hingga melupakan yang lainnya, atau mengabaikan urusan langit lantaran perhatian-Nya kepada bumi. Tidak pernah terlena oleh faktor-faktor yang melemahkan dan melelahkan. Kekuasaan-Nya yang mencakup tidak pernah luput walau satu atom pun (*dzarrah*) baik di arasy ataupun di bumi.

4. (... Bagi-Nya segala apa yang ada di langit dan di bumi ....) Kerajaan Allah sangatlah luas. Bagaimana pendapat Anda tentang kekayaan yang merangkum kaki langit dan segala penjuru bumi. Seluruh alam semesta, dari atas sampai bawah, adalah kerajaan bagi-Nya semata. Sedangkan segala yang dianggap sekutu bagi Allah oleh kaum musyrik sama sekali tidak memiliki apapun di alam semesta

ini. Entah itu berhala, patung pahatan seniman, dan sebagainya, semuanya tidak ada artinya. Bukannya berhala itu yang menguasai mereka, tapi malah mereka yang menguasainya. Bahkan jika berhala itu berupa manusia, maka mereka hanya menjadi raja bagi para pengikut setianya saja, yang telah mendorong para raja itu membusungkan dada (*tahbith wa ta'lu bi syahiq jafir*). Jika saja hati para pengikut itu menentang mereka barang sebentar saja, tentu para raja itu tidak akan tahu.

Taruhlah pada masa tertentu dikenal beberapa raja tiran yang menguasai dan memerintah daerah tertentu, kemudian maut datang menjemput mereka. Mereka meninggalkan kehidupan ini dengan tangan kosong. Mereka tinggalkan dunia untuk kembali kepada Pemilik kehidupan ini, Yang Mahahak yang bagi-Nya pusaka langit dan bumi.

> *Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan dibelakangmu [di dunia] apa yang telah Kami karuniakan kepada-Mu.* (QS. al-An'am: 94)

Tidak seorang pun dapat memberikan syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya. Prinsip Islam adalah bahwa orang musyrik dan kafir tidak berhak atas syafaat. Dan sesungguhnya tidak satu pun malaikat atau utusan Allah yang berhak pergi kepada Allah untuk memerintahkan-Nya agar memaafkan seseorang.

Adapun prinsip utama untuk keselamatan adalah iman dan amal saleh. Karena itu, persis (*mubasyarah*) sebelum ayat kursi ini Allah berfirman:

Hai orang-orang beriman, belanjakanlah [di jalan Allah] sebagian dari rezeki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang yang lalim (QS. al-Baqarah: 254)

Allah juga berfirman, yang mengabarkan tempat kembalinya kaum musyrik dan pendurhaka:

Sesungguhnya orang yang mempersekutikan [sesuatu dengan] Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang dzalim itu seorang penolong pun. (QS. al-Maidah: 72)

Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil [orang lain] untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun [yang dipanggilnya itu] kaum kerabatnya. (QS. Fathir:18)

Tetapi orang-orang yang selamat karena amal perbuatan mereka sendiri mendapatkan anugerah pahala yang jauh melebihi kadar amal perbuatan mereka. Atau orang yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah tapi belum sampai kepada-Nya terkadang mendapatkan ampunan yang menyelamatkan mereka. Allah menjadikan ampunan itu sebagai faktor penentu (*dzahir*) bagi mereka untuk mendapatkan syafaat para rasul-Nya dan orang-orang saleh.

Syafaat demikian bukanlah berarti bahwa para rasul dan orang-orang saleh itu kedudukannya sejajar dengan Allah. Mereka tidak bisa menyelamatkan orang yang hendak di azab-Nya. Malaikat

dan nabi tidak sedikitpun andil dalam proses pengambilan keputusan pemberian syafaat ini. Mereka tidak memberikan syafaat kecuali dengan izin-Nya dan mereka tidak bisa memberikan syafaat kecuali kepada orang yang diridhai-Nya.

> *Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka [malaikat] dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.* (QS. al-Anbiya: 27-28)

> *Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali [syafaat] orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya.* (QS. Thaha: 109)

Mungkin saja seseorang bertanya, kalau begitu apa artinya ada syafaat segala. Jawabannya, sesungguhnya syafaat tidak lebih dari sekadar jenis anugerah dari kemurahan Allah di akhirat kelak buat orang yang sempat dihinakan di dunia lantaran memuliakan Allah. Allah ingin memperbaiki keadaan mereka dan meninggikan derajatnya, dan memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya tentang pahala dan derajat yang akan mereka peroleh. Allah juga ingin membuat hati mereka yang amal perbuatannya masih belum sempurna (*muqshirin*) dan hati generasi belakangan menjadi cinta akan amal kebaikan.

Hanya saja, syafaat tidak merusak prinsip keadilan dan tidak membatalkan timbangan amal perbuatan. Karena syafaat tidak diperlukan oleh orang-orang yang telah menyempurnakan amal

perbuatan, sebagaimana ia tidak akan ada manfaatnya bagi para pendurhaka.

5. (*Dia mengetahui apa yang ada di depan dan yang di belakang mereka....*) Buat Allah tidak ada sesuatu pun yang samar baik di langit maupun di bumi. Bagi Allah, mengetahui masa lalu dan masa depan sama saja. Seolah seluruh alam ini sejak awal penciptaan hingga hari kiamat tak ubahnya seperti selembar kertas yang dari ujung ke ujung sangat berdekatan.

Jelaslah sudah bahwa pencipta mengetahui apa yang diciptakannya.Tidak mungkin seseorang berkreasi menghasilkan sesuatu dari bahan-bahan ciptaan Allah lantas Allah SWT tidak tahu-menahu hasil kreasi itu.

Sesungguhnya penciptaan yang sebenarnya penciptaan adalah melahirkan sesuatu dari ketiadaan, hanya bisa dilakukan oleh Allah semata. Sedangkan kreasi-kreasi yang terjadi pada barang-barang material adalah karya manusia, tidak akan sempurna kecuali dengan kekuasaan Allah. Karena itulah ilmu Allah bersifat serba mencakup.

Karena itu jika kita mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak tahu tentang hal ini", maka hanyalah berarti bahwa hal itu tidak ada wujudnya (mengada-ada—peny.). Sebab jika hal itu ada niscaya Allah tahu. Dan itulah makna-makna ayat berikut:

> *Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak [pula] kemanfaatan, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah." Katakanlah, "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik*

di langit dan tidak [pula] di bumi?" Mahasuci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan [itu]. (QS. Yunus: 18)

Terpikir olehku berapa banyak Allah mengatur arus pikiran-pikiran yang terlintas dalam diri manusia. Aku katakan, Sesunguhnya Allah mengetahui lintasan pikiran ini seperti mengetahui lintasan awan di langit biru.

Aku meyakini pengetahuan Allah tentang itu semua sudah sejak dari dulu. Lantas aku berfikir, Dia mengetahui lintasan-lintasan pikiranku seperti halnya mengetahui pikiran-pikiran orang lain. Seperti apakah persisnya pikiran-pikiran yang terlintas dalam benak berpuluh-puluh ribu pengarang yang karya-karyanya telah membanjiri penjuru dunia. Hanya Allah sajalah yang mengetahui persis pikiran-pikiran mereka itu baik di masa kita sekarang, masa lalu maupun masa depan.

Tidaklah seseorang mengikuti renungan ini kecuali ia akan terkagum-kagum dengan firman Allah, "*Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala.*" (QS. al-Mukmin: 7)

6. (*Mereka tidak memperoleh sedikit pun ilmu Allah, kecuali atas kehendak-Nya.*) Sumber-sumber pengetahuan memancar keluar dari Kehendak Sang Pencipta sejak awal penciptaan. Sampai pengetahuan tentang segala yang didengar dan dilihat manusia. Andai Allah tidak memasang akal yang cerdas itu pada manusia, tentu ia tidak akan mampu memahami sedikitpun segala yang terjadi

di sekitarnya. Sedangkan mengetahui sesuatu yang lebih dalam dari pengetahuan itu sangatlah tergantung pada tingkat kecerdasan orang, di mana kita masing-masing mendapatkan jatah kecerdasan itu ketika kita masih berupa janin di alam rahim.

Karena itulah jarang sekali kecerdasan manusia terbuka sedemikian rupa terhadap berbagai disiplin ilmu. Karena terbatasnya kecerdasan sesuai dengan kehendak Allah baik dengan sebab yang lumrah ataupun tidak.

Sumber-sumber pengetahuan konvensional itu tersebar luas di alam semesta ini dalam pengalaman umat manusia sepanjang sejarah hidupnya. Mungkin saja dengan ingatan, renungan dan pengalaman, kita bisa berpikir sebebas-bebasnya tanpa harus merasa terikat dan risih.

Tetapi, pengetahuan tentang alam gaib hanya bersumber dari wahyu yang dipercayakan Allah kepada para rasul-rasul yang dipilih-Nya. Tidak seorang pun akan menangkap ilmu gaib dengan menghubungi Allah ataupun para malaikat-Nya. Siapa yang mengklaim bisa melakukannya pastilah ia dusta.

Berita tentang alam gaib ini bukanlah ilmu-ilmu yang disediakan untuk semua makhluk. Manusia tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk menangkapnya. Wahyu tidak akan turun lagi setelah misi kenabian selesai.

Karena itu, tidaklah akan kita terima orang yang mengklaim dirinya termasuk orang-orang yang mampu menangkap ilmu-ilmu gaib itu, sebagaimana Allah berfirman, *"Mereka tidak akan*

memperoleh sedikit pun ilmu Allah, kecuali atas kehendak-Nya." Karena sebagaimana kami jelaskan tadi, ilmu gaib hanya disediakan untuk hamba-hamba pilihan Allah semata.

7. (*Kursinya meliputi langit dan bumi*) Sepintas lalu, kalimat ini mengesankan seolah langit dan bumi adalah batas-batas akhir kerajaan Allah. Padahal nyatanya tidak demikian. Langit dan bumi hanya sebagian saja dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Karena itu dalam ayat lain Allah berfirman:

   Dan di antara ayat-ayat [tanda-tanda kekuasaan-Nya] ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk melata yang Dia sebarkan pada keduanya. (QS. asy-syuara: 29)

   Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. (QS. ar-Rum: 25)

   Dua ayat di atas memberikan kesaksian akan keagungan-Nya yang tiada tara dan kursi-Nya yang begitu luas hingga meliputi langit, bumi serta segala sesuatu yang belum kita ketahui (*la nuhsi min ayaatin*).

   Kita tidak tahu misalnya tentang hakikat kursi itu dan memang tidak untuk kita ketahui.

   Seluruh arti yang kita pahami dari kalimat-kalimat itu adalah bimbingan ilahi kepada segenap makhluk-Nya, baik yang kita lihat maupun tidak. Dari kalimat itu dapat diketahui juga bahwa langit dan bumi tidak lebih dari sekadar bagian dari kerajaan yang luas yang dilingkupi oleh kursi ini.

   Padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka. (QS. al-Buruj: 20)

8. (*Memelihara langit dan bumi tidak berat bagi-Nya.*) Allah sama sekali tidak bersusah payah atau direpotkan dalam memelihara langit dan bumi serta mengatur segala isinya. Seperti halnya Dia tidak susah payah pada awal penciptaan. Inilah makna firman-Nya:

   Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan [Kami] dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya. (QS. azd-Dzariyat: 47)

   Sesungguhnya bangunan langit ini adalah sesuatu yang remeh bagi Allah. Seperti halnya pemilik perhiasan emas dan perak menyedekahkan sedikit uang, ia tidak melihat dirinya memberikan harta banyak, begitulah Allah Yang Mahatinggi menciptakan dan memelihara alam semesta. Sama sekali tidak membuat letih Pencipta dan Sang Pengatur, juga tidak merepotkan-Nya, taruhlah karena lalai.

   Kalimat yang menjelaskan sifat-sifat kursi itu mengisyaratkan Mahatinggi Zat Allah. Karena itulah kalimat terakhir menyusul:

9. (*Dia Yang Mahatinggi dan Mahaagung*) Allah menutup makna-makna sembilan kalimat di atas dengan menyebutkan dua nama dari nama-nama-Nya yang indah, (*asmâul husna*) yang relevan dengan kedudukannya, yakni kedudukan ketinggian, keagungan yang mesti bagi Zat Yang Perkasa dan Pemurah.

Akidah Sejati Antara Islam dan Nasrani

Akidah (dasar keyakinan) yang mulia tentang Tuhan yang suci dari segala cacat dan berhak atas kesempurnaan adalah asas agama.

Sesungguhnya di balik alam material terdapat wujud yang lebih tinggi yang wajib diyakini dan dimintai pertolongan-Nya. Allah SWT tidak begitu saja membiarkan makhluk-Nya tanpa lindungan dan hidayah. Sebaliknya, Dia mendidik mereka dengan wahyu yang menjadi obor mereka di samping mengajarkan tentang awal kejadian hingga hari kiamat.

Apakah wahyu itu? Wahyu bukanlah khayalan jiwa atau pikiran yang mengawang-awang, tapi ia adalah ajaran-ajaran yang dibawa Jibril, termuat dalam kitab-kitab suci dan disampaikan kepada orang-orang terpilih. Dari masa ke masa, umat manusia mendengarkan wahyu dari orang-orang pilihan yang diyakini sebagai rasul Allah untuk menyampaikan firman-Nya kepada mereka.

Karena itu, termasuk ke dalam iman kepada Allah adalah iman kepada para rasul, kitab-kitab suci dan para malaikat-Nya. Tidaklah sempurna iman seseorang kecuali dengan mengakui kepada segala yang ada di balik alam materi ini dan kepada ilmu yang dilahirkan wahyu samawi (langit). Sesungguhnya, hanya percaya kepada ilmu-ilmu sekuler saja adalah pertanda kufur kepada Allah Penguasa semesta alam. Kekufuran ini tidak akan sirna kecuali dengan mengakui adanya wahyu, membenarkan para rasul dan meyakini bahwa apa yang disampaikan oleh para rasul itu benar. Juga meyakini bahwa mereka adalah utusan Allah yang menyeru manusia kepada kehidupan yang terarah hingga bertemu dengan Allah kelak di hari akhir.

Itulah pengertian (kacabenggala/ *'ura*) iman yang sebenarnya, seperti yang disebutkan Allah dalam firman-Nya dan dijelaskan rasul dalam sunnahnya.

Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang

yang beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. [Mereka mengatakan], "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun [dengan yang lain] dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." [Mereka berdoa], "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS. al-Baqarah: 285)

Kaum muslim meyakini seluruh rasul sebagai saudara. Mereka juga meyakini seluruh kitab-kitab suci yang mereka emban menjelaskan asas-asas agama.

Generasi Islam awal meyakini seluruh rasul Allah dan mereka tidak menunggu nabi baru pada generasi berikutnya, karena dilandasi kalimat-kalimat pamungkas yang terdapat dalam Al-Quran yang dibawa Muhammad Saw.

Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu [Al-Qur'an], sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-ubah kalimat-Nya dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-An'am:115)

Adapun kesimpulan yang dikuatkan Islam tentang agama yang dibawa oleh para utusan pada umumnya, adapun poin-poinnya sebagai berikut:

1. Tidak ada tuhan selain Allah. Tidak ada tuhan kedua dan ketiga.
2. Hak Allah atas segala kesempurnaan dan bersihnya dari segala kekurangan.
3. Kebebasan manusia di dalam ibadah mereka dan kepatuhan mereka kepada satu-satunya ajaran ini seperti yang diturunkan dari-Nya.
4. Tidak seorang pun yang dapat melanggar hak Allah atau mampu menentang hukum-Nya. Bukan

tuhan yang diada-adakan kaum musyrik tidak juga sesuatu yang dipuja-puja.

Islam menghakimi penyimpangan-penyimpangan pemeluk agama samawi lainnya dari jalan agama mereka dengan menegaskan kembali makna-makna di atas.

Nasrani misalnya, menganggap ada tuhan bapak, tuhan anak dan ruhul kudus. Mereka mengatakan bahwa tuhan bapak adalah tuhan anak, dan tiga tuhan itu pada dasarnya adalah satu tuhan.

Pandangan demikian bagi umat Nasrani adalah setengahnya iman. Setengahnya lagi adalah pandangan bahwa tuhan anak disalib supaya tuhan bapak meridhai anak cucu adam lantaran dosa warisannya. Tidak sempurna iman mereka kecuali dengan pandangan ini.

Ketika tuhan bapak itu sebenarnya adalah juga tuhan anak, maka itu berarti bahwa sesungguhnya "Allah" membunuh "Allah" supaya "Allah" menjadi ridha.

Pada kenyataannya akal manusia tidak mampu memahami prasangka yang ruwet ini. Bagi mereka hanya ada dua pilihan: Apakah mereka memaksakan diri untuk menerima sangkaan ini kemudian memeluknya? Ataukah mereka mencampakkannya dan bersikap sesuai dengan pandangan mereka yang sebenarnya.

Itulah yang menjadi sebab musabab berontaknya para tukang giling atas keberadaan salib. Dan salib itulah yang telah membantai beberapa ilmuwan dari masa ke masa dengan tuduhan murtad, fasik dan durhaka, layaknya aliran-aliran ateisme, eksistensialisme, hedonisme dan aliran-aliran lainnya yang menyimpang dari fitrah manusia, setelah mereka tampil di muka bumi ini tanpa kendali.

Itulah gambaran akidah Nasrani yang dinukil dari sebagian pamflet yang disebarluaskan belakangan ini, untuk kepentingan propagandanya. Dengan dilampiri sumber referensi dari kitab sucinya, seperti dibawah ini:

> Sesungguhnya trinitas adalah Tuhan bapak yang abadi padahal dia adalah ada dengan sendirinya, maha kuasa atas segala sesuatu, hadir di mana saja dan tahu segalanya, hikmah dan cintanya tidak terperi dan Tuhan itu melebur dalam diri Isa Almasih putra Allah yang abadi, yang karenanya-lah segala sesuatu diciptakan, dan hanya dengannya juga ketulusan para penebus dosa menjadi sempurna, dan roh kudus oknum ketiga ada dalam trinitas suci, yaitu ia adalah kekuatan agung yang memperbaharui amal perbuatan penebusan dosa.
>
> Sesungguhnya Tuhan yang melebur dalam diri Isa al-masih itu adalah Allah sendiri, sebab Isa sendiri berasal dari watak dan hakikat Allah yang abadi, yang dengan memelihara watak Isa yang ilahiah itu, Allah menciptakan watak manusia. Ia hidup di muka bumi layaknya manusia yang menjadi suri tauladan sepanjang hidupnya, seperti halnya suri tauladan-suri tauladan kita. Ia adalah prinsip-prinsip kebaikan. Ia perlihatkan sifat-sifat ketuhanannya dengan keajaiban-keajaiban agung, mati di atas salib karena ingin menghapuskan kesalahan-kesalahan kita, berdiri di atas orang-orang mati dan sekarang naik ke Tuhan bapak untuk memberikan syafaat kepada kita. Yohanes: 1,14, kitab ibrani: 9-18; 8:1 dan 2;4:14-16;7:25
>
> Sesungguhnya Isa Almasih telah menobatkan diri memaklumkan cintanya kepada Allah ketika terakhir kalinya ia menuju salib. Ketika itu sifat Isa sedang memerankan sebagai satu-satunya jenis manusia yang sempurna, sebagai campuran watak ilahiah dan watak kemanusiaannya. Begitu juga sepanjang hidupnya ia bersedia diadili karena mematuhi undang-undang kebaikan abadi buatannya sendiri, ia korbankan jiwanya

untuk menebus kesalahan-kesalahan manusia dengan pengorbanan sempurna tanpa sia-sia. Sebab, jika dengan kemaksiatan satu orang saja orang banyak menjadi pendosa, begitu juga dengan ketaatan seseorang menjadikan banyak orang menjadi baik.

Rasul Paulus menulis, "Pembebas kita melebur ke dalam Isa Almasih yang berkorban demi kepentingan menebus kita dari segala dosa." (Titus 2:13-14)

Rasul Paulus telah menggambarkan pengorbanan ketuhanan dengan kata-kata abadi, "Jika Isa berada dalam citra Allah, maka sedikitpun ia tidak dianggap menyamai Allah. Tetapi, ia mengosongkan jiwanya dan mengambil citra hamba dan menjadi layaknya manusia biasa. sebab jasadnya seperti manusia umumnya yang mengorbankan dirinya dan patuh pada hukum dan mati di atas salib. (philby 2:6-8)

Begitulah Isa turun dari tempat yang tinggi dan mulia ke derajat yang rendah, dari kursi keagungan ke sepotong kayu kehinaan, kekuasaan yang tak terbatas pada penyerahan diri yang sempurna, dari kekuasaan mutlak ke rendah hati yang mendalam, dari dimuliakan dan dihormati oleh malaikat menjadi diingkari dan dicemoohkan manusia.

Alangkah satu pengorbanan ajaib yang tak terbayangkan sebelumnya! Ya, Allah telah siap membayar harga pengorbanan yang tak terhingga ini dengan membebaskan kita.

Begitu juga Isa ingin memaklumatkan kecintaaannya pada kita, bergaul dengan kita, menyeberangi jurang pemisah yang amat lebar yang ditemukan akibat kesalahan. Atas dasar itu, Rasul Paulus berkata, "Sesungguhnya Isa Almasih sekali waktu merasa sakit karena dosa-dosa manusia. Ia berbuat baik supaya para imam mendekatkan kita kepada Allah." (Butrus 3:18)

Perbincangan di atas yang aneh dan penuh kontradiksi-kontradiksi itu merupakan poros iman kaum

Nasrani. "Allah" menyalib "Allah", supaya "Allah" ridha, ... ridha atas kesalahan para pendosa dari anak cucu Adam. Jika saja manusia diberi kabar bahwa satu makhluk di planet lain sepakat menganut pandangan-pandangan yang aneh itu, tentu manusia akan mengingkari keberadaan mereka, meskipun pada kenyataannya bisa saja mereka hidup bersama manusia di atas planet ini.

Sedikitpun kami tidak punya komentar tentang kisah kebapakan, kenabian dan penebusan dosa serta roh kudus yang semuanya melebur dalam satu zat tunggal, kecuali komentar Allah SWT dalam Al-Quran al-Karim.

> *Dia pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu. [Yang memiliki sifat-sifat yang] demikian itu adalah Allah Tuhan kamu, tidak ada Tuhan [yang berhak disembah] selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia, dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang, maka barangsiapa melihat [kebenaran itu], maka [manfaatnya] bagi dirinya sendiri. Dan barangsiapa buta [tidak melihat kebenaran itu], maka kemudaratan kembali kepadanya. Dan aku [Muhammad] sekali-kali bukanlah pemelihara-[mu]."* (QS. al-Anam: 101-104)

Ateisme Adalah Mitos Ilmiah

Dalam bab sebelumnya kami sudah mengatakan bahwa iman adalah pengenalan (makrifat) kepada Allah dengan penuh keyakinan (*tashdiq*). Kami juga telah mengatakan bahwa makrifat yang diterima hanya-

lah makrifat yang segaris dengan kebenaran (Islam).

Selain itu, kami juga telah menyebutkan golongan yang mengenal Allah dengan pengenalan yang sarat akan kekeliruan-kekeliruan. Contoh-contoh kekeliruan adalah prasangka-prasangka kaum Nasrani yang telah disinggung di atas. Sekarang, kami tinggal membicarakan golongan lain yang sama sekali tidak mengenal Allah, bahkan mereka mengingkari wujud-Nya.

Belakangan ini, golongan pengingkar tulen itu memiliki kekuatan besar yang secara intens disokong oleh peradaban materialis Barat.

Lihatlah, filsafat komunisme yang mengingkari Tuhan dan hanya percaya kepada kehidupan materi itu telah menjelma sebagai negara bersenjata yang menyeramkan.

Sementara itu, filsafat naturalisme yang jauh menyimpang dari agama itu banyak dianut oleh para ilmuwan di negara-negara Eropa Barat.

Mereka itu menyebarluaskan teori evolusi. Menurut mereka, kehidupan ini berkembang dari suatu permulaan *absurd* (*hazilah*) dan penuh misteri (*mubahamah [missing link]?—pen.*) yang akhirnya sampai menjadi kehidupan sekarang ini.

Para ilmuwan itu secara leluasa menghembuskan pikiran-pikiran cacat tersebut ke tengah masyarakat kita. Suatu pikiran yang tak bisa dijatuhkan dengan perdebatan.

Akhir-akhir ini serangan pemikiran terhadap iman datang bertubi-tubi. Untuk itulah kami merasa perlu menepis kekeliruan-kekeliruan pemikiran itu, di bawah tema yang dipilih mereka sendiri, yaitu teka-teki atau misteri (*lughz*) kehidupan.

A. Teka-teki Kehidupan

Apa yang Anda lihat ketika tangan-tangan lincah mengocok kartu ataupun dadu? Sungguh tangan-tangan terampil itu mengocok tanpa tahu sedikitpun isi kartu. Mereka hanya menebak-nebak saja.

Apakah Anda lihat anak-anak kecil yang sedang asyik-asyiknya dengan permainan-permainan yang mereka sukai? Mereka melempar ke kanan atau kiri, dan menggerak-gerakkannya secara kuat ataupun pelan tanpa memiliki tujuan jelas, kecuali sekadar untuk main-main dan senang-senang.

Gerakan-gerakan anak kecil ataupun dewasa itu mustahil mengandung hikmah, undang-undang atau kerangka pikir dan tujuan tertentu. Ia hanyalah gerakan semata.

Kami suka bertanya: Apakah alam ini juga diciptakan sekadar untuk main-main saja? Zat-zat alam bercampur baur dan bergerak tanpa satu pola dan tujuan. Seakan-akan pencipta alam ini hanya ingin bermain-main dan hiburan saja.

Tentu saja jawabnya tidak. Dengan tegas Pencipta alam ini berfirman:

> *Dan tidaklah kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Sekiranya kami hendak membuat sesuatu permainan [istri dan anak] tentulah kami membuatnya dari sisi Kami. Jika kami menghendaki berbuat demikian, [tentulah kami telah melakukannya]."* (QS. al-Anbiya: 16-17)

Dalam ayat lain Dia menjelaskan tentang keadaan alam ini yang tersusun rapih dan kohesif. Seluruh alam secara serentak bergerak dan beredar mengikuti suatu hukum yang pasti dan kontinyu serta memiliki tujuan yang sudah dirancang sejak awal penciptaan.

Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan hak, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. ad-Dukhan: 38-39)

Aku ingin memahami kata kebenaran (*al-haqq*) pada ayat di atas secara cerdas dan teliti. Sesungguhnya kata ini terulang berpuluh-puluh kali dalam al-Quran. Kata ini muncul dalam konteks yang berbeda-beda yang menjelaskan kehidupan ini tidak serampangan dan alam ini ditegakkan dengan cerdas, efektif, dan mengikuti disain yang sejak awal penciptaan dari A sampai Z-nya sudah dirancang. Suatu disain yang mustahil meleset.

Begitulah, setiap tetesan air dalam samudera luas secara unik menyatu padu sehingga memungkinkan kapal-kapal mengarunginya, menciptakan iklim kehidupan untuk ikan dan ular, bergelombang ombak besar atau berubah menjadi es. Setiap tetes air dari samudera yang dalam dan luas bergerak mengikuti garis hukumnya yang telah dirancang. Ilmu manusia baru memahami sebagiannya saja. Mungkin ia akan memahami lebih banyak lagi jika eksplorasi pemikiran terus berlanjut.

Menurut teori alam memungkinkan setiap atom, molekul maupun senyawa bergerak bebas di berbagai kawasan bumi ini, baik yang subur maupun gersang, terjalin berkelindan begitu rupa, sehingga ada kawasan yang laik huni yang kemudian menjadi tanah air umat manusia. Dari kawasan itu, mereka mengeksploitasi bahan-bahan tambang dan mendayagunakan sumber daya alam lainnya, hingga ke pelosok-pelosoknya guna menjalankan pembangunan. Semua itu tidak akan sempurna kecuali di bawah kendali sunna-

tullah yang dirancang oleh Pencipta yang Mahatinggi. Maka alam ini diciptakan oleh-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Alam sama sekali tidak mengenal disain lain. Sunatullah itulah yang menjadi pendorong seluruh gerak alam ini, baik yang besar maupun kecil.

> Ketika Fira'un bertanya kepada Musa dan saudaranya, *"Maka siapakah Tuhanmu berdua? Musa berkata, "Tuhan kami ialah [Tuhan] yang memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya kemudian memberinya petunjuk."* (QS. Thaha: 49-50)

Sesungguhnya "petunjuk" segala hal untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan disain awal itu disebut "takdir" (sunnatullah). Dengan disain inilah Allah menjalankan seluruh kehidupan ini.

> *Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi yang menciptakan dan menyempurnakan [penciptaannya]. Dan yang menentukan kadar [masing-masing] dan memberi petunjuk.* (QS. al-A'la: 1-3)

Itulah arti kebenaran (*al-haqq*) yang dengannya Allah menegakkan langit dan bumi. Maka janganlah Anda mengira pepohonan tumbuh dan berkembang sesukanya. Tapi kadar zat atau oksigen yang disalurkan pepohonan itu mengikuti "takdir" atau disain Allah.

Janganlah kau kira bintang kemintang yang beredar di angkasa luar itu bisa bergerak seenaknya, lamban atau cepat. Tapi semuanya beredar mengikuti "takdir" yang mengaturnya. Mereka akan mampu lepas dari hukum ini hanya dengan izin Allah. Sesungguhnya "petunjuk" itu telah dirancang sejak awal penciptaan yang mustahil melenceng.

Berkenaan dengan "takdir" atau disain itu Allah SWT berfirman:

Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa. Keduanya menjawab, "Kami datang dengan suka hati." Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusan-Nya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (QS. Fushshilat: 11-12)

Itulah kebenaran yang mengalir dalam sendi-sendi alam ini sebagaimana roh mengalir dalam tubuh. Kebenaran (*al-haqq*) itu seringkali terulang dalam surah-surah Al-Qur'an.

Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan [tujuan] yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka. (QS. al-Ahqaf: 3)

Dan tidaklah kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat [kiamat] itu pasti akan datang, maka maafkanlah [mereka] dengan cara yang baik. (QS. al-Hijr: 85)

Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang [kejadian] diri mereka? Alah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan [tujuan] yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya. (QS. ar-Rum: 8)

Jika Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang sepenuhnya memperhatikan "kitab" alam ter-

buka ini dan menganjurkan untuk memahami rahasia-rahasia yang berada di baliknya, maka benarlah firman Allah berkenaan dengan sifat-Nya.

> *Dan kami turunkan [Al-Qur'an] itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Qur'an itu telah turun dengan [membawa] kebenaran. Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.* (QS. al-Isra': 145)

Jelaslah bahwa merenungkan alam adalah kunci untuk menangkap keagungan alam, untuk kemudian menjadi kunci menangkap keagungan Sang Pencipta. Sungguh, renungan tentang musik yang sedap didengar dan minuman segar adalah jalan pasti untuk mengagungkan orang yang mengarangnya dan mengakui ketinggian ilmunya. Juga merenungkan sebuah istana dengan balkon yang tinggi, halaman luas, pilar-pilar yang kuat adalah jalan untuk mengagungkan arsitekturnya dan memuji teknik serta kejeniusannya.

Tak heran jika merenungkan langit dan bumi atau segala yang ada di antara keduanya merupakan jalan yang pasti untuk mengagungkan Zat yang menegakkan atap yang terpelihara ini, menghamparkan bumi yang diberkati dan menyebarkan rahasia-rahasia penciptaan serta cahaya-cahaya kekuasaan yang terkandung di dalam penciptaan.

> *Dan langit itu kami bangun dengan kekuasaan [Kami] dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya. Dan bumi itu Kami hamparkan, maka sebaik-baik yang menghamparkan [adalah Kami]. Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.* (QS. adz-Dzariyat: 47-49)

Hanya saja, hukum alam ini sudah terjungkir-balikkan dalam pikiran sementara orang. Ketika melihat

hukum yang pasti dan tampak jelas ini, mereka kerap membicarakannya dan memuji-muji. Tapi kemudian hukum ini mereka nisbahkan kepada apa saja yang mereka suka.

Taruhlah mereka melihat sebuah kereta yang melaju cepat menembus angin di atas rel, segera mereka berkomentar, "Alangkah hebat kereta yang melaju cepat itu. Alangkah kuat rel yang dilaluinya. Keperkasaannya untuk melaju terus patut mendapatkan acungan jempol. Gerobaknya pun secara otomatis mengikuti lokomotifnya."

Tetapi mereka berhenti di sini saja. Mereka hanya melihat kereta sebagai mesin yang berjalan secara otomatis.

Atau taruhlah mereka melihat lampu listrik. Mereka katakan, "Arus positif bertemu dengan arus negatif hingga kamar ini bercahaya. Tapi kita mesti hati-hati memijit saklarnya." Mereka berhenti di sini saja. Mereka melihat listrik sebagai energi yang menyinari dan menggerakkan alat-alat elektromagnetik.

Barangkali pembaca budiman menganggap pembicaraan seputar kereta dan listrik itu sebagai lelucon atau pikiran kekanak-kanakan. Tapi kami akan segera membuat Anda tambah heran. Kami katakan, "Justru pembicaraan seperti ini yang dianggap ilmiah oleh sebagian orang!"

Sayangnya, lelucon atau pikiran kekanak-kanakan itu malah menjadi dasar upaya ilmiah dalam mengungkap misteri alam dan menebak-nebak teka-teki kehidupan ini. Lelucon ini pula yang menjadi dasar prasangka bahwa alam ini hanya material belaka sehingga tidak ada ruang untuk Tuhan.

Guyonan itu selain ingin mengubah prinsip-prinsip ketuhanan menjadi bersifat materi belaka, juga menyangka hukum alam sebagai sasaran ikhtiar pemikiran mereka, baik menyangkut makhluk hidup maupun benda mati.

Seorang penulis mengatakan:

> Dengarlah, ini bukan lelucon. Sungguh daun mempunyai akal, meskipun akalnya masih kasar, sebagaimana akarnya juga kasar. Sesungguhnya gerakan bunga matahari yang menundukkan batangnya mengikuti arah matahari tidak jauh beda dengan gerakan lebah yang terbang ke sarangnya untuk mengumpulkan madu. Tidak beda pula dengan gerakan manusia yang dengan sadar terbang menembus angkasa luar untuk tujuan misi tinggi.
>
> Sesungguhnya tiga gerakan tersebut tersusun rapi dan saling berhubungan. Perbedaan di antara ketiganya hanyalah perbedaan derajat. Gerakan bunga matahari dalam kesederhanaannya adalah akal, maka apakah akal itu? Akal adalah kekuatan berperilaku dan beradaptasi dengan lingkungan.
>
> Itu adalah definisi yang sederhana. Kekuatan untuk memiliki sikap memilih lebih banyak menyokong kehidupan dalam keadaan apapun. Taruhlah bunga matahari ketika mengarahkan daunnya ke arah cahaya sebenarnya ia sedang mengalami proses seleksi alam yang banyak membantu bagi kehidupannya. Sungguh, dia bergerak dengan akalnya.
>
> Itu artinya, akal dalam diri manusia bukanlah satu hal yang baru. Sesungguhnya akal sudah melekat (*built in*) dalam kehidupan ini. Hanya saja, manusia mempunyai sarana yang lebih banyak yang memungkinkannya beradaptasi dan berubah-ubah untuk mencapai tujuannya. Manusia sebagai makhluk yang terbatas memiliki sepuluh jari, lidah untuk bicara, kedua mata, telinga, dan kulit yang peka, hidung yang bisa mencium. Semua anggota tubuh itu berfungsi membantu akal.

> Manusia adalah hewan yang menentukan dirinya sendiri, hewan yang feodal memiliki sepuluh ribu rangka dan jarigan urat syaraf serta pancaindra
>
> Karena itu, ia lalim pada dirinya sendiri dan pada makhluk lainnya jika menganggap dirinya sebagai satu-satunya makhluk yang berakal. Padahal anggapan demikian adalah mitos feodalisme yang tidak benar. Akal terkandung dalam setiap benda hidup. Sejak kehidupan ada dalam amuba rendah yang hanya bersel satu. Dan gerak amuba ini juga penuh dengan awas, hati-hati, tujuan, seperti halnya dalam diri manusia: tidak ada yang baru dalam diri manusia. Dalam diri manusia hanya ada perkembangan belaka.

Sudahkah Anda membaca wacana yang menakjubkan ini dan sudahkah Anda menangkap maksudnya? Sesungguhnya bumi kita ini tidak diciptakan oleh Zat di luar dirinya, karena setiap atom yang terkandung di dalamnya menjalankan fungsi-fungsinya sesuai dengan akalnya yang khas dan pikirannya yang lurus!

Ketika binatang hendak mengeluarkan kotorannya, maka dengan pikiran dan dengan kesukaannya ia keluarkan di mana dan kapan saja.

Ketika bakteri bergerak menyerang penderita sakit, maka dengan akalnya ia bergerak dan dengan kehendaknya pula ia menimpa siapapun. Pembicaraan ini bukan lelucon, tapi ia adalah pemikiran ilmiah seperti telah diteliti oleh para pemikir yang lalai. Mereka bicarakan ini untuk memecahkan teka-teki kehidupan, layaknya golongan yang membenci Allah tidak menyukai nama-Nya, berkhayal dan berusaha untuk memadamkan cahaya Allah.

Memang, kegilaan adalah disiplin-disiplin ilmiah (*funun*).

B. Allah-lah Yang Mahabenar

Sesungguhnya sebagian manusia menyingkap hakikat-hakikat tinggi dengan ungkapan-ungkapan yang mengolok-olok. Maka, rasanya tidak mengapa jika kita akan mempertahankan prinsip-prinsip iman kita juga dengan memakai ungkapan-ungkapan yang serius tapi sekaligus sarkastis. Pembaca harap maklum jika kami berargumentasi sampai seekstrim ini.

Sekiranya Anda mendengar bahwa ada tukang sepatu di salah satu kampung kecil di Kairo yang ikut gabung-dengan ilmunya yang sangat terbatas-dalam meluncurkan pesawat angkasa luar dan satelit, apa komentar Anda? Pasti Anda bilang, "Ini benar-benar lelucon."

Kenapa? Karena meluncurkan satelit adalah pekerjaan yang hanya bisa dilakukan para ilmuwan raksasa. Mereka sangat kompeten dalam ilmu-ilmu alam yang jarang dikuasai orang.

Tujuh puluh kwintal pesawat yang terbang ke angkasa luar itu kemudian turun kembali, mengikuti hukum gravitasi dan udara. Ini sungguh karya luar biasa yang memerlukan disain secanggih dan sedatail mungkin. Dan hanya ilmuwan jenius yang bisa melakukannya.

Itu semua bukanlah pekerjaan orang-orang dungu. Kedunguannya mencegah mereka untuk bergabung dengan para ilmuwan. Lalu bagaimanakah dengan cakrawala-cakrawala dan kaki langit yang terbentang luas ini?

Jika seseorang berkata kepada Anda, "Lihatlah istana yang tiang-tiangnya kokoh dan menjulang tinggi. Istana ini dibangun oleh seorang pengemudi ke-

ledai yang menarik gerobak pengangkut." Sungguh, Anda akan percaya kalau pemberi kabar itu gila. Kenapa? Karena Anda tahu bahwa hanya pikiran jenius dan tenaga besar yang menyusun disain, memancangkan tiang-tiang, membentuk pintu-pintu dan jendela, menyusun jaringan udara dan air, mengecat bagian bawah dan atas bangunan itu.

Bagaimana mungkin seorang pengemudi keledai mempunyai kemampuan demikian?

Tetapi, akal sementara orang malah memandang enteng penyusunan disain-disain itu, hingga sebagian orang menghargai sangkaan orang dungu itu.

Padahal, meluncurkan satelit kecil saja perlu kecerdasan yang luar biasa, ilmu yang mendalam dan perhitungan matang serta visi yang tajam.

Sementara untuk meluncurkan berpuluh-puluh ribu bintang raksasa di luar angkasa itu tidak perlu hal serupa? Sungguh, tukang sepatu senior dengan segala kebodohannya bisa meluncurkan dan mengedarkan satelit. Membangun rumah memerlukan tehnik, kemampuan, seni dan kreasi. Sifat-sifat ini niscaya, bukan sekadar komplementer. Sedangkan membangun alam raya ini tidak perlu apa-apa. Padahal katanya, pengemudi keledai tua saja dengan kebinatangannya mampu membuat desain dan mendirikan bangunan.

Sesungguhnya, menciptakan dan memelihara adalah tugas-tugas maha berat. Tidak mungkin dijalankan secara sempurna kecuali jika membayangkan adanya kehendak yang besar, kemampuan tinggi, hikmah dan ilmu serta kreasi yang lebih tinggi. Faktor-faktor itu semua tidak mungkin ada kecuali dalam Zat Yang Berkehendak, Berkuasa, Bijaksana, Mahatahu, Pencipta langit bumi, Perkasa dan Pemurah.

Ini sangatlah mudah dipahami, tidak perlu pikiran serius. Meskipun demikian, ada saja sementara penulis buku yang menganggap kehidupan ini sekadar permainan belaka. Kenapa? Supaya teka-teki kehidupan ini dapat menjelaskan kenapa tukang sepatu meluncurkan satelit, atau pengemudi keledai membangun istana megah, atau zat yang terkandung dalam tanah adalah zat yang menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan menimbulkan buahnya.

Padahal menurut kami, zat yang terkandung dalam tanah itu tidak berakal, tidak berperasaan, tidak berkehendak dan tidak bisa mengatur dirinya sendiri.

Tetapi, penulis tersebut menginginkan kami memahami semua itu seperti apa yang dipahaminya. Dia menginginkan kami membenarkan pemahamannya, bahwa zat-zat yang terkandung dalam tanah itulah-padahal menurut kami zat-zat itu tidak memiliki sumber kecuali tanah juga-yang menumbuhkan berbagai bunga dan pepohonan di kebun.

Maka, buah yang kamu pandang di pucuk dahan, bunga yang kamu cium atau unsur apa saja dari pohon itu yang berguna untuk hidupmu, semuanya terkandung dalam biji-bijian dan buah-buahan yang dipanen. Ini semua dilahirkan oleh "zat dalam tanah (*alamah*) yang muncul dari dalam dirinya sendiri, maka di sana tidak ada unsur-unsur ketuhanan dan tidak ada pula wujud yang tinggi, sedangkan zat yang terkandung dalam tanah itu adalah sejajar dengan tukang sepatu yang bergabung dengan para ilmuawan Rusia dan Amerika ketika meluncurkan satelit mereka.

Tidak ada Tuhan, dan kehidupan pun material belaka. Begitulah yang diinginkan oleh penulis tadi, agar kita mengetahui bahayanya bagi yang membahas tentang solusi teka-teki kehidupan ini.

Dengarkan ia berkata tentang pertanyaan, "Apakah hidup ini? Apakah rahasia di balik kehidupan ini? Siapakah yang tahu waktu anak ayam akan keluar dari telurnya?"

Tentu saja ia keluar karena petunjuk akalnya yang khas!

"Siapakah yang tahu burung-burung yang berpindah menyeberangi lautan luas dan padang sahara sampai menemukan makanan yang lebih banyak serta udara dan iklim yang lebih baik. Sampai mereka bertemu dan bereproduksi. Siapakah yang membimbing langkah mereka sepanjang perjalanan yang bermil-mil sehingga mereka tidak terlantar?"

Tentu saja mereka mengetahui semua dengan kejeniusannya yang instinktif.

"Siapakah yang tahu ulat sutra yang berulangkali melepaskan bajunya lalu mereka menyendiri di pojok untuk membuat kepompong dari sutra, ia tidur di dalamnya bermalam-malam panjang layaknya *ashabul kahfi*, kemudian keluar darinya hamparan putih nan cantik.

Penulis "cemerlang" itu menjawabnya sendiri, "Inilah perpindahan yang teratur dan tepat dari satu cara penciptaan ke cara yang lainnya. Perkembangan ini dari ulat menjadi sutra yang terhadapnya berpuluh-puluh manusia mengambil manfaat. Itu terjadi dengan sendirinya tanpa seorang pembimbing?"

Yakni di sana tidak ada ilham dari luar yang membimbing kehidupannya, lalu bagaimana itu terjadi? Penulis itu melanjutkan, "Pembimbingnya adalah fitrah yang memberi petunjuk yang ditanamkan pada materi kehidupan dengan suatu cara yang tidak diketahui oleh seorangpun ...."

Dan cara yang tidak diketahui oleh seorang pun itulah yang merupakan jawaban yang cocok dan berharga bagi teka-teki kehidupan ini!! Katakanlah apa pun yang terputus dari penciptanya yang lebih tinggi? Maka, inilah yng disebut wacana ilmiah maju dan perlu dipikirkan, meskipun pembicaraannya memojokkan dan mengejek.

Air mani berubah menjadi manusia yang otot-ototnya perkasa, panca indranya sempurna, otaknya cerdas, perubahan ini bukan karena suatu pencipta yang lebih tinggi mengolah dan membimbingnya, melainkan karena mani itu dengan sendirinya mengikuti caranya sendiri hingga sempurna sebagaimana halnya orang yang miskin berubah menjadi kaya raya berkat kerja keras dan keseriusannya.

Inilah yang disebut dengan pemikiran ilmiah. Bolehlah kita mengikuti alur pemikiran ini terutama tentang tahap-tahap penciptaan manusia agar supaya kita bisa meneliti secara lebih jelas lagi.

Penciptaan manusia bermula dari bertemunya binatang yang bermani dalam sel telur yang bergelantungan dalam rahim betina. Sedangkan hewan bermani itu adalah makhluk yang aneh. Dengan segala kelemahannya ia memuat sifat-sifat potensial baik fisik maupun mental bagi keturunannya. Karena air mani lahirlah keturunan yang serupa dengan moyangnya, misalnya dalam tinggi atau pendeknya, hitam atau pirangnya rambut, warna kulit, bodoh atau cerdas dan seterusnya.

Kami bertanya, siapakah yang menciptakan makhluk ajaib ini? Adakah ia seorang laki-laki? Apakah aku atau Anda yang menciptakan jenis makhluk ini, yang dalam dirinya ada rahasia saripati manusia dan watak bawaannya?

Jelaslah sudah, tidak seorang pun di antara kita yang mampu mengerjakan ini semua!

Ataukah sepotong roti yang Anda kunyah di antara gigi mulai berubah dengan sendirinya menjadi darah, lalu menjadi mani? Sungguhlah sangat lucu jika kita membayangkan sepotong roti ini telah merancang dirinya sendiri secara sempurna untuk menciptakan manusia atau untuk berubah menjadi manusia yang berjalan di muka bumi ini.

Maka, siapakah yang menciptakan hewan ini dan menjadikan keberadaannya yang halus berubah menjadi manusia? Tidak lain kecuali Allah.

> ***Maka terangkanlah kepadaku tentang nuthfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya ataukah kami yang menciptakannya.*** (QS. al-waqiah: 58-59)

Sesungguhnya Pencipta Agung ini menentukan faktor-faktor, bukannya ditentukan oleh faktor-faktor. Dia bisa saja menciptakan manusia dengan suatu cara yang berbeda dengan apa yang selama ini kita kenal pada awal perkembangannya. Karena itu, sesudah ayat tadi Allah SWT berfirman:

> ***Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan kami sekali-kali, tidak dapat dikalahkan, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu [dalam dunia] dan menciptakan kamu kelak [di akhirat] dalam keadaan yang tidak kamu ketahui.*** (QS. al-Waqiah: 60-61)

Ikutilah alur pemikiran teori evolusi tentang penciptaan manusia setelah melalui tahap air mani seperti yang dimaklumi, air mani itu kemudian berkembang di dalam rahim hingga sampai sempurna. Adakah kamu melihat orang yang mengawasi pembentukan mani itu, apakah bapak atau ibunya? Sebenarnya peran

bapak hanya berhenti di sini. Maka apa peran ibu ketika pembentukan proses janin ini?

Siapakah yang memasang kelopak mata supaya mata bisa melihat? Siapakah yang membuat telinga? Siapakah yang membuat indra pendengaran, dan siapakah yang? Dan seterusnya.

Sesungguhnya janin yang berada di perut ibunya terletak di bawah usus yang dipenuhi dengan makanan dan ampas, dan di tengah-tengah sistem yang tidak punya kesadaran kecuali tentang fungsi-fungsi tertentu, maka apakah kita diinginkan oleh Sang Pencipta untuk membayangkan pendengaran, penglihatan dan pemikiran itu adalah sistem urinari atau sistem repropeduksi belaka? Sesungguhnya kita membayangkan pengemudi keledai membangun piramida, tapi kita tidak dapat membayangkan asumsi yang dihipotesiskan orang-orang ateis ketika mereka mengingkari prinsip-prinsip ketuhanan.

Wahai para cendekiawan, sesungguhnya penciptaan adalah suatu tugas yang memerlukan kecakapan tersendiri. Sesungguhnya menciptakan sesuatu dari ketiadaaan mengandalkan kualifikasi-kualifikasi tertentu yang tak bisa ditawar-tawar lagi. Mengumpulkan alat-alat radio saja dan menghubungkannya dengan listrik agar bersuara adalah satu karya yang tidak bisa dihasilkan oleh binatang, bagaimana mungkin orang yang tidak memiliki sesuatu bisa memberi kepada orang lain. Hanya orang-orang yang punya pikiran dan pengalaman yang mampu merakit radio itu.

Mereka yang memandang alam ini sekadar susunan materi belaka adalah mereka yang ingin menyebarkan kelalaian mereka di antara manusia. Bagaimana mungkin ini terjadi?

Salah seorang di antara mereka sempat bertanya kepadaku, "Apakah Anda menolak teori evolusi?"

Aku jawab, "Taruhlah kami mengakui bahwa teori evolusi itu adalah ilmiah dan valid. Tapi ia bukan teori yang bisa memberikan kejelasan yang akurat tentang asal-usul segala sesuatu, lalu apa faidah teori itu? Anggaplah manusia yang pertama-tama diciptakan dari amuba kemudian meningkat hingga menjadi seperti sekarang, apakah itu berarti tidak ada Tuhan? Tidaklah demikian.

Sesungguhnya anggapan bahwa teori itu sempurna dengan sendirinya lantaran segala sesuatu memiliki potensi-potensi yang menjadikannya berkembang, dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas, tanpa ada faktor penentu dari luar, adalah anggapan yang tidak ilmiah dan irrasional!

Anda bisa membayangkan di dalam taman yang diperindah dengan bunga dan buah-buahan ada kejeniusan tersendiri yang menciptakan, sementara aku tidak bisa membayangkan adanya kejeniusan ini di dalam tanah taman itu. Semuanya aku kembalikan kepada Zat yang paling tinggi yang pantas disebut sebagai Pencipta dan Pembentuk.

Ketika menyambut anak yang baru lahir dari rahim ibunya, Anda kira di dalam jasad ibu itu ada semacam mesin yang menyusun daging, menumbuhkan tulang dan menciptakan otak yang cerdas untuk berpikir. Sementara aku tidak yakin di dalam jasad ibu itu ada zat yang bisa mengerjakan apa yang dikerjakan Pencipta Yang Mahatinggi ini.

Dan sesungguhnya kami telah ciptakan manusia dari suatu saripati [berasal] dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani [yang disimpan] dalam tempat yang kokoh

[rahim]. Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang [berbentuk] lain. Maha Suci Allah Pencipta yang paling baik. (QS. al-Mu'minun: 12-14)

Anda lihat istana yang baru dibangun, lalu Anda bilang ia diciptakan oleh faktor-faktor khusus yang berada di ubin lantainya.

Mana mungkin kayu-kayu memiliki watak seperti itu! Aku katakan, tidak! Tetapi, insinyurlah beserta perangkat pikir dan perkakasnya.

Sesungguhnya apa yang mereka namakan ilmu sebenarnya adalah kedunguan.

Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya [dari binatang ternak itu]. (QS. al-Furqan: 44)

Apakah Islam Itu?

Sesungguhnya iman saja bisa menundukkan diri kepada Allah, suatu ketundukan yang terdiri dari rasa suka dan takut. Ini tidaklah aneh. Sebab orang yang mengenal tokoh besar saja, di depannya ia bisa merasakan rasa suka sekaligus patuh. Maka, bagaimana orang yang mengenal Allah memahami sifat keagungan-Nya dan nama-nama-Nya yang baik?

Ketundukan mutlak memenuhi hatinya, menjadikan kepatuhan dan ketaatannya sebagai asas hubungan dengan Tuhannya.

Bagaimanapun, agama bukanlah pengetahuan tentang kesombongan dan durhaka kepada Allah, tapi

agama adalah penyerahan diri yang total kepada Allah, dan melaksanakan hukum-hukumnya secara sempurna.

> *Maka dengan Tuhanmu, mereka [pada hakikatnya] tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap keputusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* [QS. an-Nisa': 65)

Itulah maksud kata Islam baik secara bahasa maupun secara istilah. Islam tidak menghendaki kedudukan yang parsial, bersyarat atau terpaksa. Tapi Islam adalah ketundukan total kepada Allah, yang mengubah iman yang terpatri di dalam hati menjadi amal perbuatan, menerjemahkan keyakinan yang terpendam dengan ketaatan yang tampak dalam kehidupan.

Itulah yang aku katakan tampak jelas di dalam rukun Islam yang telah disebutkan dalam hadis masyhur itu, sebagaimana tampak jelas pula di dalam sebagian syariat-syariatnya yang diperjelas dalam kitab dan sunnah.

Makna Dua Kalimah Syahadat

Rukun pertama Islam adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad saw adalah rasul-Nya. Maksud kalimat agung ini lebih dari sekadar memberi kabar. Ketika Anda pergi ke depan pengadilan kemudian Anda ceritakan apa yang Anda ketahui di seputar perkara yang disidangkan, tentu Anda tidak bermaksud sekadar memberi tahu saja. Dengan pernyataan itu, Anda sedang menegakkan kebenaran yang hampir saja dikalahkan oleh kebatilan, Anda sedang melumpuhkan kebatilan yang hampir saja tersebar luas dan mendominasi. Lain halnya kalau kita bercerita sekadar untuk hiburan saja.

Sedangkan syahadat tauhid, ketika diucapkan dipentas kehidupan ini, maka dengan syahadat ini Anda tidak sedang memberi informasi. Sekadar tukar informasi saja seringkali dilakukan orang, baik ketika tegur sapa ataupun ketika bercerita.

Sesunguhnya syahadat itu menegakkan kebenaran dan mematahkan kebatilan.

Syahadat berarti Anda mengikrarkan derap langkah dalam pentas kehidupan ini sesuai dengan garis yang berlawanan dengan orang-orang musyrik dan musuh Allah. Anda berikrar kepada Allah saja.

Dengan kalimat syahadat ini, Anda tegaskan pandangan dunia Anda dalam segala perkara yang telah menyibukkan Anda siang dan malam.

Pada kenyataannya, manusia tunduk kepada aneka ragam Tuhan. Mereka bertawaf di sekitar ka'bah yang dikelilingi berbagai berhala harta, jabatan dan kekuasaan. Berapa banyak orang di dunia ini yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhan. Berapa banyak orang disesatkan Allah padahal mereka sendiri tahu. Belum lagi orang yang keliru dengan prinsip-prinsip ketuhanan. Juga orang yang mengingkarinya

Di dalam tugas-tugas yang maha berat itu terwujudlah makna syahadat. Dengan segala amal perbuatan Anda, Anda menangkal kebatilan dan dengan kebenaran Anda, Anda hadapi kesesatan mereka. Anda permaklumkan bahwa Anda adalah orang yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip kebenaran ini. Kebenaran itu tidak Anda sembunyikan dalam hati, tapi Anda buktikan supaya disaksikan, dikenal dan diakui banyak orang.

Syahadat bukanlah indikator iman saja. Tapi ia adalah proklamasi tentang pendirian dan permulaan me-

nempuh jalan. Syahadat berarti memindahkan kesaksian dari meja persidangan ke pentas kehidupan agar menjadi identitas diri. Ia akan meresapi jiwa yang mengetahui Allah. Syahadat juga adalah ikrar bahwa Anda akan senantiasa berjalan dengan nama-Nya.

Sementara itu, kesaksian akan Muhammad sebagai rasul-Nya tidak disebutkan dalam hadis tersebut. Hadis itu mencukupkan diri pada syahadat pertama. Sebab iman kepada Allah meniscayakan iman kepada nabi-nabi-Nya.

Karena itu, barangsiapa yang beriman kepada sebagian mereka dan mengingkari sebagian lainnya, maka pada hakikatnya ia mengingkari seluruh nabi dan kafir kepada Allah. Tidak ada perbedaan antara Musa, Isa, Muhammad dan para rasul lainnya.

Allah SWT menepati janji kepada nabi-nabi-Nya untuk tidak membiarkan mereka menjadi bahan olok-olokan orang-orang lalim. Apalagi mereka hidup di muka bumi ini bukan untuk kepentingan mereka sendiri, melainkan untuk berzikir kepada Tuhan dan menyeru kepada-Nya. Maka, bagaimana mungkin Allah mencampakkan mereka? Padahal Allah berfirman:

> *Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan bermaksud memperbedakan antara [keimanan kepada] Allah dan rasul-rasul-Nya dengan mengatakan, "Kami beriman kepada sebagian dan kami kafir terhadap sebagian [yang lain]", serta bermaksud [dengan perkataan itu] mengambil jalan [tengah] di antara yang demikian [iman atau kafir], merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya.* (QS. an-Nisa': 150-151)

Bersaksi kepada Muhammad sebagai rasulullah berarti juga bersaksi kepada seluruh rasul yang dipilih Allah pada masa yang berbeda-beda. Dengan bersaksi

kepada Muhammad berarti kita wajib mengikuti mereka.

Begitulah, karena Muhammad datang dengan membenarkan para nabi terdahulu, memperbaharui ajaran-ajaran mereka, meluruskan pengikut-pengikut mereka yang ekstrim dan lalim, mengangkat nama-nama mereka di kalangan generasi akhir sebagaimana mereka dulu dihormati.

Aku bersaksi bahwa Muhammad rasul Allah, artinya aku berjanji akan mengambil suri tauladan dari kehidupannya, berpegang teguh pada sunnahnya dan berlindung pada panji yang telah dipancangkannya.

Mungkin Anda bertanya, dari manakah perjanjian ini? Berikut adalah jawabannya.

Sesungguhnya rahasia agung kehidupan Muhammad itu terletak pada kenyataan bahwa ia adalah manusia sempurna (insan kamil) yang telah sampai pada puncak derajat kemanusiaan karena jalan ibadahnya yang benar kepada Allah.

Tetapi, sehari pun nabi tidak menganggap Allah melebur dalam dirinya, atau menganggap ada nasab antara dirinya dengan Allah yang menghilangkan sifat kemanusiaannya. Sama sekali tidak. Ia adalah seorang manusia yang dipilih Allah untuk menyampaikan firman-Nya agar ia menjadi rasul yang memimpin di depan barisan orang-orang yang kembali kepada Tuhannya.

> *Katakanlah, "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, 'Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa.'"* (QS. al-kahfi: 110)

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu dan [juga] orang yang telah tobat beserta kamu. (QS. Hud: 112)

Nabi adalah seorang laki-laki yang matang pikirannya, kuat ototnya, jasadnya tidak cacat dan tidak terkena gangguan kesehatan. Sepanjang hidupnya ia sehat walafiat tanpa mengalami gangguan psikologis (*uqad nafsiyah*). Ia adalah seorang suami, bapak, pedagang, panglima yang kadang miskin dan kadang kaya, menang, kalah, sedih, bahagia, puas dan marah.

Meskipun ia sama-sama memiliki sifat kemanusiaan, tapi beliau tetap saja istimewa. Beliau berjihad dan mengorbankan jiwanya semata-mata untuk Allah, baik secara terang-terangan maupun diam-diam. Beliau mulai bicara tentang dirinya secara jujur dan terpercaya, seraya bersabda, "Aku adalah yang paling takwa dan paling tahu tentang Allah."

Dari sinilah suri tauladan muncul. Yakni dari seorang manusia seperti kita yang telah mencapai kesempurnaan Islami. Di tengah tugas-tugasnya yang berat dan lingkungannya yang menantang, ia mengajari umat manusia dan menasihati mereka. Berkenaan dengan hal ini Allah berfirman:

Katakanlah, "Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya manusia yang menjadi rasul?" Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka, "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?" Katakanlah, "Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul." (QS. Al-Isra': 93-95)

Karena penghuni bumi adalah manusia yang dikendalikan oleh insting-insting tubuh dan kesenangan-kesenangan nafsu, mengalami perasaan sedih dan bahagia dalam keadaan sulit dan lapang, bersatu dan terpecah belah dan seterusnya, maka wajar saja kalau nabi yang datang kepada mereka juga mengalami seperti apa yang mereka alami. Hanya saja, Nabi menghadapi apa yang ia alami dengan tindakan dan cara terbaik dan mulia.

Dari perjalanan hidupnya itulah suri tauladan muncul. Dari langkah-langkahnya yang manusiawi untuk meraih ridha Allah dan menetapi kehendak-Nya, muncul pula sunnah yang wajib diikuti. Sabda beliau, "Barangsiapa yang membenci sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku."

Kalimat tauhid yang terkandung dalam syahadat itu memegang peranan kunci kehidupan seorang muslim dan masyarakat. Ia menjadi dasar aneka ragam ketaatan yang disyariatkan Islam.

Jika Islam adalah ketundukan total kepada Allah, maka mudah ditebak kalau seorang muslim tidak perlu melakukan maksiat. Sebab maksiat itu menafikan ketundukan.

Kesalahan Dalam Kehidupan Insan

Tema ini sengaja diangkat terutama untuk menghilangkan kontradiksi antara logika kewajiban tunduk kepada Allah dan kesalahan-kesalahan manusiawi yang secara tak sengaja mereka lakukan.

Ambillah contoh pekerjaan percetakan yang menyusun huruf demi huruf dan kata demi kata. Proses percetakan sebuah buku tidak akan sempurna kecuali setelah lembar demi lembarnya melewati beberapa

kali editing. Anda lihat kesalahan pada editing tahap pertama masih banyak, lalu berkurang hingga habis pada tahap editing berikutnya. Sebenarnya, karyawan mengharapkan hasil pekerjaannya langsung sempurna atau tanpa cacat. Dengan konsentrasi mata dan jari-jarinya, ia menyusun huruf demi huruf dan kata demi kata itu secara teliti dan seksama. Meskipun demikian, tetap saja kesalahan sering terjadi lantaran kecerobohan.

Atau ambillah pekerjaan menjahit. Anda pergi ke penjahit dengan membawa kain dengan maksud membuat baju seragam yang pas. Penjahit pun berusaha keras untuk memilah-milah bagian-bagian baju itu secara detail, sama halnya ketika ia akan menjahitkan pakaian lain atau tanda pengenal Anda. Meskipun demikian, tetap saja kesalahan terjadi. Entah kepanjangan, kependekan, kebesaran, kekecilan. Semuanya mengharuskannya memperbaiki sekali lagi. Begitulah, sampai Anda mencobanya dan merasa benar-benar pas.

Sesungguhnya, kesalahan-kesalahan itu akibat dari kelemahan manusiawi dalam mencapai kesempurnaan pada awal pekerjaan. Kesalahan di sini muncul seolah dengan sendirinya, bukan karena suka atau disengaja.

Kenyataannya, seorang muslim tidak bisa bermaksiat kepada Allah, tidak senang melakukannya dan ia tidak akan keterusan jika telanjur melakukannya. Lebih jauh lagi, rasa penyesalannya yang amat mendalam atas dosa yang telah dilakukannya membuatnya jera. Baginya, mengulang dosa serupa berarti musibah, meskipun pada kenyataannya ia terkadang mengulangnya lantaran lalainya akal, tumpulnya jiwa atau menangnya syahwat. Ketika ia sadar mengulang dosa, ia sangat jijik dengan apa yang dilakukannya dan ingin segera mem-

basminya, layaknya seorang petani yang bercocok tanam berusaha sekuat tenaga memberantas hama.

Seandainya seorang muslim sepanjang hidupnya masih tetap membersihkan perbuatannya dari kekeliruan-kekeliruan yang menimpa dirinya, atau dari kesalahan-kesalahan yang terjadi, itu semua tidak melepaskan dirinya dari tali simpul Islam, dan tidak mencegahnya dari ampunan-Nya.

Itulah barangkali yang dimaksudkan hadis kudsi:

Wahai anak cucu Adam, andai dosamu setinggi langit lalu kau mohon ampunan kepada-Ku, Aku ampuni kau. Aku tak perduli betapa banyak dosamu. Wahai manusia, andai kau datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan seisi dunia lalu kau temui Aku tanpa melakukan syirik sedikitpun, maka Aku pun akan datang kepadamu dengan ampunan seisi dunia. (HR. at-Tirmidzi)

Sebagian orang tolol menemukan hadis ini dan hadis sejenis lainnya, lalu mereka menyangka hadis ini sebagai izin umum untuk melakukan maksiat. Sangkaan ini muncul karena mereka sudah kehilangan akal. Orang yang menyangka seperti ini adalah orang yang paling jauh dari ampunan.

Sesungguhnya, maksiat itu adalah hal yang sangat membahayakan. Berkehendak melakukannya adalah ketergelinciran yang menimpa iman atau kabut yang menyelimuti pengenalan kepada Tuhannya.

Orang buta seperti itu sudah lepas dari komitmen tunduk kepada Allah dan dari asas ketaatan.

Karena itu, Rasulullah saw bersabda, "Tidak berzina seseorang ketika berzina sedang ia seorang mukmin, tidak mencuri seorang pencuri ketika mencuri

sedang dia seorang mukmin, tidak mabuk seseorang ketika mabuk sedang ia mukmin." (HR. Bukhari)

Lenyapnya iman untuk sementara, dan lenyapnya ketaatan sebagai bukti iman membawa akibat yang membahayakan. Anda lihat, apakah ia akan kembali beriman atau malah ia akan tercemar dan terpojokkan? Bila ia meneruskan kemaksiatannya, apakah ia bisa kembali untuk beriman lagi, meskipun ia terus melakukan dosa.

Setelah sekian lama kami teliti, kami memastikan bahwa kami tidak akan mampu membendung maksiat dari tipu daya nafsu yang selalu mengincarnya ataupun dari godaan-godaan lingkungan sekitar.

Setelah kita mempertimbangkan situasi dan kondisi tersebut, sekarang kita akan membuat perbedaan antar berbagai dosa. Ada dosa-dosa kecil yang spontan dan karenanya dimaafkan, ada dosa karena lalai yang perlu dicela, dan ada dosa akibat sikap melampaui batas yang mesti dibalas siksaan. Akhirnya, ada pula sikap murtad atau keluar dari tali simpul Islam. Mabuk misalnya, sebagaimana disepakati kaum muslim, adalah maksiat yang pelakunya wajib diberi hukuman had.

Barangkali Anda lihat sebagian pecandu khamr yang belum bertekad bulat meninggalkannya sehingga dengan rasa malu mereka masih mengulangnya. Salah seorang di antara mereka terlebih dulu dihukum dengan hukuman had, sehingga ia menanggungnya dengan senang hati. Pendosa seperti ini tidak bisa kita anggap murtad dari Islam. Ia hanyalah seorang muslim yang berbuat dosa.

Tapi ada juga orang yang membuka pabrik minuman keras atau bar untuk mabuk-mabukan. Dia memasang iklan dan berusaha keras melariskannya. Ini semua menjadi sumber penghidupannya. Bagaimana-

sedang dia seorang mukmin, tidak mabuk seseorang ketika mabuk sedang ia mukmin." (HR. Bukhari)

Lenyapnya iman untuk sementara, dan lenyapnya ketaatan sebagai bukti iman membawa akibat yang membahayakan. Anda lihat, apakah ia akan kembali beriman atau malah ia akan tercemar dan terpojokkan? Bila ia meneruskan kemaksiatannya, apakah ia bisa kembali untuk beriman lagi, meskipun ia terus melakukan dosa.

Setelah sekian lama kami teliti, kami memastikan bahwa kami tidak akan mampu membendung maksiat dari tipu daya nafsu yang selalu mengincarnya ataupun dari godaan-godaan lingkungan sekitar.

Setelah kita mempertimbangkan situasi dan kondisi tersebut, sekarang kita akan membuat perbedaan antar berbagai dosa. Ada dosa-dosa kecil yang spontan dan karenanya dimaafkan, ada dosa karena lalai yang perlu dicela, dan ada dosa akibat sikap melampaui batas yang mesti dibalas siksaan. Akhirnya, ada pula sikap murtad atau keluar dari tali simpul Islam. Mabuk misalnya, sebagaimana disepakati kaum muslim, adalah maksiat yang pelakunya wajib diberi hukuman had.

Barangkali Anda lihat sebagian pecandu khamr yang belum bertekad bulat meninggalkannya sehingga dengan rasa malu mereka masih mengulangnya. Salah seorang di antara mereka terlebih dulu dihukum dengan hukuman had, sehingga ia menanggungnya dengan senang hati. Pendosa seperti ini tidak bisa kita anggap murtad dari Islam. Ia hanyalah seorang muslim yang berbuat dosa.

Tapi ada juga orang yang membuka pabrik minuman keras atau bar untuk mabuk-mabukan. Dia memasang iklan dan berusaha keras melariskannya. Ini semua menjadi sumber penghidupannya. Bagaimana-

pun, golongan orang seperti ini tidak mungkin kita anggap sebagai muslim. Sudah pasti ia kafir dan keangkuhannya kepada Islam mulai tumbuh.

Kenapa? Karena pemabuk pada kasus pertama adalah orang yang kehendak berbuat baiknya lemah, sementara pendiri pabrik itu adalah orang yang kehendak berbuat jahatnya sangat kuat. Jadi, antara keduanya jauh berbeda.

Rasa tunduk kepada Allah telah menyelamatkan pemabuk pada kasus pertama pemurtadan dari Islam, sementara sikap berontak dan selalu mengingkari ketaatan telah mengeluarkan pendiri pabrik tersebut dari Islam. Ini berarti dia telah menghalalkan hal yang haram dan mengharamkan kewajiban. Dan sikap ini jelas-jelas disepakati sebagai kufur.

Berkenaan dengan orang-orang berontak dan terus menerus berbuat dosa itu, ayat-ayat mengancam mereka dengan azab yang abadi.

> *Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya baginyalah neraka jahanam, mereka kekal selama-lamanya.* (QS. al-Jin :23)

Di samping itu ada contoh lain. Seorang hakim kadang cenderung tidak jujur lantaran ingin membela sebagian pejabat atau tergoda nafsunya untuk bersikap diskriminatif terhadap sejumlah terdakwa dan pendakwa.

Tentu saja maksiat ini patut dicela dan dikutuk. Karena ia telah menghakimi tanpa memperdulikan hukum Allah sehingga membuatnya akan terkena oleh azab yang paling pedih. Tetapi, apakah itu berarti ia telah kufur kepada Allah dan keluar dari Islam?

Dengan kata lain, apakah hakim tadi sama dengan golongan manusia lainnya yang menganggap hukum

Allah sebagai sisa peninggalan masa lalu yang sudah ketinggalan zaman dan karenanya perlu diganti dengan sistem hukum baru yang menghalalkan apa yang dilarang Allah, dan memandang hukum baru itu lebih utama daripada hukum *hudud* atau *qisas* yang telah digariskan Allah? Mereka mempelajari hukum baru itu, menyeru kepadanya dan memperluas peranannya semaksimal mungkin.

Sesungguhnya hakim tersebut adalah orang sembrono dan tergesa-gesa yang dirasuki syahwat sehingga ia melanggar kewajiban yang telah dikenal dan diakuinya. Meskipun melanggar kewajiban, ia masih meyakini kenabian dan percaya hukum Allah sebagai hukum adil.

Sementara itu, golongan yang mengganti hukum Allah dengan hukum lain adalah mereka yang telah menelantarkan titah Allah lantaran membenci dan mencurigainya. Mereka meyakini bahwa mereka bisa mengajukan sistem hukum yang lebih baik daripada hukum Allah dan rasul-Nya

Sungguh, antara maksiat yang terjadi di tempat gelap dan maksiat yang terjadi di siang bolong sangatlah jauh berbeda. Antara maksiat yang terjadi ketika akal terbuai dengan maksiat yang penuh dengan kesengajaan dan kesadaran bertindak. Antara maksiat yang dilakukan di muka bumi secara malu-malu dan maksiat yang dibangga-banggakan sebagai keistimewaan.

Sesungguhnya kehendak untuk berbuat baik itu seringkali menghadapi rintangan, sementara kehendak untuk berbuat jahat tidak demikian.

Sesungguhnya individu atau masyarakat durhaka yang menentang hukum Allah, mencampakkan kewajiban dan membolehkan apa yang diharamkan-Nya mustahil memiliki hubungan dengan Islam.

Sebagaimana telah kami jelaskan, agama adalah mengimani kebenaran Allah, mengakui bahwa syariat Allah wajib dilaksanakan, dan mematuhinya dengan sepenuh hati dan jasmani.

Karena itu, barangsiapa yang memproklamirkan suatu jalan yang bertentangan dengan perintah dan larangan Allah, dan berusaha sekuat tenaga memancangkan prinsip-prinsip kejahatan dengan maksud untuk menyakiti Allah dan rasul-Nya, maka ia adalah orang fasik dan kafir. Adalah kedunguan bila ia disebut orang yang beriman.

Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik [kafir]? Mereka tidak sama. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka bagi mereka surga-surga tempat kediaman sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik [kafir], maka tempat mereka adalah neraka. Setiapkali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan [lagi] ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya." (as-Sajdah:17-20)

Soalnya, orang yang bisa selalu memberlakukan hukum Allah dalam segala perkara, tanpa ditimpa rasa gelisah sedikitpun, hanyalah orang yang betul-betul tunduk kepada Allah dan meyakini Islam. Jika tidak ada rasa ketundukan, maka tidak ada Islam.

Sekali lagi, tidak ada kata Islam buat orang-orang yang mengingkari kewajiban-kewajiban, mematikan syariat Islam, mengumbar hawa nafsu dan mencampakkan petunjuk langit.

Ruang lingkup Ketundukan Kepada Allah

Allah telah mensyariatkan sejumlah kewajiban-ke-

wajiban yang disebut rukun Islam-disamping syahadat tauhid.

Adapun hikmah dari ditegakkannya rukun Islam itu adalah untuk mendidik manusia agar mentaati Allah, meningkatkan ketundukannya dan jauh dari segala dosa-dosa. Rukun Islam memiliki dampak psikologis dan sosial yang sangat jauh jangkauannya. Di sini bukan tempatnya untuk menjelaskan itu.

Yang akan segera aku jelaskan adalah bahwa orang yang melaksanakan rukun Islam tanpa disertai dengan ketundukan kepada Allah dalam keadaan apapun, maka ia seolah-olah sama sekali tidak melaksanakannya, meskipun amal perbuatannya banyak.

Apakah arti salat dan puasa yang tidak membuahkan kebersihan rohani dan jasmani?

Diriwayatkan dari Tsauban, pelayan Nabi, katanya, "Rasulullah saw bersabda, 'Aku akan beritahukan tentang beberapa kelompok dari umatku yang datang pada hari kiamat dengan membawa amal perbuatan baik-sebesar gunung Tuhamah-maka tiba-tiba Allah mengubah amal perbuatan itu menjadi debu yang berterbangan.' Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, jelaskan sifat-sifat mereka secara rinci kepada kami, agar kami tidak termasuk golongan mereka. Beliau menjawab, 'Mereka sebenarnya saudara kalian dari bangsa kalian, mereka menghidupkan malam sebagaimana kalian menghidupkannya, tetapi mereka adalah suatu kaum yang jika sedang menyendiri [berdua-duaan] dengan apa yang diharamkan Allah, mereka melanggarnya.'" (Ibn Majah)

Sebagaimana Anda lihat, mereka melakukan ibadah-ibadah lahir, tapi mereka tidak menyertainya dengan kekhusyuan hati yang pasti. Ibadah-Ibadah lahir mereka

tidak membuahkan hati yang hidup, yang selalu merasa diawasi oleh Allah baik dalam keadaan menyendiri maupun terang-terangan. Dalam diri mereka tidak terdapat roh ketundukan mutlak terhadap larangan Allah dan perintah-Nya. Ibadah-ibadah lahir mereka tidak diperhitungkan, meskipun sudah mencapai setinggi gunung.

Aku tidak ingin bicara panjang lebar tentang ibadah ritual yang diwajibkan seperti salat dan puasa. Karena ibadah-ibadah seperti ini sudah jelas merupakan amalan-amalan hakiki yang menjernihkan manusia dan melatihnya agar tunduk kepada Allah di dalam perjalanan rohani menuju kepada-Nya.

Tetapi, kami akan mulai memfokuskan perhatian pada perbedaan alami antara amalan-amalan yang hakiki dan simbolik (*tamtsiliyah*).

Jika Anda katakan, Anda telah membangun sebuah rumah di tanah luas yang kosong. Supaya Anda dipercaya, maka Anda mesti mendatangkan beberapa orang untuk melihat rumah ini dengan kepala mereka sendiri. Begitu juga jika Anda katakan bahwa Anda telah mencuci baju, maka agar Anda dipercaya Anda harus menunjukkan baju yang sudah bersih kepada orang banyak, sehingga mereka melihat baju itu memang sudah bersih.

Begitulah rukun Islam. Rukun Islam adalah amalan hakiki yang mendidik jiwa dalam melakukan kebaikan, mengangkatnya pada derajat yang tinggi dan bersih dari segala hal yang hina dina dan jauh dari keburukan.

Karena itu, firman Allah, *"Sesungguhnya salat mencegah dari [perbuatan-perbuatan] keji dan munkar"*, (QS. al-Ankabut: 45) adalah kabar yang benar. Jika pada

kenyataannya Anda masih melihat banyak orang rajin melakukan salat tapi tetap melakukan perbuatan keji dan munkar, maka yang salah bukanlah kabar ilahi ini, melainkan kesalahan terletak pada kenyataan bahwa mereka sekadar memperagakan gerakan-gerakan salat saja, tanpa mendirikan salat yang hakiki.

Begitu juga dengan sabda Rasulullah saw, "Barangsiapa yang berpuasa di bulan suci Ramadhan dengan iman dan penuh keikhlasan, maka Allah mengampuni dosa-dosa yang lalu adalah benar", (HR. Bukhari) adalah kabar yang benar. Artinya, puasa benar-benar bisa menghapuskan dosa-dosa lalu dan membersihkan hati, sehingga orang yang benar-benar melakukan puasa dapat membuka lembaran hidup baru yang hampir mencapai alam roh (*al-malaul a'la*)

Karena itu, jika Anda melihat seseorang yang berpuasa masih mengumbar hawa nafsunya dan mengotori lembaran hidupnya, maka ketahuilah bahwa ia hanyalah orang yang memperagakan puasa saja, tidak makan untuk sementara waktu dan kemudian makan sekenyang-kenyangnya. Sesungguhnya ibadah-ibadah yang merupakan rukun Islam atau yang merupakan ibadah-ibadah lainnya yang disyariatkan Islam adalah latihan-latihan rohani yang jelas-jelas memiliki pengaruh terhadap pendidikan akhlak. Inilah sebagian dari manfaat atau faidah ibadah.

Adapun asas pokok disyariatkannya ibadah-ibadah itu adalah pemenuhan terhadap hak Allah, penunaian tugas-tugas ubudiyah, dan pengakuan manusiawi bahwa Allah yang telah menciptakan dan memberi rezeki kepada mereka mesti disembah dan disyukuri.

Sungguh, kebanyakan orang di zaman sekarang yang materialis ini masih menganggap hidup ini tidak

lebih dari sekadar lima puluh atau enam puluh tahun yang perlu dinikmati. Mereka menghabiskan umur tanpa tahu-menahu urusan mereka yang sebenarnya, mereka tidak tahu dari mana mereka datang dan ke mana akan kembali. Mereka menjalani hidup ini sambil berteriak-teriak mencari sesuap nasi dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Mereka menyangka bahwa tugas manusia ini terbatas pada hal-hal yang sempit ini.

Sementara itu, mereka yang mengenal Allah tidaklah memandang hidup ini sesempit dan sepicik itu. Mereka memandang hidup ini sekadar jembatan untuk kehidupan lain yang lebih hakiki. Dalam kehidupan ini mereka berupaya meraih ridha dan menegakkan petunjuk-Nya.

Karena itu mereka memandang ibadah sebagai sesuatu yang punya maksud tersendiri. Mereka menjalin erat hubungunan dengan Allah, sebagai ungkapan mengagungkan sifat-sifat ketuhanan-Nya, mengakui keutamaan-keutamaan-Nya, meraih pahala dan menjauhi siksa-Nya. Karena hanya Allah-lah yang patut didekati.

Sesungguhnya syahadat-rukun pertama Islam-adalah partisipasi manusia dalam mempermaklumkan kesucian Allah. Suatu permakluman yang sebenarnya telah dilakukan semesta alam, sejak alam tinggi sampai rendah.

> *Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memujinya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka.* (QS. al-Isra': 44)

Nama Allah adalah nama yang paling layak untuk disucikan, menjadi tempat pengaduan, diagungkan dan dimintai dalam doa. Maka, ketika mulut-mulut

enggan mengucapkan syahadat, ketika manusia berpaling dari pengakuan akan keagungan Allah yang menentukan segalanya, maka akan kemanakah mereka pergi dan bagaimanakah mereka hidup?

> *Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah berserah diri segala apa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan.* (QS. Ali-'Imran: 83)

Sesungguhnya, kami mengajak manusia untuk memperhatikan tugas-tugas ini yang merupakan tugas sejati mereka, tugas ibadah kepada Allah, merasakan kenikmatannya dan siap untuk bertemu dengan-Nya, berlindung pada keutamaan-Nya dan menadahkan tangan untuk memohon karunia-Nya. Sesungguhnya alam ini tidak akan diberkati kecuali jika menempuh jalan ini. Allah SWT tidak akan mencegah manusia dari karunia-Nya sepanjang mereka menengadahkan telapak tangan kepada-Nya. Jika mereka enggan, kecuali kalau mereka lupa, maka mereka akan terserang keresahan dan kesulitan. Sama sekali mereka tidak bisa merepotkan Allah. Mereka adalah pihak yang paling butuh kepada Allah, sementara Allah adalah Zat yang selamanya tidak membutuhkan mereka.

> Diriwayatkan Abi Dzar ra, Rasulullah saw bersabda, "Allah SWT berfirman, 'Wahai anak cucu adam, sesungguhnya setiap kalian adalah berdosa kecuali orang yang telah Aku ampuni, maka mohonlah ampunan kepada-Ku niscaya Aku akan mengampunimu. Setiap kalian adalah fakir kecuali orang yang Aku jadikan kaya, maka mintalah kepada-Ku niscaya Aku akan memberi. Setiap di antara kalian adalah sesat kecuali orang yang telah diberi petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku tunjuki. Dan siapa yang memohon ampunan kepada-Ku-

sedang ia tahu Aku mengampuninya, maka tidak Aku tidak peduli [terhadap besar dosa-dosanya] Aku akan mengampuninya.

Seandainya orang pertama dan terakhir di antara kalian, yang mati atau yang hidup di antara kalian, yang basah atau yang kering di antara kalian bersepakat untuk bertindak seperti tindakan seseorang yang paling jahat di antara kalian, itu semua tidaklah akan mengurangi kerajaan-Ku walau sekecil sayap nyamuk [sedikitpun]. Andai orang pertama dan terakhir di antara kalian yang mati atau yang hidup di antara kalian, yang basah atau yang kering di antara kalian bersepakat untuk menjadi takwa sebagaimana orang di antara kalian yang paling takwa, itu tidak akan menambah kerajaan-Ku walau sekecil sayap nyamuk pun. Andai orang pertama dan terakhir di antara kalian, yang mati atau yang hidup di antar kalian, yang basah atau yang kering di antara kalian memohon kepada-Ku hingga setiap permohonan dari mereka Aku penuhi, tidaklah itu akan mengurangi kekayaan-Ku walau sekecil benang jarum jahit yang dicelupkan ke samudera.

Itu semua berarti Aku adalah Maha Dermawan, Pecinta dan Agung, pemberian-Ku adalah keputusan dan siksa-Ku adalah keputusan. Ketika Aku menghendaki sesuatu terjadi, maka cukuplah aku katakan, jadilah, maka jadilah ia.'" (HR. Muslim)

***

Rukun Islam tidak disyariatkan pada orang yang dengan sesuka hatinya bisa melaksanakan atau meninggalkannya. Tetapi ia disyariatkan kepada suatu umat yang ingin hidup di atas prinsip syariat itu, saling berwasiat untuk menegakkannya, betul-betul setia kepadanya, dan menyebarkan syiar-syiarnya ke setiap penjuru jamaah mereka. Semua itu mereka warisi dari generasi pendahulu.

Ambillah contoh salat-salat pada intinya adalah munajat hamba kepada Tuhannya. Islam tidaklah mensyariatkan salat sebagai ibadah personal, melainkan sebagai sistem sosial yang ditegakkan barisan umat dan dibimbing negara.

Begitulah, maka ungkapan yang dipilih Al-Qur'an dan sunnah untuk menggambarkan pemenuhan ibadah salat adalah 'mendirikan salat'. Allah tidak berfirman, "Salatlah, datangilah salat, atau kerjakan salat." Tapi Dia berfirman, "Dirikanlah salat. Dalam menafsirkan firman Allah, "Petunjuk bagi mereka yang bertakwa, [yaitu] mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan salat", (QS. al-Baqarah: 2 dan 3) Ulama mengatakan, "Mereka melaksanakan salat berjamaah." Kenapa mendirikan ditafsirkan dengan melaksanakan salat berjamaah? Karena sabda Rasulullah saw, "Luruskanlah barisan kalian karena meluruskan barisan merupakan bagian dari mendirikan salat."

Sebenarnya, berjamaah dalam salat merupakan bagian dari mendirikan salat. Sementara mendirikan salat secara utuh mengandung arti bersegera menyambut salat, memperingatkan lingkungan untuk segera mendirikannya, salat tepat pada waktunya, memuliakan ruku, sujud, bacaan tasbih dan mewujudkan makna-makna bacaan itu di luar salat.

> *Maka jika kamu telah menyelesaikan salatmu, lihatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan diwaktu berbaring. Kemudian jika kamu sudah merasa aman, maka dirikanlah salat itu [sebagaimana biasa]. Sesunguhnya salat itu adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.* (QS. an-Nisa:103)

Sesungguhnya, agama menuntut ketundukkan kepada Allah menjadi gerakan sosial secara umum, bu-

kannya tindakan pribadi belaka. Dan mendirikan salat adalah amal paling utama untuk mewujudkan sistem sosial itu Untuk itu, mesjid dipersiapkan untuk menyambut wanita, anak-anak, bapak-bapak supaya mereka merapatkan barisan di belakang imam yang melantunkan ayat suci dan mengagungkan Tuhan Yang Maha Pengasih. Ketika waktu salat tiba, terdengar gema azan yang memecah kesunyian atau mengalahkan hiruk-pikuk kehidupan untuk menyeru manusia agar bersegera melakukan ibadah dan bersiap-siap hadir di depan Allah.

Sesungguhnya azan yang diulang-ulang seiring dengan silih bergantinya siang dan malam adalah syiar bagi setiap muslim.

Ketika fitnah dan kemurtadan berkobar pada masa khalifah pertama, maka wasiat yang disampaikan kepada tentara jihad adalah agar mereka senantiasa mendengarkan azan pada waktu-waktu salat. Ketika gema takbir terdengar oleh mereka, mereka segera sadar bahwa mereka berada di di depan jamaah mukmin, dan ketika azan usai tapi seruannya untuk selalu mengingat Allah masih membekas dalam hati mereka, maka mereka segera sadar bahwa mereka berada di belakang orang-orang murtad. Maka bersiap siagalah mereka untuk bertempur.

Sungguh aku tak habis pikir dengan orang yang sekarang merasa keberatan dengan digemakannya azan subuh melalui pengeras suara. Pernah datang kepadaku—waktu itu aku menjadi pemimpin mesjid—orang yang merasa terganggu dengan azan dengan alasan akan mencemaskan orang sakit atau mengganggu orang tidur. Semoga Allah tidak menutup kelopak mata mereka. Berulang kali keluhan mereka diutarakan hingga sampai pada wartawan-wartawan yang tidak

seorang pun di antara mereka tahu agama, tahu perbedaan antara taharah dan janabah. Lalu keluarlah perintah agar azan tidak dikumandangkan lagi lewat pengeras suara, sehingga Kairo tetap terlelap tidur yang kesunyiannya tidak dikeruhkan dengan zikir kepada Allah!

Tak diragukan lagi, ini adalah akibat pengaruh jahiliah yang dihembuskan Barat. Mereka telah mempengaruhi berpuluh-puluh ribu manusia.

Islam tidaklah demikian. Islam meresapkan roh ketundukan kepada Allah ke dalam relung hati umatnya. Misi kemanusiaannya-ketika tinggal di muka bumi-adalah untuk menyapa jamaah agar mereka mencintai mesjid dan memenuhi panggilan azan.

> *[Yaitu] orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah perbuatan mungkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.* (QS. al-Hajj: 41)

Di antara kegiatan negara Islam adalah memelihara keamanan, misalnya dengan polisi, dan memelihara iman dengan mendirikan salat. Juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi dengan berbagai macam proyek pembangunan, dan meningkatkan kesucian rohani dengan berbagai macam sarana telekomunikasi dan informasi.

Tetapi janganlah menyangka bahwa Islam menunggangi hukum untuk memaksakan musuh-musuhnya agar menganut dan mendirikan syariat-syariat Islam. Sama sekali tidak, karena dalam agama kami tidak ada pemaksaan. Sebagian ulama mengatakan, "Sungguh suami muslim telah melepas kepergian istrinya yang menganut kristen ke gereja pada hari minggu. Bagi

istrinya adalah agamanya, bagi suaminya adalah agamanya."

Yang kami maksud hanyalah negara wajib melindungi hak-hak Allah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan sunnah, merepresentasikan (*mumatstsilah*) masyarakat muslim dan menjaga tokoh-tokoh panutan mereka.

***

Sesungguhnya syariat Islam itu banyak sekali. Yang disebutkan di sini hanya lima rukun Islam. Tapi yang penting, Islam berarti berserah diri secara total kepada apa yang diwahyukan Allah, kecil ataupun besar. Tidaklah sempurna iman seseorang kecuali setelah berkata dari lubuk hatinya di depan setiap titah Allah, "Kami mendengar dan kami taat", dan berdoa, "*Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali.*" (QS. al-Baqarah: 285)

Apakah Ihsan Itu?

Ketika iman dan Islam telah dipenuhi secara utuh, maka dengan sendirinya muncullah ihsan.

> *Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh tentunya kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalannya dengan baik.* (QS. al-Kahfi: 30)

Anda tahu bahwa iman adalah mengenal baik Allah dengan teguh dan terus tumbuh, sedangkan Islam adalah memenuhi secara total atas ajaran-ajarannya dan meraih ridha-Nya. Jika aspek-aspek iman dan Islam menyatu padu dalam diri seseorang, disertai dengan keyakinan dan kematangan amal-amal saleh, maka ia disebut *muhsin.*

Hadis yang telah disebutkan di muka mengartikan ihsan sebagai "Anda beribadah kepada Allah seolah Anda melihatnya. Atau jika Anda tidak melihat-Nya maka Allahlah yang melihat Anda". Melihat Allah ketika berbuat sesuatu adalah motivasi tersendiri untuk berbuat sebaik-baiknya. Melihat Allah bukanlah khayalan belaka, melainkan suatu perasaan akan adanya Allah, dan penangkapan akan kebenarannya. Tapi jika seseorang tidak bisa seolah melihat Allah, maka ia tidak akan turun dari martabat yang lainnya, yakni perasaan senantiasa dipantau dan diawasi Allah.

Aku ingin memahami kalimat "Anda beribadah kepada Allah". Ibadah ada dua macam. *Pertama* adalah ibadah fardu *ain* yang mesti dilakukan oleh setiap muslim. Ia adalah kewajiban-kewajiban personal dimana setiap individu wajib memenuhinya. *Kedua* adalah tugas-tugas sosial yang wajib dipenuhi masyarakat. Seluruh anggota masyarakat itu akan dipandang lalim jika tidak seorang pun di antara mereka menjalankannya. Ini yang disebut para fuqaha sebagai fardu *kifayah*.

Kewajiban personal berkaitan erat dengan watak-watak yang dimiliki semua orang. Karena itu, tidak seorangpun di muka bumi ini bisa lepas dari kewajiban salat.

Sesungguhnya kewajiban ini dimaksudkan untuk membersihkan setiap jiwa. Maka, setiap jiwa tidak akan bersih kecuali dengan kewajiban-kewajian itu. Karena ini lah ia disebut kewajiban personal (*aini*). Adapun kewajiban fardu *kifayah* berhubungan dengan berbagai macam bakat dan bawaan yang dimiliki setiap individu secara berbeda-beda. Kecenderungan setiap individu berbeda-beda. Meski demikian, masyarakat tetap menunaikan apa yang terbaik buat setiap orang.

Seandainya semua manusia menjadi petani, maka siapakah yang akan berjualan. Seandainya semua orang menjadi karyawan industri, maka siapakah yang akan bercocok tanam. Kita tidak bisa memaksakan tugas sosial tertentu kepada seorang individu. Karena sesuai dengan bakat masing-masing orang, setiap orang memiliki tugas sosial yang berbeda-beda

Pembagian tugas sosial ini sebenarnya adalah proses yang terjadi dengan sendirinya dalam masyarakat untuk menjamin kepentingan mereka semua. Jika terjadi kerusakan dalam masyarakat, maka mereka bertanggung jawab atas kerusakan itu.

Mungkin Anda bertanya, lalu apa hubungannya pekerjaan-pekerjaan adat kebiasaan ini dengan agama?

Jawabnya, sungguh pekerjan-pekerjaan itu adalah jantung ibadah. Semua pekerjaan sepenuhnya adalah fardu *kifayah*. Sama halnya dengan pekerjaan-pekerjaan tehnik, kedokteran, pertanian, industri, dan profesi-profesi lainnya yang turut andil membangun masyarakat adalah bagian dari rukun Islam. Pekerjaan-pekerjan itu juga termasuk ihsan yang telah dijelaskan oleh hadis mulia dengan ungkapan yang singkat-padat ini, "Anda beribadah kepada Allah seolah Anda melihat-Nya. Atau jika Anda tidak melihat-Nya, maka Allah-lah yang melihat Anda".

Begitulah, karena manusia yang menjadi subyek agama dan pengemban tugas-tugas langit tidak akan hidup sejahtera dan benar, jika tidak disokong oleh masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Pertama-tama eksistensi daripada manusianya sendiri kemudian punya pengalaman lalu dikenai kewajiban-kewajiban. Ia lahir dan hidup di suatu masyarakat yang menuntut tugas-tugas sosial darinya.

Seorang individu tergantung pada pekerjaannya di siang hari dan persiapannya dengan istirahat di malam hari.

Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan [menjadikan] siang terang-benderang [supaya kamu mencari karunia Allah]. (QS. Yunus: 67)

Dan kami jadikan malam sebagai pakaian, dan kami jadikan siang untuk mencari penghidupan. (QS. an-Naba:10-11).

Sesungguhnya silih bergantinya siang dan malam adalah medan kegiatan-kegiatan profesional yang membangun kehidupan dunia. Dan kehidupan dunianya sebagai medan kegiatan agama yang mendorong pengenalan kepada Allah serta usaha dalam menjamin kehidupan akhirat.

Dan Dia [pula] yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur. (QS. al-Furqan: 62)

Maka, manusia mesti berbuat apa saja sesuai dengan bakat dan keistimewaannya. Sementara masyarakat di mana ia tinggal wajib menyokongnya. Maka, dalam jaringan pekerjaan-pekerjaan yang tersebar luas ini mengalirlah arus kehidupan umum. Masing-masing individu mempunyai kesempatan untuk mempertahankan hidupnya. Dan tidak seorangpun di antara mereka akan mampu melaksanakan salat dan puasa kecuali setelah mereka memenuhi kebutuhan primer. Kewajiban personal tidak mungkin dilaksanakan kecuali setelah kewajiban-kewajiban sosial terpenuhi.

Sebenarnya, suatu masyarakat bisa saja hidup bersahaja. Mereka memiliki kebutuhan hanya sekadar

untuk makan, sehingga mereka tidak perlu banyak bekerja keras. Pekerjaan-pekerjaan mereka tidak banyak. Segera setelah bekerja ala kadarnya, mereka menunaikan ibadah ritual seperti salat dan puasa.

Jika hidup bersahaja suatu masyarakat saja mudah dibayangkan, maka apalagi hidup sederhana seorang individu.

Ihsan Adalah Niscaya Dalam Segala Hal

Tema ini memerlukan penjelasan lebih lanjut. Sekali lagi, manusia bisa saja makan ala kadarnya dengan sepotong roti, memakai pakaian dari serat kemudian menyendiri di suatu tempat terpencil, atau di tempat ramai untuk beribadah kepada Allâh seolah ia melihat Allah.

Masyarakat bersahaja seperti itu tidak banyak menuntut kincir penggilingan, mesin tekstil atau sejumlah kesibukan fardu *kifayah* lainnya.

Tetapi Islam tidak menginginkan masyarakat demikian. Karena fasilitas-fasilitas masyarakat yang sangat bersahaja itu tidak bisa menyokong Islam.

Seandainya Islam adalah rahib-rahib pertapa yang bersembunyi ditempat-tempat terpencil dan mencukupkan diri hidup ala kadarnya. Tapi Islam adalah agama yang perlu menguasai kehidupan, meluruskan kehidupan dan menentang para tiran. Agenda-agenda ini memerlukan fasiltas-fasilitas yang erat kaitannya dengan keunggulan dalam sains dan berbagai jenis profesi.

Sungguh, masyarakat Islam wajib mengembangkan berbagai disiplin ilmu dan menggalakkan industrialisasi di berbagai daerahnya.

Sudah semestinya masyarakat Islam menjadi masyarakat paling unggul di seluruh lini kehidupan ini, seperti dalam kehidupan bernegara, militer dan seterusnya.

Memperbaiki urusan-urusan duniawi itu adalah awal dari derajat ihsan yang dijelaskan hadis di muka.

Bayangkan misalnya, kaum muslim tertinggal dalam bidang industri farmasi. Dalam bidang ini mereka banyak mengimpor dari bangsa-bangsa komunis dan kristen. Dalam keterbelakangan seperti ini, bisakah mereka memenuhi agama dan menjaga diri? Atau dengan keterbelakangan ini mereka korbankan prinsip-prinsip mereka dan suri tauladan ketika berhadapan dengan musuh?

Bayangkan misalnya, mereka ketinggalan dalam bidang percetakan, apa Anda mengira mereka mampu menguasai telekomunikasi, mengungkap informasi yang sebenarnya dan menyedot perhatian berpuluh-puluh ribu pembaca? Sesungguhnya pekerjaan farmasi, percetakan atau kewajiban-kewajiban masyarakat lainnya sejajar dengan kewajiban salat dan puasa.

Hanya saja tujuannya berbeda. Salat dan puasa tidak bisa ditinggalkan oleh siapapun, sementara fardu *kifayah* dilakukan oleh orang yang memiliki bakat dalam bidang bersangkutan.

Kerena itu, siapa yang kompeten dalam bidang pekerjaan tertentu yang tidak bisa dilakukan orang lain, maka ia wajib melakukannya.

Ketika pilihan masyarakat jatuh pada seorang individu untuk melaksanakan kewajiban sosial, maka ia wajib dengan segera mengerjakannya, sebagaimana ia wajib ruku dan sujud. Karena meningkatkan mutu pekerjaan sama dengan meningkatkan mutu salat.

Sesungguhnya bekerja di kebun termasuk ibadah kepada Allah seperti ibadahnya di tempat sujud. Dan ibadahnya di pabrik seperti ibadah waktu sai dan tawaf.

Kenyang makan agar kuat berjihad sama baiknya dengan sedikit makan dalam ibadah puasa dan ibadah lainnya. Maka, arena ihsan dalam pentas kehidupan ini tak terhingga.

***

Sesungguhnya bekerja dengan sebaik-baiknya adalah tujuan dari setiap insan di muka bumi ini.

> *Mahasuci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu yang menjadikan mati dan hidup supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.* (QS. al-Mulk: 1-2)

Karena manusia adalah khalifah Allah yang mewarisi tiupan roh-Nya, maka mereka dituntut untuk berbuat sebagaimana Allah berbuat. Perbuatan manusia yang mirip dengan perbuatan-Nya itulah yang menghubungkannya dengan nasab langitnya, *"Dia yang menciptakan segala sesuatu sebaik-baiknya."*

Allah SWT menciptakan segala hal dengan sebaik-baiknya. Dia tidak mencitpakannya cacat atau serba kurang. Maka, untuk sekadar menyembelih binatang pun seorang muslim dituntut berbuat penuh adab dan lemah lembut.

Umar bin khaththab pernah melihat seseorang menuntun domba dengan menarik kakinya untuk disembelihnya, maka beliau pun berkata kepadanya, "Celakalah engkau, giringlah ia pada kematian dengan tuntunan yang lembut." (HR. Abd Razik)

Diriwayatkan dari Musayyab Ibn Dzar, katanya, "Aku melihat Umar Bin Khaththab memukul penunggang

unta sambil berkata, 'Kenapa engkau membebankan barang-barang pada untamu di luar kemampuannya." (Ibn Saad dalam Tabakat)

Dari 'Asim Bin Ubaidillah Bin 'Asim Bin Umar bin Kaththab, katanya, "Seseorang mengasah pisau dan menarik domba untuk menyembelihnya. Lalu Umar memukulnya dengan ambing seraya berkata, 'Apakah engkau menyiksa roh? Bukankan engkau melakukan ini sebelum engkau menyembelihnya?'" (HR. Baihaqi)

Diriwayatkan dari Wahab Bin Kaisan, katanya, "Ibn umar melihat penggembala kambing menggembalakannya di tempat buruk, padahal ia melihat masih ada tempat yang lebih baik, lalu Ibn Umar berkata, 'Celakalah engkau wahai penggembala, giringlah domba-domba itu ke tempat yang lebih baik. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Setiap gembala bertanggung jawab atas setiap gembalaannya.'" (HR. Ahmad)

Sementara itu, pelaksanakan hukum *qishash* bukanlah untuk membinasakan roh dengan sembarang alat, tapi ia dimaksudkan untuk menegakkan perintah Allah dengan penuh rasa penghargaan.

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menuliskan kebaikan atas segala sesuatu. Jika engkau membunuh, maka bunuhlah dengan baik-baik, dan jika engkau menyembelih, maka sembelihlah dengan baik. Hendaknya seseorang di antara engkau mengasah pisaunya dan menenangkan sembelihannya." (HR. Bukhari)

Rasulullah saw bersabda, "Allah senang jika seseorang berbuat, maka ia berbuat dengan sebaik-baiknya." (HR. Muslim)

Bekerja dengan sebaik-baiknya tidak mungkin dicapai dengan klaim dan kebodohan, karena setiap jenis pekerjaan baik dunia maupun akhirat memiliki kaidah-kaidah yang bisa dicapai dengan belajar dan uji coba berulang kali.

Prinsip (*Qawanin*) Ihsan Dan Signifikansinya (*Akhthar*)

Seseorang tidak akan mencapai derajat ihsan kecuali setelah memenuhi kaidah-kaidahnya, baik pada tingkat pemahaman maupun praktiknya. Bahasa mempunyai kaidah-kaidah *nahwu* dan *sharaf*, sehingga bahasa tidak akan fasih dan indah kecuali setelah memenuhi kaidah itu.

Salat memiliki sunnah-sunnah dan rukun yang perlu dipenuhi. Jika pelaku salat memenuhinya, maka salatnya sah. Tetapi ia tidak akan mencapai derajat ihsan kecuali setelah segala gerakan salatnya disinari cahaya roh *khusu'* dan ketenangan melihat Allah, ketulusan hati ketika hadir di depan-Nya. Supir mobil juga memiliki aturan-aturan dan syarat-syaratnya. Banyak orang yang bisa menyupir, tapi jarang sekali supir juara memimpin di depan dalam lomba balapan mobil. Kecuali segelintir orang saja.

Sesungguhnya ihsan itu bukan ilmu dan amalan biasa, tapi ia tujuan yang sangat jauh yang membuat segala sesuatu menjadi sempurna, baik dan bersih.

Setiap muslim dituntut untuk mencapai derajat ini dalam segala tindak tanduknya. Ia tidak perlu membeda-bedakan adat dan ibadah. Karena adat yang dibarengi dengan niat kebaikan akan dengan sendirinya berubah menjadi ibadah.

Tidak ada perbedaan antara adat dan ibadat. Hanya saja, jika ibadat tata caranya ditentukan oleh pem-

buat syariat, sementara adat diserahkan kepada ilmu dan pengalaman manusia dari masa ke masa.

Pembuat syariat telah menentukan sejumlah salat dan tata caranya, tapi ia tidak menentukan cara bertani atau macam-macam pertanian. Ia juga menjadikan yang ibadah pertama sebagai fardu *ain* dan yang kedua sebagai fardu *kifayah*.

Tetapi, perbedaaan sifat dan bentuk ibadah ini sama sekali tidak berpengaruh pada derajat ihsan yang mesti dicapai dalam segala hal.

Hikmah perbedaan tersebut adalah bahwa pembuat syariat membuka pintu lebar-lebar untuk berkreasi dan eksplorasi dalam segala urusan dunia dan mempersilahkan manusia untuk menggunakannya sekehendak mereka.

Sedangkan bentuk ibadah telah ditentukan syariat berdasarkan nash, sehingga ia tidak bisa diubah. Di sini tidak ada ruang untuk mengubah atau mengembangkannya. Buat bidang ibadah tentu ini lebih baik.

Segala kegiatan yang digerakkan oleh perangkat umat manusia dalam segala lini kehidupan ini memiliki kualifikasi-kualifikasi tersendiri. Untuk memenuhinya semua ahli dari berbagai daerah dikerahkan. Itu semua untuk menjamin terlaksananya ihsan yang telah digariskan dalam segala hal.

Imam Syatibi berpendapat bahwa ihsan memerlukan dua tingkatan: *pertama* pendidikan umum, sedangkan *kedua* persiapan khusus.

Ia berkata:

> ... Itu semua lantaran Allah menciptakan semua makhluk dalam keadaan tidak tahu-menahu perihal kebaikan mereka, baik di dunia maupun akhirat. Tidakkah engkau memperhatikan firman Allah:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu kamu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. (QS. an-Nahl: 78)

Kemudian secara perlahan-lahan Allah memberi ilmu kepada mereka tentang kebaikan itu. Kadang dengan insting, seperti insting bayi untuk mengulum tetek ibunya. Terkadang juga dengan ilmu, sehinga Allah menyeru sebagian manusia untuk belajar tentang apa saja yang bisa menarik kebaikan dan tentang apa saja yang bisa menangkal kerusakan. Ini sekadar untuk membangkitkan insting-insting alami (*fithriyah*) dan saluran-saluran ilham yang sudah terdapat dalam diri mereka. Karena ilmu merupakan pangkal untuk menyelesaikan berbagai urusan kemaslahatan yang menjamin kehidupan mereka, mulia dari pekerjaan, pernyataan, ilmu, akidah, adab syarat hingga adat kebiasaan.

Di tengah perhatian-Nya pada generasi yang sedang tumbuh kembang, Allah menguatkan keistimewaan setiap orang di atas yang lainnya. Karenanya, masa kedewasaan tidak akan datang kecuali setelah bawaan keistimewaan (potensi) masing-masing individu matang. Kematangan ini tentu saja menuntut ilmu, meniscayakan adab-adab, memerlukan tenaga-tenaga profesional dan latihan-latihan rohani dan nyali, kerja keras, ketabahan, progresifitas dan kepemimpinan.

Karena itu, setiap orang secara instingtif mampu bekerja apa saja dan memahami aneka ragam pengetahuan umum. Hanya saja, konvensi masyarakat biasanya hanya menonjolkan sebagian saja dari seluruh potensi individu itu. Karena itu, pendidikan yang benar sudah semestinya mengembangkan dan memperhatikan potensi-potensi ini, sehingga diferensiasi kerja disesuaikan dengan bakat-bakat setiap orang, Di sini setiap orang bangkit untuk memenuhi apa yang disukainya dan mengerjakannya sebaik-baiknya.

Setelah asy-Syatibi menjelaskan sistem pendidikan yang diusulkannya buat siswa-siswa sesuai dengan ba-

kat-bakat mereka, kemudian beliau mengatakan, begitulah sistematika pendidikan (*tartib*) yang disesuaikan dengan bakat-bakat yang menonjol pada setiap orang. Misalnya, buat orang yang mempunyai sifat berani dan bakat kepemimpinan, pendidikan harus menyalurkan mereka sesuai dengan apa yang mereka sukai.

Pendidikan mengajari mereka dengan adab-adab umum kemudian memilihkan buat mereka perangkat-perangkat kepemimpinan yang lebih khusus lagi. Seperti kebijakan, keorganisasian, militer, komando, atau imamah atau perangkat lainnya yang patut mereka pelajari, juga keunggulan dan semangat kepemimpinan. Karena itu, setiap kelompok manusia dididik untuk melakukan pekerjaan-fardu *kifayah*.

Jalan mencari ilmu yang sangat panjang itu dimulai dari start bersama-seperti pejalan kaki yang terhenti dan tidak bisa pulang-maka ia terkadang juga berhenti pada tahap pendidikan yang diperlukan oleh umat manusia pada umumnya, meskipun ia mampu meneruskan perjalanan. Kemudian ia melanjutkan perjalanan sampai pada tujuan-tujuan yang paling jauh, hingga setelah ia merasa maksimal dalam keahliannya di satu bidang, ia kemudian mengerjakan fardu *kifayah* di bidang lain, baik dalam urusan agama maupun dunia.

Berikut kami nukilkan perkataan beliau:

> Maka, engkau lihat perkembangan dalam memperoleh kompetensi diri tidaklah berlangsung hanya dengan satu cara saja. Ia juga tidak bisa berlaku secara umum untuk seorang individu atau sebagian orang tertentu. Pengembangan kompetensi diri juga tidak dituntut tanpa melalui sarana, atau sebaliknya sarana tanpa tujuan. Pengembangan potensi diri ini tidak bisa ditinjau dari satu sudut pandang saja, sehingga bakat setiap orang

kat-bakat mereka, kemudian beliau mengatakan, begitulah sistematika pendidikan (*tartib*) yang disesuaikan dengan bakat-bakat yang menonjol pada setiap orang. Misalnya, buat orang yang mempunyai sifat berani dan bakat kepemimpinan, pendidikan harus menyalurkan mereka sesuai dengan apa yang mereka sukai.

Pendidikan mengajari mereka dengan adab-adab umum kemudian memilihkan buat mereka perangkat-perangkat kepemimpinan yang lebih khusus lagi. Seperti kebijakan, keorganisasian, militer, komando, atau imamah atau perangkat lainnya yang patut mereka pelajari, juga keunggulan dan semangat kepemimpinan. Karena itu, setiap kelompok manusia dididik untuk melakukan pekerjaan-fardu *kifayah*.

Jalan mencari ilmu yang sangat panjang itu dimulai dari start bersama-seperti pejalan kaki yang terhenti dan tidak bisa pulang-maka ia terkadang juga berhenti pada tahap pendidikan yang diperlukan oleh umat manusia pada umumnya, meskipun ia mampu meneruskan perjalanan. Kemudian ia melanjutkan perjalanan sampai pada tujuan-tujuan yang paling jauh, hingga setelah ia merasa maksimal dalam keahliannya di satu bidang, ia kemudian mengerjakan fardu *kifayah* di bidang lain, baik dalam urusan agama maupun dunia.

Berikut kami nukilkan perkataan beliau:

> Maka, engkau lihat perkembangan dalam memperoleh kompetensi diri tidaklah berlangsung hanya dengan satu cara saja. Ia juga tidak bisa berlaku secara umum untuk seorang individu atau sebagian orang tertentu. Pengembangan kompetensi diri juga tidak dituntut tanpa melalui sarana, atau sebaliknya sarana tanpa tujuan. Pengembangan potensi diri ini tidak bisa ditinjau dari satu sudut pandang saja, sehingga bakat setiap orang

betul-betul dikembangkan. Begitulah, setiap muslim akan terdiferensiasi (*tauzi'*) menurut bakat masing-masing. Jika pengembangan bakat tidak sampai memilah-milah perbedaan bakat tiap-tiap orang, maka namanya bukan pengembangan bakat lagi. Allah lebih tahu dan lebih bijaksana.

Serupa dengan gagasan Imam Syatibi di atas adalah apa yang diungkapkan Ibn Qayyim al-Jauziyyah tentang pergeseran-pergesersan kewajiban dalam kaitannya dengan kecenderungan atau bakat setiap orang.

Ibn Qayyim berkata:

> Dan orang kaya yang sangat banyak hartanya sehingga tak merasa keberatan jika sebagian hartanya diberikan, maka menyedekahkannya dan menggunakannya demi kepentingan orang lain lebih utama buatnya daripada salat malam dan puasa sunnah. Dan orang yang berani dan perkasa yang membuat gentar musuh, maka keterlibatannya dalam barisan perang sebentar saja untuk jihad melawan musuh Allah lebih utama daripada ibadah haji, sedekah dan sunnah lainnya. Begitu juga ulama yang banyak tahu tentang sunnah, halal haram, jalan kebaikan atau keburukan, maka gaulnya dengan manusia untuk mengajar dan memberi nasihat tentang agama adalah lebih utama daripada uzlah atau mengkhususkan waktunya untuk salat, baca Al-Qur'an dan tasbih.
>
> Seperti juga para pejabat yang dipilih Allah untuk menegakkan hukum-Nya di antara hamba-hamba-Nya, maka duduknya sebentar saja untuk memeriksa kezaliman-kezaliman, membela tertindas dari penindas, menegakkan hukum Allah, membela kebenaran dan menghukum mereka yang batil adalah lebih utama daripada ibadah bertahun-tahun.
>
> Atau orang yang sedang diliputi oleh syahwatnya yang begitu menggebu pada wanita, maka puasanya buat dia lebih bermanfaat dan utama daripada ibadah selain puasa dan sedekah.

Cobalah renungkan pendelegasian Nabi saw kepada Amr Bin Ash, Khalid bin Walid atau staf-staf dan pekerja lainnya, dan beliau tidak mengangkat Abi Zar tapi beliau berkata kepadanya, "Aku lihat engkau lemah Abi Zar, dan aku suka apa yang engkau suka, maka janganlah engkau memerintah atas dua orang atau mengurusi harta anak yatim." Kemudian Nabi saw memerintahkannya berpuasa sambil berkata, "Hendaknya engkau puasa, karena puasa tidak ada tandingannya bagimu. Perintah lainnya agar Abu Dzar tidak marah, perintah ketiga agar lidahnya senantiasa basah oleh zikir.

Maka, ketika Allah menginginkan seorang hamba sempurna dan cakap bagi apa yang dia hadapi yang sesuai dengan bakatnya, ketika kemampuannya sudah sedemikian cakap maka ia menjadi unggul mengalahkan manusia-manusia lainnya seperti diucapkan oleh seorang penyair:

> Ia selalu unggul sehingga orang yang iri padanya berkata,
> untuk sampai begitu gampang, jalannya singkat.

Ini seperti orang yang mengeluhkan sakit perutnya. Ketika ia meminum obat sakit perut, maka tentu ia berguna baginya. Lain halnya jika ia meminum obat sakit kepala, tentu tidak cocok dengan penyakitnya.

Maka kebakhilan yang dituruti misalnya, adalah bagian dari penyakit-penyakit yang membinasakan, ia tidak bisa dilenyapkan dengan puasa seratus tahun atau salat malam. Begitu juga penyakit mengumbar hawa nafsu dan bangga akan dirinya sendiri tidak pas diobati dengan banyak membaca Al-Qur'an atau membenamkan diri dalah ilmu zikir dan zuhud. Ia bisa lenyap dan hengkang dari hati hanyalah dengan sifat sebaliknya.

Jika ada orang berkata, manakah yang lebih utama, roti atau seteguk air? Jawabannya, ini lebih utama sesuai

dengan relevansinya dan itu lebih utama sesuai dengan konteksnya.

Begitulah seni beribadah.

***

Ihsan Sebagai Renungan Diri Sekaligus Kebaikan Sosial

Sebagian besar manusia dikendalikan oleh kebutuhan-kebutuhan hidupnya, kebutuhan primer keluarga dan sarana-sarana kehidupan dunia. Anda perhatikan segenap pikiran dan perasaan mereka hanya disibukkan dengan urusan mencari keamanan dan terbelenggu dalam urusan yang sempit ini.

Jika Anda dengar hiruk pikuk yang meramaikan penjuru dunia dan Anda berusaha memahaminya, maka Anda tidak akan menemukan kecuali sekumpulan insting-insting yang berkobar, yang menginginkan kesukaan dan kepuasannya.

Adapun arena iman disela-sela hiruk pikuk ini hanyalah berupa bisikan yang sayup-sayup kedengarannya.

Jika itu terjadi di antara bangsa-bangsa yang kafir-dan sekarang bangsa seperti itu berpuluh-puluh-maka itu masalahnya sudah jelas, yaitu bagaimana mungkin Anda bisa memperingatkan orang dungu atau orang ingkar?

Tapi jika itu terjadi di masyarakat mukmin, maka pengenalan mereka kepada Allah yang bercokol dalam batin mereka telah menggerakkan mereka pada medan-medan ibadah yang sangat luas dan telah mencegah mereka dari sebagian kawasan yang diharamkan. Tapi, pengenalan mereka jarang sekali masih tetap tegas dan tegar dalam pentas kehidupan ini, lantaran kedesakan-kedesakan hidup.

Karena itu, Allah SWT menganjurkan hamba-hamba yang beriman agar melawan kelalaian yang dominan, lepas dari kecenderungan umum dan berzikir kepada Allah di tengah mereka yang lalai, dan berusaha memperoleh sinar dari wajah Allah Yang Maha Pemurah di saat musibah dan kesulitan dunia yang datang bertubu-tubi.

Begitulah, mereka wajib menyelamatkan diri mereka dari kehanyutan dengan hiruk-pikuk dunia ini. Buat mereka tidak ada jalan lain kecuali dengan memperbanyak zikir pada Allah, meninggikan nama-nama Allah yang baik dan senantiasa mengingat-Nya.

Itulah rahasia wasiat-wasiat yang berulangkali ditegaskan untuk merutinkan zikir dan memanjangkannya.

> *Dan sebutlah nama Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.* (QS. al-A'raf: 205)

> *Hai orang-orang yang beriman berdzikirlah [dengan menyebut nama] Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.* (QS. al-Ahzab: 41)

> *Maka jika kamu telah menyelesaikan salatmu, ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan diwaktu berbaring.* (QS. an-Nisa: 103)

Zikir bukanlah khayalan atau prasangka yang tidak ada kaitannya dengan realitas kehidupan. Tidaklah demikian, karena Allah tidak akan pernah gaib dari manusia barang sebentar saja. Dia akan senantiasa menyertai mereka kapan dan di mana saja.

Di antara keagungan zikir adalah bahwa pelakunya merasakan Allah menyaksikannya. Bergaul dengan

manusia-sekehendak mereka- dan tetap berkeyakinan bahwa sungguh mereka senantiasa diawasi. Untuk selamanya mereka tidak bisa luput dari-Nya dan Allah tidak meninggalkan mereka barang sebentar saja.

Zikir kepada Allah adalah ibadah yang paling mulia, pernyataan lisan yang paling berharga dan gagasan terbersih yang terlintas dalam pikiran manusia dan makna-makna yang muncul dalam hati mereka.

Zikir adalah saklar kontak langsung dengan Allah yang Mahaagung dan Mahatinggi, selama makna-makna zikir itu meresap di dalam dirinya dan menggerakkan kedua bibirnya. Allah pun akan mengingat kebaikan dan kelembutan, yang disertakan dan ditujukan dalam meneguhkan dan menyokong zikir seorang hamba kepada-Nya.

Diriwayatkan Abu Hurairah dari Nabi saw bersabda, "Allah berfirman, 'Sesungguhnya aku senantiasa bersama hamba-Ku ketika ia mengingat-Ku dan menggerakkan bibirnya untuk-Ku.' (Ibn Majah)

> *Karena itu, ingatlah kamu kepadaku, niscaya aku ingat pula kepadamu, dan bersyukur kepadaku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-[ku]."* (QS. al-Baqarah: 152)

Diriwayatkan dari Ibn Abbas, katanya, "Rasulullah saw bersabda, 'Empat perkara yang barangsiapa dianugerahinya, maka ia sebenarnya telah dikaruniai kebaikan dunia dan akhirat: hati yang bersyukur, lisan yang berzikir, tubuh yang sabar atas penderitaan, dan istri yang tidak mendatangkan bencana baik pada jiwa maupun hartanya.'" (ath-Thabrani)

Orang-orang saleh telah berlomba-lomba dalam berzikir, mempertautkan hati dan pikiran mereka kepada-Nya, mereka tidak menjadi lemah lantaran terombang-ambing arus kehidupan. Mereka juga tidak

terfitnah oleh nikmat dari berzikir pada-Nya atau tersibukkan oleh cobaan-cobaan. Mereka melihat zikir sebagai jalan tol yang dengan cepat mengantarkan pada derajat ihsan, gembira menyaksikan Allah, daripada fitnah-fitnah yang dihembuskan kehidupan, daripada upaya dan permainan, uzlah dan gaul, mukim atau jalan.

Di sini kami ingin memberi pemahaman dengan pemahaman yang singkat supaya bisa mengungkap beberapa kekeliruan yang menimpa orang banyak.

Sesungguhnya mengakrabi zikir dan senang dengan makna-maknanya yang lembut dan memuliakan dampak-dampaknya terhadap jiwa berupa kesucian dan amanah, semua itu telah disangkakan oleh sementara orang-orang saleh sebagai tujuan yang dikejar, bukannya sarana yang membangkitkan. Bahkan kemudian mereka mencukupkan diri dengan zikir tanpa menengok pada kebaikan lainnya. Mereka menyangka segala upaya dan ketenggelamannya terhadap zikir telah membuahkan *maqam* ihsan.

Barangkali di antara faktor yang turut menyebarluaskan keterpedayaan ini adalah apa yang diriwayatkan dari Abi Darda. Rasulullah saw bersabda, "Maukah aku beritahukan kepadamu tentang amal perbuatan yang paling baik, yang paling suci disisi rajamu, yang paling mengangkat derajatmu, dan lebih baik buatmu daripada menyedekahkan emas dan uang, dan lebih baik buatmu daripada kamu bertemu musuh dan kemudian saling membunuh? Abu Darda menjawab, "Tentu." Sabda Rasulullah saw, "Zikir." (HR. Ahmad Hanbali)

Kami tidak akan segera mendustakan hadis apa saja hanya lantaran secara lahiriah bertentangan dengan kebiasaan dalam agama.

. Segala perkara memerlukan renungan dan pendalaman lebih lanjut.

Siapakah yang mengatakan bahwa para penjuang Allah di medan tempur adalah kelompok yang menandingi para ahli zikir kepada Allah?

Sesungguhnya, jihad di jalan Allah adalah zikir yang paling tinggi derajatnya, dan pejuang di jalan Allah adalah orang yang mengenal Tuhannya, ia ingin menanamkan pengenalan ini ke dalam kehidupan, dan ingin menebarkannya dengan darah mereka sehingga kehidupan menjadi tumbuh subur.

Pejuang di jalan Allah sendiri adalah orang yang memperingatkan orang lain untuk berzikir kepada Allah, setelah dirinya penuh dengan zikir dari telapak kaki sampai ujung rambutnya.

Pejuang tersebut berzikir kepada Allah ketika dua pasukan bertemu, sebagai jawaban atas firman Allah:

> *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan [musuh], maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah [nama] Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.* (QS. al-Anfal: 45)

Zikir ini senantiasa menyertainya dalam setiap medan laga terutama ketika menemui kesulitan dan gilanya musuh, jauhnya kemenangan,banyaknya yang terluka dan tewas di pihak saudaranya.

> *Tidak ada doa mereka selain ucapan, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian-pendirian kami dan tolonglah kami terhadap kaum kafir". Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di ahkirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan."* (Ali-'Imran: 147-148)

Begitulah, Dia mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan (*muhsin*) dan ihsan yang dicapai dengan penuh kesabaran dan perjuangan, sehingga orang bersangkutan dapat diberi predikat, "Engkau beribadah kepada Allah seolah engkau melihat-Nya, atau jika engkau tidak melihat-Nya, maka Allah melihatmu.

Barangsiapa berkata, "sesungguhnya bersedekah di jalan Allah bukanlah zikir kepada Allah. Sedekah hanyalah amal yang memiliki kelebihan tersendiri. Ia lebih mulia daripada zikir lisan yang sekalipun diucapkan oleh hati yang bersih", maka anggapan ini muncul lantaran kebanyakan manusia tertipu oleh cinta dunia sehingga berulangkali ia ragu untuk menjaga jarak dengannya.

Barangkali mereka melupakan hak Allah, hukum yang telah ditetapkan-Nya, ajaran yang telah disyariatkan-Nya. Lebih parah lagi, mereka tak henti-hentinya menumpuk harta kekayaan yang akan mematikan kebaikan mereka sendiri.

Maka, jika ada di antara orang kaya raya yang berzikir kepada Allah di saat mengumpulkan harta, dan zikir kepada-Nya di saat menyedekahkannya dalam kebaikan, maka apakah itu termasuk mereka yang berzikir di muka?

Sesungguhnya Al-Qur'an telah menjadikan infaq sebagai zikir, atau paling tidak menghasilkan dampak yang diharapkan dari zikir, sebagaimana firman Allah:

> *Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguh-*

kan [kematian]-ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?" (QS. al-Munafiqun: 9-10)

Sesungguhnya, satu-satunya makna yang benar dari hadis tersebut adalah bahwa zikir saja lebih utama daripada jihad yang dicampuri dengan cinta pada harta rampasan atau kesukaan lainnya. Begitu juga zikir lebih utama daripada sedekah yang dibarengi dengan menyebut-nyebut dan riya.

Sesungguhnya hadis ini bermaksud untuk membersihkan jiwa dengan zikir kepada Allah dan keutamaan zikir lainnya. Hadis ini melihat niat suci lebih utama daripada perbutaan kotor. Ini benar, karena bahaya-bahaya yang menyerang perbuatan baik bisa menghilangkan nilainya di sisi Allah dan menghapuskan buahnya di masyarakat.

Hakikat Zikir Yang Dikehendaki Islam (*al-Mathlub*)

Tetapi di masa lalu, sebagian besar kaum muslim menyangka zikir sebagai sesuatu yang paling berharga di sisi Allah, yang paling dekat dengan ridha-Nya daripada perbuatan lain. Dengan kata lain, mereka menyangka derajat ihsan tidak akan sampai kecuali dengan lamanya zikir, baik di gua-gua pertapaan terpencil dan di majlis-majlis perayaan. Kemudian mereka memperbanyak wirid-wirid berbagai macam bacaan, dengan memegang tasbih untuk menghitung sebanyak mungkin *asmâul husna* (nama-nama Allah yang indah). Kami berlindung kepada Allah dari menghinakan ibadah yang mulia dan berdoa kepada Allah SWT seperti diajarkan kepada kami melalui lisan nabi-Nya.

Maka kami berkata, "Ya Allah, tolonglah kami untuk berzikir kepadamu, bersyukur kepadamu dan

memperbaiki ibadah kepadamu. Kami ingin memperingatkan mereka yang takjub dengan jalan-jalan wirid satu kelompok, yang masih mengenang kejayaan mereka yang lalu, bahwa *maqam* ihsan dicapai dengan satu jalan yang lebih lurus daripada jalan mereka dan lebih dekat dengan jalan lurus (*siratal mustaqim*).

Sesungguhnya Ibn Athaullah as-Sukandari, seorang di antara sufi besar generasi pertama, menganjurkan zikir dan mengharapkan murid-muridnya mencapai *maqam* ihsan. Beliau berkata:

> Janganlah kau tinggalkan zikir, meskipun engkau merasa Allah tidak dalam hatimu. Karena lalai akan adanya [bacaan] zikir kepada-Nya lebih berbahaya daripada lalai akan Zat yang diingat pada saat berzikir itu.
>
> Barangkali Allah akan mengangkat derajatmu dari zikir formal saja kepada zikir yang penuh dengan kesadaran. Dari zikir yang penuh kesadaran kepada zikir yang sadar akan kehadiran wujud-Nya. Dari zikir yang sadar akan kehadiran wujud-Nya kepada zikir yang disertai dengan cinta akan Zat yang akan disebutkan. Buat Allah itu semua tidaklah susah.

Tujuan Ibn Athaullah sudah jelas. Manusia terkadang terkelabui oleh pengulangan-pengulangan wirid apa saja karena kesibukan pikirannya ketika membacakan wirid itu. Beliau berpendapat bahwa seseorang tidak perlu meninggalkan zikir, meskipun hatinya disibukkan dengan urusan lain. Maka, jika ia melanggengkan zikir, ia kemungkinan akan meningkat sampai pada derajat yang lebih tinggi. Sungguh buruk bagi manusia jika ia lupa kepada Tuhannya dan teracuni oleh zikir kepada-Nya, sementara ia selalu diperhatikan dengan pertolongan Allah.

Terkadang benda yang disukai hati berwujud sedemikian rupa, hingga zikirnya seseorang kepada Allah

hanyalah gerak bibir saja. Mungkin karena ia merasa bahwa zikir lisan saja sedikit manfaatnya, lalu ia tidak lagi berzikir. Padahal, lebih baik ia terus melakukan zikir, karena meneruskan zikir dapat membuahkan hasil yang terpuji. Kalaulah kita mengandaikan bahwa ia cuma bisa berzikir dengan lisan saja, maka itu lebih baik daripada diam. Karena zikir lisan adalah sibuknya anggota tubuh dengan mentaati Allah, dan kesibukan ini meskipun sepele bisa mencegahnya dari berbuat maksiat.

Maka, bagaimana jika dengan merutinkan zikirnya itu ia naik hingga simpul-simpul kelalaian hengkang dari hatinya, dan ia menjadi sadar dengan zikir kepada Allah dengan lisan sekaligus hatinya.

Ibn Athaullah berusaha keras mencegah seorang muslim dari rasa patah arang (irtikas) ketika berzikir. Terkadang seorang muslim mencela zikir lisannya lantaran tidak dapat menggerakkan zikir hatinya. Lalu ia tidak ingin lagi berzikir baik dengan lisan maupun dengan hati. Akhirnya, sepanjang hidupnya jauh sekali dari mengingat Tuhannya.

Adapun puncak keadaan jiwa (*al-qummah*) yang menurut Ibn Athaullah perlu dicapai adalah keadaan tenggelam (*istighragh*). Tapi apakah keadaan tenggelam itu? Sesungguhnya keadaan tenggelam bisa terjadi pada apa saja yang meramaikan kehidupan manusia pada umumnya.

Adakalanya Anda memanggil seseorang yang berjalan dekat dengan Anda dengan suara yang paling keras, maka tentu ia tidak akan melirik kepadamu karena ia sedang terbenam dengan pikiran yang menguasainya. Ia berjalan dengan kurang menyadari akan apa yang ada disekelilingnya.

Aku juga pernah mengalami keadaan seperti ini. Waktu itu aku duduk di samping mimbar di universitas Al-Azhar hari Jumat. Kemudian aku menyiapkan khotbah yang akan dihadiri oleh orang banyak, maka tentu pikiran dan segala perasaanku aku konsentrasikan untuk menentukan tema mengumpulkan nash-nash dan bukti-bukti menyertai berbagai aspek yang terkait dengannya, benang merah, dan menyusun kalimat-kalimat yang tepat supaya ungkapannya tidak terputus-putus dan tersendat-sendat.

Kemudian aku teriakkan teks yang panjang ini, membaca surah Al-Qur'an di mesjid, berteriak dengan ayat-ayat Al-Qur'an kemudian aku tidak tahu dari mana mulainya, dan sudah sampai dimana?

Maka, seolah aku tidak mendengar satu huruf pun darinya meskipun pengeras suara terdengar ke mana-mana. Sesungguhnya keadaan terbenam seperti ini adalah hal yang lumrah dalam kehidupan manusia.

Di antara ahli kebaikan (*shalah*) adalah mereka yang membeningkan hati dan menyucikan jiwa serta mengeratkan hubungan dengan Tuhan. Mereka mabuk kepayang cinta kepada Tuhannya. Barangkali rasa zikir bergelora dalam jiwa mereka, segera setelah dikejutkan dan terbuai oleh dorongan dari alam malaikat, layaknya bara yang semakin membara ketika tertiup angin. Mereka mengalami saat-saat lepas dari kehidupan ini. Mereka lupa akan diri mereka sendiri dan tetap bersama Tuhannya hingga untuk beberapa saat lebur dan terbenam.

Apakah ini aneh? Bukankah iman sendiri bak gelombang yang pasang surut? Dan ketika surut permukaannya begitu tenang seolah tak tertimpa apa-apa.

Bagi kaum mukmin, saat-saat keterhanyutan ini adalah hal lumrah-lumrah saja.

Tapi aku tidak suka menyebutnya sebagai fana. Aku juga tidak suka menamainya dengan "ekstase" (*jadzban*)

Kami ingin bertanya, apakah saat-saat "ekstase" itu merupakan tujuan yang mesti dikejar?

Zikir kepada Allah baik dengan lisan ataupun dengan hati tidak sepatutnya dijadikan sarana untuk memburu saat-saat seperti ini. Tapi zikir semestinya berubah hanya menjadi amal-amal kebaikan yang telah digariskan syariat dan bermanfaat baik buat kehidupan pribadi maupun masyarakat.

Sungguh perasaan apa saja yang menggelora adalah hal lumrah dialami oleh mereka yang sedang bekerja. Tapi semestinya perasaan ini tidak melanggar ketentuan syariat.

Aku benci menyebut keadaan jiwa seperti itu dengan fana. Karena istilah ini biasanya mengecoh sementara kalangan sampai kehilangan kesadaran.

Aku mendapati sementara kalangan menamai perasaan itu dengan istilah *wahdatus syuhud*, untuk menguras khurafat *wahdatul wujud*.

Meskipun demikian, istilah Ibn Athaullah-secara terus terang membuka jalan bagi hal-hal yang terlarang ini. Simaklah Ibn Ujaibah mengomentari ungkapan Ibn Athaullah yang telah kami sebutkan. Ujaibah berkata:

> Jika Anda tak henti-hentinya berzikir dengan merasakan kehadiran-Nya, maka lama-kelamaan Anda akan lupa akan selain-Nya. Karena hatimu diliputi cahaya-Nya. Barangkali karena seringnya ia berdekatan dengan cahaya Zat yang selalu diingat itu, ia terbenam di dalam cahaya, hingga lupa akan selain-Nya. Bahkan sampai sang pengingat berubah menjadi yang diingat sendiri, peminta

menjadi yang diminta, penempuh menjadi yang ditempuh. Sungguh bagi Allah itu semua tidak susah.

Lalu ia melanjutkan:

> Sesungguhnya mereka yang ahli zikir dengan hati yang ditujukan kepada Allah, keadaan zikir mereka dengan lisan saja lebih lalai daripada orang yang sama sekali tidak berzikir. Kenapa? Karena zikirnya dengan lisan saja meniscayakan adanya wujud dirinya, padahal menganggap diri masih tetap ada adalah syirik. Sementara syirik lebih buruk daripada lupa.

Kami menolak keras komentar-komentar seperti itu. Kami melihat Ibn Athaullah sama sekali tidak memaksudkan pernyataannya sampai sejauh itu. Alasannya, karena 'manusia yang mengingat' bukanlah 'Tuhan yang diingat'.

Kenyataannya, ungkapan-ungkapan sufi seperti ini banyak membingungkan. Ini yang membuat kami berusaha untuk menjauhkannya dari medan pelajaran dan pendidikan. Betatapun ia barangkali masih memerlukan penjelasan-penjelasan dan maksud majaz, bukan hakikat.

Sementara ihsan yang digariskan kitab suci dan sunnah sungguh lain dari keterhanyutan diri ini. Lain dari perenungan yang mendalam sehingga seseorang melebur sampai hilang kesadaran.

Jika seorang muslim taat kepada Allah dan rasul-Nya, ia tidak akan mengurung diri dalam tempat pertapaan yang sempit dengan memenuhi setiap sudutnya dengan khayalan-khayalan liar. Dan sesungguhnya tempat pertapaan kaum muslim adalah hamparan bumi yang terbentang luas ini. Mereka memenuhi setiap pelosok amal kebaikan dan kewajiban-kewajiban lainnya.

Ihsan bukanlah menjalankan sebagian amal ibadah secara baik-baik, dan mengabaikan ibadah lainnya yang kadang lebih penting dan agung. Ihsan hanyalah pemenuhan kewajiban pribadi dan sosial, baik urusan dunia maupun akhirat.

Ihsan adalah menyirami kehidupan manusia dengan siraman-siraman ilahi. Ihsan adalah membenamkan kehidupan bumi ke dalam celupan langit.

Ihsan adalah meningkatkan segala amal kebaikan dengan senantiasa berzikir ketika melakukannya. Ihsan bukan menghindar dari amal sosial dengan mendakwakan diri berzikir kepada Allah di muka umum.

Diriwayatkan dari Muaz bin Jabal, katanya, "Seseorang bertanya kepada Rasulullah saw, 'Pejuang manakah yang pahalanya lebih banyak?' Jawab beliau, 'Mereka yang zikirnya kepada Allah lebih banyak.' Lalu dia bertanya pula tentang salat, zakat, haji dan sedekah. Sementara Rasulullah menjawab, 'mereka yang zikirnya kepada Allah lebih banyak.' Abu bakar berkata kepada Umar, 'Wahai Abu Hafs. Orang-orang yang berzikir kepada Allah membawa segala kebaikan. Maka Rasulullah saw brsabda, 'Tentu saja.'"

Inilah zikir yang menyertai segala amal perbuatan, dan keterbenaman di dalamnya berubah menjadi ketulusan hati, kecakapan ilmu, dan kemuliaan cita-cita.

Ihsan adalah senantiasa merasa dipantau Allah (*muraqabah*) dan seolah melihat Allah (*musyahadah*). Pemantauan Allah tidaklah berlaku pada sebagaian amal saja, melainkan pada keseluruhannya.

Dari sesuap nasi yang dipersembahkan buat sang istri untuk menuburkan rasa cinta kasih dalam keluarga, sampai pada peluru yang ditembakkan ke arah musuh dalam pertempuran untuk menegakkan ke-

adilan. Mulai dari pakaian yang Anda kenakan untuk berhias diri hingga kain kafan yang Anda pilih untuk membungkus mayat dan menguburkannya. Ihsan merangkum semua keadaan dan perbuatan.

Allah berfirman,

> *Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya.* (QS. Yunus: 61)

***

Zikir sebagai ibadah sosial

Ayat-ayat Al-Qur'an seringkali ditutup dengan berbagai macam asmaul husna yang artinya relevan dengan tindakan hamba.

Rahasia itu semua adalah memberitahukan kepada manusia bahwa kegiatan mereka betapapun banyaknya tidak akan luput dari pemantauan Allah. Bahwa menyinari diri dengan makrifat kepada Allah tidak terbatas di tempat pertapaan yang terpencil atau di mihrab salat. Tapi makrifat semestinya senantiasa menyertai pada tiap-tiap mukmin dalam semua kegiatan dan kesibukannya setiap hari.

> *Dan barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya."* (QS. al-baqarah: 211)

Sesungguhnya, kalimat terakhir (*maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya*-pen.) sudah merupakan jawaban terhadap syarat (kalimat pertama, yaitu *barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya*-pen.) Allah memamerkan siksa-

Nya yang pedih itu. Kalimat terakhir yang disertai dengan salah satu sifat Allah itu sudah merupakan jawaban yang memadai. Ini menunjukkan bahwa dalam segala kegiatannya kaum mukmin semestinya merasa dipantau terus oleh Allah. Karena itu mereka mesti hati-hati akan siksa-Nya.

Allah juga berfirman, *"Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Mahabijaksana."* Kalimat terakhir (*maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Mahabijaksana*-pen.) sudah memadai sebagai jawaban terhadap syarat kalimat pertama (*barangsiapa yang bertawakal kepada Allah*-pen.) sungguh Allah kuasa untuk sekadar melindungi kaum mukmin. Menghadapnya jiwa yang sedang resah kepada salah satu sifat Allah yang mendatangkan ketenangan dan keteguhan hati adalah isayarat bahwa seorang muslim dalam segala keadaannya mesti bersandar kepada Yang Maha Perkasa dan Mahabijaksana ini.

Ihsan adalah hendaknya Anda beribadah kepada Allah seakan-akan Anda melihat-Nya. Ibadahlah dengan cara ini ketika Anda sedang menegakkan hukum *had* pencurian sambil merasakan bahwa Allah hendak menebarkan rasa aman bagi manusia dan menghukum mereka yang berdosa dengan siksaan. Inilah hikmah firman-Nya, *"laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah kedua tangan keduanya [sebagai] balasan bagi apa yang mereka kerjakan dan siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Mahabijaksana.* (al-Maidah: 38)

Seolah melihat Allah di pengadilan saat hukum *had* itu ditegakkan sama dengan seolah melihat Allah di mesjid ketika sedang mendirikan salat.

Renungkanlah ayat berikut yang ditutup dengan *asmâul husna* dan dituturkan berkaitan dengan masalah rumah tangga:

> Kepada orang-orang yang bersumpah tidak akan mencampuri istrinya, diberi tangguh empat bulan [lamanya]. Kemudian jika mereka kembali [kepada istrinya], maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
>
> *Dan jika mereka berazam [bertetap hati untuk] talak maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (QS. Al-Baqarah: 226-227)

Seorang suami terkadang kesal terhadap istrinya. Sedemikian rupa hingga ia bersumpah untuk menjauhinya. Maka, Anda dapati Al-Qur'an menangani masalah keluarga ini. Awalnya dengan cara lemah lembut, lalu akhirnya dengan ketegasan.

Al-Qur'an seolah berkata, "Jika Anda melapangkan hati terhadap kesalahan istri dan memaafkan atas kesalahannya, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Mahakasih." Penyebutan dua nama Allah ini menebarkan iklim kasih sayang dan lapang dada di rumah tangga yang sedang diguncang.

Kemudian Al-Qur'an berkata lagi, "Jika Anda tetap menjatuhkan talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Sungguh Allah tak pernah jauh dari segala yang terjadi, mengetahui perilaku seorang suami terhadap istrinya." Dalam penyebutan dua nama Allah ini ada isyarat kepada suami untuk bersikap hati-hati dan penuh pertimbangan.

Al-Quran yang mulia itu sangatlah padat dengan beratus-ratus atau beribu-ribu ayat demikian yang menanamkan akar ihsan dalam hati kaum mukmin dan menangani segala kegiatan dalam hidup ini.

Benang simpul yang ingin kami tekankan adalah bahwa ungkapan yang termuat dalam hadis mulia, "engkau beribadah kepada Allah seolah engkau melihat-Nya, atau jika engkau tidak melihat-Nya maka Dia yang melihatmu", tidak saja sedang menyifati seseorang yang merapatkan kaki untuk salat dan menggerakkan lisan dengan zikir, tapi juga menyifati hamba yang menegakkan semua titah Allah dalam segala urusan kehidupan.

Area ihsan sangatlah luas, batasannya adalah tugas manusia sejak dalam buaian sampai ke liang lahat.

***

Umat kita Antara Kejahatan Dan Ihsan

Kejahatan kaum muslim terhadap agama dan diri mereka sendiri sudah keterlaluan. Belakangan ini kejahatan-kejahatan terus datang beruntun dan semakin melebar. Baik kaum awam maupun terpelajar sudah terasing dari agama mereka sendiri. Mereka juga ketinggalan dalam percaturan kehidupan dunia. Jika umat pada masa-masa awal sejarahnya unggul, maka sekarang mundur dan selalu menerima kekalahan-kekalahan. Dalam keadaan ini umat betul-betul lemah, tak bisa banyak berkutik.

Sesungguhnya, umat kita sekarang tidak menjalankan ajaran-ajaran agama sebaik-baiknya, selain tidak serius menangani urusan dunia. Akibatnya adalah apa yang menimpa umat kita selama ini.

Orang yang tak mengerti kaidah-kaidah bahasa tak akan bisa bicara fasih, sebagaimana orang yang tak tahu menahu rukun salat tak akan bisa mendirikan salat sebaik-baiknya. Begitu juga orang yang bodoh dengan urusan dunia tidak akan bisa memanfaatkan kekayaan

di dunia sebesar-besarnya dan mengungguli umat lainnya.

Ilmu terbagi dua. *Pertama* adalah ilmu yang sumbernya adalah wahyu. Bidangnya terbatas dan batasannya sudah jelas. *Kedua* adalah ilmu yang sumbernya adalah pengalaman dan keuletan manusia dalam hidup ini. Dengan pengalaman manusia bisa mengungkap energi dan rahasia hukum alam. Ilmu ini sangat luas dan terus berkembang pesat.

Pada ilmu yang pertama, manusia cukup sekadar mempelajari apa yang sudah digariskan langit untuk menjadi pemandu amal salehnya. Sementara untuk ilmu kedua kita dibiarkan langit untuk mengeksplorasinya. Tidak ada wahyu yang mengajarkan kita tentang industrialisasi atau macam-macam pekerjaan profesional. Allah hanya menyertai kita ketika kita sedang menjalankan semua itu dan mengarahkan seluruh urusan dunia yang kita kuasai pada tujuan saleh. Kita kuasai semua itu untuk menegakkan risalah yang kita emban. Hanya kita yang dipilih Allah untuk mengembannya.

Yang paling disayangkan, kaki kaum muslim terguncang baik dalam urusan agama maupun dunia. Mereka tidak begitu paham dengan kitab Allah dan sunnah rasul-Nya. Dalam urusan dunia mereka lebih lemah. Apalagi untuk mengarahkan penemuan-penemuan teknologi dan kekayaan untuk kepentingan agama lebih lemah lagi.

Padahal, bukanlah ibadah kalau kita cuma menanti-nanti pertolongan dari langit untuk mengubah keadaan ini. Sungguh kita secara umum adalah manusia seperti manusia lainnya Kita memiliki apa yang dimiliki manusia lain seperti pendengaran, penglihatan dan hati.

Tapi kenapa panca indera dan pikiran kita pasif, sementara panca indra dan pikiran mereka terus bergerak maju dalam segala bidang?

Kenapa jari jemari mereka jika menyentuh apa saja bisa menjadi baik, sementara jari jemari kita malah membuat segalanya rusak.

Padahal, dalam bidang materi ataupun pendidikan manusia adalah satu keluarga. Apa gerangan yang telah menimpa kita hingga kita menjadi tidak cakap dalam mengeluarkan kekayaan-kekayaan bumi, tidak membangun bendungan dan jembatan-jembatan di atas sungai, tidak menciptakan mesin-mesin industri, tidak menguasai senjata perang dan diplomasi untuk keperluan kita?

Sungguh kita memerlukan kecakapan dalam bidang apa saja. Dan sebenarnya kita sudah memiliki modal untuk memiliki kecakapan-kecakapan itu.

Allah menghidupkan kaum muslim di muka bumi ini sama halnya dengan bangsa-bangsa lain. Jika Allah mengistimewakan kaum muslim dengan turunnya wahyu langit yang begitu agung dan sangat berpengaruh, maka Dia tidak mengistimewakannya dengan satu pun pengetahuan duniawi yang bisa mengalahkan umat lain.

Melainkan umat Islam wajib berusaha keras sebagaimana mereka. Mereka harus banyak menemukan hasil-hasil penemuan. Setiap ketertinggalan dalam suatu bidang, ini berarti pertama-tama rendahnya tingkat pemikiran dan materi. Ini juga berarti kurangnya sarana untuk menyukseskan risalah kita dan mewujudkan cita-cita.

Jika keterbelakangan itu diperparah lagi dengan penyimpangan agama dan berleha-leha dalam men-

jalankan ketentuan-ketentuannya, maka di sinilah "kiamat".

Ihsan akan dibalas dua kali, pahala segera di dunia dan nanti di akhirat. Akhirat tak perlu lagi kita bicarakan. Kita akan membicarakan pahala yang diterima bangsa-bangsa ketika menghadapi persoalan dan mencoba memecahkannya.

> *Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik [surga] dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak [pula] kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan [mendapat] balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari [azab] Allah, sekan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.* (QS. Yunus 26-27)

> *Jika kamu berbuat baik [berarti] kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, maka [kajahatan] itu bagi dirimu sendiri.* (QS. al-Isra': 7)

> *Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya.* (QS. ar-Rahman: 6)

***

Sebagaimana kami jelaskan, ihsan tidaklah terpisah-pisahkan. Sama halnya dengan kejujuran.Tidak dapat dikatakan jujur orang yang menyampaikan secara sengaja kebohongan di setengah informasinya dan jujur dalam setengah lagi. Bahkan kita sulit membayangkan adanya keutamaan kejujuran dalam dirinya.

Begitu juga tidak dapat dikatakan *muhsin* orang yang Anda lihat setengah amal perbuatannya rusak dan dungu, sementara setengahnya lagi mulia dan

disukai. Bahkan kita sulit membayangkan kemuliaan orang yang mencampur-adukkan kejahatan dan kebaikan ini. Sebab keutamaan tidak terpisah-pisah.

Ihsan adalah mengerjakan apa saja dari kegiatan-kegiatan yang lumrah. Ini bentuk yang sama-sama dikenal baik oleh orang mukmin maupun kafir. Sebab asas ihsan dalam kegiatan-kegiatan ini adalah mengerjakannya sesuai dengan hukum Alam yang kontinyu di pentas alam ini.

Luka yang diobati dokter muslim adalah juga luka yang diobati dokter sosialis, naturalis, ataupun Yahudi. Kita bisa menilai baik-buruknya dari kacamata ilmiah belaka. Penilaian baik-buruknya tidak ada rujukan standar kecuali prinsip-prinsip disiplin ilmiah yang sudah dikenal umum. Orang yang mengabaikan ketentuan yang telah disepakati ini, apapun agamanya, tak bisa diterima umum.

Perbedaan antara luka dalam tubuh seorang muslim dan luka dalam tubuh orang lain adalah bahwa muslim tidak melewatkan niat kebaikan dalam kegiatan apapun, tidak putus hubungan dengan Allah, dan segala kegiatannya ditujukan untuk meraih ridha-Nya. Jadi, bentuk lahir antara keduanya tidak berbeda. Tapi bentuk isi batinnya berbeda antara muslim dan kafir.

Seorang muslim dalam pandangan agama tidak disebut sebagai *muhsin* kecuali setelah memenuhi kesempurnaan amal perbuatannya, baik lahir maupun kebersihan jiwa-yaitu ridha Allah-dalam jiwa.

Tidaklah bisa ditolelir orang yang ceroboh dan menganggap remeh serta anarkis dalam perbuatannya lantaran mengandalkan niatnya yang mulia saja.

Jika kaum muslim bekerja sama dengan bangsa lain dalam urusan kehiduapan dunia ini sesuai dengan

kaidah ini, maka mereka mesti tidak melupakan identitas jamaah, meyakini ibadah-ibadah *mahdah* (ritual) yang telah digariskan dan wajib dipenuhi.

Sungguh ihsan adalah mengerjakan ibadah-ibadah itu secara utuh dan sesuai dengan syariat, seperti yang telah digariskan oleh pembawa risalah, dengan harapan agar kita bisa mencontohnya dalam salat, zakat, puasa dan haji. Kita mesti mengikuti jalan hidupnya (sunnah).

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa ihsan dengan segala bentangan konsekuensinya ini adalah jalan untuk menguasai kehidupan, mengatasi krisis dan memenuhinya dengan kebaikan dan berkah.

***

Yusuf as yang jujur itu adalah orang yang tampak menjaga kesucian diri, teguh keyakinan dan budi pekerti, dan sepenuhnya menyerahkan diri kepada Allah. Ia telah lulus melewati berbagai krisis yang menimpa dirinya, mulai dari pengusiran dirinya, penjara, pencemaran nama baiknya, sampai penderitaan hidup. Tekadnya tetap bulat, kakinya tidak meleset dan cita-citanya tidak goyah.

Apa buah dari ihsan Yusuf ini?

Yusuf yang sempat diperjual-belikan itu kemudian menjadi pejabat negara yang disegani publik.

Dan raja berkata, "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku." Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata, "Sesungguhnya kamu [mulai] hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami." Berkata Yusuf, "Jadikanlah aku bendaharawan negara

[Mesir]. Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengatahuan." Dan demikianlah kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir. [Dia berkuasa penuh] pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat kami kepada siapa yang kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik. (Yusuf: 54-56)

Itu dunia, belum diakhirat.

Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa (Yusuf: 57)

Terhadap saudara-saudaranya yang telah mencampakkan dirinya itu dan tidak takut kepada Allah, Yusuf memiliki sikap istimewa: Ihsan dirinya telah mencapai puncaknya, yang menjadikannya di Mesir menjadi tumpuan harapan bangsa dan persinggahan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Tapi dunia telah berbalik berpihak kepada Yusuf. Dunia telah menghinakan saduara-saudaranya lantaran kejahatan mereka sendiri, satu kehinaan dalam hidup mereka yang memaksa mereka untuk mengemis makanan kepada Yusuf yang sudah menjadi perdana menteri di Mesir itu. Berlangsung dialog antara mereka sehingga mereka tahu orang yang berdialog dengan mereka adalah Yusuf.

Maka ketika mereka masuk ke [tempat Yusuf, mereka berkata, "Hai al-'Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah."

Yusuf berkata, "Apakah kamu mengetahui [kejelekan] apa yang telah lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika

kamu tidak mengetahui [akibat] perbuatanmu itu?" Mereka berkata, "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?" Yusuf menjawab, "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami.

Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. (QS. Yusuf: 88-90)

Kalimat terakhir (ayat terakhir) mestinya menjadi pegangan tindakan sosial sebagaimana hukum-hukum aksiomatis dalam ilmu-ilmu eksak dan biologi. Ihsan tidak menyia-nyiakan penanam modalnya dan Tuhan pun tidak akan membiarkan pelakunya, betapapun mereka ditimpa kegagalan atau jatuh pada tahap perjuangan awal

Ihsan bukanlah bekunya pikiran yang suka berleha-leha, atau kesadaran jiwa yang kaku. Tapi ihsan adalah budi pekerti yang konsisten dan watak yang terdiri dari cinta keindahan, kesempurnaan, merutinkan zikir kepada Allah dan selalu marasakan kehadiran-Nya.

Jika untuk penemuan ilmiah diperlukan eksperimen dan studi terus menerus, karena kehidupan ini terus berkembang secara pesat, maka suasana hati memerlukan kesucian untuk selamanya, kebiasaan melakukan ibadah dan keutamaan-keutamaan lainnya, dan sangat cinta akan apa yang bisa membuat Allah ridha dan mendekatkan kepada ampunan-Nya.

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman [surga] dan di mata air-mata air, sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka.

Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang yang berbuat baik. Mereka sedikit sekali tidur di waktu

malam dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun kepada [Allah].

Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian. (QS. adz-Dzariyyat: 15-19)

Jalan melaksanakan ihsan itu banyak sekali. Tapi siapakah yang mampu melakukannya? Ini menuntut keteguhan hati, kesabaran, cita-cita luhur, dan perjuangan. Orang yang berwatak demikian berhak memperoleh uluran tangan Allah, ilham petunjuk-Nya, dan selalu bersama-Nya. Karena itu, ayat-ayat berikut adalah ayat yang menegaskan perhatian Allah dan kesertaan-Nya bersamanya.

Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-A'raf: 56)

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan berbuat kebaikan. (QS. an-Nahl: 128)

Dan orang-orang yang berjihad untuk [mencari keridhaan] Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-Ankabut: 69)

Dan orang yang membawa kebenaran [Muhammad] dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka.

Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik, agar Allah menutupi [mengampuni] bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. az-Zumar: 33-35)

Ayat terakhir mengabarkan bahwa orang yang berbuat ihsan (*muhsin*) tidak kebal (*maksum*) dari kesalahan. Barangkali ia punya masa lalu yang disesalinya dan tobat karenanya. Mungkin ia terganggu oleh bisikan-bisikan yang membuatnya bertindak di luar wataknya. Tapi cahaya yang menyinari kehidupannya tidak membuatnya lepas kendali. Dan karunia Allah kepadanya luas dan agung.

***

Dari bentuk-bentuk ihsan yang telah kami tunjukkan tadi, kita tahu umat kita terbelakang-baik individu dan sosial-di pentas kehidupan dunia dan akhirat.

Dan umat ini banyak keinginan dan angan-angan. Padahal sunatullah tidak akan pernah bisa ditaklukan angan-angan.

Tidak ada jalan untuk mengagungkan dunia dan akhirat kecuali umat menceburkan diri dalam segala kegiatan, sambil merasakan selalu disaksikan Allah dalam ikhtiarnya. Dan ia harus mencapai cita-citanya sesuai dengan syariat yang diwahyukan dari langit dan juga sesuai dengan hukum alam.

Itulah makna, "engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Atau jika engkau tidak melihat-Nya, maka Dialah yang melihatmu." []

Bab II
Pilar-pilar Kesempurnaan

Nasab Samawi kita

Di tengah semaraknya kampanye seputar kebutuhan-kebutuhan materi, marilah kita renungkan bersama agar kita tidak sesat dan kehilangan tujuan.

Tuntutan akan pemenuhan kebutuhan perut dan kemaluan begitu tinggi, diselingi dengan jeritan orang-orang papa lantaran gilanya orang-orang tamak. Jeritan ini begitu menggema ke mana-mana. Hampir saja seluruh penjuru dunia tidak mendengar kecuali jeritan ini.

Di kampung-kampung tidak ada pembicaraan kecuali seputar peningkatan ekonomi, asuransi kekayaan berlimpah ruah yang memenuhi hasrat-hasrat syahwat orang dewasa ataupun anak-anak.

Kami memang tahu akan kebutuhan-kebutuhan perawatan tubuh. Kami juga mengetahui, selain ada

aliran filsafat yang secara ekstrim memuja-muja kehidupan materi, ada pula yang mencelanya. Begitu juga dengan berbagai kelaliman dan fitnah yang dihembuskan untuk mencengkramkan gaya kehidupan materialis dan tujuan-tujuan kejahatan lainnya.

Akan tetapi persoalan tersebut tidaklah bisa diatasi dengan sikap ekstrim. Misalnya, kita tidak bisa mengatakan hidup ini sebagai materi belaka, sekadar untuk menyanggah orang-orang anti-materi yang terlalu membesar-besarkan bahaya materi terhadap eksistensi, hati dan jati diri manusia.

Dalam buku lain kami telah menegaskan arti penting harta dan kemampuannya untuk banyak beramal saleh. Hanya saja kami tidak ingin melupakan bahwa seluruh program ekonomi yang ingin kita jalankan hanyalah sarana, bukan tujuan. Penguasaan atas sarana ini dimaksudkan untuk mengabdi pada tujuan yang lebih agung.

***

Sesungguhnya misi umat manusia dalam kehidupan ini perlu dipelajari dan diteliti kembali. Begitu juga dengan tugas temporalnya di pentas dunia yang luas ini mesti di definisikan dan dipertegas lagi, hingga bisa dipenuhi secara pas dan tuntas.

Sesungguhnya sebagian manusia tidak tahu-menahu tentang hikmah mulia di balik keberadaan dirinya. Mereka hidup terombang-ambing oleh arus kehidupan, ketika harus membanting tulang mencari penghidupan. Atau mereka hidup terlantar, ketika mereka perlu membuka lembaran baru di bawah sinar petunjuk.

Dengan melihat selintas saja pada proses penciptaan manusia yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, kita akan

mendapatkan kejelasan tentang misi ini.

Semula manusia diciptakan dari tanah. Pada tahap ini, semua manusia tidak lebih mulia dan utama daripada makhluk lain. Apa bedanya segenggam tanah? Tidak ada.

Bahkan Al-Quran memandang remeh manusia pada tahap ini.

> *Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya, dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina [air mani].* (QS. as-Sajdah: 7-8)

Begitulah dari tahap ini manusia tidak memperoleh kemuliaan. Ia baru mendapatkan kemuliaan pada tahap berikutnya. Allah berfirman kepada para malaikat, "*Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya roh [ciptaan]-Ku, maka tunduklah kamu kepada-Nya dengan bersujud.*" (QS. al-Hijr: 29)

Proses peniupan roh dari Allah ini mengalirkan keutamaan-keutamaan pada diri manusia, sehingga ia berhak dipuji, dimuliakan, dan dipatuhi makhluk-makhluk lain.

Sebelum roh ditiupkan kepada adam dan anak cucunya, mereka tidak berhak mendapatkan sujud penghormatan dan kemuliaan, sebab malaikat dan makhluk lainnya tidak diperintahkan untuk bersujud pada saripati tanah yang hina dina. Sungguh raga (*al-ghilaful madi*) ini tidaklah patut dimuliakan.

Tetapi setelah raga itu disinari kilauan cahaya Allah dan menyerap sifat-sifat Allah seperti hidup berkehendak, tahu, mendengar dan melihat, setelah itu semua barulah manusia berhak menjadi khalifah Allah di

muka bumi. Semua makhluk menyambut dan mematuhinya.

Sesungguhnya manusia adalah makhluk agung. Hanya saja, keagungan ini terletak pada unsur rohaninya, bukan pada seonggok daging.

Di antara manusia ada yang mengendalikan unsur rohani, sehingga mereka menghiasi kehidupan dengan mengenal Allah (*makrifat*), kemuliaan dan keutamaan. Mereka menaklukan alam ini untuk kebaikan manusia.

Tapi ada juga yang dikuasai oleh lumpur tanah, sehingga kehidupan mereka dikendalikan syahwat, kelaliman dan egoisme. Mereka menghambakan diri pada benda-benda mati yang paling rendah.

***

Materialisme Menjerembabkan Insan

Perselisihan antar umat manusia dalam kehidupan ini, ujung-ujungnya kembali pada akar persoalannya: Apakah kehidupan ini dikuasai oleh nafsu hewani yang mengalir dalam darah manusia dan menyebarkan dorongan-dorongan kekerasan dan egoisme belaka, ataukah ia dikendalikan oleh hati yang rindu akan kesempurnaan dan keselamatan, serta cinta dan rela berkorban. Inilah yang mesti dipertegas dan disuarakan secara lantang oleh para juru damai (*mushlihin*).

Sungguh kita kaum muslim telah membangun peradaban yang menjunjung tinggi harkat kemanusiaan, serta memandang kerajaan langit dan bumi disediakan untuk kebaikannya.

> *Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk [kepentingan]-mu apa yang ada di la-*

ngit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. (QS. Lukman: 20)

Sesungguhnya ditaklukkannya segala kaki langit ataupun penjuru bumi untuk kepentingan umat manusia, dengan jelas mengandung isyarat bahwa manusia diciptakan supaya menjadi tuan, bukan menjadi budak rendah.

Dan sujudnya para malaikat kepadanya di langit mengandung arti bahwa manusia hidup untuk menjadi tuan yang dihormati dan dimuliakan. Sebab tugasnya adalah mewakili Allah di muka bumi.

Tetapi, di tengah kesibukannya bergumul dengan kebutuhan-kebutuhan materi, ia tidak boleh lupa akan hak-hak Tuhan yang dibebankan di atas pundaknya. Tuhan yang menguatkannya untuk menjalankan hak-hak ini.

> *Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main [saja], dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya. Tidak ada Tuhan [yang berhak disembah] selain Dia, Tuhan [yang mempunyai] Arasy yang mulia.* (QS. al-Mu'minun: 115-116)

Ajaran Islam sebenarnya telah mendamaikan antara kebutuhan materi dan rohani, antara kewajiban dunia dan akhirat. Maka jadilah manusia setelah proses rekonsiliasi yang diyakini Islam, menjadi satu makhluk yang menyambut kehidupan secara utuh, tidak ada pemisah antara hidup dan mati.

Untuk menjelaskan jalan tengah (moderat ini), kepada setiap orang dikatakan, *"Dan carilah pada apa yang telah dianugrah Allah kepadamu [kebahagiaan] negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu*

dari [kenikmatan] duniawi dan berbuat baiklah [kepada orang lain] sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan [muka] bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. al-Qashash: 77)

Jadi dalam Islam tidak ada pemisah antara perbuatan dunia dan akhirat. Sebab amal duniawi dengan sendirinya akan berubah menjadi ibadah sejauh dibarengi dengan maksud dan tujuan yang mulia.

Dalam Islam tidak ada pengutamaan tubuh atas roh ataupun prioritas roh atas tubuh. Tapi dalam Islam terdapat pengaturan tepat dalam mengangkat nilai-nilai kemanusiaan menjadi kendali kehidupan. Sehingga manusia bukanlah seperti rahib yang mematikan hasrat biologisnya. Tidak pula seperti seorang materialis tulen yang sama sekali tidak mengenal kemuliaan roh serta kerinduannya pada kemuliaan abadi.

Sesungguhnya Islam menuntut setiap orang di dunia ini untuk tidak melupakan asal kejadiannya yang bersifat rohani dan ruhnya yang berasal dari roh Allah.

Tubuh mempunyai hak-hak tertentu. Allah berfirman ketika menjelaskan sifat-sifat para nabi-Nya

> *Dan tidaklah kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tidak memakan makanan dan tidak [pula] mereka itu orang-orang yang kekal.* (QS. al-Anbiya': 8)

Tetapi pemenuhan kebutuhan ini hanyalah sarana untuk memelihara hati dan pikiran. Alangkah mirip tubuh ini dengan lampu listrik. Lampu listriklah yang memancarkan sinar dan menyebarkannya. Jika pecah, maka seketika itu juga sinar lenyap dan arus listrik terputus.

Maka memelihara, merawat dan membersihkannya lampu itu dari debu bukanlah tujuan. Tapi tujuannya

adalah untuk memancarkan sinar yang berasal dari arus listrik itu.

Islam memerintahkan manusia untuk membersihkan tubuh dan roh sekaligus.

> *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.* (QS. al-Baqarah: 222)

Yang dimaksud dengan menyucikan roh pada dasarnya adalah berhubungan baik dengan Allah serta membersihkan tubuh dari kotoran, baginya misi agung dan tinggi, yang tidak layak bagi manusia, sebagaimana Allah telah memuliakannya.

Sesungguhnya berhamba kepada tubuh dan benda mati serta menolak asas ilahi dalam kehidupan insan adalah penyimpangan yang muncul dari kejahatan dan fitnah.

Bahaya peradaban materialisme adalah bahwa ia menundukkan akal di bawah syahwat, menutup mata terhadap panggilan roh, membiarkan nafsu tanah sebebas-bebasnya, dan mengingkari asal-usul manusia dari tiupan roh Allah. Materialisme juga berpandangan bahwa seluruh tubuh manusia tumbuh dari tanah, sehingga ia tidak boleh menengadahkan kepalanya untuk berzikir kepada Allah Yang Maha Pemberi nikmat dan dengan segala rahasia keagungannya.

Sesungguhnya kami menegaskan bahwa seluruh kemulian manusia terletak pada jalinannya dengan Allah, meminta pertolongan kepada-Nya, komitmennya kepada aturan-aturan syariat dan wasiat-Nya. Dan sungguh kemerdekaan hakiki bukanlah pada pilihan anarkis manusia untuk bisa mengotori ataupun membersihkan diri sesuka hatinya, tapi kemerdekaan hakiki

adalah tunduknya hamba kepada satu-satunya tuntunan kesempurnaan.

> *Dan tidaklah patut bagi laki-laki mukmin dan tidak [pula] bagi perempuan mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan [yang lain] tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah ia telah sesat, sesat yang nyata.* (QS. al-Ahzab: 36)

Nabi saw bersabda, "Tidak beriman seseorang di antara kalian hingga hawa nafsunya tunduk pada apa yang aku bawa."

Lantas bagaimanakah kemerdekaan yang dicita-citakan berbagai bangsa dan yang telah diproklamirkan oleh para pemimimpin mereka?

Sesungguhnya kemerdekaan untuk mendirikan negara-bangsa adalah hak seluruh manusia untuk menjamin sarana-sarana kehidupan yang bisa mengantarkan pada kehidupan bersih, baik jasmani maupun rohani. Tapi manusia sama sekali tidak bisa mengelak dari watak aslinya atau mengingkari fitrahnya.

Kemerdekaan bukanlah berarti manusia dengan sebebas-bebasnya boleh berubah menjadi hewan, menolak asal-usulnya dari roh Tuhan semesta alam, meretakkan hubungannya dengan langit dan memperkuat hubungannya dengan tanah. Sungguh ini bukan kemerdekaan hakiki, sudah jauh menyimpang dari hakikat sebenarnya. Secara realita Anda tidak akan menemukan orang yang lebih nista daripada orang yang mendakwakan dirinya merdeka, tapi setelah Anda mengecek dirinya, ternyata ia tak lebih dari seorang budak, entah budak syahwat, budak perut, ataupun budak kemaluannya sendiri. Atau barangkali ia adalah budak performa (*mazahir*)-nya sendiri untuk *show* (yu-

ra'i) memukau di muka umum, atau budak intrik-intrik pribadinya yang menurutnya pasti akan segera mengantarkannya pada jabatan tinggi. Tapi ketika sebagian daftar keinginannya tidak terpenuhi, Anda lihat ia tak ubahnya seperti sampah (*atfahu syaiin*), betapapun ia kemudian berhasil memperoleh jabatan tinggi atau menjadi raja sekalipun.

Kemerdekaan mutlak tidak akan muncul kecuali dari *ubudiyah* sejati kepada Allah semata. Sebab jika Allah sudah menjadi satu-satunya tambatan hati seseorang, maka tak ada ketakutan ataupun harapan yang memperbudaknya. Hatinya telah jauh melampaui ketakutan dan harapan duniawi.

Dengan syariat Allah yang ia pegang teguh, ia terpelihara dari perilaku-perilaku murahan (*danaya*), dari blunder yang menjatuhkannya (*mazaliq*).

Karena itu kami mendustakan setiap seruan kemerdekaan yang menghasut manusia untuk melanggar hukum-hukum yang langsung digariskan Allah (*hudud*), mengabaikan hukum-hukum-Nya, menganggap sepele kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan-Nya, atau menjatuhkan manusia dari "jabatan langit" yang sejak awal penciptaannya telah dinobatkan untuk mendudukinya. Betapa banyak manusia yang jatuh derajatnya hingga tak ubahnya seperti binatang, ketika ia menghabiskan umurnya tak lebih dari beberapa puluh tahun. Lantas, lantas ia punah untuk selamanya. Ia binasa seperti binasanya singa-singa di semak belukar, domba-domba di padang rumput atau kuda di kandangnya.

Untuk inikah manusia diciptakan? Atau karena inikah manusia dipercaya untuk mewakili (*khalifah*) Allah di dunia ini?

Mereka telah menobatkanmu menjadi pemimpin

Andai kau mengerti

Tentu sedikitpun tak akan terpikir olehmu untuk bertindak sesuka hati

Sesunguhnya, Allah yang menobatkan manusia dengan tidak begitu saja membiarkannya dalam kehidupan ini.

Maka apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja [tanpa pertanggung jawaban] (QS. al-Qiyamah: 36)

Allah tidak membiarkannya begitu saja, melainkan, sebagaimana Dia memberi banyak nikmat, Dia meletakkan kewajiban-kewajiban di atas pundaknya. Suatu kewajiban yang sebenarnya ditetapkan untuk menjamin kebaikan manusia itu sendiri, baik di dunia maupun di akhirat.

Islam sendiri adalah kata pamungkas Allah tentang kewajiban-kewajiban tersebut. Suatu agama yang menghargai kodrat kehidupan (*thabâ'i'ul asyyâ*), karena ia adalah agama fitrah.

Karena itu, mustahil Islam mengandung hukum alam ataupun hukum sosial (kemasyarakatan) yang berlawanan dengan *sunatullah* (*al-haqâiqul muqararah*)

Dan Kami turunkan [Al-Qur'an] itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Qur'an itu telah turun dengan [membawa] kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, malainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. (QS. al-Isra': 105)

Begitu juga Islam mustahil mengalami perubahan atau pergantian. Sebab, menyeberangi kawasan kebenaran sama artinya dengan memasuki kawasan kebatilan. Karena itu Allah berfirman, "*Telah sempurnalah*

kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an] sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. al-An'am: 115)

Alangkah indahnya jika manusia mengikuti petunjuk lembaran-lembaran kitab suci yang di samping merangkum prinsip-prinsip agama lurus ini, juga menjamin kebaikan dan pertumbuhan alam.

Sesungguhnya Islam adalah satu-satunya petunjuk langit yang mustahil mengalami perubahan, yang menjalinkan manusia pada asal-usul (*nasab*) rohaninya yang mulia dan mengangkatnya dari nafsu busuk tanah!

Sejarah telah mencatat prestasi-prestasi yang dibangun umat manusia. Dan pada masa modern, prestasi-prestasi itu semakin menakjubkan. Saking hebatnya hingga banyak orang yang menganggap prestasi-prestasi itu adalah semata-mata hasil revolusi pikirannya yang tak tertandingi. Bahkan mereka berkhayal dirinya menjadi,lantaran kepingan prestasi akal ini, penguasa semesta alam.

Jika kita renungkan hasil perkembangan kemajuan manusia, maka kita akan segera khawatir bahwa dampak negatifnya lebih banyak daripada dampak positifnya. Amat boleh jadi manusia mengorbankan sesuatu yang jauh lebih berharga dalam dirinya, sekadar untuk meraih harta dunia yang fana. Dan setelah banting tulang untuk hal rendah ini, bukannya untung yang didapat, tapi malah korban-korban (teknologi—pen.) dan bencana alam berjatuhan.

> *Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap Al-Qur'an, hingga datang kepada mereka saat [kamatiannya] dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka azab hari kiamat.* (QS. al-Hajj: 55)

Sesungguhnya manusia baru memenuhi nasab rohani, setelah ia menyucikan hatinya semata-mata untuk Allah.

***

Ateisme adalah pengkhianatan besar

Agama adalah sekolah yang mengajarkan kesempurnaan, menanamkannya ke dalam jiwa, dan memperlakukan manusia dengan kesempurnaan, sehingga mereka mencapai puncak kesempurnaan (*tandhaj*).

Islam pertamakali memperkenalkan Allah. Tapi Islam tidak bisa mengantarkan mereka kepada-Nya selama mereka masih egois, rakus , berontak dan anarkis. Ia terlebih dulu menyucikan hati mereka dari kotoran-kotoran ini, lalu menetapkan dasar-dasar akidah, ibadah, akhlak dan perjalanan rohani (*masalik*) untuk melatih mereka mengerjakan kebaikan, cinta kepada kebaikan, menganggap baik hal yang baik dan menganggap buruk hal yang buruk.

Kami tidak beranggapan bahwa setiap pemeluk agama memperoleh derajat kesempurnaan yang diinginkan, kami hanya menegaskan bahwa agama bertujuan menyempurnakan jiwa seluruh pemeluknya, layaknya rumah sakit yang menerima semua orang dan merawatnya dengan berbagai pengobatan sampai sembuh dan bugar kembali.

Kesehatan batin manusia berbeda-beda. Sebenarnya kesehatan batin ini bisa ditingkatkan oleh ajaran agama. Hanya saja, siapa yang mengingkari pengobatan yang pasti ini, maka selain akan tetap sakit, ia juga terusir. Di depan matanya jalan-jalan menuju Allah akan tertutup.

Itu berarti bahwa ibadah kepada Allah adalah suatu *maqam* yang tidak bisa dicapai para perusak, pendurhaka, pengumbar nafsu dan pemuja keangkuhan.

Golongan pendurhaka itu tidak diizinkan menghampiri Allah di surga, karena dosa-dosa yang masih melekat dalam tubuh mereka akan menyeret mereka ke api neraka.

> *Apakah yang memasukkan kamu ke saqar [neraka]. Mereka menjawab, "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan salat. Dan kami tidak [pula] memberi makan orang miskin. Dan adalah kami membicarakan hal yang batil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya. Dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian"* (QS. al-Mudatstsir: 42-46)

Lain halnya dengan para penempuh jalan rohani yang menyucikan diri dari noda-noda kejahatan dan kotoran-kotoran dosa. Sungguh mereka akan sampai ke surga yang dijanjikan buat mereka. Kepada mereka dikatakan, *"Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."* (QS. al-Haqqah: 24)

Dengan demikian agama adalah ikatan kepada Allah yang mengangkat harkat pemeluknya, membersihkan jiwa dan menyucikan hati mereka. Inilah hakikat kesempurnaan insan.

Menurut kami mustahil manusia akan menjadi sempurna tanpa berhubungan dengan Allah. Begitu juga orang yang memendam kebencian pada syariat-Nya. Sungguh tidak mengenal Allah dan tidak takut dari jalan-Nya adalah kusta yang menggerogoti tubuh yang akan membinasakannya.

Sesunguhnya penolakan atas Pemberi nikmat agung, pengingkaran atas wujud-Nya, dan pengingkaran atas

hak-hak Allah adalah penghianatan besar yang menyebabkan seluruh amal kebaikannya ditolak.

Kami suka mempertegas pandangan ini, karena masih saja ada orang yang menyangka agama sebagai jalinan hubungan dengan Allah yang tidak mendidik dan memuliakan jiwa. Sungguh mereka mendustakan Islam. Mereka harus dicampakkan dari kawasan Islam.

Ada juga yang mengira kesempurnaan jiwa bisa dicapai tanpa harus iman kepada Allah, mendirikan salat, mengeluarkan zakat. Mereka itu adalah propagandis-propagandis yang menyesatkan. Mereka tidak perlu dihormati dan dimuliakan. Sesungguhnya, pilar utama kemuliaan dan keagungan yang dirindukan manusia adalah pengakuan kepada Allah, tunduk kepada-Nya, mohon pertolongan dan mengadu kepada-Nya.

Di berbagai kawasan telah tersiar kabar tentang orang yang memutuskan diri dari agama atau pura-pura menyambutnya dengan kata-kata dusta. Lalu ia menentukan jalan hidupnya sendiri yang sama sekali tidak mengenal mesjid dan tidak mengindahkan pesan-pesan langit.

Meskipun hidupnya jauh dari agama dan hatinya kosong dari Allah, ia menyangka dirinya memenuhi kualifikasi kemuliaan dan merangkum watak kebaikan. Padahal menurut pemikirannya, standar kebaikan dan kejahatan sudah terjungkir-balikkan. Bagaimanakah pendapat Anda tentang orang yang tidak berpedoman pada petunjuk wahyu dan tidak meyakini hari akhirat?

Penilaiannya atas segala hal didasarkan pada jiwanya sendiri. Tetapi apakah jiwa itu? Jiwa adalah fakultas dalam diri yang jauh lebih banyak dikuasai hawa nafsu daripada oleh akal budi. Dengan begini jiwa meng-

anggap baik apa yang dia inginkan dan memburuk-burukkan apa yang dia benci.

Aku tak habis pikir dengan kaum komunis dan naturalis yang mempercayakan hukum-hukum mereka pada sejumlah tokoh dan benda mati saja. Sungguh aneh sekali, bahkan aku mendengar dari saudara-saudara mereka sesama kaum hedonis bahwa umat Islam tidak akan bangkit kecuali jika mengikuti bangsa-bangsa Eropa tanpa *reserve* sedikitpun (taklid)—tentu dalam kekejian-kekejiannya. Setelah kami mengamati mereka, ternyata di antara mereka ada yang tidak malu lagi untuk menggauli ibunya sendiri atau tanpa peduli menawarkan istrinya untuk digauli orang lain.

Yang lebih aneh lagi, di atas kekufuran dan kefasikan ini, mereka menyangka dirinya telah mencapai kesempurnaan moral dan keselamatan jiwa. Mereka juga menuduh agama dan penganutnya dengan kepalsuan dan kedustaan.

Sungguh kami akan mengatasi perjalanan hidup mereka, baik tokoh maupun rakyatnya. Kami bertanya, apakah persoalan iman kepada Allah adalah hal yang remeh sekali, sehingga tidak ada bedanya lagi antara iman dan kafir ataupun antara syirik dan tauhid? Apakah persoalan ini tidak begitu signifikan (*khiffatul wazn*), sehingga sama saja antara orang mukmin dan kafir? Sungguh, jika kita mengenal orang yang mengira bumi ini seperti kubus bukannya bulat atau menyangka air laut itu tawar, maka kita pastikan orang itu tidak berakal sehat dan pengetahuannya sempit.

Jika kekeliruan tentang sebagian hakikat dunia ini saja begitu krusial, maka bagaimana mungkin kami tidak peduli terhadap kekeliruan yang amat gawat tentang hakikat luhur?

Sungguh jika kita mengenal orang yang mengingkari kecantikan paras seseorang yang kecantikannya sudah dikenal umum, tentu kita memandangnya picik dan rendah. Maka bagaimana halnya dengan orang yang mengingkari anugerah-anugerah Pencipta dan Pemberi rezeki yang selalu ia nikmati sepanjang hidupnya.

Sebenarnya pandangan ihwal kesempurnaan jiwa, baik yang dianut golongan ateis ataupun munafik, hanya memiliki konsekuensi satu di antara dua saja. Tidak ada yang ketiga. *Pertama,* karena Allah benar-benar tidak ada, maka apapun yang dilakukan mereka tidak ada yang tercela. *Kedua,* Allah barangkali ada, tapi di mata mereka, kedunguan dan pengingkaran atas wujud-Nya bukanlah kekejian yang menjijikkan.

Tentu sebagai kaum beriman kita mencela pandangan tersebut. Kami memandang ateisme sebagai biang kerok (*ussu danaya*) kejahatan dan penganutnya sebagai makhluk jahat dan kuman-kuman kerusakan. Ada juga golongan yang dingin-dingin saja, seolah mereka netral menghadapi persoalan maha penting ini. Mereka tidak menyatakan tidak, tidak juga ya. Jika Anda bertanya kepada mereka, "apakah Allah benar-benar ada?" Barangkali mereka akan menjawab, "Untuk apa pertanyaan seperti ini. Apa gunanya menjawab pertanyan seperti ini. Apa hubungannya kehidupan publik dengan pertanyaan ini."

Mungkin mereka akan meneruskan jawabannya, "Di balik alam materi ada kekuatan yang dampaknya sangat besar." Atau mereka menjawab, "Adalah termasuk kebaikan bila kita mengetahui adanya prinsip-prinsip ketuhanan yang pasti, sebab jika dalam kehidupan publik tidak dinyatakan adanya Tuhan, maka bisa-bisa kita harus menyerukan adanya wujud Allah!"

Golongan (agnostik) ini mirip dengan kaum munafik dalam kaitannya dengan orang kafir, meskipun kadar kedustaan mereka berbeda.

Baik golongan ateis maupun agnostik sama saja. Mereka ingin hidup di dunia ini sesuka hati mereka, tanpa komitmen sedikitpun pada arahan langit. Kami ingin menjelaskan persoalan ini lebih lanjut. Iman bukan sekadar pengakuan terhadap adanya kekuatan yang samar-samar, atau terhadap sifat-sifat yang sosok zatnya tidak jelas. Iman tidak demikian. Tapi iman adalah pengakuan kepada Allah yang berkehendak, berkuasa, memerintah dan mencegah, serta memberi kesempatan kepada manusia untuk melaksanakan titah dan larangan-Nya. Dia mengawasi mereka dan pada suatu hari kelak, Dia akan bertanya kepada mereka tentang seluruh syariat yang telah dibebankan kepada mereka.

Maka bukanlah seorang mukmin yang mengatakan, "Sesungguhnya di balik alam ada kekuatan yang sama sekali tidak kita kenal. Sama sekali kekuatan impersonal ini tak bisa mengontak kita, begitu juga kita tidak bisa mengontaknya".

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa meskipun mungkin tidak ada Tuhan, tapi kita mesti menyebarkan iman kepada khalayak publik, sekadar untuk memberikan rasa aman dan tentram kepada mereka, adalah pendapat yang absurd dan jahat. Sungguh menyebarkan kedustaaan adalah kejahatan. Prasangka terhadap iman sama sekali tidak ada harganya.

Pandangan ini baru sekadar ingin menyatakan bahwa barangkali agama bisa disebar-luaskan hanya untuk memberi rasa tentram kepada massa, tanpa mempertimbangkan hakikat agama yang sebenarnya. Pandang-

an ini adalah tidak kalah kufurnya dengan ateisme yang terang-terangan.

Iman adalah pengakuan kepada Allah yang berbicara menjelaskan tentang diri-Nya dan tujuan penciptaan-Nya, mengutus rasul kepada kita untuk menjelaskan bagaimana kita hidup sesuai dengan pesan-pesan luhur.

> *[Inilah] suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapih serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi Allah yang Mahabijaksana lagi Maha Tahu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku [Muhammad] adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu daripada-Nya. Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. [jika kamu mengerjakan yang demikian], niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik [terus-menerus] kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan, dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan [balasan] keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat. Kepada Allah-lah kembalimu, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.* (QS. Hud: 1-3)

Karena itu kita memastikan bahwa kufur kepada Allah dan ingkar kepada-Nya serta enggan mengikuti arahan-arahan-Nya adalah pengkhianatan besar. Sungguh manusia yang paling jauh dari kehormatan adalah mereka. Sesungguhnya asas fundamental buat kesempurnaan jiwa adalah keyakinan kepada Allah dan penyerahan diri secara total kepada-Nya serta sepenuhnya patuh atas petunjuk-Nya.

Menunaikan ibadah adalah asas paling fundamental dalam mencapai kesempurnaan jiwa. Sesungguhnya dampak psikologis dan sosial ibadah sangatlah jauh jangkauannya. Meskipun demikian, dampak ini hanya-

lah bersifat sekunder dari tujuan pembuatan syariat. Sebab tujuan pokok ibadah adalah memenuhi hak Allah, mematuhi titah dan memaklumkan kepatuhan yang total kepada Zat yang agung

Bahkan barangsiapa yang melakukan salat atau berpuasa tanpa ada rasa kepatuhan dan ketundukan kepada-Nya, maka tidak ada nilai ibadah baginya. Sebab, niat yang dinilai dalam ibadahnya hanyalah rasa penyerahan diri pada titah Allah untuk meraih keridhaan-Nya, berlindung dari kemurkaan-Nya, dan perasaan bahwa ia tidak diciptakan kecuali untuk memuji Tuhan-Nya dengan sifat-sifat yang layak bagi-Nya dan menyucikan-Nya dari segala kekurangan.

Dengan rasa pengagungan dan kepatuhan seperti itulah ia mewujudkan tujuan hidupnya.

> *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.* (QS. adz-Dzariyat: 56)

> *Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.* (QS. Thaha: 130)

Hadis menyatakan, "Tidak seorang pun yang lebih suka memuji dirinya daripada Allah SWT. Karena itu Dia memuji diri-Nya."

Di antara hak Allah yang mencipta adalah dikenal dan disembah. Di antara hak Allah yang memberi rezeki adalah diingat dan disyukuri. Di antara hak Allah yang mengetahui rahasia adalah kita merasa senantiasa dipantau hingga malu untuk menentang-Nya. Di antara hak Allah yang mewariskan bumi beserta segala isinya adalah kita siap bertemu dengan-Nya.

Setiap tindakan mengurangi hak-hak itu adalah tindakan keji. Maka, siapa yang hidup tanpa berhubungan dengan Allah, hatinya kosong dari rasa syukur kepada-Nya, sama sekali tidak merasa diawasi, tidak siap untuk bertemu dengan-Nya, maka pada hakikatnya ia adalah hewan najis penghianat, meskipun dari kaca mata lain ia terhormat. Sikap kufurnya adalah pengkhianatan paling besar yang dampaknya adalah melenyapkan segala kesempurnaan yang dinisbatkan kepadanya.

***

Penganut Materialisme Di antara Kita

Rambutnya kemilau, sepatunya mengkilap, parasnya anggun, gaya bicaranya enak, supel bergaul, selalu melepas senyum dan rasa hormat. Sopan dan simpatik.

Tiba-tiba temanku bertanya, "Bagaimana pendapatmu? Dia pasti adalah di antara produk peradaban modern."

Aku bertanya, "Apa maksudmu?" "Maksud saya, dia tidak percaya Allah dan hari akhirat," jawab temanku.

Segera aku jawab, "Jadi, sungguh dia hanyalah hewan yang riang.

Dia bertanya, "Apa orang semulia ini Anda sebut sebagai hewan riang?

Aku jawab, "Ya, sesungguhnya riang adalah sifat yang disandang orang modern, tetapi ia tetap saja hewan, selama kufur kepada Allah. Baru setelah beriman, otomatis ia menjadi manusia. Dia memang wataknya lembut, enak dipandang. Karenanya aku sebut dia riang. Tidak ada bedanya dengan kucing dan anjing yang kita jinakkan dengan ikut jalan-jalan bersama

kita. Kita tidak menembaknya seperti menembak srigala."

Lanjutku, "Adakah kamu lihat seorang pengkhianat bangsa ketika diseret ke tiang gantungan. Parasnya sungguh cantik, malah barangkali dia berbakti kepada ibunya, mencintai istri dan handai taulannya. Tapi itu semua seolah terlupakan untuk selamanya ketika ia diseret ke liang kematian. Sebab kejahatan yang dilakukannya sangatlah buruk dan mengerikan, sehingga sisi kebaikannya seolah-olah lenyap seketika. Bukankah dia penghianat bangsa?"

Sesungguhnya berkhianat pada kawasan tertentu dari dunia ini yang disebut bangsa, adalah kejahatan yang lebih ringan daripada pengkhianatan kepada Pemilik seluruh dunia ini. Lebih enteng daripada kufur kepada Allah, Tuhan semesta alam.

Sesungguhnya peradaban materialis telah mencabut akar keimanan dan menghasut kebanyakan orang untuk membungkuk-bungkukkan kepala di depan golongan yang memerangi Allah dan rasul-Nya. Bahkan mereka bisa takjub dengan golongan ini.

Meskipun kebanyakan orang telah membebek kepada mereka, kami tetap tidak kehilangan akal sehat. Kami tetap memperlakukan orang-orang, baik yang hidup ataupun mati, di bawah sinaran hukum yang pasti.

Di medan dakwah memang kami sangat toleran dengan orang-orang jahiliah. Dengan non-muslim kami bergaul secara lembut. Bahkan kami diperintahkan untuk berbuat baik dan bersikap adil sekalipun kepada kaum kafir yang tidak memerangi. Tapi, menegaskan kebenaran dan sikap ihwal keadaan mereka sebenarnya, menghindar agar tidak terbawa arus me-

reka, dan menjaga jarak dengan mereka adalah hal lain.

Di bidang pengajaran dan pendidikan, tidak ada campur baur antara iman dan ateisme, antara syirik dan tauhid. Menyatakan kebenaran dan menyalahkan kebatilan secara tegas adalah kewajiban.

Kita mesti katakan jujur adalah keutamaan, dan sekali dusta tetaplah dusta (*razilah duna muwarabah*). Orang jujur mesti dimuliakan, sedangkan pendusta mesti dicela.

Terkadang kami bergaul dengan golongan-golongan sakit yang pengobatannya perlu kesabaran, siasat dan bijaksana. Kepada mereka kami anjurkan pengobatan yang tidak disukai mereka. Bahkan kami perlu waku yang sangat lama untuk sekadar meyakinkan bahwa "tubuh" mereka sedang digerogoti kanker (*jaratsim*).

Mengerjakan segala urusan duniawi bersama mereka, samasekali tidak menjungkir-balikkan kebenaran dan menyimpangkan keyakinan. Mukmin tetaplah mukmin, dan kafir tetaplah kafir.

Yang satu kembali ke surga, yang lain ke neraka.

***

Untuk mempertegas itu semua, Allah memperingatkan orang-orang sesat dengan siksaan yang tak terelakkan. Firman-Nya,

> *Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksaan pedih.* (QS. Ali-'Imran: 21)

Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih. (QS. an-Nisa': 138)

Peringatan tersebut dilatarbelakangi dengan konteks situasi dan kondisi tertentu. Ath-Thabrani meriwayatkan hadis Rasulullah saw. Sabdanya, "Kapan saja kamu melewati kuburan orang kafir, maka peringatkanlah ia dengan api neraka."

Hadis ini telah dinyatakan valid (*sahih*) oleh tokoh ahli hadis Ustadz Muhamad Nasiruddin al-Bani.

Di zaman sekarang ini juga ada konteks yang mengharuskan peringatan seperti itu. Misalnya Anda saksikan orang-orang dewasa maupun anak-anak melancong ke daerah-daerah Eropa. Tempat yang pertama mereka tuju adalah kuburan seorang militer tak dikenal.

Kami tidak kenal siapa militer ini. Kami juga tidak bisa memastikan tempat peristirahatannya yang terakhir. Barangkali ia termasuk orang yang tak pernah tersentuh dakwah hingga mati dalam keadaan jahiliah.

Secara pasti ia tidak akan jauh beda dengan militer lain yang dikubur bersamanya. Jika ia orang Eropa Timur, maka penduduk kawasan ini mengatakan, "Tidak ada Tuhan". Jika ia orang Eropa Barat, penghuni kawasan ini berkata, "Ada tiga Tuhan".

Tentara-tentara itu hampir bisa dipastikan adalah musuh-musuh yang ingin menindas kita, di Eropa Timur kaum muslim tertindas. Andai antar bangsa mereka sendiri tidak terjadi perselisihan (*laula an syagalallahu ba'dahum biba'd*), tentu mereka akan menindas kita.

Tahukah Anda apa yang menyebabkan para pelancong itu memuja-muja mereka? Bukankah pemujaan

terhadap mereka berarti pemujaan terhadap ateisme atau trinitas yang mereka anut? Atau terhadap rasa permusuhan yang jika saja kita tidak kuat tentu kita akan menjadi korban mereka?

Biarkanlah andaian-andaian (*furud*) itu. Sekarang kami akan nukilkan komentar Syaikh Nasiruddin tentang hadis di atas. Katanya:

> Hadis ini mengandung faedah maha penting yang biasanya dilupakan kitab-kitab fiqih. Ingatlah faedah itu adalah disyariatkannya memperingati orang kafir dengan api neraka ketika kita melewati kuburannya. Pensyariatan ini mengandung maksud untuk menyadarkan dan memperingatkan orang mukmin akan bahaya kejahatan orang kafir. Ia telah melakukan dosa besar dan menganggap enteng segala dosa di dunia ini. Dan orang mukmin seolah menyaksikan langsung adegan kedurhakaannya. Kedurhakaan itu adalah kufur kepada Allah dan syirik yang sangat dikutuk Allah ketika Dia mengecualikannya dari lautan ampunan-Nya, *"sesungguhnya Allah tid$ak mengampuni dosa mempersekutukan [sesuatu] dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa selain syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (QS. an-Nisa: 116)

Karena itulah Nabi saw bersabda, "Dosa yang paling besar adalah kamu mempersekutukan Allah, padahal Dia telah menciptakanmu." (Muttafaq Alaih)

Kebodohan akan faedah itulah yang menjerumuskan sebagian kaum muslim hingga berani menentang kehendak Pembuat syariat Yang Mahabijak. Kami memang mengetahui bahwa maksud sebagian besar pengunjung bangsa-bangsa kafir itu adalah untuk menyelesaikan urusan-urusan umat. Tapi mereka tidak puas dengan urusan itu saja. Mereka ingin berziarah ke sebagian kuburan orang-orang yang mereka sebut sebagai tokoh-tokoh dunia. Meskipun para tokoh itu

jelas-jelas dari kalangan kafir, mereka letakkan karangan bunga di atas kuburannya. Mereka bersimpuh di depan kuburannya dengan khusyu dan pilu. Mereka benar-benar takjub akan mereka (tokoh kafir—peny). Sementara suri tauladan para nabi berlawanan dengan sikap mereka, sebagaimana ditegaskan dalam hadis sahih tadi. Simaklah firman Allah SWT:

> *Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Nabi Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia ketika mereka berkata kepada kaum mereka, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari [kekafiran]-mu dan telah nyata antara kami dengan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya."* (QS. al-Mumtahanah: 4)

Itulah sikap para pengikut setia Nabi saw terhadap orang-orang kafir ketika mereka masih hidup. Maka bagaimanakah sikap mereka setelah orang-orang kafir itu meninggal?

Diriwayatkan dari Ibn Umar, ketika melewati kuburan Hijr, Nabi saw bersabda, "Janganlah kalian masuk [kuburan] kaum yang sedang diazab ini, kecuali dalam keadaan menangis. Jika kalian tidak menangis, maka janganlah kalian masuk. Jika kalian masuk tanpa mengucurkan air mata sedikitpun, [aku khawatir] dosa yang menimpa mereka akan menimpa kalian." (HR Bukhari)

Jihad Paling Besar (*Jihad an-Nafs*)

Ciri menonjol dari orang-orang sekarang adalah mereka puas dengan keadaan jiwa mereka sendiri. Mereka segera melampiaskan hawa nafsu. Mereka memandang bahwa kebutuhan material dan kepuasan seksual mesti dipenuhi. Segala rintangannya mesti di-

enyahkan. Dengan pandangan seperti ini mereka hanya percaya pada hukum-hukum impersonal dan positif. Dari hukum-hukum ini mereka kembangkan aliran sosioligis (*ijtimaiyyah*) dan politik mereka. Begitu juga psikologi.

Disiplin ilmu ini telah ikut andil mendorong publik melampiaskan nafsu. Lantaran jika tidak disalurkan, mereka khawatir akan timbulnya apa yang disebut masalah-masalah psikologis (*uqod*). Maka tersebarlah pemanjaan anak-anak didik dengan melepas insting-insting mereka sebebas-bebasnya. Tak ada lagi rasa malu dan takut.

Di depan gaya hidup liar (*al-madi fii thariqihi*) dan serampangan (*laa yalwii 'ala sya'i*) ini ajaran-ajaran syariat menjadi lemah. Di berbagai daerah, nilai-nilai tatakrama (adab), norma-norma akhlak mengalami anomali (penyimpangan), lantaran diseret gaya hidup baru ini. Mereka korbankan norma-norma agar bisa disebut "gaul".

Di sini kami bukannya sedang membicarakan sebab-musabab datangnya pancaroba ini. Kami hanya ingin memperbaharui norma-norma kebenaran dan mengajarkannya agar dipegang teguh banyak orang. Kami ingin menyatakan benar apa yang benar dan menyatakan buruk apa yang buruk, sesuai dengan tuntunan agama dan petunjuk wahyu. Lantas kami berupaya agar menyukai kebaikan, membenci keburukan dan meyakini bahwa kesempurnaan jiwa dan keridhaan-Nya hanya bisa dicapai dengan berpegang teguh pada tuntunan agama.

***

Pada bab mukadimah telah disebutkan bahwa apa yang menjamin kebaikan jiwa adalah menunaikan ibadah-

ibadah yang diwajibkan Allah SWT, betapapun terasa berat. Salat misalnya, adalah rangkaian kegiatan disiplin pada waktu-waktu tertentu selama hayat masih dikandung badan. Suatu kegiatan yang tidak mengenal halangan ataupun kesibukan lain.

Ini tentu akan terasa berat buat mereka yang gemar berhura-hura (*ahlasu lahw*) ataupun berfoya-foya. Bagi mereka salat dari waktu ke waktu hanyalah akan merampas kesenangan dan hiburan yang sedang asyik-asyiknya mereka nikmati. Atau mengganggu kesibukan profesi mereka.

Karena itulah ketika menjelaskan sifat-sifat mereka:

> *Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', [yaitu] orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan mereka akan kembali kepada-Nya.*" (QS. al-Baqarah: 45-46)

Padahal memerangi nafsu untuk mendirikan salat pada waktu-waktu tertentu adalah asas pokok kesempurnaan jiwa. Begitu juga dengan pelaksanaan macam-macam ketaatan yang digariskan Islam. Macam-macam ketaatan ini sebenarnya adalah tangga kesempurnaan jiwa atau tahap-tahap perjalanan menuju kemuliaan roh dan keridhaan-Nya.

Kebutuhan menyucikan jiwa sejajar atau malah lebih penting lagi daripada kebutuhan mencerdaskan otak.

Sekarang kami sedang menyusun jenjang-jenjang pendidikan. Lama studinya kami perkirakan sepuluh sampai dua puluh tahun. Dengan waktu yang cukup lama ini kami harapkan membuahkan akal cemerlang. Akal yang dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan

hingga cerdas dan bijak. Ataukah untuk menghasilkan jiwa yang lurus, terkendali, gigih dan cinta akan keutamaan itu, Anda kira tidak perlu menghabiskan waktu selama itu?

Padahal sekadar untuk memenangkan kesucian diri atas keserakahan saja memerlukan perjuangan yang panjang. Apalagi jika ingin menuai jiwa yang mencintai dan menikmati kebaikan serta jijik dengan kejahatan. Ini jelas-jelas memerlukan latihan yang lebih lama lagi. Suatu latihan yang mempertemukan antara usaha keras manusia dan pertolongan Allah dalam menuju kesempurnaan.

Karena itu, manusia termasuk yang dimaksud oleh ayat mulia berikut ini:

> *Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.* (QS. al-Hujurat: 7-8)

Kami melihat pada hampir semua peradaban sebagian manusia merusak dirinya begitu rupa, sehingga tidak lagi mengenal kebenaran. Mereka malah mengikuti kebobrokan itu, bahkan menikmati hidup dalam kepalsuan dan kedunguan, seperti halnya pemulung sampah yang menikmati hidup di antara limbah-limbah dan kotoran. Bau busuknya yang menyengat tidak menggangu kenyamanan mereka. Begitu juga kuman-kumannya tidak membuat mereka pilek.

Penyakit hati yang menahun itu adalah pembunuh hati dan akhlak. Ia menelantarkan orang di kegelapan malam tak kunjung siang.

Sedikit sekali orang yang begitu menyaksikan para pendurhaka terkatung-katung di padang sahara kehidupan ini, mereka langsung berdoa, *"Ya Allah, tampakkanlah padaku kebenaran sebagai kebenaran dan kuasakan aku mengikutinya. Tampakkanlah padaku kebatilan sebagai kebatilan dan kuasakan aku menjauhinya ...."*

***

Sesungguhnya syahwat yang perlu dikontrol itu banyak ragamnya. Syahwat tiap-tiap orang berbeda-beda. Tapi pada intinya mereka sama-sama memiliki syahwat.

Ada cinta diri, cinta wanita, cinta harta, *eksibisionisme* (ingin selalu tampil, dan sebagainya). Ini adalah insting-insting yang pada dasarnya setiap orang memilikinya.

Misalnya Anda lihat sebagian orang yang sangat egois, hingga tak melirik orang lain kecuali semata-mata demi kepentingan dirinya.

Ada juga orang yang tergila-gila dengan harta kekayaan. Siang dan malamnya banting tulang untuk menumpuk dan menumpuk harta. Ia inginkan harta itu hanya untuk kepentingan dirinya. Tidak ada belas kasih untuk mengulurkan tangan sekalipun diminta orang-orang papa.

Ada juga orang yang gemar memberi karena ingin namanya banyak dipuja-puja dan reputasinya tetap melangit., dengan cara apapun ia tempuh (*yatasallaqul wa'r*) demi melambungkan nama baiknya. Ada juga orang yang kehausan di depan air melimpah, layaknya orang kehausan yang tidak menemukan air untuk selamanya.

Insting-insting inilah yang banyak menentukan arah kehidupan manusia, baik sewaktu di rumah ataupun

bepergian. Karena liarnya insting ini, dunia hancur lebur, kekacauan merajalela, kehormatan diinjak-injak dan pertumpahan darah terjadi di mana-mana.

Tidakkah Anda lihat bagaimana seteguk air yang melepas dahaga dan menyejukkan urat-urat, tapi ketika volumenya besar berubah menjadi gelombang ombak yang menggulung manusia, malah ia menyesakkan nafas, mengembungkan lambung, dan akhirnya mencampakkan ruhnya?

Sepanjang hidupnya sejak dari buaian ibu hingga liang lahat, manusia mengalami berbagai persoalan yang mengundang hati nurani. Tergila-gilanya jiwa mengejar harta, fitnah manusia, berbagai hasutan dan godaan, terombang-ambing ke sana ke mari, kebutuhan untuk menggalang kekuatan guna menegakkan kebenaran dan memberantas kejahatan, semuanya menuntut rangkaian perjuangan memerangi hawa nafsu (*jihad*).

Dalam jihad ini manusia tidak akan sukses kecuali jika sudah terlatih melawan hasratnya sendiri, pantang mundur menempuh jalan terjal, tabah dan konsisten, tanpa sedikitpun berleha-leha.

Allah telah memperingatkan bahaya bisikan hawa nafsu. Dia menjelaskan bahwa mengikutinya adalah hijab di sisi-Nya dan menyimpang dari kebenaran.

Renungkanlah firman Allah kepada Daud as:

> *Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah [penguasa] di muka bumi, maka berilah keputusan [perkara] di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat karena mereka melupakan hari perhitungan.* (QS. Shad: 27)

Kepada Muhammad saw Allah berfirman:

Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi penolong dan pelindung bagimu. (QS. al-Baqarah: 120).

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at [peraturan] dari urusan [agama] itu, maka ikutilah sya-ri'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (QS. al-Jatsiyah: 18)

Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. (QS. al-Maidah: 48)

Allah menjelaskan sifat-sifat orang kafir yang termakan hasutan hawa nafsu mereka sendiri, sehingga memandang baik kebodohan. Hawa nafsu telah menghembuskan kejahatan kepada mereka.

Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah. (QS. ar-Rum: 29)

Jelaslah sudah, kebanyakan manusia memenangkan hawa nafsu di atas hati. Di samping telah merasuki ungkapan, perbuatan dan hukum mereka, hawa nafsu juga telah menutupi panca indera mereka. Akibatnya, mereka tidak melihat dan mendengar kecuali yang keluar dari prasangka mereka sendiri. Mereka tidak bisa melihat dunia luar secara obyektif. Mereka melihat hanya menurut sudut pandang subyektifas mereka sendiri, layaknya Anda lihat udara menjadi biru ketika mengenakan kacamata biru.

Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak bahkan mereka lebih sesat jalannya [dari binatang ternak itu]. (QS. al-Furqan: 43-44)

Sungguh sifat kebinatangan adalah sifat yang dikenal umum. Ia paling dekat dengan kehinaan dunia dan azab akhirat. Ia hanya menyeret orang untuk bersenang-senang, memperturutkan dorongan-dorongan syahwat seketika itu juga, mengumbar nafsu yang menggebu, melontarkan pandangan tanpa pikiran, menjatuhkan hukuman secara tidak adil, dan mengutamakan dunia yang serba instan dan murahan di atas akhirat yang jauh lebih berharga.

Dengan tegas Al-Qur'an telah memastikan tempat kembali perilaku seperti itu.

Adapun orang-orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal-[nya]. Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat-[nya]. (QS. an-Nazi'at: 37-41)

Jihad dalam segala bidang tidak diukur dengan seberapa besar pengorbanan yang telah dikerahkan. Ukuran jihad pertama-tama hanyalah niat yang selalu menyertai tindakan.

Seorang pencuri sengaja begadang semalam suntuk untuk mengecoh orang-orang yang sedang terlelap tidur, sementara polisi begadang justru untuk menjaga keamanan dan ketertiban. Lain lagi dengan orang yang hendak salat tahajud. Ia beranjak dari ranjang

empuk dan bangkit dari kepulasan tidur, tidak lain kecuali untuk beribadah kepada Tuhannya di tengah kesunyian dan keheningan, merenungi ayat-ayat-Nya dengan khusyu dan penuh pengharapan, dan terpikat buah akhirat yang sudah ditanamnya di dunia.

> *Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. Tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu [bermacam-macam nikmat] yang menyedapkan pandangan mata, sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. As-Sajdah: 16-17)

Meskipun mereka sama-sama begadang, tapi perbedaan di antara mereka sangatlah jauh.

Yang pertama adalah penjahat yang perlu diberi sangsi lantaran begadang untuk kejahatan. Yang kedua adalah pegawai yang memenuhi kewajibannya untuk mendapatkan bayaran. Jika sebentar saja lengah, barangkali ia dicela atau bahkan dipecat.

Terakhir adalah orang yang percaya pada alam gaib sekaligus alam nyata. Ia tahu apa yang dilakukannya dan untuk siapa.

Karena itu kami tidak begitu peduli dengan bentuk-bentuk lahiriah jihad yang masih belum dibimbing petunjuk agama dan pelaksanaannya masih melenceng. Betapapun pengorbanan yang telah dikerahkan sudah tak terkira.

Barangkali Anda mendengar tentang orang-orang melarat di India ataupun tokoh-tokoh mereka yang berpuasa sekian lama hingga tubuh mereka kering kerontang.

Tentu saja ini adalah perbuatan mempersulit diri yang disokong oleh tekad bulat dan kehendak kuat. Meskipun kita melihat kebulatan tekadnya, tapi kita tidak memandang cara ini patut ditiru dan dipuji.

Andai saja di antara mereka ada yang dikubur di tempat pemakaman masyhur, sebagaimana mereka yakini, sedikitpun kami tidak salut dengan cerita seperti ini.

Bagi kami puasa mereka tak ada bedanya dengan peragaan binaragawan yang hanya bermaksud memamerkan keperkasaan ototnya, kontras dengan tubuh orang lain. Binaragawan memperagakan kekenyangan, sementara mereka memperagakan kelaparan. Keduanya tentu memerlukan persiapan matang untuk menjadi unggul.

Baik peraga kelaparan maupun peraga kekenyangan bukanlah jihad jiwa yang diinginkan Islam.

Di antara rahib ada yang hidup berumur panjang lantaran pantang terhadap kelezatan-kelezatan. Ada juga yang memerangi hawa nafsunya dengan cara memberatkan dan memaksakan jiwanya untuk melakukan hal-hal yang dibencinya. Tapi kesesatannya dari kebenaran dan kebodohannya tentang Allah yang adalah Zat tempat bergantung—tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, tidak seorang pun menyerupainya—semua ini membuat tindakan mereka menjadi sia-sia saja. Mereka tidak akan bisa meningkatkan kemampuan untuk menolong orang-orang melarat di India yang telah kami singgung.

Agar jihad jiwa itu menjadi benar-benar sejati, maka ia mesti ditempuh sesuai dengan garis yang telah ditetapkan syariat dan ajaran-ajaran-Nya yang jelas. Karena itu jihad tidak mungkin diterima kecuali

setelah menjauhi hal-hal yang diharamkan dan bangkit untuk melaksanakan kewajiban.

Jihad yang diterima adalah jihad yang meleburkan jiwa ke dalam "wadah peleburan logam", hingga bersih dari kotorannya dan terbentuk sesuai dengan cetakan yang dikehendaki Allah.

Jihad yang diterima adalah jihad yang bertujuan meraih ridha Allah dalam setiap langkah dan memilih hukumnya dalam segala persoalan. Sebaliknya segala jihad yang memutuskan hubungannya dengan Allah adalah jihad yang ditolak.

Mengumbar Nafsu

Di antara dampak tersebarnya pikiran-pikiran materialis di zaman kita ini adalah perubahan drastis norma-norma moral. Kini keutamaan-keutamaan jiwa dipandang sebagai kesia-siaan yang perlu dijauhi. Mereka melepas nafsu sebebas-bebasnya, tanpa ada upaya mengontrolnya.

Ada di antara pemuda kita yang mendaki puncak kesempurnaan. Tapi ketika hawa nafsu menjatuhkan mereka, mereka pasrah begitu saja menerima kekurangannya dan menutup-nutupinya.

Lebih gawat lagi mereka tidak sekadar puas dengan kekurangan. Sekarang mereka mulai memandang remeh akhlak-akhlak mulia yang sempat mereka cita-citakan tapi tidak kesampaian itu. Dengan santai mereka katakan akhlak mulia sebagai kekangan fitrah manusia yang menimbulkan kesulitan dan penderitaan.

Maka ciri menonjol zaman kita sekarang ini adalah bersegera mengumbar hawa nafsu dan melepas insting-insting sampai menemukan kepuasannya.

Dan minuman segar insting—yang berasal dari barang-barang haram—malah membuat insting ini semakin buas. Alat pemuas insting itu tak henti-hentinya menimbulkan rasa ketagihan yang tak akan pernah terpuaskan.

Masyarakat yang berkembang atas dorongan insting adalah masyarakat yang cenderung pendosa dan berujung tragis. Selain selalu diguncang keserakahan dan egoisme, mereka juga terancam oleh rasa kecemburuan sosial yang amat tinggi. Jarang sekali mereka selamat dari bahaya kerusuhan sosial (*fasad*) dan pertumpahan darah.

Itulah dampak bahaya peradaban modern yang bertolak belakang dengan agama dan jemu dengan ajaran-ajarannya.

> *Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah yang ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.* (QS. Muhammad: 22-23)

Jika terhadap individu saja pengumbaran hawa nafsu bisa berdampak pada lumpuhnya panca indera, maka lebih parah lagi dampaknya buat masyarakat. Ia akan menelantarkan masyarakat pada kegelapan malam yang mencekam dan tak kunjung fajar.

Kami segera ingin menepis berbagai kecurigaan yang selama ini beredar di kalangan orang-orang jahiliah. Kata mereka Islam terlalu banyak mengharamkan kelezatan-kelezatan yang mengasyikan dan berbagai kesenangan yang menentramkan. Padahal tanpa itu semua dunia akan terasa hambar.

Ini sungguh kekeliruan besar. Islam sama sekali tidak mengharamkan berbagai kelezatan dan kesenangan. Segala yang diperlukan fitrah manusia dibolehkan oleh Islam.

Sesungguhnya Allah tidak mengharamkan kecuali apa yang diketahui-Nya akan menelantarkan manusia pada kejahatan dan keburukan. Sejak awal Islam tidak mengingkari kebutuhan materi ataupun seksual (*fatrah*) yang disenangi di muka bumi ini.

Hanya saja Islam memperingatkan manusia bahwa dirinya adalah makhluk biologis sekaligus rohani, dan hubungannya dengan Allah lebih mulia daripada kaitannya dengan bumi. Karenanya, hubungan ini perlu senantiasa dijaga dan tuntutan-tuntutannya benar-benar dipenuhi secara konsisten.

Ketika orang berupaya memenuhi tuntutan-tuntutan hubungan mulia ini, ia akan segera dihasut hawa nafsunya untuk memutuskan hubungan dan memberontak kepada-Nya. Karenanya ia wajib mengekang hawa nafsu dengan cara memaksanya untuk melakukan apa yang dibencinya.

Memerangi hawa nafsu dalam arena kehidupan ini adalah akhlak seorang mukmin. Seorang mukmin tidak menganggap berat akhlak tidak pula menganggapnya enteng. Sesungguhnya derajat kaum beriman akan meningkat dan kening orang bertakwa akan bersinar seiring dengan kemenangan mereka atas syahwat mereka sendiri dan pengendalian mereka atas kesukaannya.

Kancah perang batin tidak terdengar dentumannya dan tidak kelihatan wujud senajatanya. Tapi memenangkan perang ini jauh lebih penting daripada pertempuran yang menumpahkan darah dan mengerikan.

Itu semua lantaran jihad jiwa adalah jalan hakiki mendaki puncak kesempurnaan atau contoh paling ideal dalam jihad. Demi jihad ini ia korbankan jiwa dan harta.

Umar bin Khaththab berkata, "Hisablah diri kalian sebelum dihisab dan timbanglah diri kalian sebelum ditimbang. Sesungguhnya menghisab diri sebelum hari kiamat buat kamu lebih gampang. Dan berhias dirilah kamu untuk perhelatan akbar."

Hasan berkata, "Sungguh seorang mukmin adalah pengendali jiwanya sendiri. Ia menghisab diri semata-mata karena Allah SWT. Hisab di hari akhirat hanya akan ringan buat orang-orang yang terlebih dulu menghisab diri mereka di dunia. Dan ia akan terasa memberatkan di hari akhirat hanya oleh orang-orang yang berbuat tanpa perhitungan."

Tatkala seorang mukmin tiba-tiba melihat sesuatu dan takjub kepadanya, ia akan berkata, "Demi Allah sungguh saya suka kamu. Engkau memang aku perlukan. Tapi tidak ada hubungan antara aku denganmu. Amatlah jauh bentangan halangan antara diriku dan dirimu."

Ketika ia kehilangan barang yang disenanginya, segera ia katakan, "Aku tidak menginginkannya. Aku tidak ingin, dia juga tidak. Demi Allah, selamanya aku tak akan pernah menginginkannya lagi."

Sesungguhnya kaum mukmin diperteguh Al-Qur'an. Tidak mungkin mereka binasa.

Sungguh seorang mukmin adalah "tawanan" dunia yang sedang berusaha memerdekakan dirinya. Ia tidak akan tenteram sedikitpun hingga bertemu dengan Allah SWT. Ia menyadari bahwa pendengaran, peng-

lihatan, ucapan, dan anggota tubuhnya akan dimintai pertanggungjawaban.

Berkenaan dengan wasiat Lukman pada putranya, Hasan berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya iman itu adalah komandan, amal perbuatan laksana supir, sementara hawa nafsu sangat keras kepala. Jika komandannya lemah, maka nafsu akan tersesat. Dan jika sopirnya lemah, maka nafsu akan mogok total. Jika komandan dan supir kompak, barulah ia akan tegak."

Jika jiwa secara terus-menerus dituruti, maka ia akan rakus. Jika kamu membiarkannya, ia akan jahat. Dan jika kamu menyuruhnya untuk mematuhi perintah Allah, ia akan selamat. Jika membelakangi perintah-Nya, ia akan binasa.

Waspadalah dengan nafsumu, dan curigailah dengan mata agamamu, dan hinakanlah dia hingga seolah kamu tidak butuh lagi terhadapnya.

Sebagaimana seorang bijak bestari menghinakan nafsunya dengan hal-hal yang tidak disukainya, hingga nafsu itu puas dengan kebenaran. Adapun orang dungu adalah orang yang mengikuti hawa nafsu ketika bertindak. Baik yang disukai maupun yang dibenci didasarkan atas penilaian hawa nafsunya.

Abu 'Ubaidah an-Naji menuturkan bahwa ia pernah mendengar Hasan berkata, "Bersihkanlah hati karena ia cepat kotor. Gundulkanlah jiwa ini karena ia cepat tumbuh [kambuh] dan sangat rindu pada kejahatan. Jika engkau menghampirinya, maka tidak sedikitpun amal perbuatanmu akan tersisa. Sabarlah, teguhkah, karena nafsu adalah malam panjang yang mengerikan, sedang engkau hanyalah penginap saja. Hampir saja salah seorang di antara kalian dihasut nafsu, lalu tanpa menoleh ke kanan kiri ia memenuhinya.

Maka kembalilah kalian pada amal kebaikan di depan kalian: Sungguh kebenaran ini adalah amal paling berat dan dibenci syahwat. Hanya orang yang tahu keutamaan dan mengharapkan buahnya yang bisa bersabar atas kebenaran ini."

Di antara Pengalaman Para Pendidik

Dalam warisan budaya kita, terdapat beberapa pengajaran yang baik tentang jiwa manusia, bagaimana membersihkan dari penyakit-penyakitnya dan menjalankannya sesuai dengan kehendak Allah.

Sayangnya pengajaran ini tak ubahnya seperti serat-serat emas yang terkandung dalam batu karang. Tidak bisa dicapai kecuali setelah bersusah payah mengerahkan segala daya, mengatur strategi dan taktik.

Sekarang di masa semangat ilmiah dan politik semakin merosot, pengajaran ini tambah lebih ruwet dan menyulitkan. Sampai-sampai sebagian orang menaksir, hasil yang diperoleh dari jerih payah pelakunya (*benefit*), jauh lebih kecil daripada harga pengorbanannya (*cost*). Bahkan hasil pengajaran ini dipandang tidak layak dan memadai. Meninggalkannya lebih utama daripada menjalakannya.

Meskipun terlalu berat dan tidak realistis, kami tidak ingin begitu saja mencampakkan seluruh ataupun sebagian warisan budaya kita. Justru karena itu kami menelaah kitab-kitab tasawuf dan mencari mutiara-mutiara kaum bijak bestari yang kami yakini sebagai sumber faidah yang berlimpah ruah (*karim*). Dalam bab ini, kami akan nukilkan kepada pembaca budiman kata-kata Ibn Athaullah as-Sukandari—minus komentar-komentar generasi kemudian yang mengerubunginya. Karena sayangnya, dalam komentar-komentar itu masih berserakan kebatilan.

Aku akan menjelaskan mutiara-mutiara as-Sukandari itu secara singkat dan padat, sesuai dengan isyarat-isyaratnya dan segaris dengan ajaran-ajaran Islam yang sudah populer. Dengan harapan mudah-mudahan mutiara-mutiara ini bisa menghibur orang yang sedang menjalani latihan-latihan rohani (*tarbiyyah*). Juga dalam rangka menjelaskan metode-metode pengajaran mereka yang berpengalaman dan cakap di bidang latihan-latihan ini.

A. Kepenatan Yang Sia-Sia Belaka

> *"Kesungguhanmu mengejar hak dan kelalaianmu menjalankan kewajiban adalah pertanda redupnya hati nuranimu."*

Anda mempunyai hak sebagaimana Anda memiliki kewajiban. Namun kebanyakan manusia bersikeras menuntut tidak saja hak-hak mereka, tapi juga menuntut apa yang mereka sangkakan sebagai hak mereka. Sementara yang menjadi kewajiban-kewajiban yang sudah jelas, terkadang mereka ragukan. Kewajiban-kewajiban itu mereka kerjakan dengan rasa malas, berleha-leha dan setengah hati, andai tidak sampai pada keingkaran akan kewajiban itu.

Jenis manusia seperti ini—yang merupakan kebanyakan dari kita—lebih dekat dengan binatang-binatang yang tidak melirik kecuali kebutuhan-kebutuhan mereka saja, sementara kewajiban-kewajiban tidak mereka kenal, kecuali dengan pecutan cambuk.

Jika Anda bandingkan antara hak dan kewajiban yang terdapat dalam pergaulan antar manusia, dengan hak dan kewajiban yang terjalin dalam hubungan antara manusia dan Tuhannya, pasti Anda mendapati yang kedua jauh lebih buruk.

Kelezatan sepotong roti menyebabkan kebanyakan manusia tergila-gila. Padahal jika Allah melaparkan mereka, tentu mereka akan binasa.

Sungguh Allah menjamin rezeki buat hambanya dan melimpah-ruahkan sumber mata pencaharian di antara mereka. Mereka subur makmur. Meskipun demikian mereka hanya tergila-gila dalam mencari penghidupan saja. Sementara pada saat bersamaan, mereka lalai dan mengelak untuk kembali menjalin hubungan dengan Allah, mengarahkan pikiran ke arah tujuan-Nya, bekerja sama untuk menegakkan agama dan memegang teguh hukum-hukum-Nya.

Sebenarnya Allah telah membebaskan mereka dari kekhawatiran tidak memperoleh rezeki dan mewajibkan mereka sejumlah ibadah. Tapi mereka malah khawatir dengan rezeki yang sudah "dijamin" itu dan tidak ambil pusing dengan ibadah. Allah berfirman,

> *Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat [yang baik] itu adalah bagi orang yang bertakwa..* (QS. Thaha: 132)

Bersama teman-teman yang berkerumun disekitar mereka, mereka berteriak-teriak, "Roti, roti...!" Ketika itu mereka lupa kepada Allah, kepada janji-Nya akan mencukupkan manusia dengan kemakmuran dan berbagai kemudahan. Tidak ada yang menyibukkan mereka kecuali urusan dunia. Padahal dunia sendiri tidak ada kecuali karena rahmat Allah yang mereka lupakan begitu saja.

Apa pendapatmu tentang orang yang urung dari urusan maha penting ini, sementara pada saat ber-

samaan ia penuh perhatian dan giat mencari apa yang sebenarnya sudah dekat dengan jari-jemarinya?

Adapun cara memperlakukan Allah seperti ini adalah pertanda redupnya hati nurani.

B. Ingin Segera Terpandang

> *"Matangkanlah bakatmu secara diam-diam. Karena apa yang muncul ke permukaan tanpa proses pematangan tidaklah mantap."*

Kalimat ini lebih cocok untuk mengarahkan orang-orang yang ingin segera terpandang. Mereka menyangka sedikit ilmu dan pengalaman saja sudah cukup untuk menjadi pemimpin dan panutan publik. Padahal kehidupan publik sangatlah kompleks.

Sebagaimana jabatan kepemimpinan dalam urusan dunia begitu juga akhirat selain mengerutkan dahi juga menuntut kesabaran panjang. Karena itu hendaklah seseorang banyak bekerja terlebih dahulu secara diam-diam, terpencil dan hati-hati. Tak ubahnya seperti pohon yang akarnya tak tampak di kedalaman tanah, tetapi kemudian tumbuh pesat menjulang tinggi.

Apa resikonya bagi pemuda-pemuda jika mereka berlatih diri secara diam-diam terlebih dulu dan baru kemudian tampil di muka umum setelah matang kecakapannya?

Pernahkah Anda lihat seseorang yang menulis beberapa makalah lantas menganggap dirinya sebagai ahli pikir. Atau seseorang yang menekuni beberapa pekerjaan lalu menyangka dirinya sebagai pemuka alim. Jika saja mereka lebih mengutamakan pematangan diri secara diam-diam untuk sementara waktu, tentu mereka akan jauh lebih cakap.

Merupakan kesempurnaan iman jika Anda mengerjakan kewajiban bukan untuk mengharumkan nama, sebab apa yang dipamerkan di mata manusia akan jatuh di mata Allah.

Maka waspadalah dirimu atas dua perkara. *Pertama*, ingin tampil di muka sebelum Anda betul-betul cakap. *Kedua*, atau anda memang sudah cukup punya keahlian, sayangnya keahlian itu anda gunakan untuk mengundang banyak pujian.

C. Patuh (Taslim) Kepada Allah

> *"Sangatlah dungu orang yang berbicara tentang waktu tidak sesuai dengan penjelasan Allah."*

Janganlah kau kira kemampuanmu sesuai dengan keinginanmu. sungguh di balik peristiwa-peristiwa, baik yang disenangi ataupun yang dibenci terdapat hukum mutlak yang menjalankan peristiwa-peristiwa itu. Hukum itu berada di luar kuasa kita. Tidak ada hubungannya dengan kepuasan ataupun kebencian kita.

Maka siapa yang menginginkan perubahan di luar hukum alam, atau suka mendahulukan sesuatu yang diakhirkan Allah, atau mengakhirkan sesuatu yang didahulukan Allah, maka ia tak ubahnya seperti orang yang menubruk batu karang. Tidak ada yang didapat kecuali pecah kepalanya.

Orang berakal sehat akan menyikapi sesuatu yang sudah terjadi sebagai kenyataan yang tak terelakan. Mau tidak mau ia harus menerimanya. Hanya saja, kemudian ia bertindak secara bijak dan penuh bimbingan.

Adalah lebih baik buat seseorang untuk mencurigai hawa nafsunya daripada membenci zaman.

Aku sendiri mempunyai pengalaman yang bisa memperkuat kesimpulan di atas. Ini barangkali bisa bermanfaat buat orang lain. Apa yang sangat banyak memberi manfaat bagiku, seringkali berasal dari sesuatu yang menurut akal manusiawi sangat menyulitkan. Begitulah penderitan-penderitaan yang semula merisaukan dan menyulitkan justru kemudian membukakan akal, meningkatkan keahlian (*skill*) dan mengungkap segala hal yang tadinya kita tidak tahu. Benarlah Allah berfirman, "*Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi [pula] kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*" (QS. al-Baqarah: 216)

D. Tipu Daya Setan

> *"Siasatmu beramal sekadar untuk banyak bersantai-santai adalah keterpedayaan jiwamu sendiri."*

Menunda-nunda pekerjaan adalah bisikan nafsu yang melemahkan dan godaan yang melumpuhkan. Barang siapa yang tidak mampu memiliki hari ini, maka ia lebih tidak bisa lagi untuk memiliki hari esok. Menunda-nunda biasanya timbul karena banyak pikiran menerawang yang mestinya dengan sekuat tenaga kita hentikan segera mungkin. Ia juga timbul karena desakan syahwat. Sudah semestinya seorang muslim tidak pasrah begitu saja terhadap desakan syahwat dan tidak berleha-leha dengannya.

Sesungguhnya menangguhkan perang melawan hawa nafsu berarti pengakuan atas ketidakberdayaan melawan nafsu. Adalah ksatria seseorang yang mulai—hari ini sebelum esok, pagi sebelum sore—menyerang segala rintangan yang mengendurkan semangat. Tan-

pa harus menunggu-nunggu waktu dan gentar, ia langsung menyerbunya. Setiap penundaan hanyalah memanjangkan umur kejahatan dan memendekkan umur kebaikan. Renungkanlah "sesal kemudian" sebagai akibat penundaan, dalam firman-Nya,

> *Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan [di mukanya], begitu [juga] kejahatan yang telah dikerjakannya, ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri [siksa]-Nya. Dan Allah sangat Penyayang pada hamba-hamba-Nya.* (QS. Ali-'Imran: 30)

> *Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang telah dilalaikannya..* (QS. al-Qiyamah: 13)

Dalam hadis juga disebutkan, "dua nikmat yang karenanya banyak orang tertipu: kesehatan dan luang waktu." (HR. Bukhari)

E. Peganglah Erat-erat Tali Allah

> *"Pintamu tak akan pernah menggelantung sejauh Engkau meminta kepada Tuhanmu. Tapi betapa ia sulit terkabulkan jika Engkau hanya mengandalkan dirimu sendiri."*

Ketika kaum muslim hanyut dalam kecamuk perang badar, mereka menyadari perang sebagai kewajiban. Tapi sebelumnya mereka tidak memiliki persiapan perang yang memadai. Karenanya, mereka sangat menyandarkan diri kepada Allah dan mereka sangat memohon pertolongan kepada-Nya.

Mereka tidak banyak mengandalkan diri. Tapi mereka melipatgandakan zikir kepada Allah, sehingga seolah Allah-lah yang mengendalikan perang itu. Sementara kuda dan kaki mereka tidak lebih dari seka-

dar perangkat untuk kehendak luhur. Karena itulah perang kemudian berbuah kemenangan yang gemilang. Mereka hanyut dalam perang dengan mamakai "senjata" atas nama Allah. Suasana perang ini dilukiskan dalam firman-Nya.

> *Maka [yang sebenarnya] bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar.* (QS. al-Anfal: 17)

Sungguh ketika bertempur, seseorang baru akan benar-benar perkasa dan menggentarkan musuh setelah ia meminta keteguhan hati, kesungguhan, dan bala bantuan kepada Allah.

Rasulullah saw biasanya mengalahkan musuh-musuhnya dengan roh ini, yang mengandalkan senjata Allah belaka. Karenanya beliau bersabda, "Ya Allah, denganmu aku tinggal, denganmu aku bepergian, dan denganmu pula aku berperang. Ya Allah kami yakin Engkau mampu membantai mereka dan kami berlindung denganmu dari kejahatan mereka."

Lain halnya dengan orang yang belum apa-apa sudah merasa puas dengan jerih payahnya sendiri. Tenteram dengan apa yang telah dipersiapkannya. Lalu ia melupakan Allah yang adalah pemutus segala perkara, pemegang kendali kehidupan. Maka sungguh di luar dugaannya ia akan diserang secara tiba-tiba.

Ketika bertempur dalam perang Hunain, kaum muslim sempat berleha-leha. Mereka lengah karena terlalu mengandalkan jumlah pasukan. Mereka berkata, "Hari ini kita tidak mungkin kalah oleh pasukan kecil." Mereka saling melirik satu sama lain. Mereka saling mengandalkan. Tiba-tiba pasukan sudah me-

rangsek di depan mata mereka. Tidak seorangpun berani menembusnya.

Ketika itu mereka kurang mengandalkan langit dan banyak bersandar pada mereka sendiri.

Amatlah jauh beda suasana hati yang lalai sewaktu perang Hunain dengan hati yang hanyut dalam zikir kepada Allah ketika perang badar. Apakah akibatnya?

> *Dan [ingatlah] peperangan hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai berai.* (QS. at-taubah: 25)

Itulah akibat keterpedayaan oleh hawa nafsu dan kelalaian kepada Allah. Suatu akibat yang telah dirasakan pahit getirnya oleh kaum muslim ketika berada di gunung Uhud.

> *Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah [pada peperangan Uhud], padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu [pada peperangan Badar] kamu berkat, "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah, "itu dari [kesalahan] dirimu sendiri.* (Ali-'Imran: 165)

Sesungguhnya, terlalu mengandalkan diri ketika merasa rencana sudah sedemikian matang, tidaklah membuka pintu-pintu kebaikan. Karena betapa banyak hal-hal di luar dugaan dalam segala usaha apa pun ketika takdir ingin barkata lain (*iza aradal qadru khazlanahu*).

Semestinya, seseorang meminta pertolongan kepada Allah dalam segala urusannya. Sebab ketika segala usahanya melenceng, ia akan kecewa dengan usaha-

nya sendiri. Mungkin akibatnya akan seperti yang dilukiskan seorang penyair:

Ketika seorang ksatria (*fata*) tidak memperoleh pertolongan Allah

Usaha sendirinyalah yang pertamakali dipetiknya

Meminta pertolongan Allah bukan berarti Anda berleha-leha dan malas. Tapi Anda harus memaksimalkan usaha Anda. Karena malas dan lalai bukanlah meminta kepada Allah, tetapi ia melanggar Allah dan keluar dari hukum sunatullah yang telah ditetapkannya.

F. Tak Usah Berharap Kepada Manusia

> *"Dahan-dahan tak akan menjulang tinggi kecuali dari benih unggul."*

Ketika seseorang mengkhususkan diri untuk beribadah kepada Allah, hanya berharap kepada cinta-Nya, maka sungguh ia sedang berada dalam keadaan paling ideal. Keadaan ini sudah sewajarnya dan sesuai dengan akal sehat.

Apalah yang diharapkan seorang fakir dari sesamanya yang sama-sama fakir. Apalah yang diinginkan seorang tak berdaya dari sesamanya yang sama-sama lemah.

Sungguh satu-satunya tindakan cerdas adalah semestinya seseorang tak henti-hentinya mengetuk pintu Allah Yang Maha Perkasa dan Kaya Raya. Jika timbul dalam diri seseorang rasa pengharapan kepada pejabat, maka sungguh ini adalah suatu kedunguan. Betapa indah gubahan seorang penyair:

Sungguh aku percaya kepada Allah
Apakah kalian percaya?

Karena-Nya-lah Aku menjadi perkasa
Tegar menghadapi segala cobaan
Tidak mengeluhkan kegagalan
Tidak gentar dengan ancaman lawan
Tidak pula mengharapkan kebaikan kawan

Bagaimana engkau bisa berharap kepada seseorang yang jika saja diserang serangga ia tidak bisa mengatasinya? Sesungguhnya kuman-kuman yang lebih kecil dan lemah daripada serangga bisa menggerogoti kekebalan tubuh. Maka, bisakah tubuhnya mengembalikan kekebalannya seperti semula? Benarlah firman Allah SWT:

Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan lemah [pulalah] yang disembah. (QS. al-Hajj: 73)

Anehnya, berharap kepada manusia telah merasuki hati beribu-ribu manusia hingga mematikannya. Ada yang bicara lemah lembut di depan penguasa lalim. Padahal bisa saja ia bersuara lantang bak petir menggelegar, tapi ia bicara rengkuh. Dalam dirinya tumbuh rasa pengharapan. Rasa pengharapan kepada harta ataupun jabatan seseorang telah menghinakannya hingga harus bersimpuh, membungkuk-bungkuk dan mengiba. Jika saja ia tidak berharap kepada pemberian makhluk dan puas pada pemberian pencipta, tentu ia lebih punya harga diri.

Betapa banyak manusia yang menjadi hina-dina justru karena terlalu banyak berharap kepada sesama-

nya. Betapa banyak hak diinjak-injak, kebaikan terabaikan dan rencana-rencana menjadi hancur berantakan gara-gara rakusnya jiwa-jiwa rendah itu.

Upaya agar tidak berpengharapan kepada manusia, sebagai langkah dalam menjaga kesucian dan harga diri, memerlukan latihan jiwa, percaya diri, merasa puas dengan yang ada walau sedikit daripada yang banyak dalam angan-angan. Semua ini akan mencegah seseorang berpengharapan kepada orang lain.

Dalam gubahannya Muhammad Bin Basyir menuturkan:

> Ketika aku banyak kebutuhan,
> Sungguh akan aku tolak semua makhluk
> Sudah cukup bagiku bekal yang melimpah dari-Nya
> Ini lebih baik dan mulia daripada aku berharap uluran-uluran tangan
> Yang berbuntut celaan orang atas diriku
> Betapapun semangatku sudah kendur mengejar harta
> Sementara harta yang ada pun tidak mencukupi
> Tetap saja aku akan campakkan segala hal yang berbuntut celaan
> Aku lebih suka mendatangi sumur [mata pencarian]yang keruh

G. *Tidak Maksimalnya Orang-orang Yang masih Bisa Maksimal*

"Barangkali Anda merasa bersalah, lalu Anda merasa lebih baik bila dibandingkan dengan orang yang lebih jahat dari Anda."

Orang buta sebelah tentu lebih baik keadaannya daripada orang buta total. Tetapi buta sebelah bukanlah keadaan sempurna. Ia satu kekurangan baik dari tubuh maupun kesehatan pancaindra.

Di antara manusia ada yang membandingkan usahanya dengan pekerjaan orang-orang dungu, sehinga ia menyangka dirinya sudah besar. Padahal kenyataannya ia masih membutuhkan banyak hal yang bisa menyempurnakan keahliannnya. Membandingkan kecakapan dengan orang yang lebih dungu merupakan penghalang kesempurnaan.

Jika Anda suka membanding-bandingkan diri, maka janganlah Anda melirik orang awam. Tapi lihatlah tokoh-tokoh besar. Tanyakan pada diri Anda sendiri, "Kenapa aku tidak seperti mereka? Aku mesti ulet mencontoh mereka. Siapa yang tekun, ia akan sukses." Jika Anda menoleh ke bawah, tentu akan Anda katakan, "masih untung keadaanku lebih baik."

Dalam perjalanannya mencari kesempurnaan, banyak orang pintar disertai oleh orang-orang bodoh dan serba kekurangan. Lalu mereka membandingkan dirinya dengan orang-orang dungu yang berada di sekitarnya. Dengan begini mereka bisa menutup-nutupi kekurangan-kekurangan. Padahal mereka masih bisa mencapai kesempurnaan. Pergaulan demikian adalah bencana. Karena telah membelenggu keinginan dan mengendurkan semangat.

Benarlah nasihat Ibn Athaullah. Katanya, "Janganlah kau bersahabat dengan orang yang tindakan dan ucapannya tidak membangkitkanmu dan tidak memberimu petunjuk Allah."

H. Waspadalah Dengan Nafsumu

"Akar segala maksiat dan lalai adalah puas dengan nafsumu. Akar segala ketaatan, zikir dan kesucian diri adalah membenci nafsu. Berteman dengan orang bodoh yang membenci hawa nafsunya, buat Anda lebih baik daripada ber-

teman dengan orang pintar tapi senang dengan hawa nafsunya. Ilmu apakah gerangan yang membuat si pintar merasa puas dengan hawa nafsunya? Dan ilmu apakah gerangan yang membuat si bodoh membenci hawa nafsunya?"

Tidak ada yang berobat kecuali orang yang merasa sakit. Sedangkan orang yang terkena kuman, tapi ia tidak merasakannya dan tidak berobat, maka kuman-kuman akan menyebar ke seluruh anggota tubuhnya hingga membunuhnya.

Begitu juga dengan hawa nafsu. Nafsu tidak dicarikan obatnya kecuali oleh orang yang merasa diserangnya. Merasa kurang adalah awal perjalanan menuju kesempurnaan.

Dan aku tidak membebaskan diriku [dari kesalahan], karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Yusuf: 53)

Jika Anda temukan orang yang bersenang-senang dengan hawa nafsunya, maka janganlah terpikir sedikitpun untuk berteman dengannya. Sebab ia banyak mengidap cacat dan kekurangan, sementara ia tidak berusaha untuk membebaskan diri darinya. Malah ia tidak merasa akan bahaya cacat itu. Buat orang seperti ini tidak mungkin mencapai kesempurnaan dan keselamatan.

Ilmu teoritis tidak akan mengangkat kemampuan pemilik ilmunya. Apalah artinya orang yang dikepalanya banyak pengetahuan, tetapi jiwanya cenderung pada dosa-dosa yang tidak diobati dan kekerasan hati yang tidak dilunakkan. Meskipun dalam otaknya banyak ilmu, tapi ia tidak menyadari bahwa dirinya sakit.

Orang-orang seperti itu ilmunya malah menjadi bumerang. Karena ilmunya malah menambah kebodohan mereka. Bahkan mereka terpedaya oleh kecakapan mereka sendiri, bukannya menghilangkan kejahatan-kejahatan yang ada dalam diri mereka sendiri.

Dibanding mereka, lebih utama orang yang ilmunya sedikit tapi hatinya sangat ikhlas. Ia banyak introspeksi diri, bersungguh-sungguh membersihkan jiwa dan meningkatkan keadaan rohaninya. Sungguh orang ini buah perjuangannya lebih diharapkan dan akan segera lebih mulia daripada ulama-ulama besar yang puas dengan hawa nafsu. Mereka lalai dalam memeranginya.

I. Berserah Diri (Istikanah) Kepada Allah

> *"Barangkali pintu ketaatan terbuka lebar buat Anda, tapi ketaatan Anda belum tentu diterima. Barangkali Anda pernah melakukan dosa, tetapi justru dosa ini mendorong Anda bertobat. Maksiat yang menimbulkan rasa rendah hati, lebih baik daripada ketaatan yang menimbulkan keangkuhan."*

Baik dulu maupun sekarang, ulama-ulama yang ilmunya mendalam merasa kesal dengan para ahli ibadah yang mengutamakan bentuk lahiriah, tapi tidak mengindahkan isi. Mereka banyak koreksi, tapi tidak sampai pada tujuan, mereka jalankan amal-amal lahiriah dengan sangat teliti, tapi sedikitpun mereka tidak mengerti hakikatnya.

Dari dulu hingga sekarang, mereka menjadi bukti kelemahan agama di mata musuh-musuh Islam. Tontonan ibadah mereka telah memalingkan mata orang dari ibadah yang sebenarnya. Gara-gara ibadah mereka yang salah kaprah, hampir tidak ada lagi alasan untuk

menyeru orang-orang supaya beribadah.

Mereka memang melakukan salat. Tahukah Anda seperti apa salat mereka kelak muncul? "Salat akan muncul—sebagaimana disabdakan rasul, ketika menjelaskan sifat-sifat orang-orang yang beribadah seperti itu—sementara wajah pelaku salat itu hitam kelam. Salat berkata kepadanya, "Allah telah menyia-nyiakanmu sebagaimana Engkau menyia-nyiakanku." Atas kehendak-Nya, salat kemudian menggulung dirinya bak pakaian membungkus tubuh. Lalu salat menampar mukanya."

Mereka juga berpuasa. Tahukah Anda nilainya? Sebagaimana disabdakan rasul, "Banyak orang berpuasa tetapi ia hanya memperoleh lapar dan dahaga, banyak orang tahajud tapi ia tidak hanya begadang saja."

Sesungguhnya ibadah itu terdiri dari aspek rohani dan jasmani. Allah hanya menerimanya dari orang yang masih hidup. Karena itu diriwayatkan rasul saw berkata, "Allah tidak menerima amal perbuatan seorang hamba kecuali Dia menyaksikan hati dan tubuhnya sekaligus." Ibn Abbas meriwayatkan hadis dari rasul saw, "Perumpamaan salat wajib itu seperti [piring] timbangan. Siapa yang mengisinya, maka ia ingin mengisi sepenuh mungkin."

Mengutamakan amal lahiriyah saja sedikit manfaatnya, baik bagi pelaku maupun orang lain.

Taruhlah misalnya seorang petani yang sedang junub. Lalu ia pergi ke salah satu sungai untuk membenamkan diri ke dalam air. Merasa tubuhnya sudah bersih ia keluar. Tapi ketika ia menghampiri Anda, Anda menciumi baunya yang menusuk hidung. Ternyata dalam tubuhnya masih tersisa kotoran dan keringat.

Apakah manfaat mandi petani itu yang tidak membersihkan tubuhnya? Sehabis mandi ia masih dijauhi orang. Begitulah ketaatan yang dijalankan secara lahiriah saja oleh sebagian orang. Barangkali bentuk-bentuk lahiriahnya terpenuhi, tetapi hakikat dan buahnya sama sekali tidak ada. Karena itu mereka tidak akan memperoleh pahala besar disisi Allah.

Asas ketaatan adalah bahwa semestinya ketaatan menanamkan sifat-sifat rendah hati (sifat-sifat *ubudiyah*) baik di depan Allah maupun di hadapan sesama.

Barangkali Anda pernah menjumpai sekelompok orang yang dikenal ahli ibadah, tapi masih menyalahgunakan ketaatan-ketatannya untuk mengharumkan nama mereka. Dan pada saat bersamaan, Anda juga berjumpa dengan kelompok lain yang sebenarnya tidak dikenal ahli ibadah, tapi tutur kata dan dan perilakunya lebih lembut.

Barangkali salah seorang di antara mereka melakukan dosa. Tidak lama kemudian ia gemetar merasa berdosa. Ia menunduk di depan Allah menyesali kelalaian dirinya. Barangkali lantaran dosa ini sesal dan pahit-getirnya tobat yang ia rasakan, mengantarkannya kepada kebenaran dan pahala illahi. Ini lebih jauh baik daripada mereka yang tidak mengambil pelajaran dari ketaatan-ketaatan yang mereka jalankan, kecuali perilaku kasar dan kekerasan hati.

Anehnya lagi meskipun sudah jelas perilaku manusia itu berbeda-beda, tapi manusia masih enggan mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya. Padahal Allah mensyariatkan rangkaian ibadah justru untuk menempa manusia supaya rendah hati dan berperilaku mulia.

Dengan rangkaian ibadah itu, manusia diharapkan dapat menyerap kasih sayang Allah dan mengejawantahkan kasih sayang-Nya ke dalam pergaulannya dengan penuh lemah lembut kepada siapapun. Dalam jiwanya, sudah terpatri amanah untuk selalu berbuat baik sehingga perjalanan hidupnya harum semerbak.

Karena itu jika Anda temukan orang dari kalangan ahli ibadah yang perilakunya tidak mencerminkan sikap rendah hati, maka ia pada hakikatnya tidak beribadah. Ibadahnya ditolak.

Allah membenci maksiat-maksiat yang diharamkan-Nya dan menyalakan api neraka bagi siapa yang melanggarnya.

Meskipun demikian ada sementara orang yang tergugah dan bangkit dari hatinya yang terlelap tidur justru oleh maksiat yang mereka lakukan. Maksiat mereka telah menggetarkan hati dan mencucurkan air mata di depan Allah. Tentu, seorang pendosa yang takut lebih utama daripada seorang ahli ibadah yang angkuh.

Dari pemaparan di atas dapatlah dipahami hadis rasulullah saw, "seorang laki-laki berkata, "Demi Allah, Allah tidak akan memaafkan si fulan!" Maka Allah SWT berfirman, 'Siapakah yang mengancam aku tidak akan memaafkan fulan? Aku telah memaafkannya dan menghapus amal perbuatanmu.'" (HR. Muslim)

***

Janganlah Anda mengira bahwa hadis itu mengindikasikan penghinaan terhadap amal ibadah. Tidak. Hadis itu justru memelihara hakikat ibadah, mencela ibadah palsu, dan mendidik manusia agar tidak terpedaya oleh amal perbuatan yang telah mereka lakukan. Hadis itu juga menganjurkan mereka agar selalu ber-

hubungan dengan zat Allah dan meneladani sifat-sifat hamba saleh.

> *Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, [karena mereka tahu bahwa] sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.* (QS. al-Mu'minun: 60)

Memang dosa tidak mungkin diridhai-Nya, Ia benar-benar menjadi penyebab kerendahan dunia dan azab akhirat. Tapi, dosa-dosa yang menggetarkan hati para pelakunya, membuat mereka resah hingga tidak bisa tidur, dan mendorong mereka untuk segera tobat, maka tidak lagi dianggap sebagai dosa—setelah dicuci oleh rasa penyesalan. Dosa itu malah berubah menjadi pendorong untuk menempuh jalan Allah.

***

J. Mereka Yang Terbelenggu Materi

> *"Janganlah Anda berjalan dari makhluk ke makhluk, tak ubahnya seperti keledai penarik kincir giling. Ia berputar-putar di situ-situ juga. Tapi berjalanlah dari makhluk ke penciptanya, 'Dan kepada Tuhanmulah kesudahan [segala sesuatu].'* (QS. an-Najm: 42) *Dan renungkanlah sabda Rasul saw, 'Barangsiapa berhijrah karena Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya. Dan barangsiapa berhijrah karena dunia yang ingin diperolehnya atau karena wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya untuk apa yang dia inginkan." Pahamilah sabda Rasul saw ini, dan renungkanlah sedalam-dalamnya."*

> *Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan [kami] dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya.*

> *Dan bumi itu Kami hamparkan, maka sebaik-baik yang menghamparkan [adalah Kami].*

Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan, supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.

Maka segeralah kembali kepada [mentaati] Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.

Dan janganlah kamu mengadakan Tuhan yang lain di samping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. (QS. adz-Dzariyat: 47-51)

Dari lima ayat di atas, tiga yang pertama menjelaskan sifat-sifat alam dan perkembangannya, baik alam tinggi maupun rendah. Sementara dua yang terakhir, memindahkan pembahasan dari alam ke pencipta. Ia menjelaskan wujud dan tauhid-Nya.

Di sini, ketika manusia melirik kepada Allah dilukiskan dengan ungkapan yang menakjubkan, *"Larilah kepada Allah...(segeralah kembali kepada [mentaati] Allah—pen.)"* Kata "lari" hanya digunakan untuk menjelaskan keinginan segera lepas dari sesuatu yang ditakuti dan dicela.

Sesungguhnya terpenjara dalam alam makhluk dan terkungkung oleh benda-benda materi adalah kekejian akliah dan sekaligus jiwa yang dibenci orang-orang cerdas.

Orang yang sedikit cerdas saja akan tahu tentang Tuhan semesta alam dan juga Pemilik alam ini.

Sesungguhnya kerajaan yang agung dan megah ini, mulai dari kandungan atom hingga keelokan peredarannya, adalah bukti tak terbantahkan bahwa ia mempunyai penciptanya yang lebih agung.

Sungguh adalah kebodohan bila hak Tuhan yang agung ini dikurangi, dan sungguh merupakan keren-

dahan bila ada orang yang mengingkari dan tidak mengenal-Nya.

> *Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.* (QS. an-Nahl: 4)

Orang berakal sehat yang merenungkan alam ini akan mengambil pelajaran untuk bertasbih kepada Allah dan memuji-Nya. Dari hukum-hukum alam yang telah ditetapkan Allah (sunatullah) dan pola-pola kehidupan, ia menyimpulkan asmaulhusna (nama-nama indah Allah) dan sifat-sifat-Nya yang agung.

Kebanyakan manusia terbagi dua golongan. Golongan yang mengenal alam materi saja. Mereka sama sekali tidak mengenal hukum yang berada di baliknya. Kami sekarang tidak akan membahasnya.

Satu golongan lagi adalah orang beriman kepada Allah dan membenarkan akan bertemu dengan-Nya. Tapi mereka terkatung-katung di padang sahara kehidupan ini, hanyut dalam desakan-desakan hidup dan sibuk memikirkan kebutuhan-kebutahan materi. Hampir saja mereka tidak berhubungan dengan rahasia segala wujud ini dan beramal kepada Tuhan semesta alam. Tentang golongan ini kami ingin bicara panjang lebar.

Ada satu golongan yang tidak membersihkan perilakunya untuk Allah. Perilaku mereka masih bercampur baur dengan kelezatan-kelezatan nafsu dan kesenangan-kesenangan dunia. Mereka itu tidak akan mencapai kemuliaan apabila belum membersihkan niat. Mereka baru akan benar-benar mencapainya setelah membersihkan niat dan bergerak menempuh jalan Allah.

Ada juga kelompok orang yang memperlakukan Allah dengan menyibukkan diri dengan pahala dari-

Nya dan permintaan mereka kepada-Nya akan segala hal yang mereka butuhkan. Mereka sebenarnya pindah dari satu pintu nafsu ke pintu nafsu lainnya

Mereka terbelenggu oleh mata rantai egoisme. Mereka hanya berjalan di seputarnya. Jika saja mereka benar-benar mengenal Allah, maka kesenangan material dan seksual tidak lagi menjadi penghalang buat mereka untuk mendekati-Nya. Lebih dari itu, mereka akan diliputi dengan rasa kehadiran-Nya dan kewajiban kepada-Nya melangkahi segala rintangan untuk menuju-Nya. Mereka tidak merasa tenang kecuali di haribaan-Nya, persis seperti ungkapan Abu Firas:

Barangkali engkau merasa lega ketika hidup ini pahit

Barangkali engkau merasa senang ketika orang-orang murka

Barangkali antaraku dan engkau ada perasaan menggelora

Sementara antaraku dan semua orang ada kebencian membara

Andai aku benar-benar meraih cintamu,

maka apapun tiada lagi berharga

Segala sesuatu di atas tanah adalah tanah

Ibn Athaullah memandang bahwa orang-orang awam mondar-mandir di seputar kebutuhan materi saja, layaknya jarum jam yang berputar di situ-situ juga. Mereka—meminjam istilah beliau—seperti keledai penarik kincir giling yang berpindah-pindah dari satu makhluk ke makhluk lainnya. Ia berputar di situ-situ saja. Mestinya seorang mukmin menghadapkan wajahnya kepada Allah dan membebaskan dirinya dari beribu-ribu ikatan yang menjeratkannya pada dunia dan mengabadikannya ke bumi.

Termasuk terpedaya adalah seseorang yang sebenarnya beramal buat kepentingan dirinya sendiri tapi ia menyangka beramal untuk Allah. Jika saja motivasi terdalamnya termaterikan dan diletakkan di bawah mikroskop, akan segeralah tampak bahwa sebagian besar motivasi dari seluruh perliakunya, marah dan senangnya, lelah dan santainya, sangatlah kecil kaitannya dengan Allah. Sementara motivasi untuk kepentingan dirinya sangatlah besar.

Di sinilah terjadinya bahaya yang amat mengerikan. Sungguh, jika hijrah dilakukan untuk Allah, maka ia akan diterima. Jika tidak, maka akibatnya adalah apa yang disabdakan Rasul saw, "Barang siapa yang berhijrah karena dunia yang ingin diperolehnya atau perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya hanya sampai kepada apa yang diinginkannya."

Merasakan keberadaan Allah bukanlah kewajiban yang dibebankan kepada manusia, melainkan ia adalah merasakan kenyataaan yang sebenarnya.

Terkadang Anda memiliki kekasih yang sedang jauh di rantau orang. Jika Anda rindu, anda bayangkan wajahnya serasa dekat di sisi Anda. Andapun menjadi senang dengan bayangan wajahnya, bukan dengan dirinya.

Tetapi merasakan adanya Allah bukanlah membayang-bayangkan orang jauh menjadi seolah dekat, melainkan merasakan kenyataan yang sebenarnya. Orang yang tidak merasakannya dianggap dungu. Merasakan adanya Allah sama halnya dengan merasakan bahwa diri Anda berada dalam kereta ketika diri Anda memang benar-benar berada di dalamnya. Atau merasakan berada di rumah ketika diri Anda benar-benar berada di rumah.

Begitulah merasakan adanya Allah merupakan kenyataan yang tak terbantahkan. Kita mesti mengakuinya dan mengarahkan segala tindakan sesuai dengan prinsip ini.

Sesungguhnya prinsip-prinsip ketuhanan tidak akan pernah lepas dari kehidupan makhluk barang sebentar pun. Karena itu, lupa kepada Allah pada hakikatnya adalah lupa kepada kenyataan yang sebenarnya.

Ketika orang buta tidak bisa melihat pemandangan, maka yang bermasalah adalah matanya sendiri. Karena pemandangannya tetap ada.

Jika manusia lupa akan kebenaran yang senantiasa menyertai dan meliputi mereka, maka itu semata-mata karena kebutaan mereka. Segala akibatnya pun mesti ditanggung mereka. Al-Qur'an seringkali memperingatkan manusia dengan kenyataan ini. Ketika mereka lari dari-Nya, Al-Qur'an meneriaki mereka, *"maka, ke manakah kalian pergi?" "Padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka."* (QS. al-Buruj: 20)

> *Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.* (QS. al-Hadid: 3-4)

Dia melihat apa yang kita perbuat. Dia bersama kita di mana dan kapan saja kita berada. Tidakkah Anda rasakan kenyataan yang sebenarnya ini?

Maka ingatlah, semua itu menunjukkan bahwa zikir kepada Allah bukanlah menganggap hadir zat

yang gaib, tetapi zikir adalah kehadiranmu setelah beberapa waktu engkau absen atau lalai! Di sini perbedaan antara wujud Allah dan wujud alam harus ditegaskan. Karena sementara kalangan menyalahgunakan makna-makna yang telah kami jelaskan untuk mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan.

Sesungguhnya wujud Allah berbeda dengan wujud seluruh makhluk, dan alam ini terpisah jauh dari zat-Nya yang agung.

Terkadang Anda dengar sementara filosof atau sufi berkata, "Aku melihat Allah dalam segala hal." Ungkapan ini benar, jika yang dimaksud adalah ia melihat jejak-jejak pengaruh dan bukti-bukti-Nya. Tapi jika dimaksudkan adalah kesatuan Pencipta dan makhluk—yang disebut wahdatul wujud yang dipuja-puja kaum pendusta, maka seluruh ungkapan ini batil. Meyakininya berarti kufur kepada Allah dan kepada rasul-Nya.

Sifat keserbameliputan Tuhan dalam alam ini bukanlah tujuan, melainkan sarana. Yaitu sarana untuk meluruskan niat, usaha dan tujuan, serta untuk memperingatkan manusia agar mengarahkan segala kegiatannnya semata-mata untuk keridhaan Allah.

Barangkali manusia berusaha mencapai keridhaan-Nya dengan setengah usaha. Jika saja ada orang yang berupaya meraih ridha-Nya dengan setengah usaha yang dikerahkannya untuk mencari harta ataupun rumah peristirahatan, maka tentu akan terbuka lebar baginya jalan meningkatkan roh dan akhlak. Andai seseorang membenci setan dan bisikannya dengan setengah kebencian dari kebenciannya terhadap penderitaan dan permusuhan, maka tentu ia akan memperoleh jatah kesucian malaikat.

Sungguh kadang Allah menerima setengah usaha di jalan-Nya. Tapi Dia sama sekali tidak menerima setengah niat. Pilihannya hanya dua, apakah ia akan ikhlas atau sama sekali tidak.

Kami telah mengemukakan pendapat tentang manusia yang terkadang hatinya dirasuki oleh berbagai macam maksud yang menjadi motivasi segala tindakannya serta ridha dan murkanya. Maksud ini muncul dari egoismenya, bukan dari imannya kepada Allah atau dari usahanya meraih pahala-Nya.

Ulama-ulama pendidik-rohani memburu maksud-maksud ini sampai ke akar-akarnya. Mereka mencegah maksud-maksud ini menempati hati, Mereka sigap dalam memburunya sampai ke akar terdalam.

Itu berarti bahwa Islam adalah agama yang sangat teliti dalam meluruskan amal perbuatan dengan niat yang membangkitkan dan selalu menyertainya. Maka siapa yang berhijrah bukan karena Allah, maka ia tidak mempunyai nilai kebaikan.

Dalam kehidupan sekarang ini beribu-ribu guru, dokter, insinyur, gubernur, karyawan, pedagang, pegawai, dan sebagainya, semuanya bertebaran secara pesat di muka bumi. Apa yang membuat mereka bermegah-megahan dan berbangga-banggaan, maka ia akan hancur lebur ke dalam tanah. Barangkali umur mereka masih sempat menyisakan kebaikan. Apa yang tersisa untuk Allah itu, maka pahalanya akan melimpah dan diberkati. Sungguh peninggalan mereka yang abadi hanyalah yang tersisa itu.

Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya, dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak

ada baginya satu bagian pun di akhirat. (QS. asy-Syura: 20)

***

Kita kembali membicarakan golongan yang terpenjara oleh benda-benda mati. Mereka tidak mengenal selain kehidupan materi. Mereka berjalan dari satu benda ke benda lain. Mereka nisbahkan hal yang material kepada hal materil lagi. Begitulah, apa yang berada di balik materi mereka ingkari.

Kami sebenarnya telah mendiskusikan golongan ini di tempat lain, dan kami telah menyanggah kecurigaan yang mereka tuduhkan. Di sini kami ingin mengungkap rahasia di balik sebagian tuduhan mereka.

Sesungguhnya menilai iman sebagai gerakan mundur dan ateisme sebagai gerakan maju adalah penilaian yang dusta. Karena kekufuran adalah primitif, sama primitifnya dengan insting-insting rendah, pikiran-pikiran bodoh, masa awal kehidupan yang masih mencampuradukkan kebaikan dan keburukan, kedamaian dan kerusuhan. Maka barang siapa berkata, "Sungguh iman hanya cocok untuk masa lalu. Sekarang perannya tidak diperlukan lagi. Kufurlah yang harus dibukakan jalannya", maka ia adalah dajal.

Begitu juga anggapan bahwa iman adalah gerakan pikiran yang dikekang, sementara ateime adalah gerakan cerdas dan dinamis, iman hanya berlaku pada studi teoritis saja, sedangkan ateisme sebagai pemantik studi ilmiah dan penjelajahan alam, maka semua ini adalah pernyataan mitos yang tidak perlu dihargai. Sebab, sebagian besar ilmuwan terkemuka baik ahli fisika ataupun ahli biologi, mereka beriman kepada Allah dan mengingkari anggapan bahwa alam ini diciptakan dari ketiadaan.

Kenyataannya ateime bersandar pada sangkaan-sangkaan dan propaganda-propaganda. Tidak berdasarkan keyakinan dan bukti-bukti. Ia juga tidak bisa memastikan dalam laboratorium bahwa Allah tidak ada. Singkatnya, kaum materialis menisbahkan penciptaan dan pengaturan yang hanya layak buat Allah kepada selain-Nya.

> *Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan..* (QS. Yunus: 36)

Sungguh, dalil-dalil yang telah menanamkan iman ke dalam hati kaum beriman adalah dalil-dalil yang membukakan pikiran cemerlang untuk mengeksplorasi alam semesta ini.

K. Siapa Lagi Kalau Bukan Allah

Seorang astronot Rusia, Titov, mengisahkan kesaksiannya ketika terbang ke angkasa luar dengan pesawatnya yang canggih itu. Ia telah melihat segala keajaiban yang tampak di alam ini. Suatu pemandangan yang begitu menakjubkan. Katanya, tetapi yang paling menakjubkan dari semua ini adalah pemandangan bumi yang tergantung di ruang angkasa, suatu pemandangan yang siapapun tak akan pernah bisa melupakannya, tidak pernah hilang dari pikiran. Sebuah bola yang mirip dengan gambar di atas peta, mengelantung di angkasa tanpa ada orang yang memegangnya. Di sekitarnya hanya ada kekosongan dan ruang hampa.

Sejenak aku sempat tercengang. Dengan rasa takjub aku pun bertanya pada diriku sendiri, "Siapakah gerangan yang membuatnya tetap bergantung seperti itu ...?"

Kepada astronot Rusia itu tentu saja kami akan menjawab, "Siapa lagi kalau bukan Allah." Buat kami, pertanyaan ini sebenarnya adalah pertanyaan yang diilhami oleh fitrah suci manusia. Dan tidak ada jawaban yang lebih mudah, terang dan singkat selain jawaban Al-Qur'an.

> *Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah.* (QS. Fathir: 41)

Dialah yang menjadikannya tetap menggantung atau beredar pada porosnya, sebagaimana Dia menetapkan poros bulan dan matahari yang dari keduanya kita melihat malam dan siang. Tidak ada poros bagi salah satu planet ini kecuali penyangga kekuasaan yang tinggi. Allah berfirman:

> *Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung [di permukaan] bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu.* (QS. Luqman: 10)

Sungguh, pesawat angkasa luar yang ditumpangi astronot Rusia itu tidaklah terbang secara otomatis. Jika perangkat mesin-mesinnya belum dipasang atau bagian-bagiannya masih kacau, pesawat itu tidak akan bisa terbang ke angkasa luar, sebagaimana direncanakan ilmuwan-ilmuwan jenius itu.

Bukankah Anda lihat bumi tidak berputar dengan sendirinya di angkasa, tidak bergerak tanpa ada yang menggerakkannya, tidak terjalin harmonis dengan planet-planet lainnya tanpa ada pola hukum yang mengaturnya, tidak beredar tanpa memperhatikan kebutuhan beribu-ribu makhluk yang hidup atas per-

mukaannya. Ilmu pengetauhan pun akan menolak suatu pergerakan tanpa hukum gerak, dan angkasa luar yang ditumpangi astronot Rusia itu pun tidak bisa menemukan selain hukum ini.

Kami bertanya kepada astronot Rusia itu, siapa yang menjadikan bumi ini tetap berputar pada poros (rotasi)nya dan beredar pada garis (revolusi)nya. Semua planet, baik yang dekat ataupun yang jauh dari garis edarnya yang sangat luas itu, tak henti-hentinya berputar dan beredar tanpa rasa lelah. Angkasa yang amat luas ini tidak pernah kacau. Mereka tak pernah tabrakan dan terhenti. Siapakah gerangan yang mengatur ini semua.

Sebenarnya bukan kami yang bertanya, tapi Al-Qur'an sendiri yang bertanya:

> "... *Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab, "Kepunyaan Allah." Katakanlah, "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah, "Siapakah pemilik langit yang tujuh dan pemilik arasy yang besar?" Mereka akan menjawab, "Kepunyaan Allah." Katakanlah, "Maka apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah, "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi tapi tidak ada yang dapat dilindungi dari [azab]-Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab, "kepunyaan Allah." Katakanlah, "[Kalau demikian], maka dari jalan manakah kamu ditipu?"* (QS. al-Mu'minun: 84-89)

Sesungguhnya iman tidak tumbuh dari keadaan stagnan, tidak muncul tanpa kegiatan berpikir. Iman bersemi bukan karena akal terkesan oleh berbagai prasangka dan mitos. Iman yang tumbuh dari keadaan demikian tidak ada artinya.

Para ulama mempunyai pembicaraan tersendiri tentang nilai iman yang tumbuh karena taklid. Sebagian mereka menolaknya dan memandangnya tidak berguna bagi penganutnya. Kenapa?

Karena Allah berfirman, *"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."* (QS. An-Najm: 39) Sedangkan iman yang tumbuh karena taklid bukanlah hasil usaha penganutnya sendiri, melainkan hasil para ulama yang menyampaikan kepadanya.

Begitulah iman-taklid adalah hasil usaha para cerdik-pandai yang berfikir dan mensosialisasikan buah pemikirannya. Sementara penganutnya sendiri tidak berpikir. Pikiran mereka tidak berkembang. Mereka hanya ikut-ikutan tanpa kesadaran. Tentu saja ini tidak bisa dianggap sebagai usaha keras yang mulia dan pantas mendapatkan pahala.

Karena itu kami senang sekali kalau astronot Rusia itu banyak bertanya-tanya tentang segala hal yang tampak di alam buana raya ini. Kami suka pula kalau mereka dengan begitu semangat mencari-cari siapa Pencipta alam yang agung ini, menembus realitas yang sebenarnya ketika menetapkan jawaban.Tidak puas bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang dikutip dari orang lain. Tidak memikirkan pertanyaan tapi kemudian terbawa arus kegilaan sehingga terhenti mencari jawaban.

Sebelum mendengar pertanyaan tentang bumi dan segala isinya itu dari astronot Rusia yang merasa takjub itu, kami sudah mendengar pertanyaan serupa dari firman-Nya, *"Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi."*

Kami mendengar jawaban pasti juga dari-Nya:

Katakanlah, "Kepunyaan Allah. Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh-sungguh menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan terhadapnya. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman." (QS. al-An'am: 12)

Sesungguhnya Islam adalah agama yang mencerahkan akal dalam kehidupan umat manusia, dan menjadikan keyakinan kepada Allah sebagai simpulan yang niscaya dari penjelajahan pikiran manusia yang merambah ke segala penjuru langit dan bumi.

Karena itu Islam tidak gentar menghadapi kajian ilmiah atau penemuan alam. Sebaliknya, Islam sangat mendorong penjelajahan alam itu.

Setiap langkah perkembangan ilmu fisika memperkuat keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya kekuatan segala gerak. Mustahil alam ini diciptakan dari ketiadaan. Mustahil hukum-hukum yang mengatur hubungan harmonis antara wujud-wujud alam ini datang dari ruang hampa. *Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan."* (QS. an-Naml: 93)

***

Pada dasarnya akal sehat manusia akan mengingkari terhadap apa saja yang memang perlu diingkari (kufur).

Barangkali Anda bertanya-tanya: bagaimana mungkin bisa begitu? Jawabnya, memang, banyak orang yang tak henti-hentinya menyerang prinsip-perinsip ketuhanan dan mengingkari Tuhan semesta alam. Tapi yang mereka serang sebenarnya hanyalah persepsi me-

reka sendiri yang keliru tentang prinsip-prinsip ketuhanan, bukan prinsip-prinsip ketuhanan itu sendiri.

Orang yang akalnya menolak untuk menyembah hewan ataupun berhala tentu akan mengingkari hewan dan berhala sebagai Tuhan. Orang yang akalnya enggan tunduk kepada Tuhan-tuhan kaum musyrik ataupun Tuhan bapak dan anak, tentu akan mengingkari mereka sebagai Tuhan.

Bagaimanapun kalimat tauhid *"Laa ilaha Illallah"* terdiri dari dua kalimat. Kalimat pertama menafikan, dan kalimat kedua menegaskan (*itsbat*).

Laa ilaha (Tidak ada tuhan)...adalah kalimat yang menafikan seluruh tuhan-tuhan ciptaan khayalan manusia yang banyak dipercaya orang dan masih hidup dan tersebar luas di berbagai kawasan.

Kami sebagai muslim mengingkari seluruh Tuhan ciptaan khayalan itu. Kami menyakini pernyataan Al-Qur'an yang mulia

> *Kecuali hanya [menyembah] nama-nama yang kamu dan nenek-moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan sesuatu keterangan pun tentang nama-nama itu.* (QS. Yusuf: 40)

Kaum komunis merasa puas dengan potongan kalimat di atas. Padahal jika mereka berpikir tentu mereka akan memahami bahwa setelah mengingkari seluruh Tuhan ciptaan manusia itu, mereka semestinya beriman kepada Allah yang telah menciptakan segala sesuatu. Tak ada yang menandingi-Nya, maha mendengar dan melihat.

Kalimat *la ilaha*—yang menafikan seluruh Tuhan yang batil—mestinya kemudian disusul dengan kalimat penegas yang agung tentang kebenaran, yakni *illallah* (kecuali Allah).

Tanda-tanda kekuasaan Allah-lah yang terlihat astronot Rusia itu, ketika ia melihat pemandangan bumi bergantung di angkasa luar yang hampa, kemudian ia terheran-heran dan bertanya-tanya tentang siapa yang memegangnya?

Dan kami menjawabnya, siapa lagi kalau bukan Allah

***

L. Di antara Hakikat Ibadah

> *"Jika Anda beranggapan bahwa Anda tidak akan sampai kepada-Nya kecuali setelah Anda meleburkan diri, maka Anda tidak akan pernah sampai kepada-Nya. Tapi jika Anda menginginkan Allah mengantarkanmu kepada-Nya dengan meliputkan sifat-Nya kepada sifatmu, maka sampainya Anda kepada-Nya bukan hasil jerih payah usaha Anda, melainkan semata-mata karena anugerah-Nya kepadamu. Andai tidak ada keserbameliputan-Nya yang indah itu, amalmu tak akan pernah diterima."*

Dali-dalil syariah semuanya saling menguatkan dalam menunjukkan bahwa amal saleh merupakan jalan masuk surga, sedangkan amal buruk adalah jalan ke neraka. Allah SWT telah menjanjikan nikmat bagi kaum mukmin dan mengancam orang-orang durhaka dengan api neraka. Allah tidak menyamakan balasan di antara mereka. Menganggap sama balasan kaum mukmin dan kafir adalah lalim.

> *Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa [disediakan] surga-surga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya. Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa [orang-orang kafir]? Mengapa kamu [berbuat demikian]. Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?* (QS. al-Qalam: 34-36)

Allah telah memberi kabar tentang surga yang penuh dengan kenikmatan sebagai tempat kembali orang-orang beriman dan beramal saleh yang tidak akan berubah.

> *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan, kekal mereka di dalamnya sebagai janji Allah yang benar.* (QS. Luqman: 8-9)

Sebagaimana Ia mengabarkan bahwa ahli fasik dan kafir mau tidak mau akan merasakan pedihnya siksaan.

> *Lemparlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat enggan melakukan kebaikan, melanggar batas lagi ragu-ragu, yang menyembah sembahan yang lain beserta Allah. Maka lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat." Yang menyertai dia berkata [pula], "Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh." Allah berfirman, "Janganlah kamu bertengkar di hadapanku, padahal sesungguhnya aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu." Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku.* (QS. Qaf: 24-29)

Dalam ayat-ayat di atas—ini hanyalah di antara beratus-ratus ayat serupa—terdapat petunjuk jelas bahwa manusialah yang menciptakan tempat kembalinya. Tangannya sendiri yang menentukan jalan masa depannya. Takdir tidak akan pernah menggiring manusia ke tempat pembalasan yang kacau-balau. Melainkan mereka akan memetik buah di akhirat dari apa yang mereka tanam di dunia.

Setiap orang yang menyanggah ini semua, hanya mempunyai dua kemungkinan. Boleh jadi karena ia bodoh tentang Islam atau karena ia mendustakannya.

Hanya saja di antara kesempurnaan amal saleh adalah kita menghargai amal saleh secara proporsional dan tidak membesar-besarkan kebaikan yang telah kita lakukan.

Karena itu barangsiapa yang menyangka ibadah yang dilakukan beberapa tahun saja di bumi sebagai tiket masuk keabadian surga, maka melenceng sekali sangkaan itu.

Siapa yang menyangka ibadah yang telah dilakukannya begitu teliti, utuh, dan sempurna, maka dia adalah orang tertipu.

Siapa yang menyangka bahwa kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah yang dengan semangat telah dilakukannya lebih banyak daripada nikmat yang diterimanya di dunia, maka ia sedang mengigau.

Sebenarnya, Allah swt melihat niat kebaikan dalam hati orang beriman kemudian memaafkan kesalahan yang sering mereka lakukan secara tidak sengaja, memaafkan segala kekurangan mereka, memperbanyak amal perbuatan yang tidak seberapa mereka lakukan—sebagaimana Allah memperbanyak hasil panen tanaman petani, meskipun benihnya sedikit.

Jika tidak demikian, maka tidak seorang pun yang merasakan lezatnya kemenangan.

> *Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih [dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar] selama-lamanya), tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya.* (QS. an-Nur: 21)

Sesungguhnya keterpedayaan dengan ilmu adalah kehinaan yang menjatuhkan nilai amal perbuatan. Jika seseorang meminta kepada Allah agar Allah mendekatkan dirinya kepada-Nya atau melipatgandakan pa-

hala baginya, karena ia merasa telah begitu banyak mengerahkan amal kebaikan, maka di sisi Allah ia sedikitpun tidak mendapakan apa-apa.

Semestinya seseorang menempuh jalan Allah sambil merasa serba kurang, berkeyakinan bahwa hak Allah kepadanya jauh lebih banyak daripada sedikit yang telah dilakukannya. Jika ia tidak diliputi rahmat Allah, maka ia pun akan binasa.

Taruhlah Anda merasa telah mengerahkan jiwa dan harta untuk-Nya. Tapi bukankah Allah yang menciptakan jiwa ini? Bukankah ia yang memberikan harta?

Jika Dia kemudian memasukkan Anda ke surga, itu semata-mata anugerah dari-Nya.

Lihatlah rangkaian amal perbuatan yang dikerjakan oleh sementara orang di sela-sela kehidupan di muka bumi ini, betapa banyak diliputi cacat dan kekurangan lainnya. Seandainya amal perbuatan yang serba kurang itu adalah amal perbuatan Anda sendiri, kemudian segala kekurangannya dipertontonkan kepadamu, niscaya Anda serta-merta menolaknya. Kecuali jika Anda menutup mata atau berapoligi.

Seorang mukmin memang beramal kebaikan, tapi ia tidak selalu beramal secara sempurna.

Itulah makna hadis masyhur dari Nabi saw, "Tidak seorang pun masuk surga karena amal perbuatannya. Para sahabat bertanya, "Tidak juga Engkau wahai rasulullah?" Beliau bersabda, "Tidak juga aku, kecuali karena Allah meliputiku dengan rahmat-Nya." (HR. Bukhari)

Anehnya banyak manusia yang memahami larangan supaya tidak terpedaya oleh amal kebaikan ini secara keliru. Dari pemahaman keliru ini kemudian

mereka menyangka amal kebaikan, besar ataupun kecil, tidak ada harganya.

Mereka menyangka amal kebaikan tidak memasukkan pelakunya ke surga. Maka tidak perlu lagi kita terlalu serius beramal kebaikan. Tidak mesti kita berusaha keras untuk beramal. Kemudian mereka menetapkan bahwa amal saleh bukanlah jalan ke surga. Sebab surga semata-mata adalah anugerah Allah yang diberikan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, meskipun tidak beramal sama sekali.

Lebih parah lagi kekeliruan ini telah menulari sejumlah teolog yang beranggapan bahwa Tuhan bisa saja memasukkan orang jahat ke surga ataupun memasukkan orang-orang saleh ke neraka.

Ini adalah ocehan sia-sia, pikiran kosong dan pendustaan kepada Allah dan rasul-Nya.

Tentu saja, aku sama sekali tidak setuju dengan mereka. Pada hari perhitungan Allah berfirman kepada kaum beriman:

> *Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan. Di dalam surga itu ada buah-buahan yang banyak yang sebagiannya kamu makan.* (QS. az-Zukhruf: 72-73)

Kemudian Allah melanjutkan firman-Nya:

> *Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, kekal di dalam azab nereka jahanam. Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa. Dan tidaklah kami menganiaya mereka, tapi merekalah yang menganiaya dirinya sendiri.* (QS. az Zukhruf: 74-76)

***

M. Di antara Kesalahan-kesalahan Para Ahli Ibadah

"Di antara tanda mengumbar hawa nafsu adalah bersegera melakukan sunnah dan malas mengerjakan kewajiban."

Ibadah-ibadah yang wajib dilakukan banyak sekali ragamnya. Ibadah ritual (*mahdah*) memang dibatasi dan ditentukan tatacaranya, tapi ibadah dalam pergaulan sosial (*muamalah*) sangatlah luas dan terus berkembang pesat.

Seorang muslim dituntut untuk menjalankan kewajiban yang berada di atas pundaknya. Ia tidak boleh mengalihkan perhatiannya pada sunnah-sunnah sebelum terlebih dahulu memenuhi kewajiban.

Sesungguhnya kewajiban dan sunnah itu serupa dengan kebutuhan primer dan sekunder. Seseorang tidak akan membeli beberapa berlian perhiasan ketika keluarganya masih membutuhkan sepotong roti. Sebab menutupi rasa lapar lebih utama daripada perhiasan.

Aku melihat sekelompok orang ahli agama yang lupa terhadap prinsip ini. Salah seorang di antara mereka berterus-terang kepadaku. Katanya, ia telah melakukan ibadah haji beberapa kali, dan tiap tahun ia akan terus-menerus mengulanginya tanpa akan berhenti.

Jika setelah menjalankan ibadah haji kemudian ia memikirkan kewajiban lain, melihat mulut-mulut menganga yang tersebar luas di masyarakat kita dan ingin beramal untuk menutupinya, tentu ia lebih dekat kepada kebenaran dan kepada ridha Allah serta jauh dari nafsu.

Sungguh biaya satu kali naik haji sunnah sudah cukup untuk mendanai studi sekelompok pelajar fa-

kir. Mereka lebih perlu diprioritaskan. Biaya itu sudah cukup pula untuk membatalkan penyitaan harta kekayaan milik orang yang sedang dililit utang. Mereka juga perlu mendapatkan prioritas. Biaya itu cukup pula untuk menerbitkan beberapa buku agama dan menyebarluaskannya secara cuma-cuma. Ini akan lebih bermanfaat.

Menyelamatkan umat kita dari kebodohan dan kefakiran lebih wajib daripada memuaskan kesenangan naik haji dan umrah yang dilakukan berulangkali. Amal sosial ini adalah kewajiban, sementara haji dan umrah hanyalah sunnah.

Bahkan jika orang yang hendak naik haji itu adalah seorang pedagang yang menginvestasikan hartanya untuk menegakkan ekonomi Islam dan menutup pintu ekonomi asing, maka tentu investasi ini lebih layak disuplai daripada untuk haji atau umrah sunnah.

Itu berarti bahwa perjuangan ekonomi tak jauh beda dengan perjuangan perang. Bahkan biasanya pertempuran di medan perang terjadi setelah perebutan harta kekayaan dan perang urat syarat yang berlarut-larut.

Dalam kaitannya dengan hubungan antara kewajiban dan sunnah ini, Ibn Abbas ra meriwayatkan Nabi saw bersabda, "Satu kali beribadah haji lebih baik daripada empat puluh kali perang dan satu kali perang lebih baik daripada empat puluh kali ibadah haji. Jika seseorang telah satu kali beribadah haji dalam memenuhi rukun Islam [wajib], maka baginya perang lebih baik daripada empat puluh kali haji [sunnah]. [Sebaliknya], haji wajib lebih baik daripada empat puluh kali perang." (HR. al-Bazzar)

Abdullah Ibn Amr bin As ra meriwayatkan Rasulullah saw bersabda, "Satu kali berhaji bagi orang yang

belum pernah haji lebih baik daripada sepuluh kali perang dan satu kali perang bagi orang yang telah haji lebih baik daripada sepuluh kali haji." (HR. at-Tabrani)

Dalam kitab lain kami telah menjelaskan bahwa perjuangan di medan perang sangat erat terkait dengan perjuangan lainnya seperti perjuangan ekonomi dan perang budaya. Baik perjuangan ekonomi maupun budaya tidak kalah pentingnya dengan pertempuran di medan perang.

Ulama yang cemerlang telah meletakkan garis-garis perbedaan yang tegas antara kewajiban dan sunnah. Dengan garis perbedaan yang tegas ini diharapkan seorang muslim tidak jatuh ke dalam kekeliruan yang fatal, yaitu beramal untuk meraih ridha Allah dengan suatu amal yang tidak diperintahkan Allah.

Menurut Ibn Athaullah, di antara pengumbaran hawa nafsu adalah mengutamakan sunnah daripada kewajiban yang belum dijalankan.

Aku telah melihat sebagian orang saleh berpuasa hari senen dan kamis dan mereka berusaha keras untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan amal perbuatan mulia ini.

Tentu saja puasa adalah amal saleh yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan latihan jiwa yang mulia, tapi aku lebih suka melihat keseimbangan ibadah antara kewajiban dan sunnah.

Barangsiapa puasa di bulan suci Ramadhan, maka ia telah menunaikan kewajiban. Tapi lain urusannya dengan puasa sunnah yang mengganggu kewajiban. Taruhlah puasanya seorang guru yang melemahkan energinya untuk mengajar di sekolah ataupun seorang wakil rakyat yang menggangu pekerjaannya berkenaan

dengan Dewan Perwakilan Rakyat, maka baginya tidak puasa lebih utama.

Alasannya puasa sunnah itu akan melemahkannya dalam memenuhi kewajiban mengajar murid-murid ataupun pekerjaan mengatur urusan publik. Kedua pekerjaan itu merupakan kewajiban bagi keduanya.

Tidakkah sebagian orang tahu bahwa tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya merupakan kehormatan tersendiri bagi mereka dan lahan subur untuk berusaha meraih ridha Allah dan ampunan-Nya.

Kami juga tidak keberatan jika kegiatan sebagian dokter untuk memberikan nasihat kepada orang banyak bertempat di mesjid-mesjid.

Alasannya karena diagnosis yang tepat buat pasien merupakan ibadah utama yang wajib mereka kerjakan. Kewajiban mereka tidak bisa digantikan oleh kegiatan menyampaikan khotbah ataupun memperpanjang rakaat salat—selain salat wajib.

Sungguh kegiatan medisnya, mulai dari diagnosa penyakit, perawatan dan pelayanan dengan segala fasilitas yang ada, sampai pengobatan terhadap pasien adalah salatnya—setelah menjalankan salat wajib lima waktu.

Dalam hal ini kami ingin menegaskan bahwa kewajiban itu banyak ragamnya. Ibadah ritual (*mahdah*) memang dibatasi, tapi ibadah sosial sangatlah berkembang pesat. Dan kita tahu, umat Islam serba ketinggalan dalam segala lini kehidupan. Karena itu jika kita tidak memprioritaskan jenis kewajiban ibadah sosial ini, maka kita akan terjatuh di depan musuh.

Maka kita wajib mengatur usaha keras mereka yang rajin beribadah agar ibadah mereka tidak timpang. Sunnahnya banyak tapi kewajibannya malah kurang.

Mereka mesti memprioritaskan kewajiban. Dengan begitu tatanan umat tidak berantakan, usaha keras mereka tidak akan menjadi sia-sia, dan aturan tentang hubungan kewajiban dan sunnah pun tidak rusak.

***

N. Anugerah Milik Allah Semata

> *"Siapakah yang memuliakan anda. Yang memuliakan anda hanya Dia yang rahasianya cantik, pujian buat Dia yang melindungimu, pujian bukan buat orang yang memuliakanmu dan berterima kasih kepadamu."*

Allah adalah Pemberi nikmat. Dialah yang pantas dipuji dari awal hingga akhir dan lahir batin. Barangkali Anda adalah seorang yang cerdas dan berbakat. Lantaran keistimewaan Anda baik pikiran cemerlang ataupun karya unggul, Anda banyak dipuji orang.

Siapakah yang mencetak bakat Anda ketika Anda masih berupa janin unggul?

Sesungguhnya cikal bakal (*ma'din*) manusia menentukan rezeki dan ajalnya. Jika cikal bakalnya rapuh, maka ia akan cepat pecah. Jika cikal bakalnya rusak, maka ia kurang bernilai.

Siapakah yang menciptakan kejeniusan sejak masa kanak-kanak?

> *Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan [yang berhak disembah] melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* (Al-'Imran: 6)

Karena itu jika Anda menemukan banyak orang yang memuji-muji Anda, maka pujian bagi Dia yang menumbuhkanmu lebih pantas lagi.

Berapa banyak orang yang secara tidak sengaja melakukan kekeliruan? Jika mereka yang pernah keliru itu mengetahui sebelumnya bahwa mereka akan keliru, tapi mereka tetap melakukan kekeliruan, nicaya tercemarkah kapasitas dirinya dan jatuh nama baiknya?

Betapa baik Allah kepada kita. Dia tidak menyebarluaskan Kesalahan-kesalahan kita. .Barangkali di antara kita ada yang dipelihara Allah, padahal di balik bajunya ada banyak cacat.

Tapi Allah sabar dan tetap melestarikan nama baik Anda di antara manusia. Seolah ia sedikitpun tidak membuka aibmu dan melindungi kemuliaan serta kedudukan kamu.

Maka untuk siapakah pujian? Apakah buat orang yang memujimu dengan lisannya? Atau buat Allah yang terlebih dulu memberi nikmat, kemudian menutupi kekuranganmu?

O. Jangan Terbuai Oleh Dirimu

> *"Jika orang-orang memujimu karena menyangka ada keistimewaan dalam dirimu, maka jadilah Anda pencela diri Anda sendiri karena Andalah yang tahu sebenarnya."*

Apakah aku menipu diriku sendiri ketika Allah menutupi kelemahanku hingga orang-orang mulai memujiku? Orang berakal sehat tentu tidak akan bersikap demikian.

Semestinya aku tetap waspada dengan diriku. Aku periksa cacat-cacatnya, aku kontrol kekeliruan-kekeliruannya dalam diriku untuk aku luruskan dan begitu juga dengan kekurangan-kekurangan untuk aku sempurnakan.

Jika orang-orang berkata, "ia adalah seorang yang sempurna", maka pujian mereka tidaklah akan mem-

buatku silap tentang siapa diriku sebenarnya. Sebab kau sendiri yang tahu persis siapa diriku. Bagiku, di antara orang yang paling bodoh adalah orang yang berubah keyakinan lantaran dihasut oleh sangkaan orang lain terhadap dirinya. Anehnya, kebanyakan orang berdusta dan kemudian membenarkan tindakan dusta mereka. Contohnya apa yang dikisahkan Asy'ab. Pada suatu hari ia diikuti terus oleh anak-anak yang membuat kegaduhan. Ia tidak kehilangan akal. Ia hendak membubarkan anak-anak itu agar tidak terus-menerus menguntitnya dengan cara meyakinkan mereka bahwa ada pesta perkawinan di pesta tertentu yang membagi-bagikan permen.

Ketika mereka berjalan menuju pesta perkawinan itu, Asy'ab mengikutinya dengan satu temannya, maka kedustaan yang dilakukan Asy'ab itu diusahakan supaya menjadi benar.

Itu layaknya orang mendengar pujian-pujian lalu ia membenarkannya, padahal ia tahu persoalan yang sebenarnya, bahwa ia tidak pantas mendapatkan pujian seperti itu.

Di antara orang saleh, ketika mereka dipuji biasanya berkata, "Ya Allah, ampunilah aku atas apa yang tidak diketahui mereka [kekurangan-kekurangan diri], dan janganlah engkau hukum aku berdasar perkataan mereka, jadikanlah aku lebih dari yang mereka sangka."

Inilah do'a orang yang adil terhadap dirinya dan takut kepada Tuhannya.

P. Kenalilah Hak-hak Tuhanmu

"Periksalah sifat-sifatmu, Allah akan menolongmu dengan sifat-sifat-Nya. Periksalah sifat-sifatmu, Allah akan meno-

longmu dengan keperkasaan-Nya. Periksalah kelemahanmu, Allah akan menolongmu dengan kekuasaan-Nya. Periksalah kelemahanmu, Allah akan menolongmu dengan daya dan kekuatan-Nya."

Seperi apakah hubungan antara makhluk dan *khalik* (pencipta), antara yang diberi rezeki dan pemberi rezeki, antara orang yang jatuh dosa dan pemberi ampunan, antara orang yang sangat fakir, dengan pemberi nikmat yang murah hati. Sungguh, satu-satunya kemungkinan yang masuk akal adalah bahwa pihak yang lebih rendah mengakui pihak yang lebih tinggi, baik bersifat pengakuan materi maupun maknawi, suatu pengakuan yang berakar dalam jiwa dan tampak dalam anggota tubuh.

Terlebih lagi ketika hubungan-hubungan ini terbentang tanpa pemutus. Kadang-kadang seseorang menyangka hubungan antara hamba dan Tuhannya, barangkali seperti hubungan anak dan orang tuanya. Sejak kecil anak membutuhkan kedua orang tuanya. Tapi setelah menginjak dewasa ia tidak lagi membutuhkan mereka. Barangkali ketidakbutuhan ini mendorongnya untuk durhaka kepada mereka dan mengingkari masa kecil.

Sesungguhnya kebutuhan hamba kepada Allah itu bersifat abadi. Mulai dari kebutuhan menyusu pada ibunya, meskipun hari-hari terasa lambat, kemudian pertumbuhannya memerlukan sinar matahari dan air supaya ia tumbuh dan berkembang.

Katakanlah, "Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari selain [Allah] Yang Maha Pemurah?" Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingat Tuhan mereka. (QS. al-Anbiya': 42)

Barangkali seorang hamba menyangka bahwa dirinya terkadang tergelincir, kemudian ia mampu menarik diri agar tidak tergelincir lagi, ketika ia memiliki kendali diri yang lebih mantap. Di alam ini tidak ada orang yang bisa Anda minta perlindungannya atau Anda minta berada di bawah perlindungannya, atau ia akan memberikan perlindungannya kepada Anda: tempat berlindung lebih lemah daripada orang yang mencari perlindungan.

> *Atau adakah mereka mempunyai Tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari [azab] kami. Tuhan-tuhan itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dan tidak [pula] mereka dilindungi dari [azab] Kami itu?* (QS. al-Anbiya': 43)

Sesungguhnya manusia sangat membutuhkan Allah. Apa yang ia nikmati, yakni pendengaran, penglihatan, hati adalah suatu pemberian atau pinjaman dari-Nya.

Jika ia berkehendak, ia bisa menariknya kembali kapanpun, berdiri dengan angkuh berlagak pinggang tidak menciptakan manusia, kecuali setiap atom langit dan bumi mengucapkan.

> *Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah Tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?" Perhatikanlah, bagaimana kami berkali-kali memperlihatkan tanda-tanda kebesaran [kami] kemudian mereka tetap berpaling [juga].* (QS. al-An'am: 46)

Ibadah yang benar adalah anda berdiri di depan Allah, sementara Anda adalah Anda dan Dia adalah Dia.

Anda adalah Anda sebagai orang yang sangat butuh tanpa ada klaim dan Anda tidak bisa membekali diri Anda sendiri.

Dia adalah Dia dengan Zat-Nya yang suci tanpa kekurangan suatu apapun dan tanpa dusta.

Anda adalah Anda sebagai diri Anda, yang sangat fakir dan serba kekurangan, dan Dia adalah Dia sebagai Zat yang wajib dibersihkan dan dipuji.

Tapi jiwa manusia terkadang mencari perlindungan pada tipu daya dan kamuflase. Umpamanya, kamu lihat manusia yang lebih mengutamakan kesombongan daripada rendah hati dan menyangka bahwa ia merasa dirinya cukup, tidak perlu pertolongan langit. Ia juga berpropaganda kepada orang lain bahwa dirinya—dengan sendirinya bukan dari sumber lain—tumbuh berbakat dan menjadi unggul.

Terkadang klaimnya begitu merasuki jiwanya, sehingga ia menolak setiap nasihat yang memperingatinya bahwa dirinya hanyalah seorang hamba Allah yang bertebaran di atas muka bumi ini . Barangkali ia diberikan kebahagiaan dan kesulitan bukan sebagai pengistimewaan, melainkan sebagai ujian.

Ia tidak melihat dirinya sebagai anugerah ilahi, tapi menganggapnya jerih payah sendiri. Sehingga, ia tidak memiliki satu tekad apapun karena menganggap dirinya adalah haknya.

> *Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, "Ini adalah hakku dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya.* (QS. Fushshilat: 50)

Bagaimana mungkin Anda akan kembali dalam keadaan baik, sementara Anda telah mengingkarinya? Ini adalah kesalahan fatal dalam berpikir, ia sangka dirinya yang memegang kendali dirinya di dunia ini.

Dan begitulah ia akan memegang kendali orang lain, karena ia adalah ahli kepemimpinan yang diperolehnya dengan sombong.

Memang nasab keturunannya mulia—meskipun dia sangat lemah. Begitulah ia membayangkan nasab keturunannya dan merusak jiwanya hingga ia tidak lagi normal dalam menilai segala hal.

Allah SWT murka kepada golongan hamba-hambanya yang buta baik terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap Tuhan mereka. Allah menciptakan manusia supaya mereka mengenal dan memuji-Nya, bukannya mereka tidak mengenal atau bahkan mengingkarinya. Jika suatu bangsa sesat dari jalan yang benar, maka Allah akan meluruskannya dengan cambuk siksaan agar bangsa itu mengakui ketidak-berdayaan mereka dan kembali kepada bimbingan-Nya.

> *Maka mengapa mereka tidak memohon [kepada Allah] dengan tunduk merendahkan diri.* (QS. al-An'am:43)

Jika bangsa itu enggan beranjak dari kesesatannya dan mereka tidak mengambil pelajaran dari masa lalunya, maka Allah akan mengirimkan siksaan yang pedih dan menolak mereka untuk merasakan rahmat-Nya.

> *Andaikata mereka Kami belas-kasihani, dan Kami lenyapkan kemudaratan yang mereka alami, benar-benar mereka akan terus-menerus terombang-ambing dalam keterlaluan mereka. Dan sesungguhnya kami telah pernah menimpakan azab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan [juga] tidak mohon [kepada-Nya] dengan merendahkan diri. Hingga apabila kami bukakan untuk mereka suatu pintu yang ada azab yang amat sangat [di waktu itulah] tiba-tiba mereka menjadi putus asa.* (QS. al-Mu'minun: 75-77)

Dengan rahmat-Nya, Allah mendekati hamba-hamba-Nya yang menghargai harkat kemanusiaan dan merasa tenteram dengan Tuhan mereka baik secara diam-diam maupun terang-terangan.

Akuilah kelemahan Anda di hadapan-Nya, Dia akan memberimu kekuatan. Akuilah kelemahan Anda, maka wajah Anda akan diliputi kemuliaan. Nisbahkanlah segala daya dan kemampuan Anda kepada daya dan kekuatan-Nya, niscaya Allah akan memberimu kekuasaan di bumi dan menjaminmu dengan taufik, pertolongan dan kesuksesan.

> *Hai orang-orang yang beriman [kepada para rasul], bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu.* (QS. al-Hadid: 28)

Manusia di zaman sekarang yang penuh kepura-puraan ini enggan melirik langit dan tetap tinggal di bumi, percaya dengan alam nyata tapi ragu dengan alam gaib, sangat perhatian pada diri mereka, sedikit perhatian kepada Tuhan mereka yang telah menciptakan mereka untuk tujuan yang lebih mulia daripada tujuan yang mereka tetapkan. Mereka tidak akan memperoleh karunia Allah selama mereka sesat, sebaliknya mereka pasti akan ditimpa musibah demi musibah dan peperangan demi peperangan.

> *Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.* (QS. ar-Ra'du: 31)

Q. Hidup Serba-Berlebihan Pastilah Membuaikan

"Di antara kesempurnaan nikmatmu adalah Anda diberi rezeki secukupnya. Tidak diberi harta yang berlebihan, supaya harta yang Anda senangi ataupun yang Anda ratapi tidak banyak."

Ketika seorang mukmin berketetapan hati untuk ikut perang di jalan Allah, dan berniat tak henti-hentinya untuk bertempur melawan kekuatan batil, maka semestinya ia terlebih dulu menentukan takaran tentang hubungannya dengan harta dan kesenangan-kesenangan dunia yang diinginkannya.

Itu karena mengikuti mode yang berkembang sedemikian pesat akan semakin meninggikan selera dan menambatkan hati pada angan-angan yang membuaikan. Padahal seorang mukmin sudah semestinya menghindari angan-angan ini sejauh mungkin.

Benarlah Mutanabbi ketika berkata:

Seorang ksatria [*fata*] mengingat usia keduanya [baca: akhirat]

Sedangkan Kebutuhannya hanyalah sekadar untuk bisa makan

Baginya, kelebihan harta itu membuaikan.

Merasa puas dengan tingkat kehidupan yang berkecukupan dan tidak berlebihan, lebih menopang kemuliaan dan keridhaan Allah.

Suatu saat seseorang berkata kepada salah seorang rektor Universitas Al-Azhar, "Turuti saja kemauan mereka. Kalau tidak, tahu rasa akibatnya! Rektor itu berkata, "Apakah aku dilarang sekadar untuk pulang pergi ke mesjid? Ia berkata, tidak, ... Rektor berkata, "Daripada aku menuruti kalian, lakukan saja apa mau kalian [kemauaan memenjarakannya, lihat QS. 12:35]"

Ketika rektor itu dijebloskan ke penjara menyusul revolusi bangsa Arab, orang itu berkata lagi, bujuklah *Khudaiwi* (gelar buat Ismail Fasya, presiden Mesir 1867. Gelar ini kemudian disandangkan untuk presiden selanjutnya—pen.) agar memaafkanmu. Kemudian rektor itu mendendangkan nyanyian yang awalnya:

Ketuklah pintu rahmat Tuhanmu, tinggalkan selain-Nya.
Mintalah kepada-Nya keselamatan dari segala fitnah
Janganlah kau terlalu risau melebihi apa yang akan terjadi

Asas sikap itu adalah tenteramnya jiwa di atas gaya hidup bersahaya, tanpa beban dan kesulitan. Terhadap hidup ini manusia bisa bersikap terlalu berlebih-lebihan, bisa juga mengencangkan ikat pinggang.

Nafsu sangatlah rakus jika dituruti kemauannya,

Tapi ketika ia diberi sedikit saja, ia akan menerimanya

Kami tidak mengharamkan hal yang halal, kami juga tidak ingin mempersulit diri. Kami hanyalah menjelaskan jalan yang mesti ditempuh oleh para da'i.

Karena sesungguhnya rakus pada dunia bertolak belakang dengan suri tauladan mulia.

Antara keinginan untuk meninggikan kalimat Allah dan keinginan untuk memperbanyak harta dan menarik simpati orang banyak, tidaklah pernah akur. Dalam hadis disebutkan, "Wahai manusia, bersegeralah datang kepada Tuhanmu, karena harta sedikit tetapi mencukupkan lebih baik daripada harta banyak tetapi melalaikan." (HR. at-Tabrani)

***

Standar kesederhanaan persisnya tidak bisa ditentukan. Kesederhanaan seseorang akan berbeda dengan

orang lain sesuai dengan watak, keadaan dan tuntutan lingkungan.

Sia-sialah jika kita menentukan tingkat pengeluaran seseorang atau keluarga. Cukuplah untuk dikatakan bahwa apa yang mengenyangkannya adalah berlebihan.

Sebab banyak kebutuhan yang dianggap primer oleh seseorang, tetapi oleh orang lain dianggap sebagai kemewahan. Dalam hal ini, keadaan jiwa adalah satu-satunya penentu. Karena itu Ibn Athaullah memberi nasihat agar kita menekan pemenuhan kebutuhan hidup yang secara berlebih-lebihan. Tujuannya, jika suatu saat kita mengalami kekurangan dan harus bekerja keras lagi, kita tidak akan bersedih hati. Sebenarnya sebelum terkait dengan harta kekayaan, masalah kefakiran dan kekayaan lebih merupakan perilaku mental (jiwa).

Berapa banyak orang kaya raya yang tidak bisa tidur di tengah bergelimangnya harta. Mereka masih saja merasa belum cukup dan segala yang diinginkannya belum terwujud. Berapa banyak orang papa yang tidur nyenyak, lantaran ia merasa cukup dengan apa yang dimilikinya. Karena itulah seorang penyair berkata:

Merasa cukup adalah kekayaan yang mencukupi kebutuhanmu

Jika Anda merasa masih belum cukup juga,

Maka kekayaan itu akan berubah lagi menjadi kefakiran

Menurut pengamatan kami, ada banyak ironi yang perlu direnungkan. Contohnya adalah seseorang yang banyak harta dan anaknya, sudah lanjut usia, sudah semestinya ia mempersiapkan bekal kebaikan untuk akhirat. Jika ia turut berperang di jalan Allah, tidak ada lagi hal yang perlu dikhawatirkannya. Istrinya yang

tua renta sudah tidak ada dan anak-anaknya sudah dewasa. Meskipun demikian, nyatanya ia adalah setan bisu yang cemas untuk menegakkan kebenaran, takut bersikap jantan, pikirannya masih menggelantung pada kebutuhan-kebutuhan yang ingin ditambahnya.

Pada saat bersamaan, kami melihat pemuda-pemuda yang terlalu idealis. Padahal mereka juga mempunyai kebutuhan hidup. Mereka merasa, jika aktivitas mereka terlalu banyak berkaitan dengan kebutuhan pragmatis, maka kelak biografi mereka akan dianggap biasa-biasa saja. Sejarah tidak akan mengukirnya dengan tinta emas.

Begitulah mereka mengabaikan kebutuhan-kebutuhan duniawi dan menelantarkan keluarga dalam keadaan lemah. Untuk kebutuhan keluarga, mereka gadaikan Tuhan. Tapi jika diajak peran serta dalam kegiatan yang menjanjikan mati syahid, mereka menyambutnya dengan sangat antusias.

Sesungguhnya keadaan jiwalah yang mencetak manusia, bukannya tingkat kesejahteraan hidup. Memang, tingkat kesejahteraan hidup menyita banyak kegiatan, tapi kegiatan meningkatkan kesejahteraan hidup ini hanyalah bersifat komplementer. Bolehlah diibaratkan, tingkat kesejahteraan ini seperti lahan yang menumbuhkan bibit unggul. Dengan air dan khumus yang terkandung dalam lahan itu bibit menjadi tumbuh subur. Ia tidak bisa tumbuh tanpa lahan.

Kami mendengar suara keras untuk meningkatkan taraf kehidupan, ketika kami berada di tengah-tengah mereka yang dengan lantang menyuarakan akan memerangi kemiskinan dan pengangguran.

Tapi semestinya kaum materialis memahami bahwa kehidupan manusia sekarang ini lebih memerlukan

budi pekerti daripada harta benda, lebih memerlukan siraman-siraman rohani daripada nilai materi, lebih memerlukan zikir kepada Allah, daripada mengingat selain-Nya.

R. Introspeksi Diri

> *"Jika Anda merasa sedih karena tidak disenangi manusia atau karena celaan mereka, maka kembalilah kepada ilmu Allah tentang dirimu. Jika Anda tidak merasa puas dengan ilmu Allah, maka ketidakpuasan Anda dengan ilmu Allah itu lebih bahaya daripada musibah Anda tidak disenangi mereka."*

Hubungan seorang mukmin dengan Tuhan merupakan pangkal kebahagiaan dan kesedihannya. Adapun hubungannya dengan sesama manusia tergantung pada hubungannya dengan Allah, motivasi-movitasi dan tujuan-tujuannya.

Sesungguhnya anggapan orang banyak (opini publik) yang berkaitan dengan apa saja bukanlah penilaian yang pasti benar salahnya. Anggapan mereka tentang seseorang misalnya, bukanlah penilaian yang menentukan kemuliaan dan kehinaannya.

Opini publik seringkali menjadi isu yang sedemikian gonjang-ganjing, sehingga perlu diklarifikasi dan dicek kebenarannya. Jarang sekali yang namanya isu atau kabar angin jelas duduk perkaranya. Karena itu Abu Tamam berkata:

> Jika Anda menginginkan opini Anda dominan
>
> Maka faktor penentunya terletak pada rakyat banyak.
>
> Bahkan, krisis yang perlu segera ditanggulangi dan kericuhan-kericuhan sosial yang sedemikian genting menuntut tampilnya orang-orang yang bersikap jantan....

Betapa banyak manusia, ah tidak! Betapa sedikit mereka.

Sungguh Allah tahu aku ini tidak dusta

Aku telah membelalakkan mataku ke arah mereka

Tapi tak satu batang hidung pun yang aku lihat

Karena itu ketika para sahabat merasa dicacimaki, dihina dan diasingkan, ayat berikut menjadi pelipur lara buat mereka.

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta [terhadap Allah]. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalannya dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. al-An'am: 116-117)

Karena itu, ketika motif seorang mukmin hanya membuncah dari suara lubuk hati yang paling dalam dan tujuannya hanya untuk mencari ridha Allah, maka ia tidak lagi akan peduli dengan anggapan orang banyak terhadapnya.

Hanya saja, manusia biasanya sangat bergantung kepada masyarakat sekitar, sehingga dirinya mau tidak mau terpengaruhi oleh arus pujian ataupun celaan yang menerpa dirinya.

Di antara hak orang yang menjadi figur orang banyak adalah tidak membiarkan nama baiknya tercemar, meskipun nama baik itu biasanya datang dengan sendirinya.

Di antara haknya juga adalah ia tidak meredupkan "bintang" kebesarannya. Sebaiknya, dia tetap menjadi panutan supaya kebaikan-kebaikannya diteladani banyak orang. Karena ia sebagai figur, maka sikap-sikap-

nya terhadap orang banyak perlu dijelaskan secara detail, dengan maksud agar tidak membingungkan mereka.

Sikapnya yang seolah memamerkan kebaikan di tengah kebanyakan orang, seruannya untuk menunaikan kewajiban-kewajiban dan syiar Islam adalah hal yang wajar-wajar saja. Islam tidak mempersoalkannya.

> *Jika kamu menampakkan sedekah [mu], maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikan dan kamu berikan kepada orang-orang faqir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu.* (QS. al-Baqarah: 271)

Begitu juga dengan keuletannya untuk menjaga nama baiknya agar tidak tercemari. Rasulullah saw sendiri telah meminta berhenti serombongan orang yang melihat beliau sedang berjalan bersama salah satu istri rombongan itu. Lalu beliau menjelaskan kepada mereka, bahwa beliau waktu itu tidak hanya berdua, tapi dengan saudara istri rombongan itu. Dengan penjelasan ini mereka tidak menuduh beliau melakukan hal yang tidak-tidak, meskipun beliau ini tidak pantas dituduh.

Demikian juga dengan kesenangannya karena dikenal baik oleh orang banyak, dengan catatan ia telah menunaikan kebaikan itu dengan ikhlas dan hati yang tulus. Suatu ketika para sahabat mengadu kepada Rasul tentang perasaan yang mengganggu pikiran mereka ketika mereka dipuji-puji orang lantaran jasa yang telah mereka berikan untuk Allah. Rasul bersabda, "Itu adalah kabar gembira seorang mukmin di dunia. Kemudian beliau membacakan firman Allah:

> *Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan [dalam kehidupan] di akhirat. Tidak ada per-*

ubahan bagi kalimat-kalimat [janji-janji] Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar. (QS. Yunus:63-64)

Sesungguhnya bermukim di satu tempat adalah bagian dari rahmat Allah. Begitu juga dengan kedudukan di mata masyarakat. Karena itu, Allah menganugerahi nabi saw dengan berfirman, *"Dan kami tinggikan bagimu sebutan [nama]-mu."* (QS. al-Insyirah: 4)

Ibrahim juga meminta kepada Allah agar nama baiknya tetap dilestarikan sepanjang zaman dengan berdoa, *"Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang yang [datang] kemudian."* (QS. asy-Syuara: 83-84)

Yang penting seseorang mengerjakan amal perbuatan semestinya dengan tulus, bukan untuk tujuan-tujuan duniawi ataupun populeritas. Dan hendaknya kecintaannya kepada Allah lebih kuat dan menjadi motivasi segala tindakannya yang paling dalam. Jika saja semua orang memusuhinya demi kepentingan sang kekasih, ia tidak gentar ataupun cemas. Hendaknya hubungannya dengan orang—jika ia mencintai mereka—merupakan kerja sama untuk menegakkan kebenaran, bukan untuk tujuan-tuuan praktis atau untuk kesenangan dan kepentingan pribadi.

Jika seseorang merasa dicacimaki dan dibenci banyak orang, maka tengoklah hubungan dirinya dengan Allah. Jika ia merasa puas dengan hubungan dirinya dengan Allah, merasa tenteram bersama-Nya, maka semua caci maki itu bukanlah masalah baginya, asalkan dunia tetap berada di bawah telapak kakinya.

Maka, apakah artinya kemurkaan seorang budak dibanding dengan keridhaan tuan. Alangkah tersentuh ia jika merenungkan jawaban nabi Hud pada kaumnya.

Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksiku, dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. (QS. Hud: 54-56)

Tapi, jika hubungannya dengan Allah muram dan suram, maka sebenarnya musibah bagi dirinya bukanlah berkaitan dengan keretakan hubungannya dengan manusia, kebencian mereka terhadapnya dan kesedihan karenanya, melainkan musibah yang sebenarnya adalah kenyataan bahwa, ia tidak bersama Allah, sehingga keadaan hatinya tidak tenang dan tenteram. Itulah pangkal penyakit.[]

Bab III

Petunjuk-petunjuk Jalan

Setiap muslim mesti mengikuti persiapan tinggi untuk sampai menjadi hamba Allah yang sebenarnya, yang senantiasa diliputi rahmat-Nya.

Jiwanya yang berada di antara dua lambungnya adalah sasaran pembersihan dan penyucian diri. Ia bisa melatihnya dengan ibadah-ibadah dan ketentuan-ketentuan yang telah disyariatkan Allah, selain dengan tatakrama dan pengetahuan hingga maksudnya tercapai.

Jalan kesempurnaan tidak akan pernah berujung. Selama hayat masih dikandung badan seorang muslim tetap wajib menjalankan syariat dan memeriksa jiwanya. Barangkali ada keburukan yang masih tersisa yang mesti dibinasakan. Atau keburukan baru yang mesti segera dihapus.

Jika saja ia memastikan jiwanya tidak akan tergoda oleh dosa-dosa besar ataupun kecil, dan tidak akan

mengulang lagi kesalahan lalu, maka hak-hak Allah yang wajib dipenuhinya—ibadah-ibadah ritual—tetap saja wajib dipenuhi selama masih ada nafas, senantiasa mengingat dan bersyukur kepada-Nya, berserah diri dan ruhnya dipenuhi dengan arahan ibadah.

> *Katakanlah, "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya. Dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri [kepada Allah]* (QS. al-an'am: 162-163)

Jalan kepada Allah adalah suatu ungkapan halus tentang perjuangan seorang muslim membersihkan jiwanya dan meraih ridha-Nya, serta berpindah dari alam kelalaian dan kejumudan ke alam zikir dan gerakan.

Tahap-tahap perjalanannya mirip dengan kesuksesan yang diraih seseorang. Ia berusaha bersih dari cacat yang merusak, sikap acuh tak acuh, berhias diri dengan budipekerti dan jalan hidup yang lurus.

Sesungguhnya perubahan jiwa merupakan langkah istimewa untuk meninggalkan perbuatan buruk yang tidak patut dan memburu kesadaran, pikiran yang matang, sikap yang lemah lembut, seperti dinyatakan seorang penyair:

Kini aku telah sadar, selamat tinggal kebatilanku

Sumpah, demi umur ayahmu, suatu perpisahan yang jauh

Maka kini aku tidak lagi gampang naik pitam untuk berkelahi

Aku tidak lagi makan daging temanku

Jalan adalah suatu penempuhan rohani yang dialami medan-medan jiwa. Tujuannya Allah, dan bekalnya adalah budipekerti dan amal saleh.

Beserta bekal yang dipersiapkan seorang muslim, sambil penuh harap untuk mendapatkan pertolongan ilahi yang menutupi kesalahannya dan memberkati amal yang sedikit.

Itu yang dijanjikan Allah kepada orang yang bersegera menyambut-Nya dengan sambutan yang lebih hangat lagi.

> *Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh [balasan] yang lebih baik daripadanya.* (QS. an-Naml: 89)

Seorang penempuh jalan rohani bisa terkalahkan rintangan jika hanya mengandalkan perjuangannya sendiri. Ia jalan tertatih-tatih sampai terhenti setelah melewati berbagai liku-liku. Karena itu, ia mesti lebih banyak mengandalkan pertolongan Allah daripada usaha yang telah dikerahkannya.

Bukankah Anda lihat petani yang menaburkan biji, menyirami, kemudian baru menanti berkah langit. Ia menyadari usaha yang telah dilakukannya terbatas dan tidak seberapa jika tidak diperhatikan Allah.

Perhatian Allah bisa berbeda-beda terhadap dua orang yang kadar usahanya sama, sehingga hasilnya pun berbeda pula. Yang satu dapat sepuluh, yang lain dapat sepuluh kalilipat.

***

Tobat

Tobat adalah awal penjalanan rohani. Tapi tobat senantiasa menyertai perjalanan selanjutnya dari awal hingga akhir.

Kata tobat sudah begitu dikenal dan sering diucapkan. Karena sering diucapkan, seolah kata tobat telah usang dan kehilangan daya pesonanya, betapapun mak-

na kata ini jauh lebih penting daripada asal bunyi ngawur.

Apakah orang hanya bersendau gurau jika mengatakan, "Aku telah membangun istana". Apakah tidak ada maknanya orang yang berkata, "Aku mengarang buku".

Sungguh, membangun istana megah lebih gampang daripada membina diri yang sudah bobrok. Mengarang kitab lebih gampang daripada membina jiwa yang sudah bejat.

Tobat adalah pembinaan dan pembentukan diri. Sungguh aneh sekali bila tobat sering diucapkan tapi tanpa kesadaran dan melek moral.

Kebanyakan manusia memerlukan taobat. Jarang sekali kehidupan mereka selamat dari kekeliruan dan kesalahan. Alangkah banyak orang yang dibinasakan oleh dorongan-dorongan insting, lemah pikiran dan sedikit pengalaman serta diguncang keraguan.

Jika pun kita mengecualikan para Nabi, tapi kebanyakan manusia mengalami kesalahan kesalahan dan bahaya-bahaya yang terus beruntun.

Adapun para Nabi mereka adalah pemimpin-pemimpin rohani dan pikiran yang dipilih Allah sejak awal pertumbuhan. Mereka dipilih dari cikal bakal yang lebih lembut, mereka bukan sejenis manusia seperti kita, meskipun mereka sama-sama juga dari tanah, sebagaimana disebutkan penyair:

Jika semua manusia sama, termasuk Anda
Maka sungguh minyak kesturi pun dari darah rusa.

Allah SWT berkata kepada rasul-Nya:

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu dan [juga] orang yang telah tobat beserta kamu. (QS. Hud: 112)

Yakni orang-orang yang mengikutinya, mereka kembali kepada Allah untuk bertobat.

Dalam pandangan Islam, tobat adalah perjuangan yang mesti ditempuh setiap insan, dan tidak seorang pun yang bisa menggantikan tobat Anda.

Jika pakaian Anda terkotori, maka tetangga Anda yang menyuci pakaiannya tidak akan membersihkan pakaian Anda. Jika sesat pikiran Anda, maka tidak ada yang meluruskannya kecuali Anda mengikuti petunjuk kebenaran.

Keridhaan yang paling tinggi tidak akan diperoleh kecuali dengan cara ini. Tidak ada yang dapat mendekatkan diri Anda kepada-Nya kecuali petunjuk-Nya.

> *Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayat [Allah], maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk [keselamatan] dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya dia tersesat bagi [kerugaian] dirinya sendiri. Dan sesungguhnya orang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain.* (QS. al-Isra': 15)

Melanggar hak Allah tak akan bisa disembuhkan kecuali pelakunya sendiri yang memohon ampunan. Jika yang memintakan ampunan untuknya adalah segenap penghuni bumi, di barisan pertama ada para Nabi, sementara yang bersangkutan tetap sesat, maka permohonan ampunan itu tidak akan diterima. *Istighfar* tidak akan bermanfaat baginya.

Seorang pendosa mestinya bertekuk lutut di hadapan Yang Maha Penyayang sambil menjerit dari relung hatinya yang paling dalam, "Tuhanku, ampunilah aku dan kasihinalah aku, dan Engkau adalah sebaik-baiknya penyayang." Untuk kemudian merenungkan magfirah dan rahmat-Nya.

Setiap orang yang merasa memiliki dosa dan penuh kebimbangan hendaknya segera kembali kepada Tuhannya, sambil berjanji pada dirinya sendiri untuk memelihara dan melatih diri dengan disiplin dan latihan-latihan, sehingga ia bisa lepas dari jerat kesalahan yang pernah dilakukan itu.

Menggunakan hari ini lebih utama daripada menanti hari esok. Bahkan, jika Anda berada pada waktu subuh, maka janganlah menunggu sore.

Tidak ada tempat untuk bergerak lamban.[1] Memang, adakalanya waktu datang membawa bantuan yang menguatkan urat-urat syaraf para pejalan kaki di jalan kebenaran. Tapi mustahil ia memberikan daya kepada orang lumpuh agar bisa melangkah atau berlari.

Karena itu, Anda jangan menggantungkan pembinaan masa depan Anda pada harapan yang berasal dari sesuatu yang gaib. Karena harapan seperti ini sama sekali tidak akan membawa kebaikan buat Anda.

Masa sekarang yang sedang Anda jalani yang berada di depan mata, diri Anda yang berada di kedua rusuk Anda, dan suka duka yang selalu menggeluti hidup Anda, itulah tonggak-tonggak yang akan menentukan masa depan anda. Maka, kami ingatkan sekali lagi, tidak ada waktu untuk bergerak lamban.

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah merentangkan tangan-Nya di waktu malam untuk memberi tobat para pelaku kejahatan di waktu siang, dan Allah merentangkan tangan-Nya di waktu siang untuk memberi tobat kepada para pelaku kejahatan di waktu malam." (HR. Muslim)

Selanjutnya, segala macam bentuk penangguhan dalam melaksanakan pembaharuan dalam hidup Anda

dan perbaikan dalam amal perbuatan Anda, hanyalah berarti memperpanjang masa-masa kelabu yang Anda sendiri ingin mengelak darinya. Juga, Anda akan tetap kalah menghadapi desakan nafsu dan kesia-siaan.

Lebih dari itu, penangguhan kadang membawa kehancuran yang lebih fatal. Inilah malapetaka yang paling mengerikan.

Dalam hal ini Rasulullah saw telah bersabda, "Sementara orang yang menyesal [akan dosa-dosanya] menanti rahmat Allah, orang yang membanggakan dirinya malah menanti kebencian. Ketahuilah wahai hamba-hamba Allah, orang yang beramal akan berjumpa dengan amalannya, dan ia tidak akan keluar dari dunia ini, hingga ia melihat kebaikan dan keburukan amalnya. Sesungguhnya amal-amal itu disesuaikan dengan penutupnya. Malam dan siang bagaikan dua kendaraan. Karena itu, tunggangilah keduanya dengan baik menuju akhirat. Jangan Anda menunda-nunda sesuatu, sebab maut akan datang dengan tiba-tiba. Seseorang hendaknya tidak terpedaya oleh angan-angannya tentang kasih Allah SWT, karena sesungguhnya Surga dan Neraka lebih dekat kepada seseorang dari pada tali sandalnya."

Kemudian beliau membaca:

> *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat [balasan]-nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, dia akan melihat [balasan]-nya pula.* (QS. al-Zalzalah:7-8)

Alangkah indahnya jika orang kembali mengatur waktunya dari waktu ke waktu, meneliti seluruh bagian dirinya untuk dapat mengetahui segala macam kekurangan dan penyakitnya. Lalu ia merumuskan program

jangka pendek dan jangka panjang untuk membebaskan dirinya dari segala hal yang merendahkan.

Beberapa hari sekali aku memeriksa laci-laci kantor untuk membuang barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi, seperti cabikan-cabikan kertas yang berserakan, catatan-catatan atau kertas-kertas yang sudah tidak berguna. Sudah menjadi kewajibanku untuk mengatur segala hal sesuai dengan tempatnya, serta membuang apa yang tak terpakai ke dalam keranjang sampah.

Dan di rumah, kamar-kamar dan ruangan-ruangan menjadi berantakan setelah pekerjaan seharian penuh. Kemudian tangan-tangan yang terampil bergerak ke sana kemari untuk membersihkan perkakas-perkakas yang berdebu dan membuang sampah yang selalu bertambah. Lalu ia mengembalikan segala sesuatu pada kerapihan semula.

Layakkah kehidupan manusia untuk diperlakukan seperti ini? Apakah diri Anda juga tidak patut diperlakukan demikian. Anda curahkan perhatian Anda dari waktu ke waktu untuk membereskan diri Anda. Andap periksa sesuatu yang tidak beres dalam diri Anda untuk kemudian merapihkannya. Taruhlah itu dosa-dosa yang melekat pada diri Anda, Anda pun segera berusaha membersihkannya, sama halnya dengan membersihkan halaman-halaman gedung dari sampah yang mengotorinya.

Setelah sekian banyak menempuh perjalanan hidup, apakah jiwa tidak layak untuk dievaluasi kita. Kita hitung untung-rugi yang diperolehnya. Jika kita dapati ia oleng akibat krisis-krisis dan diguncang badai, kita tangani agar ia kembali seimbang. Ini sangatlah penting karena hidup ini terus-terus berkecamuk dan penuh gelombang.

Manusia adalah makhluk paling butuh meneliti liku-liku diri dan menjaga hidupnya dari penyakit-penyakit dan disorientasi jiwa.

Mereka mesti terus-menerus introspeksi, lantaran jarang sekali akal dan hati manusia ini dapat tetap bertahan bila dihadapkan pada tajamnya pergesekan dengan berbagai macam keinginan nafsu dan rangsangan. Padahal, jika faktor-faktor penghancur ini dibiarkan begitu saja, pasti akan berujung pada kebinasaan, ketika ikatan-ikatan hati dan akal bercerai-berai seperti halnya manik-manik yang terputus untaiannya. Inilah keadaannya, "... *Orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.* (QS. al-Kahfi: 28)

Jiwa manusia, jika telah terputus tali-tali ikatannya, kemudian tidak diikat dengan satu peraturan yang dapat mengatur segala macam urusan kehidupan dan memusatkan kekuatannya, maka perasaan dan pikirannya akan sama seperti biji-bijian yang bercerai berai, tumpah berserakan. Ia tidak lagi memiliki kebaikan ataupun kekuatan barang sedikitpun.

Karena itu Anda bisa melihat betapa pentingnya bekerja secara kontinu dalam mengatur jiwa dan memperketat pengawasan terhadapnya. Allah SWT selalu menghimbau manusia pada saat menjelang fajar agar mereka memperbaharui hidupnya ketika menyongsong siang datang.

Setelah manusia beristirahat dari kelelahan hari kemarin yang telah berlalu dan ketika manusia bergerak dari tempat tidur mereka untuk menyongsong hari baru bersama peredaran waktu, pada saat-saat inilah Anda dapat bertanya, Berapa kalikah aku ter-

gelincir dalam perjalanan hidup ini? Sejauh mana aku cenderung kepada egoismeku? Berapa banyak dosa-dosa yang telah kuperbuat? Dan sejauh mana aku telah ditelantarkan oleh kebimbangan sehingga aku sangat membutuhkan kecintaan dan kasih sayang?

Pada saat-saat ini, setiap orang dapat memperbaharui hidupnya, kembali membangun jiwanya disertai dengan secercah harapan, taufik dan kesadaran.

A. Bersegara Kepada Allah

Sesungguhnya suara kebenaran itu berkumandang di setiap tempat untuk memberi petunjuk kepada orang-orang yang kebingungan dan memperbaharui akal pikiran.

Rasulullah saw bersabda, "Apabila telah berlalu separuh malam atau dua pertiganya, Allah turun ke langit dunia dan berkata, "Adakah di antara manusia yang akan meminta, maka ia akan Kuberi? Adakah manusia yang berdoa, maka doanya akan Kukabulkan? Adakah manusia yang memohon ampun, maka ia akan Kuampuni." Demikianlah hingga terbit fajar." (HR. at-Tirmidzi)

Maka jika Anda dapat mengingat Allah pada saat-saat seperti itu, janganlah Anda lewatkan!

Ini adalah saat ketika malam mulai berlalu dan siang mulai menjelang. Di atas reruntuhan masa lalu yang dekat atau yang jauh, Anda bisa bangkit untuk membina kembali masa depan Anda.

Renungkanlah untaian bait-bait ini yang sengaja aku sajikan bagi pembaca. Anda bangunkan orang yang sedang enak-enaknya tidur, ia pun meninggalkan empuknya kasur, tubuhnya tidak malas-malasan, berjalan ke rumah Allah untuk berdiri di mihrabnya sambil

bermunajat merenungkan kebaikan dan mengharapkan petunjuk.

Seorang penyair berkata:

Wahai hamba, bangunlah di waktu malam masih kelam
Sampai kapan engkau terlelap tidur di atas keluarga

Bangun dan berdoalah kepada Tuhanmu, pencipta malam dan fajar
Segeralah pergi, mesjid telah menantimu

Mohonlah ampunan kepada Allah dengan rendah hati
Mintalah ridha-Nya karena Dia tak pernah iri

Menyesallah atas apa yang terlewatkan,
Ratapi apa yang berlalu di kemarin hari

Ingatlah apa yang akan terjadi esok hari
Tunduklah dan katakanlah, aku mohon ampunan-Mu

Tanpa ampunan-Mu, mana ada yang bisa menolongku
Sungguh aku menyesal atas umurku yang aku sia-siakan begitu saja

Dalam gelimang dosa,
padahal engkau terus memantauku

Wahai Tuhanku, aku tidak merasakan pahit getirnya keluar dari kesalahan yang telah aku tinggalkan

Sungguh berat aku memikul dosa-dosa besar yang mencolok di depan mataku yang terus-menerus melihatnya

Wahai Tuhanku, jika aku jauh dari-Mu,
aku tetap punya harapan akan rahmat-Mu yang tak pernah jauh

Wahai Tuhanku, tanpa kelemahlembutan-Mu, ke manakah aku berlindung
Semoga aku tidak terusir ketika mengetuk pintu-Mu

Wahai Tuhan, berilah aku pintu tobat hingga aku bisa memenuhi agama
Dengan pintu tobat tampaklah Keagungan-Mu

Engkau Maha Tahu keadaan hamba-Mu
Ia—dengan rantai dosa yang berat—terbelenggu.

Engkau Pengabul setiap pendoa yang mohon perlindungan
Engkau penolong setiap orang yang mohon pertolongan

Lautan mana lagi selain laut-Mu yang aku minum
Pintu mana lagi selain pintu-Mu yang aku ketuk

***

Janganlah Anda terlalu risau dengan perasaan banyak dosa. Andai dosa-dosa itu bagaikan tumpukan hitam seperti buih di laut sekalipun, Allah tidak akan peduli, Dia tetap akan memberikan pengampunan kepada Anda, jika saja Anda segera lari menghadap-Nya.

Kedurhakaan masa lalu tidak boleh menjadi penghalang di hadapan kesadaran yang tulus.

> *Katakanlah, "Hai hamba-hambaku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya Allah mnegampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang maha pengampun dan maha penyayang. Dan kembalilah kamu terhadap Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya."* (QS. az- Zumar: 53-54)

Dan dalam sebuah hadis Qudsi disebutkan, "Wahai anak manusia, setiapkali engkau meminta kepada-Ku dan mengharap dari-Ku, maka Aku akan ampunkan bagimu yang telah lalu dan Aku tidak perduli betapapun besar dan banyaknya dosamu. Wahai anak manusia, andai dosa-dosamu mencapai setinggi langit, kemudian engkau meminta ampun kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampunimu dan Aku tidak peduli. Wahai anak manusia, seandainya engkau datang kepada-

Ku dengan membawa dosa sebesar bumi, kemudian engkau berjumpa dengan-Ku tanpa menyekutukan Aku dengan suatu apa pun, maka Aku akan memberimu ampunan sebesar bumi itu pula." (HR. at-Timidzi)

Hadis di atas dan yang serupa dengannya, ibarat seteguk air yang menyegarkan kembali kemauan yang lelap untuk memulai kembali perjalanan menuju Allah, dan memperbaharui hidupnya setelah kebobrokan dan kehinaan masa lalu.

Aku tidak mengerti, mengapa hamba-hamba Allah tidak terbang saja menuju Tuhan mereka dengan sayap-sayap kerinduan, daripada mereka harus digiring dengan cambuk ketakutan?

Sesungguhnya ketidaktahuan akan Allah dan agama-Nya itulah yang menjadi sebab timbulnya perasaan dingin atau perasaan yang penuh ketakutan, padahal manusia tidak akan mendapatkan sesuatu yang lebih baik dan lebih sayang kepada mereka selain Allah SWT. Kebaikan dan kasih sayang-Nya tidaklah dicampuri oleh motif apapun, tetapi hanyalah manifestasi kesempurnaan-Nya yang Maha Tinggi dan Zat-Nya yang Mahasuci.

Kisah perjalanan anak Adam menunjukkan bahwa maksud Allah menciptakan mereka adalah untuk memuliakan, bukan untuk menghinakan. Allah menciptakan manusia untuk memimpin alam, bukan untuk menempatkan mereka di tempat terbelakang atau di tempat yang sia-sia.

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan kami adakan bagimu di muka bumi itu [sumber kehidupan]. Amat sedikitlah kamu bersyukur.

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu [Adam] lalu kami bentuk tubuhmu, kemudian kami katakan kepada

para malaikat, "Bersujudlah kalian kepada Adam....(QS. al-A'raf:10-11)

Fungsi agama bagi manusia adalah untuk mengatur perilaku dan interaksi mereka berdasarkan keadilan dan kebenaran, sehingga mereka hidup di dunia ini dalam suatu kehidupan tanpa kelaliman dan kedunguan.

Agama bagi manusia bagaikan makanan untuk tubuhnya. Betapa primer baik untuk kelangsungan hidup maupun untuk kepuasan panca indranya.

Allah SWT—dengan syariat-Nya—menyertai orang tua menentang kedurhakaan anaknya, menyertai orang-orang tertindas melawan kekejaman tirani, dan bersama setiap orang menentang segala hal yang merusak kehormatan, harta benda dan darahnya.

Apakah ajaran-ajaran demikian merupakan beban atau bahkan siksaan bagi manusia? Bukankah Islam semata-mata agama rahmat dan kebaikan?

Jika kemudian Allah mewajibkan kepada manusia beberapa ibadah ringan, supaya mereka memanjatkan pujian atas nikmat-nikmat-Nya serta mengingat hak-hak-Nya, apakah ibadah-ibadah yang diwajibkan ini menyakitkan dan menjemukan?

Sebenarnya Allah tidak pernah mewajibkan sesuatu yang berat. Dia hanya mensyariatkan yang mudah-mudah saja, penuh toleransi dan kemuliaan. Tapi manusia selalu enggan untuk melaksanakan panggilan Allah dan enggan berjalan sesuai dengan apa yang digariskan Allah untuk mereka. Mereka mengikuti hawa nafsu dan memenuhi kepuasan dunia dengan segala kelaliman dan kemurkaan.

Di tengah-tengah kesesatan yang meliputi mereka, para penyeru iman masih tetap menghimbau mereka agar kembali ke jalan Allah.

Sesungguhnya tak terlukiskan kegembiraan Allah dengan kembalinya Anda ke jalan-Nya. Sabda Rasulullah saw, "Allah lebih gembira dengan tobat hamba-hamba-Nya yang mukmin dari pada seseorang yang mengembara di daerah yang tandus, membawa kendaraan yang mengangkut makan dan minumannya. Lalu ia berbaring dan tertidur. Ketika ia bangun kendaraannya telah lenyap. Kemudian ia mencarinya sampai akhirnya ia merasa sangat kepanasan dan kehausan, atau kesulitan apa saja sesuai kehendak Allah, maka ia berkata, 'Aku akan kembali ke tempatku semula dan tidur sampai mati!' Lalu ia meletakkan kepalanya bersandar di lengannya untuk menyambut kematiannya. Kemudian ketika ia terbangun, tiba-tiba didapatinya kendaraan itu sudah berada kembali di hadapannya berikut makanan dan minumannya. Nah, Allah lebih gembira dengan tobat seorang hamba mukmin dari pada musafir ini dengan kendaraannya." (HR. Bukhari)

Tidakkah Anda terkesan oleh sambutan yang luar biasa ini?

Adakah gerangan kegembiraan yang menandingi kegembiraan yang tulus ini? Sesungguhnya, orang yang paling mulia asal usulnya dan paling bersih keturunannya sekalipun, jarang sekali mendapatkan hati yang rindu bertemu dengan-Nya seperti kerinduan ini, betapa pula orang yang berlumuran dosa, yang telah berbuat jahat terhadap dirinya dan orang lain? Kalau saja ia menemukan seseorang yang mau menutupi aib masa lalunya, tentulah perlindungan yang tercurah itu telah mencukupi baginya untuk merasa tenteram dan menyatakan terima kasih. Adapun kegembiraan dan kesenangan terhadapnya itu benar-benar suatu kejutan yang sangat mencengangkan.

Akan tetapi Allah lebih baik terhadap manusia dan lebih senang kepada orang-orang yang *kembali* kepada-Nya dari pada dugaan orang-orang yang lengah.

Seyogyanya tobat itu merupakan suatu perpindahan sempurna dari suatu kehidupan kepada kehidupan yang lain, dan merupakan suatu pemisah yang jelas antara dua masa yang berbeda, sebagaimana waktu subuh menjadi pemisah antara gelap dan terang.

Kembali di sini bukanlah suatu kepalsuan dalam arti orang mengulangi kembali perbuatan-perbuatan buruknya yang telah lalu. Dan 'kembali' disini bukan pula sebagai upaya yang gagal, karena kurangnya kemampuan, daya tahan dan ketabahan. Tidak, sama sekali demikian. Maksud *kembali* di sini adalah *al audatu al dhafirah* (kembali yang penuh kemenangan), yang Allah sangat bergembira karenanya. Yaitu, kemenangan seseorang dalam mengatasi penyebab kelemahan dan kelaparan, kemenangan membebaskan diri dari ikatan hawa nafsu dan kekufuran. Kemudian ia menetap di fase yang lain, yang penuh dengan keimanan, kebaikan, kematangan dan petunjuk. Inilah *kembali* yang dimaksud Allah dalam firman-Nya:

> *Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat, beriman, beramal shaleh, kemudian tetap ke jalan yang benar.* (QS. Thaha: 82)

Inilah suatu kehidupan baru sesudah keusangan, dan suatu kepindahan yang memutuskan yang telah merobak perjalanan jiwa sebagaimana tanah mati yang disiram air.

Sesungguhnya pembaharuan kehidupan itu bukan berarti memasukkan unsur-unsur amal saleh atau niat baik ke dalam timbunan kebiasaan-kebiasaan yang buruk dan akhlak yang bejat. Campuran seperti ini

sama sekali tidak akan menghasilkan masa depan yang terpuji, dan bukan akhlak mulia. Bahkan hal itu sama sekali tidak menunjukkan kesempurnaan atau kerelaan, sebab terkadang hati yang keras pun berniat baik, dan terkadang tangan yang kikir pun suka memberi.

Allah SWT telah memberikan gambaran tentang orang yang terusir dari rahmat-Nya.

> *Maka apakah kamu melihat orang-orang yang berpaling [dari Al-Qur'an], serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi?* (QS. an-Najm: 33-34)

Begitu juga orang-orang yang mendustakan kitab-Nya:

> *Dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepada-Nya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam.* (QS. al-Haqah: 41-43)

Kadang-kadang pada hati sanubari orang-orang jahat terlintas suatu kesadaran, namun segera pula ia kembali kepada ketidaksadarannya. Hal ini tidak bisa disebut *ihtida* atau memperoleh petunjuk. Sesungguhnya *ihtida* itu adalah fase terakhir dari tobat yang tulus (*nashuha*).

***

Jauh dari Allah itu tidak hanya akan menghasilkan buah pahit. Kecerdasan, kekuatan, kecantikan dan ilmu pengetahuan, semuanya akan berubah menjadi siksaan dan malapetaka selama orang melepaskan diri dari taufik Allah dan tidak memperoleh berkat-Nya. Karena itulah, Allah selalu memperingatkan manusia ketika mereka menyimpang.

Misalnya, Anda sedang berjalan-jalan, tiba-tiba datang sebuah mobil yang melaju cepat. Anda merasa seakan-akan mobil itu hendak menabrak Anda. Apakah tidak seharusnya Anda segera menyingkir guna menyelamatkan diri? Sesungguhnya Allah menginginkan agar hamba-Nya menghindari segala hal yang membawa kebiasaan buruk. Dan Allah memperingatkan mereka agar mereka selalu bersegera meminta pertolongan hanya kepada-Nya saja.

> *Maka segeralah kembali kepada [mentaati Allah]. Sesungguhnya Aku seorang pemberi peringatan dari Allah untukmu. Maka janganlah kamu mengadakan Tuhan yang lain disamping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.* (QS. adz-Dzariyat: 50-51)

Tobat adalah *kembali* yang menuntut—sebagaimana Anda ketahui—manusia membatasi dirinya, mengatur kembali jalan hidupnya, dan memulai hubungan dengan Tuhan secara lebih baik, amal yang lebih sempurna dan berjanji, "Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tiada Tuhan selain Engkau. Engkau telah menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu, terikat oleh sumpah dan janjimu, semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari Kejahatan yang telah aku buat. Aku mengakui nikmat-nikmat atasku, dan aku mengakui dosa-dosaku. Ampunilah aku, karena tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa selain dari Engkau. (HR. Bukhari)

Mengutip kitab *Qutul Qulub* (karya monumental sufi besar Abu Thalib al-Makki—pen.), Doktor Zaki Mubarak berkata:

> Wahai orang yang bertobat, janganlah Anda lihat kecilnya dosa, tapi lihatlah kepada siapa Anda berbuat dosa. Sebab, dosa-dosa kecil di mata orang-orang yang takut

kepada Allah adalah dosa-dosa besar. Terbukti, di antara sahabat Nabi ada yang berkata, "Kalian betul-betul mengetahui perbuatan-perbuatan yang di mata kalian sangat remeh, tapi dulu kami menganggapnya sebagai dosa-dosa yang membinasakan." Pernyataan sahabat ini bukan berarti bahwa dosa-dosa besar yang terjadi pada masa Rasulullah saw kemudian berubah menjadi dosa-dosa kecil. Tapi maknanya adalah bahwa sesungguhnya mereka biasa menganggap bahaya dosa-dosa kecil karena hati mereka senantiasa diguncang keagungan Allah SWT, tapi perasaan seperti itu kemudian tidak bersemi lagi dalam hati kaum mukmin belakangan.

Para sufi bersilang pendapat mengenai soal melupakan dosa-dosa masa lalu. Sebagian mereka mengatakan, hakikat tobat adalah engkau menghadirkan dosa-dosa engkau persis mencolok mata. sementara sufi lain mengatakan, hakikat tobat adalah engkau melupakan dosamu. Dua pendapat ini sebenarnya adalah dua jalan buat golongan orang yang berbeda, dua keadaan jiwa yang dialami oleh dua kelompok yang sedang berada pada dua *maqam* yang berbeda. 'Mengingat dosa lalu' adalah jalan yang cocok buat murid-murid dan keadaan jiwa mereka yang takut, sementara 'melupakan dosa lalu' adalah jalan buat orang-orang bijak bestari (*arifin*) dan keadaan jiwa yang dimabuk asmara.

Zaki Mubarak kemudian mengatakan:

Kami mengangap pendapat kedua lebih kuat. Menurut kami, pendapat itu bisa berlaku bagi segala keadaan. Sebab, mengingat-ingat dosa masa lalu biasanya melumpuhkan ketetapan hati dan menggerogoti semangat pelaku tobat, menciptakan iklim baru untuk selalu ingat dosa-dosa lalu. Padahal, bagaimanapun, mengingat dosa lalu adalah jerih payah sia-sia dan kegiatan hati yang tidak ada manfaatnya.

Meratapi dosa-dosa lalu adalah penyakit dungu yang disangkakan orang bisa bisa meningkatkan kebersihan hati.

> Dalam dunia akhlak ia menyerupai kasus-kasus yang terjadi di sidang pengadilan. Jika seorang hakim bisa menjatuhkan hukuman kepada manusia atas dosa-dosa yang dilakukan jauh-jauh hari, niscaya ia tidak adil lagi. Pertimbangan masa kini lenyap, dan mengasingkan manusia dari keutamaan tobat. Sebab, pangkal tobat itu adalah dinding pemisah antara dua masa, dan seolah pelaku tobat baru lahir kembali ke dunia ini. Tobat juga tidak melupakan bahwa memamah biak kenangan masa lalu dampaknya sangat buruk terhadap sistem syaraf. Memamah biak masa lalu malah bisa jadi merampas kesehatan jasmani dan rohani dan menyia-nyiakan indahnya masa sekarang, yaitu janji diri untuk memperbaiki tindakan.

Menurut kami, Doktor Zaki Mubarak keliru. Ia terlalu fanatik pada pendapat kedua. Ini bukan berarti kami fanatik pada pendapat pertama. Tapi kami memilih mana di antara keduanya yang lebih bisa menyokong tobat, menjauhkan maksiat, dan mengakrabi ketaatan serta keutamaan.

Jika bergaul dengan masa lalu memelihara manusia dari jatuh kembali pada jurang murka Allah, maka baginya mesti berbuat demikian. Masa lalu buatnya tak ubahnya seperti pengalaman yang menjadi petunjuk jalan, kekuatan untuk mengangkangi rintangan. Pada kasus ini, melupakan masa lalu, malah menjadi ruang buat kebodohan dan penyimpangan.

Adapun jika ia benci membayangkan masa lalu, mengubur masa lalu dan ia merasa telah membuka lembaran baru kehidupannya dengan buah-buah kebaikan, memandang bahwa menghadirkan masa lalu ke masa sekarang hanyalah akan mencemari kesuciannya, melumpuhkan usahanya, maka sudah semestinya ia melupakan masa lalu dan menyambut baik masa sekarang saja, agar menumbuhkan dan menguatkannya.

Sesungguhnya kesiapan mental tiap orang untuk bertobat itu berbeda-beda. Dan kami mengira, orang-orang yang terdorong karena cambuk ketakutan lebih banyak daripada orang yang yang terpanggil sentuhan cinta.

Katakanlah, "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS. al-Isra': 84)

***

B. Dari Apa Saja Manusia Harus Bertobat?

Tobatnya kaum musyrik dan agnotis—selain kaum mukmin—tidak akan diterima kecuali jika mereka beriman kepada Allah dan meninggalkan segala maksiat yang telah menjerumuskan mereka ke jurang pengingkaran kepada Allah dan keyakinan kepada sekutu Allah.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Nabi Muhammad saw bersabda, "Demi Zat yang diri Muhammad ada dalam genggaman-Nya, tidak terdengar kabar tentang salah seorang umat ini, tidak Yahudi dan tidak pula Nasrani, lalu meninggal dalam keadaan tidak beriman kepada apa yang aku bawa, kecuali ia termasuk penghuni neraka." (HR. Muslim)

Para ulama berkata, "Hanya Yahudi dan Nasrani yang disebutkan—padahal dakwah Islam universal untuk semua agama—karena keadaan mereka lebih baik daripada pemeluk agama lain. Mereka adalah penganut kitab-kitab suci langit. Jika mereka yang lebih baik saja nasibnya seperti ini, maka apalagi selain mereka.

Tidak diragukan lagi, komunisme dan eksistensialisme dan golongan sejenis lainnya derajatnya lebih

rendah daripada ahlu kitab, lantaran kepercayaan mereka penuh dengan cacat dan nista.

Kami memastikan kekufuran orang-orang yang mengenal keimanan dan mempunyai kesempatan untuk memeluknya, tapi mereka enggan beriman. Sedangkan orang sesat lantaran tidak ada petunjuk pengajar, maka kekufuran mereka hanya bersifat majaz saja—kalau bukan orang-orang bodoh.

Dalam dua kasus tersebut, maka tobat dianggap sah bila ia telah meninggalkan segala dosa yang telah dilakukannya dan kemudian memeluk risalah terakhir.

Kaitannya dengan anjuran kepada kaum trinitas untuk bertobat, Allah berfirman:

> *Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, "Bahwa sesungguhnya Allah salah satu dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan [yang berhak disembah] selain Tuhan yang Maha Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. al-Maidah: 73-74)

Begitu juga tobatnya segenap penganut agama lain. Tidak sah kecuali setelah beriman kepada Allah Yang Esa, bersiap sedia menemui-Nya, mengenyahkan segala hal yang berbau jahiliah, menjalankan syariat Islam pada umumnya, patuh dan tunduk (*sami'na wa atha'na*).

> *[Inilah] suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi [Allah] yang Mahabijaksana lagi Maha Tahu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesunguhnya aku [Muhammad] adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gem-*

bira kepadamu dari pada-Nya, dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu, dan bertobatlah kepada-Nya ... (QS. Hud: 1-3)

Sedangkan orang muslim sendiri mesti bertobat dari dosa-dosa yang semestinya tidak patut mereka lakukan karena bertentangan dengan iman. Karenanya, jika mereka tergelincir oleh tipu daya setan, maka ini jelas-jelas akan diperhitungkan dan diberi sangsi sesuai dengan kadar pelanggarannya. Hubungan imannya dengan Allah sama sekali tidak melindungi mereka dari keadilan Allah. Meskipun mereka adalah kaum beriman, tapi jika mereka berdosa tetap patut dihukum.

Betul bahwa Allah menyediakan nereka buat orang-orang kafir. Tapi jika kaum muslim jatuh pada dosa, maka mereka pun akan masuk neraka. Karena itu Allah memberi peringatan kepada kita:

Dan perliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang kafir. Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat. Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi...(QS. Ali –'Imran:131-133)

Karena itu, jika mereka tidak bertakwa, patuh dan bersegera menjalankan perintah-Nya, maka akibatnya akan mereka tanggung sendiri.

Ketika menganjurkan kaum muslim untuk bertobat dan menjauhi maksiat, Allah berfirman:

Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. an-Nur: 31)

Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan

Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu ... (QS. at-Tahrim:8)

Tobat bertujuan untuk menjadikan kaum muslim sebagai contoh ideal buat agama mereka, cerminan keutamaan-keutamaan dan adab-adab agama.

Renungkanlah sabda Rasulullah saw, "Seorang mukmin adalah cermin bagi mukmin lainnya, ia menutupi kekurangannya dan memelihara di belakangnya. (HR. Abu Dawud) Tiga kalimat yang terkandung dalam hadis ini, memperlihatkan suatu masyarakat yang anggotanya saling menasihati dan tolong-menolong. Di sana seorang mukmin beramal untuk membersihkan mukmin lain dari cacat, menjamin kehidupan dan benar-benar melindunginya, baik ketika berjumpa maupun di belakang.

Jika Anda pecahkan tiga kacabenggala ini (*ura*), maka Anda akan melihat suatu masyarakat yang anggotanya saling baku hantam. Di sini, yang tersebar luas adalah egoisme dan kesewenangan. Lalu ke manakah iman itu?

Apakah Allah akan membiarkan begitu saja masyarakat seperti itu tanpa menurunkan azab?

Nash-nash baik dari Al-Qur'an maupun sunnah saling menguatkan dalam menunjukkan bahwa manusia ahli tauhid sekalipun akan masuk neraka lantaran keteledoran mereka dalam memenuhi hak-hak Allah SWT. Mereka baru keluar setelah tinta "surat keputusan" yang menjebloskan mereka ke penjara terkutuk ini kering-habis. Tak pandang bulu, mereka juga dijuluki sebagai penghuni neraka jahanam.

Diriwayatkan dari Said al-Khudhri, Nabi saw bersabda, "Ahli surga akan masuk surga dan ahli nereka ke neraka, kemudian Allah berfirman, 'Keluarkanlah

darinya orang-orang yang di dalam hatinya terdapat iman walau sekecil atom.' Lalu keluarlah mereka dalam keadaan tubuhnya yang hangus dan sampailah pada sungai kehidupan. Maka mereka tumbuh tak ubahnya seperti biji yang tumbuh di tepi sungai. Tidakkah kamu lihat ia tumbuh kuning dan lebat.'" (HR. Bukhari)

Hadis ini—dan yang sejenisnya masih banyak dalam kitab-kitab sahih—memastikan bahwa di antara kaum beriman terdapat orang yang disiksa di neraka karena buruknya amal perbuatan.

Perbuatan jahat tentu tingkatannya berbeda-beda, dan setiap orang akan ditimbang perbuatan baik-buruknya dengan timbangan yang adil.

Siapa yang amal kebaikannya lebih banyak, maka ia kemungkinan besar akan mendapatkan ampunan.

> *Dan [ada pula] orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. at-Taubah: 102)

Sedang orang yang bertingkah laku sia-sia, menipu, merusak dan berbuat jahat, maka ia tidak akan masuk surga kecuali setelah kotoran-kotoran jiwanya dibersihkan dalam tungku api neraka jahanam.

Menurut kami, muslim disiksa atas dosa-dosanya karena dua hal:

Pertama, karena ia telah berbuat jahat pada dirinya sendiri, sehingga siksaan yang disediakan untuknya sangatlah adil. *Kedua,* ia berbuat jahat kepada Islam sendiri ketika bekerja sama dengan orang banyak untuk mengarahkan umat ke bentuk yang menghina-

kan agamanya, memalingkan mereka dari kepercayaan dan ketenteraman memeluk agama.

Banyak bangsa-bangsa menjadi kufur kepada Islam gara-gara ulah mereka ini.

***

C. Tingkatan tobat

Seseorang mesti bertobat dengan perasaan seolah dia adalah orang yang bergelimang dosa. Siapa yang menyangka dirinya tidak mempunyai dosa sehingga tidak lagi perlu tobat, maka ia telah keliru besar.

Tobat perlu dilakukan mereka karena beberapa pertimbangan.

1). Karena amal ibadah itu sendiri biasanya masih diwarnai kekurangan-kekurangan. Seseorang jarang sekali menjalankan ibadah yang sama sekali luput dari suatu cacat apapun. Umpamanya, ketika seseorang sedang melakukan salat atau membaca Al-Qur'an, maka tiba-tiba ia sadar akan kabut kelalaian yang seringkali menghadang dirinya.

    Segala amal ibadahnya yang sebenarnya dapat mendekatkan dirinya kepada Allah (*qurubat*), boleh jadi malah ditolak, lantaran diduga keras ia tidak sopan dan tidak ingin mempersembahkan amal ibadahnya yang terbaik di depan-Nya.

    Karena kelalaian yang senantiasa meliputi dirinya itulah, Islam mensyariatkan istighfar sebanyak tiga kali setiapkali selesai melakukan salat.

2). Ada juga orang menjalankan ibadah dengan sangat perhitungan. Dikiranya ibadah sebagai puncak hak Allah kepadanya, sehingga dengan sekadar menunaikannya saja berarti ia tidak lagi me-

nanggung kewajiban, dan sebaliknya Allah wajib melunasinya dengan limpahan nikmat dan surga-Nya: Allah tinggal mengutus malaikat untuk menyerahkan kunci-kunci surga yang telah dibeli dengan amal ibadahnya ...!

Sebagian orang yang menjalankan ibadah terkadang ditimpa kedunguan dan hatinya lama-kelamaan membatu, lantaran mereka terlalu mengandalkan segala macam amal ibadah yang telah dilakukannya.

Karena prasangka dan penyakit itulah, boleh jadi mereka malah jatuh ke jurang kehinaan yang paling dalam, sebagaimana telah kami jelaskan di bawah sinaran cahaya mutiara hikmah Ibn Athaullah.

3). Jenis ibadah yang semestinya dijalankan kaum mukmin itu banyak sekali, dan setiap orang mempunyai kecenderungan yang berbeda. Karenanya, seseorang mungkin saja memulai lembaran-lembaran amal ibadahnya dari suatu pintu yang tidak bisa dimasuki orang yang mempunyai kecenderungan lain. Ini tidak masalah. Yang menjadi persoalan adalah orang yang merasa telah banyak melakukan ibadah. Padahal pada kenyataannya masih banyak jenis ibadah lain yang mesti ia jalankan, sekalipun dengan mengerahkan tenaga yang tersisa.

Maka, orang yang merasa telah begitu banyak melakukan salat dan kemudian menghemat amal jariyahnya, ia wajib tobat dari perilaku (*maslak*) seperti ini.

Atau taruhlah, seorang ulama yang sangat luas ilmunya dan fasih gaya bicaranya. Ia merutinkan

puasa pada setiap Hari Senin dan Kamis, tapi ia jarang sekali memberikan fatwa dan nasihat yang sebenarnya sangat dibutuhkan masyarakat, maka ia wajib tobat dari perilaku seperti ini.

Sebagian orang biasanya memilih-milih jenis ibadah yang lebih sesuai dengan seleranya dan lebih mendatangkan keselamatan. Padahal, ajaran dan pertimbangan agama sungguh jauh lebih cermat daripada selera dan prasangka mereka.

4). Pelaksanaan ibadah sudah semestinya mencegah perbuatan maksiat, seperti halnya petani yang dengan sekuat tenaga menjaga tanamannya dari pelbagai serangan jenis hama.

Karenanya, orang yang bersedekah tapi kemudian menyebut-nyebut sedekahnya agar tampak menonjol di mata banyak orang, maka dengan ulah (*maslak*) seperti ini sebenarnya ia sedang menghapuskan pahala amal ibadahnya.

Al-Qur'an melukiskan orang yang pahalanya terhapus itu ketika ia sangat membutuhkannya. Oleh Al-Qur'án ia diibaratkan seperti seorang tua renta yang menanggung banyak anak-cucu. Ia menggantungkan penghidupan keluarganya pada tanamannya yang sedang tumbuh subur. Mereka sudah membayangkan akan segera panen. Tiba-tiba cuaca panas membakar tanaman itu hingga kering kerontang.

Itulah perumpamaan amal saleh yang menjadi sia-sia setelah diikuti dengan tindakan jahat.

Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dia mempunyai dalam kebun itu segala

macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu, sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya. (QS. al-Baqarah: 266)

D. *Tobatnya Ahli Shafwah dan Rahasia Istighfar Rasul saw*

Yang kami maksudkan dengan orang-orang *safwah* adalah suatu kaum yang telapak kakinya sudah mencapai anak tangga ihsan. Mereka merasa senantiasa berada dalam pantauan Allah, atau merasa seolah-olah langsung menyaksikan Allah. Kehidupannya sarat dengan cahaya makrifat dan penyerahan diri yang total, hingga hampir saja matahari yang terbenam memperoleh cahayanya.

Biasanya, mereka bertobat karena merasa jatuh dari anak tangga yang semestinya terus-menerus mereka naiki.

Untuk menjelaskan derajat-derajat rohani manusia, kami harus mengatakan bahwa perbedaan derajat rohani antar manusia itu sangatlah jauh. Sedemikian jauh hingga ada yang tak ubahnya seperti jarak langit dan bumi.

Renungkanlah sabda Rasulullah saw yang menerangkan derajat kaum mukmin di surga kelak, "Sesungguhnya penghuni surga saling memandang dengan penghuni surga lainnya yang berada di atas mereka. Mereka seperti saling memandang dengan bintang-kemintang yang berkilauan melintasi ufuk Barat hingga Timur—karena tingkat keutamaan amal saleh mereka yang berbeda-beda! Para sahabat berkata, "Wahai rasululah, itu derajat para nabi yang tidak bisa dicapai

oleh selain mereka. Jawab Nabi, "Ya, demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, mereka itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan meyakini kebenaran (*shaddaquu*) para utusan Allah." (HR. Bukhari)

Sungguh jarak perbedaan antar manusia terbentang jauh. Karena itu Allah menitahkan setiap insan untuk menjalani syariatnya sesuai dengan tingkat kesiapan (*sa'ah*) akal dan rohani masing-masing. Seperti halnya sedikit sumbangan yang dikeluarkan oleh para konglomerat dianggap belum seberapa, begitu juga dengan secuil upaya yang ditempuh mereka yang berkemauan tinggi dianggap belum begitu berarti.

Itulah yang dimaksud pernyataan mereka, "Sebaik-baiknya amal perbuatan orang-orang saleh adalah sejelek-jeleknya amal perbuatan mereka yang sangat dekat dengan Allah (*hasanat al-abrâr sayyiât al-muqarrabin*)." Begitulah, suatu amal perbuatan yang dianggap baik oleh seseorang, boleh jadi oleh orang lain malah dianggap kurang (*taqshîr*).

Itulah yang diyakini seorang penyair ketika bergubah:

> Jika barang sehari saja dalam benakku terlintas selain diri-Mu,
> berarti aku ini telah *murtad*

Dasar-dasar motivasi yang menjadi pendorong bagi upaya maksimal ini sudah dimaklumi bersama, dan spektrum (*âfâq*) kesempurnaan agama sangatlah luas.

> ... *Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba* ... (QS. al-Mutafifin: 26)

Ihsan adalah *maqam* kaum mukmin yang tertinggi, tapi buat para nabi ia adalah derajat paling rendah.

Mereka tidak pernah sampai jatuh dari derajat ihsan ini, betapapun saat mereka keliru.

Meskipun para utusan Allah itu seringkali dicaci-maki, seperti halnya kaum mukmin, tapi hubungan mereka dengan Allah yang telah memilih mereka untuk mengemban risalah-Nya tetaplah suci.

Sesungguhnya kekeliruan-kekeliruan yang mendorong mereka untuk beristighfar adalah jalan tersendiri untuk mencapai kesempurnaan. Jalan ini tidak akan pernah bisa ditempuh oleh orang-orang seperti kita, atau bahkan oleh para pemimpin kita.

Aku ingin membacakan ayat berikut ini:

> *Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, mak bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Di adalah Maha penerima tobat.*(QS. an-Nashr: 1-3)

Lalu aku bertanya, "Kenapa Rasulullah saw memohon ampunan kepada Tuhannya, padahal dia selalu dalam keadaan siap bertemu dengan-Nya?

Dari surah ini, para sahabat menangkap isyarat bahwa Allah mengabarkan kepada rasul-Nya tentang ajalnya yang akan segera tiba, segera setelah dengan gemilang ia sukses dalam mengemban risalah-Nya. Ia telah merobohkan tatanan jahiliah, membangun umat yang mengukir peradaban paling bergengsi sepanjang sejarah umat manusia. Karena itu, ia perlu bersiap-siap untuk berjumpa dengan Tuhannya setelah memenuhi kewajibannya secara sempurna. Dengan apa ia bersiap-siap? Tasbih dan istighfar.

Orang-orang lalai menyangka bahwa para nabi beristighfar dari kesalahan yang tidak jauh beda dengan kesalahan kita.

Ketika para kuli angkut di stasion kereta mendengar syair Muarra:

> Bagiku kehidupan adalah kerja keras yang melelahkan
> maka aku hanya kagum pada orang yang suka kerja keras untuk menambah penghasilan.

Paling-paling mereka membayangkan 'kerja keras yang melelahkan' itu seperti pekerjaan mereka sendiri, seperti mengangkut keranjang, kopor, mengemas barang-barang dan sebagainya. Bayangan mereka tentang kerja keras tidak akan beranjak dari seputar pekerjaan mereka. Inilah tingkat pemahaman mereka.

Begitulah pemahaman kaum oreintalis dan misionaris terhadap perintah Allah kepada Rasul-Nya agar berishtighfar!

Sebagian kaum misionaris menyangka bahwa ayat-ayat Al-Qur'an membuktikan bahwa Nabi 'Isa as lebih utama daripada Nabi Muhammad. Mereka mengatakan, sesungguhnya Allah menyebut Muhamaad di dalam Al-Qur'an dengan suatu redaksi yang mengandung makna bahwa ia adalah seorang pendosa! Bukankah Allah berfirman:

> *Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang.* (QS. al-Fath: 2) Sedangkan Isa sifatnya lebih mulia

> ... *Namanya al-Masih'Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan [kepada Allah]*. (QS. Ali-'Imran: 45)

Memang kami mengenal Musa, Isa dan Muhammad sebagai manusia-manusia agung. Mereka juga adalah sosok-sosok manusia yang berkemauan keras dan gigih (*ashhâb al-'azmât as syaddâd*) dalam mengemban risalah Allah. Memberikan penerangan kepada selu-

ruh umat manusia dengan sinaran petunjuk ilahi adalah tugas paling mulia.

Kami juga mengenal mereka sebagai sosok-sosok yang pemurah hati dan rendah hati. Tidak seorang pun di antara mereka yang merasa lebih tinggi atau lebih unggul daripada nabi lain. Muhammad sendiri melarang umatnya memuji-muji dirinya hingga dikesankan lebih utama daripada para nabi sebelumnya.

Kami juga mengetahui bahwa kesalahan-kesalahan yang dinisbatkan kepada mereka—tidak seorang pun di antara mereka kecuali pernah melakukan kesalahan—tidaklah sama dengan kesalahan-kesalahan yang biasa kita lakukan. Kesalahan mereka—seperti telah kami singgung tadi—hanyalah berupa penurunan derajat kenabian mereka. Kadang-kandang mereka sedikit menurun dari puncak kenabian, tempat mereka bertasbih bersama dengan bintang-kemintang. Tidak mungkin mereka jatuh sampai ke derajat manusia biasa yang masih dikendalikan bumi.

Akan tetapi, selama masih ada yang ditutup-tutupi, hingga mereka leluasa untuk mengatakan bahwa nabi mereka lebih utama daripada nabi terakhir pembawa risalah paling agung, maka tentu kami terpanggil untuk menjelaskan masalah ini lebih lanjut.

Sesungguhnya, kedudukan Muhammad di antara para nabi ditentukan oleh tugas yang dipercayakan kepadanya. Keagungan tugas ini tidak akan dipahami betul, kecuali setelah kita mengetahui bahwa Allah membagi sejarah kehidupan ini menjadi dua babak.

Babak pertama adalah masa ketika beratus-ratus ribu Nabi tersebar luas di berbagai penjuru dunia.

Babak kedua adalah masa yang cukup diterangi oleh seorang nabi saja, dan setelah itu tidak ada lagi nabi.

Babak pertama merupakan masa pertumbuhan, sedangkan babak terakhir adalah masa kedewasaan. Sungguh, hanya Muhammad saja yang menerangi segenap umat manusia yang sudah dewasa dan sadar akan sejarahnya sendiri.

Apakah implikasi dari semua ini?

Implikasinya, Muhammad adalah titik simpul para nabi terdahulu yang telah meramaikan pentas kehidupan ini.

Implikasi lainnya, sesungguhnya kitab suci yang diturunkan kepada Muhammad adalah rekaman yang masih ada yang merangkum semua ajaran Allah secara apa adanya, tidak ditambah dan tidak dikurangi. Suatu ajaran abadi (perennial) yang menghimpun pesan-pesan langit. Kemurniannya pun dijamin sehingga tidak akan pernah disusupi oleh ajaran apapun. Huruf demi hurufnya saja terjaga, apalagi kalimat-kalimatnya.

Apakah arti semua ini? Apakah ini berarti bahwa pembawa kitab suci ini kedudukannya lebih rendah dan tidak lebih penting daripada para pembawa kitab suci terdahulu yang telah berubah dari aslinya (*tahrif*) dan pokok-pokok ajarannya telah lenyap? Apakah kenabian lokal lebih penting dan mulia daripada kenabian yang luas jangkauannya hingga berlaku sepanjang zaman?

Setelah kami memberikan kejelasan tentang betapa luasnya jangkauan tugas-suci nabi terakhir itu, barulah sekarang persoalan kedudukan Muhammad di antara para nabi terdahulu menjadi jelas dan tegas. Semua orang, dari dulu hingga sekarang, memaklumi betapa penting kekuatan jiwa dan watak pembawaan Muhammad dalam mengemban risalah-Nya. Begitulah, setelah kami jelaskan tugas-suci Muhammad yang

maha berat ini, maka tidak perlu lagi ada penjelasan lebih lanjut.

***

Karena itu, melalui lisan nabi Allah menurunkan firman-Nya yang mengangkat derajat Isa as putra Maryam, dengan redaksi yang panjang lebar (*ithnab*), tidak singkat.

Kenapa? Karena Nabi Isa as. menghadapi tuduhan yang menjatuhkan, ibunya yang suci dituduh yang tidak-tidak. Maka tujuan Al-Qur'an adalah untuk membebaskan sosok mulia ini dari tuduhan keji itu, serta memuji pribadinya secara proporsional.

Begitu juga sikap Al-Quran terhadap Yahudi yang menuduh dan mencaci maki Musa as.

> ... *Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.* (QS. al-Ahzab: 69)

Tentu saja, sikap pembelaan terhadap siapapun mesti dilakukan dengan cara memuji dan mengagung-agungkannya. Ini rahasia pujian Al-Qur'an kepada Isa as.

Dalam aqidah, tidak ada ruang untuk memperbandingkan antara Isa dan Muhammad. Karena selain tidak perlu, juga tidak ada faidahnya.

***

Kenyataan bahwa Al-Qur'an memuji Muhammad saw dengan singkat dan memuji para nabi sebelumnya secara panjang lebar, malah mengangkat derajat Muhammad.

Kami merenungkan hal ini ketika kami membaca beberapa ayat surah ad-Dukhan.

Menurut kami, Allah SWT memang mengagungkan Muhammad dengan cara demikian.

Ketika menggambarkan sikap bangsa Arab terhadap Nabi dan risalahnya, Allah berfirman:

> *Bagaimankah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang rasul yang memberi penjelasan, kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata, "Dia adalah seorang yang menerima ajaran [dari orang lain] lagi pula seorang yang gila. Sesungguhnya [kalau] Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit. Sesungguhnya kamu akan kembali [ingkar]. [Ingatlah] hari [ketika] Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah pemberi balasan.* (QS. ad-Dukhan: 13-16)

Semua sifat Muhammad di sini menegaskan tugasnya sebagai juru penerang.

Lihatlah Firman Allah selanjutnya tentang Musa dan risalahnya:

> *Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kamu fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia. [Dengan berkata], "Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah [Bani Israil yang kamu perbudak]. Sesungguhnya aku adalah utusan Allah yang dipercaya kepadamu, dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata.* (QS. ad-Dukhan: 17-19)

Dalam ayat di atas, Musa as disifati dengan kemuliaan dan amanah dan ditegaskan pula bahwa ia datang dengan kepiawannya menerangkan.

Konteks ayat yang berbeda ini sebenarnya adalah petunjuk tentang keagungan Muhammad yang diangkat Allah sebagai imam seluruh Nabi. Melalui lisan saudara tua (Musa) ini, Allah berfirman tentang kedudukan yang layak bagi muhammad, yaitu membela saudara senabinya, memuji perjuangan mereka dan mempertegas kembali beberapa ajarannya yang sempat terkubur sejarah.

Tapi hanya Muhammadlah satu-satunya yang dipilih untuk menyampaikan risalah langit yang paling raksasa. Suatu risalah yang telah menyelamatkan ajaran sebelumnya dari kepunahan dan menghidupkannya kembali. Kemudian risalah ini bangkit untuk meruntuhkan kekuatan kejahatan yang dulu pernah mengalahkan dan memporakporandakan wahyu.

Sesungguhnya, kepemimpinan Muhammad ini dibuktikan oleh banyak dalil. Sedemikian banyak sehingga bila sebagian dalil itu diingkari tidaklah menjadi masalah.

Muhammad bersabda tentang dirinya sendiri—sebagai kabar tentang kenyataan saja, "Aku adalah pemimpin anak cucu Adam, tapi aku tidak sombong."

Ia menyebutkan kepemimpinannya bukan karena sombong, melainkan—seperti halnya diumumkan peringkat juara seusai ujian atau lomba—untuk menetapkan hakikat ilmiah yang perlu diketahui dan tidak ada gunanya untuk dirahasiakan.

***

Wara

Meninggalkan maksiat sudah barang tentu menjadi kewajiban.Tapi alangkah baik jika hal-hal yang men-

dekati maksiat saja dijauhi, karena takut terjerumus pada maksiat itu. Kehati-hatian ini merupakan cara yang ditempuh oleh mereka yang berkemauan tinggi. Sebab orang yang benci dengan hal-hal rendah tentu ia akan menjaga jarak antara dirinya dan apa yang dibencinya, ia akan menempuh jalan hidup yang jauh dari kemungkinan terjerumus kepadanya atau dari para pelakunya. Dengan cara ini, ia merasa tidak akan terjerumus dan terjaga dari godaan-godaan yang sering mengecoh dirinya.

Pangkal wara ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Nu'man Bin Basyir. Nu'man mendengar Rasulullah saw bersabda, "Halal itu jelas dan haram itu jelas. Sementara di antara keduanya ada hal-hal yang samar-samar (*syubhat*), yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Maka, barangsiapa yang menjauhi syubhat, ia telah membebaskan agama dan harga dirinya, dan barangsiapa yang terjerumus ke dalam *syubhat*, maka tak ubahnya ia seperti penggembala yang menggembalakan di sekitar jurang yang boleh jadi ia terjerumus ke dalamnya. Dan ingatlah setiap raja memiliki kawasan (*zone*) terlarang. Dan kawasan terlarang itu apa yang diharamkan-Nya di muka bumi ini. Ingatlah dalam setiap tubuh ada segumpal daging yang jika ia baik maka seluruh tubuh itu baik, dan jika ia rusak maka seluruh tubuh akan rusak. Ingalah, segumpal daging itu adalah hati." (HR. Bukhari)

Hadis di atas memberikan perumpaan tentang syubhat dengan keadaan para raja yang kita kenal baik. Setiap raja biasanya memiliki istana tempat raja tinggal yang di sekitar istana ini terdapat pekarangan luas yang tidak boleh didekati. Pekarangan ini dijaga ketat polisi bertebaran di sekitarnya.

Pekarangan yang dekat istana ini disebut kawasan terlarang (*hima*), seakan-akan ia adalah benteng yang menjaga ketat istana itu dari serangan luar. Karena itu, kedudukan pekarangan itu seolah tidak ada bedanya dengan istana, sehingga tidak boleh sembarang orang masuk ke dalamnya. Dan biasanya, orang-orang yang sibuk dengan urusan masing-masing berlalu-lalang jauh dari dinding pagarnya, lantaran mereka tidak memiliki keperluan mendekatinya.

Kenapa coba-coba bermain-main di sekitarnya bisa membawa kesulitan.

Allah SWT—baginya contoh paling ideal—menjelaskan bahwa Dia memiliki larangan di muka bumi ini yang mesti ditakuti. Larangan ini adalah segala yang diharamkan-Nya. Maka, orang cerdas adalah orang yang menjauhi larangan ini, agar kemuliaannya tidak tercemari dan perjalanan hidupnya tidak menyimpang.

Sesungguhnya apa yang betul-betul dihalalkan dan diharamkan sudah jelas dalil-dalilnya, juga hikmah penghalalan atau pengharaman itu: Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk bersikap adil, berbuat baik dan mengayomi keluarga, dan melarang dari perbuatan keji, munkar dan durhaka. Dia menasihati kalian agar kalian selalu sadar.

Hanya saja ada berberapa hal yang tidak termasuk halal dan tidak juga termasuk haram. Jika seseorang merenungkannya, maka ia akan mendapati dua sudut pandang yang bertubrukan dan bertanya-tanya: Sisi manakah yang akan dijalaninya?

Seorang mukmin yang saleh lebih mengutamakan larangan atas keizinan, karena ia ingin menjamin keselamatan harga diri dan agamanya. Langkah pastinya

menentukan pilihan ini memantapkan telapak kakinya berada dalam jalan kebenaran dan membuatnya jauh dari berbagai hasutan dan godaan.

Tapi jika seseorang memandang remeh terhadap larangan itu, barangkali untuk pertama kali langkahnya ringan, tapi kemudian terkadang ia terseret pada hal terlarang itu.

Riwayat-riwayat lain tentang hadis ini juga menunjukkan hal yang sama.

Diriwayatkan Abu Dawud, Rasulullah saw bersabda, "Sungguh, barangsiapa yang menggembalakan di sekitar kawasan terlarang, hampir saja ia menerjangnya. Barang siapa yang sudah berani menerjang apa yang diragukan, maka hampir saja ia berani menyeberang."

Dalam riwayat Nasa'i, "Barangsiapa meninggalkan dosa yang diragukan olehnya, maka apalagi terhadap hal yang sudah jelas-jelas haram [tentu ia meninggalkannya], dan barangsiapa yang berani melanggar apa yang diragukannya, hampir saja ia terjerumus ke dalam kawasan terlarang.

Diriwayat at-Thabrani, "Halal itu jelas dan haram itu jelas, dan di antara keduanya ada hal-hal *syubhat*. Maka, barang siapa yang melanggarnya, kemungkinan ia berdosa, dan barang siapa menjauhinya maka ia lebih loyal dengan agamanya ..."

Biasanya Rasulullah tidak pernah memilih di antara dua urusan kecuali ia memilih yang paling gampang, selama tidak dosa. Jika dosa maka ia adalah manusia yang paling jauh darinya. Ini sesuai dengan jalan Islam yang serba memudahkan dan tidak menyulitkan. Karena itu tidaklah aneh bila Rasulullah pernah bersabda, "Aku diutus untuk membawa agama yang lurus lagi luwes dan gampang." (HR. Ahmad)

Akan tetapi jika sudah menyangkut kebaikan dan kejahatan, keindahan dan keburukan, apa yang diridhai Allah dan dimurkai-Nya, maka seseorang dituntut secara pasti untuk menjaga dirinya secara lebih hati-hati hingga ia meninggalkan sedikit yang halal yang mendekati hal yang haram, karena ia sangat anti terhadap hal yang diharamkan dan apa saja yang berkaitan dengannya. Diriwayatkan dari Atiyyah Sa'di, Nabi saw bersabda, "Seseorang belumlah mencapai derajat takwa hingga ia meninggalkan apa yang tidak diharamkan karena semata-mata khawatir menerjang hal terlarang." (HR. at-Tirmidzi)

Diriwayatkan pula dari Hudzaifah, Rasulullah saw bersabda, "keutamaan ilmu lebih baik daripada keutamaan ibadah, dan kebaikan agamamu adalah wara." (HR. at-Thabrani)

Makna wara tidak terletak pada persoalan bisa atau tidaknya seseorang menghadapi berbagai masalah yang baru muncul dengan hukum Allah. Bukan itu yang dimaksud dengan wara. Sebab, muslim dengan sekuat tenaga mencari kebenaran dan menghadapi segala persoalan dan hukum dengan hati nurani. Jika hatinya merasa tenteram dengan apa yang diterimanya, maka ia menjatuhkan pilihan kepadanya tanpa rasa khawatir. Jika hatinya benci dengan perilaku atau pandangan tertentu, maka ia menjauhinya.

Diriwayatkan dari Abu Tsa'labah al-Khasani ra, katanya, "Aku berkata kepada Rasulullah, 'Jelaskan kepada kami tentang apa yang halal dan haram bagiku?' Jawab beliau, 'Katakanlah, 'Kebaikan adalah apa yang membuat jiwa tenang dan hati tenteram, meskipun engkau dinasihati orang gila.'"

Abdurahman Bin Yazid berkata, "Seringlah berkunjung kepada Abdullah." Abdullah berkata, "Se-

karang telah tiba zaman di mana kami tidak merasa menjadi bagiannya, kemudian Allah mentakdirkan kami mengetahui pendapat kalian. Barangsiapa di antara kalian kelak menghadapi persoalan baru, maka putuskanlah dengan kitab Allah. Jika persoalannya tidak terdapat dalam kitab Allah, maka putuskanlah dengan apa yang telah diputuskan Nabi saw. Jika persoalannya tidak ada dalam kitab allah dan dalam apa yang telah diputuskan Nabi, maka putuskanlah dengan apa yang telah diputuskan oleh orang-orang saleh. Jika datang perkara yang tidak ada dalam kitab Allah, apa yang telah diputuskan oleh Rasul dan orang saleh, maka berijtihadlah dengan pendapatnya. Jangan katakan, aku takut aku takut. Sebab halal itu jelas, begitu juga haram. Dan di antara keduanya ada hal-hal yang syubhat. Maka tinggalkan apa yang meragukan kalian kepada apa yang tidak meragukan kalian." (HR. Nasa'i)

***

Seperti Anda maklumi, berhati-hati atas segala hal yang syubhat itu perlu. Baik syubhat secara inhern atau syubhat lantaran kecemasan jiwa dan keraguan hati saja.

Di zaman materialis seperti sekarang ini, mendengar topik syubhat itu seakan-akan mendengar bahasa jin atau planet Mars. Orang materialis mencari apa yang disenanginya tanpa harus tahu hadis tentang halal, haram dan syubhat ini, dan kadang mereka menamai perbuatan-perbuatan hina dengan nama baik-baik agar ia dapat mencicipinya. Padahal, ia sangat menyukai perbuatan hina, baik bentuk maupun isinya.

Generasi yang menghanyutkan diri dalam pentas kehidupan seperti ini lebih dekat dengan watak binatang daripada watak manusia.

Adapun orang-orang takwa adalah mereka yang sangat berpegang teguh pada hukum-hukum Allah (*hudud*), karena mereka takut dicela oleh suatu hal yang menjatuhkan harga diri mereka dan dimurkai kekasihnya.

Iman ini terkadang mengangkat mereka sampai pada derajat wara yang perlu diisyaratkan. Abu Sulaiman ad-Darani berkata, "Segala hal yang melalaikan engkau dari Allah maka ia celaka bagimu." Ketika ditanya tentang halal menurut kaum sufi, Sahl bin Abdullah berkata, "Halal adalah apa yang tidak melanggar hak Allah. Sedangkan halal menurut kaum sufi adalah apa yang tidak melalaikanmu dari Allah."

Wara yang tidak melalaikan Allah itu adalah apa yang ditanyakan syibli ra. Dikatakan kepadanya, "Wahai Abu Bakr, apakah wara itu?" Ia menjawab, "Hendaknya engkau waspada supaya hati engkau tidak terpisah dari Allah barang sebentar pun."(HR. Ahmad)

Jenis pemikiran ini menuntut sikap yang kukuh dan teguh, hingga tidak akan mampu menjalankannya kecuali segelintir orang saja. Di antaranya adalah Umar Bin Khaththab yang suka melihat dua orang yang sama. Jika salah seorang di antaranya adalah keluarga dekatnya, ia menjauhinya. Kedekatan keluarga dengan pemimpin kaum mukmin ini seakan-akan menjadi penghalang bagi prestasi dan pangkat.

Kenapa Umar bersikap demikian? Karena ia sangat sensitif terhadap kegiatan handai taulannya yang mendikte, padahal ia tidak ingin keluarganya ikut campur dalam urusan politik. Ia mesti waspada sejak pertama kalinya.

Juga Abu Hanifah yang biasa berjualan pakaian dengan menentukan laba tidak lebih dari sekadar

untuk mencukupi dirinya. Ia enggan mendapatkan tambahan laba, meskipun para pembeli mau membayarnya.

Asas garis wara ini—yang tidak dimestikan syariat—bahwa orang-orang wara itu adalah orang yang disibukkan dengan tugas paling mulia, hingga mereka takut lalai darinya, atau menjadi lemah ketetapan hati mereka.

Sungguh, seseorang yang melihat di sisi Allah ada ganti apa saja yang tidak ia peroleh, maka ia memandang barang duniawi, urusan-urusan jangka pendek dan panjang dengan pandangan khas. Suatu pandangan orang yang melihatnya dari atas, tidak seperti pandangan orang yang mengontrol tapi ia sendiri berada di bawah atau di belakangnya.

***

Kesucian Diri (*Iffah*) Dan *Qana'ah*

Istilah ini lebih aku sukai dan lebih dekat dengan bahasa syariat daripada istilah *zuhud* dan *fakir* yang banyak dipopulerkan oleh sejumlah penulis.

Istilah *iffah* misalnya, yang berarti kemampuan orang kaya raya untuk mengendalikan diri dan kemampuan orang miskin untuk mengendurkan kehendaknya, yang merupakan sifat keutamaan yang positif buat kehidupan. Lain halnya dengan *zuhud*, yang makna dan konsekuensinya tidak begitu beda dengan makna *iffah*, tetapi zuhud ini lebih dekat dengan sikap negatif dan pasrah.

Aku melihat istilah *iffah* tersebar dalam banyak nash yang sahih, sementara istilah zuhud tidak ada dalam hadis sahih.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, Rasulullah bersabda, "Empat perkara yang jika engkau memilikinya, maka dunia apapun yang luput darimu tidak akan membuatmu bersedih hati: menyampaikan amanah, jujur bicara, budi pekerti, dan kesucian diri [*iffah*] dalam kebutuhan." (HR. Ahmad)

Diriwayatkan dari Abi Said al-Khudri, Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang memakan makanan yang baik, mengerjakan amalan sunnah, tidak menyakiti orang lain, niscaya ia masuk surga. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, orang seperti ini sekarang juga di kalangan umatmu banyak." Beliau menjawab, "Kelak di kemudian hari orang seperti ini akan menjadi sedikit." (HR. at-Tirmidzi)

Dalam hadis lain, "Barangsiapa yang menjaga kesucian dirinya, maka Allah akan menjaganya." (HR. Bukhari)

Kepada para wali anak yatim Allah berfirman:

> *Barangsiapa [di antara pemelihara itu] mampu, maka hendaklah ia menahan diri [dari memakan harta anak yatim itu] dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut.* (QS. an-Nisa': 6)

Sementara kepada para bujangan Allah berfirman:

> *Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaknya menjaga kesucian [diri]-nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya.* [an-Nur: 33)

Tentang ridha terhadap kenyataan yang dihadapi, ialah menggunakannya dengan sebaik-baiknya, dan tidak mengeluh atas takdir, Rasulullah saw bersabda, "Sebaik-baiknya zikir adalah zikir secara diam-diam. Dan sebaik-baiknya kehidupan adalah yang mencukupi. Dalam hadis lain, "Wahai manusia, marilah pergi

menuju Tuhanmu. Karena apa yang sedikit tapi mencukupi, lebih baik daripada apa yang banyak tapi melalaikan." (HR. Ibn Hibban)

Diriwayatkan dari Abdullah Bin Syahir, katanya, "Aku datang menemui Rasulullah saw ketika ia sedang membaca, '*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu*', kemudian beliau bersabda, 'Anak cucu Adam berkata, 'Hartaku, hartaku! Wahai anak cucu Adam, bukankah engkau tidak memiliki apa-apa kecuali apa yang engkau makan lalu engkau binasa, atau apa yang engkau pakai lalu engkau jadikan usang, atau apa yang engkau sedekahkan lalu engkau habiskan.'" (HR. ath-Thabrani)

Jika hadis terakhir kita renungkan, teranglah bahwa sesungguhnya hadis itu memerangi kerendahan sifat rakus dan tamak, rasa jemu atau tidak puas kekayaan yang sudah ada, dan kikir dalam menegakkan kebenaran. Sesungguhnya terlalu mencintai dunia hingga tergila-gila dan berlebih-lebihan, selain hampir memakan darah dan daging manusia, juga menyimpangkan mereka dari jalan tengah (moderasi) dan hikmah.

Manusia sangatlah pandai berapologi mencari-cari dalih untuk memuaskan syahwatnya, memperpanjang daftar kebutuhannya, memandang rendah terhadap kekayaannya, melanggar dirinya sendiri, dan menyifati dirinya dengan sifat yang paling buruk.

Apa yang bisa diperbuat agama jika sifat-sifat ini tidak hilang, dan manusia tidak dilatih agar terbiasa dengan keutamaan kesucian diri dan qana'ah.

Tentu saja, kesucian diri tidak menafikan pengorbanan demi kebaikan, dan qana'ah (rasa puas dengan harta kekayaan yang sudah ada) tidak menafikan usaha yang gigih untuk mengubah keadaan menjadi le-

bih baik. Kami akan menjelaskan hal itu di bawah sinaran nash-nash yang akan kami sajikan.

Sebelum kita membahas persoalan ini lebih lanjut, kami ingin menyajikan pendapat ulama-ulama tentang sebagian hadis zuhud yang masyhur.

Al-Hafiz al-Munzir menyebutkan hadis yang diriwayatkan Sahl bin Saad as-Saidi ra. Kata Sahl, seseorang datang kepada Rasulullah saw kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukilah aku pada satu amal perbuatan yang jika aku mengamalkannya maka Allah dan segenap manusia akan mencintaiku. Rasulullah bersabda, "Jauhilah dunia, Allah akan mencintaimu, dan jauhilah harta kekayaan manusia, mereka akan mencintaimu." (HR. Muslim)

Al-Hafiz al-Munziri mengatakan, hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Majah dan sebagian guru kami menilai sanadnya dengan *hasan.* Tetapi sanad ini perlu ditinjau kembali, karena ia diriwayatkan Khalid Bin Amr al-Qurasyi, al-Umawi as-Saidi dari Sufyan ats-Tsauri, dari Abu Hazim dan dari Sahl. Padahal, Khalid ini telah ditinggalkan dan dicurigai. Karena itu, aku tidak menganggap kuat sanad hadis ini.

> al-Hafiz al-Munziri berkata—setelah menyatakan palsu sanad hadis ini: Akan tetapi, hadis ini mengandung sinar cahaya kenabian dan meskipun perawinya da'if, tidak menutup kemungkinan bahwa hadis ini memang disabdakan Nabi saw—melalui jalur sanad lainnya.
>
> Perawi Khalid yang telah ditinggalkan dan dicurigai itu telah diikuti pula oleh Muhammad Ibn Katsir ash-Shan'ani dari Sufyan. Dan Muhammad ini juga lemah (da'if), meskipun tidak selemah Khalid. *Wallahu A'lam.*

Meskipun demikian al-Munziri telah menyebutkan hadis-hadis lain tentang zuhud. Tidak satu hadis pun

dari hadis-hadis yang disebutkannya sampai pada derajat sahih (valid), meskipun hadis-hadis ini maknanya diterima terutama dari segi maknanya tentang kesucian diri (*'iffah*), qana'ah, cinta kepada Allah dan kepedulian pada negeri akhirat.

Itulah yang membuat al-Munziri ra tetap mengapresiasi nilai-nilai amaliah dan mutiara-mutiara yang terkandung dalam hadis ini, setelah beliau menyatakan lemah sanad hadis ini. Ia menekankan makna-makna yang terkandung dalam hadis ini, suatu makna yang memang perlu dimuliakan.

Hanya saja, kita—kaum muslim—sekarang hidup dalam keadaan gawat, sehingga kita mesti lebih waspada dalam mendidik umat kita dan mengobati penyakit-penyakit yang tengah menggerogoti tubuh umat.

Sungguh cinta dunia dan membenci maut adalah dua di antara banyak faktor yang melemahkan militer kaum muslim di era belakangan ini, di samping kelemahan dan keterbelakangan di bidang duniawi. Kelemahan ini dimanfaatkan oleh musuh-musuh kita untuk mencaci dan menyergap kita.

Pemikiran Islam utamanya diarahkan untuk dua agenda:

Pertama, memperkuat aqidah iman kepada Allah dan akhirat serta memperingatkan manusia agar kembali ke tempat kembalinya yang abadi setelah sekian lama menjelajahi penjuru bumi.

Kedua, keunggulan dalam kehidupan dan sukses besar dalam bidang ilmu-ilmu umum, serta mengarahkan kekuatan segala macam bentuk materi—setelah kita betul-betul memahaminya—untuk mengayomi contoh paling ideal berupa iman yang benar.

Sesungguhnya orang yang dungu tentang dunia dengan mengatasnamakan *zuhud* telah mendatangkan musibah bagi kaum muslim. Begitu juga orang yang memalingkan kaum muslim dari urusan-urusan dunia dengan sangkaan bahwa urusan dunia itu akan memalingkan urusan akhirat.

Mereka yang lalai dan telah mendatangkan musibah itu lupa akan kenyataan bahwa sesungguhnya jalan yang paling segera mendatangkan kerugian akhirat, lenyapnya kebenaran, berkuasanya kesesatan, tersebarluasnya dosa, itu semua adalah dungu dan bermalas-malasan.

Karena itu, kami memprioritaskan—kami sekarang sedang sibuk menghadapi pendidikan jiwa—untuk mengutamakan satu istilah (*qanaah* dan *wara*) di atas istilah lainnya (*zuhud* dan *fakir*), betapapun sekadar pengubahan isitilah belum tentu menjamin kejelasan yang rinci tentang pokok bahasannya.

***

Permukaan bumi ini terhampar luas untuk tempat tinggal masyarakat yang semakin padat. Di antara mereka ada yang beriman kepada Allah dan hari akhirat dan ada pula yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir.

Kedua golongan ini berusaha mengejar rezeki. Pertama-tama mereka mesti memenuhi kebutuhan primer untuk diri dan keluarganya. Setelah memenuhi kebutuhan primer, mereka berusaha meningkatkan tingkat kesejahteraan hidup dengan kebutuhan-kebutuhan sekunder, mencanangkan tahap-tahap pembangunan, dengan pangan, sandang, papan, aman dan sentosa.

Hampir semua orang, kafir ataupun mukmin, sepakat atas tahap-tahap kebutuhan itu. Hanya saja, ada perbedaan yang cukup mendasar antara pemikiran dan perasaan dua golongan ini. Kafir hanya menyembah kehidupan ini saja dan mengejarnya sebagai satu-saunya tujuan dan satu-satunya kesempatan. jika kehidupan ini mereka sia-siakan, maka segalanya menjadi sia-sia.

Mereka tidak tahu kehidupan ini kecuali sekadar untuk bersenang-senang. Mereka tidak meyakini adanya kehidupan setelah kehidupan ini, ada alam lain setelah alam dunia.

Sebaliknya, orang mukmin meyakini adanya kehidupan yang lebih mantap dan agung, tempat berpindah semua manusia yang abadi.

Kehidupan dunia ini hanyalah sarana, bukan tujuan. Begitulah ia hanyalah sarana untuk kehidupan setelah kehidupan ini yang abadi. Di sini bercocok tanam, di sana panen. Di sini berlomba-lomba dalam kebaikan, di sana memetik hasilnya.

Jika dunia ini tidak dijadikan kendaraan untuk perjalanan menuju akhirat, maka ia adalah negeri tipu daya dan medan kebatilan.

Anda lihat perbedaan antara dua kelompok ini sangatlah jauh, meskipun mereka bertetanggaan, sama-sama berusaha keras mencari makan.

Satu kelompok makan untuk hidup, kelompok lainnya hidup untuk makan.

Hanya saja pesona dunia sangatlah memukau, hiruk pikuk pasar makanan menyita banyak energi dan membelenggu banyak pikiran sekaligus perasaan. Kemudian terdapat juga beribu-ribu sokongan datang

untuk segera memperoleh hasil dunia dan menikmatinya.

Itu semua menjadikan ajaran agama menjadi unggul sekaligus dalam dua sisi yang sangat penting. *Pertama*, mendorong pemahaman manusia bahwa dunia bukan tujuan, sehingga tidak perlu mengorbankan jiwa demi dunia. Jika dunia tidak dijadikan sarana untuk menempuh akhirat dan jembatan untuk meraih ridha Allah, maka sedikit pun darinya tidak ada manfaat. Silahkan Anda kejar dan miliki semuanya jika Anda mampu, tapi jangan lupa dengan prinsip ini.

Allah sendiri tidak berfirman kepada Qarun yang kaya raya tapi kemudian binasa itu, "Buang seluruh hartamu biar aku meridhaimu." Tidak demikian, tapi kira-kira Dia berfirman, "Tetaplah jadi orang kaya, tapi, "*Dan carilah pada apa yang telah dianugrahkan Allah kepadamu [kebahagiaan] negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari [kenikmatan] duniawi.*" (QS. al-Qashash: 77)

Islam sangat meremehkan urusan dunia jika tidak disertai cita-cita luhur, jika dikejar dengan giat hanya untuk memperoleh dan menumpuk harta saja. Kemudian mati di gudang kekayaan, seperti matinya ulat sutera di kepompong rajutannya sendiri. Kepompong itu sama sekali bukan untuk kepentingan dirinya.

Islam sangat mencela dunia sebagai tujuan, tapi menyambut gembira sebagai sarana.

Dalam mencela dunia sebagai satu-satunya tujuan, banyak ayat Al-Qur'an dan hadis. Kami akan menyajikan sebagiannya saja:

> *Dan berilah perumpamaan kepada mereka [manusia], kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuhan-*

tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Maha Kuasa ata segala sesuatu. (QS. al-Kahfi: 45)

Perumpamaan di atas menunjukkan bahwa dunia menguap di depan para penghambanya, seperti menguapnya embun dari tanaman kering, tapi mereka masih mengira tetap menggenggamnya.

Apa yang dikerjakan penumpuk harta itu untuk kebaikan? Apakah keuntungan mereka dari melupakan pemberi harta itu dan menolak pesan-Nya tentang harta itu?

Apa yang diperoleh oleh hamba-hamba egoisme, pangkat dan kesombongan ketika mereka keluar dari dunia ini, mereka tinggalkan harta kekayaan, nama mereka tiba-tiba lenyap, seperti air di atas daun talas, tidak ada bekasnya. Tidak ada yang tetap dan lestari.

Bagaimana sikap mereka ketika Allah berfirman kepada mereka, "*Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu [di dunia] apa yang telah kami karuniakan kepadamu.*" (QS. al-An'am: 94)

Sesungguhnya menghamba kepada kehidupan dan menjadikan hidup sebagai segalanya merupakan kekeliruan yang lazim terjadi. Untuk itu Islam datang untuk mengarahkan jatah dunia dan mematahkan kekeliruan itu. Banyak nasihat-nasihat luhur dari hadis nabi, dan kami akan menyajikannya di sini setelah kami rancang sedemikian rupa, sehingga sama sekali tidak disalahpahami sebagai sikap anti-dunia.

Islam hanyalah anti kehidupan yang ditujukan demi kehidupan sendiri, tanpa mengindahkan Tuhan dan percaya akan balasan kelak.

Diriwayatkan Ibn Abbas, Rasulullah saw melewati satu bangkai biri-biri yang sudah dibuang pemiliknya. Beliau bersabda, "Demi Zat yang aku berada dalam genggaman-Nya, sungguh dunia ini lebih hina di sisi Allah daripada bangkai ini di mata pemiliknya." (HR. Ahmad)

Diriwayatkan Abu Darda, Rasulullah melewati puing-puing suatu kaum—timbunan tanah tandus. Mereka menemukan bangkai anak biri-biri. Beliau bersabda, "Apakah pemiliknya masih memerlukan ini?" Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, jika mereka masih membutuhkannya tentu mereka tidak akan membuangnya. Rasul bersabda, "Di mata Allah, demi Allah, dunia lebih hina daripada bangkai ini di mata pemiliknya. Maka, janganlah aku dapati dunia itu membinasakan salah seorang di antara kalian." (HR.ath-Ṭhabrani)

Diriwayatkan dari Dhahak Bin Sufyan, Rasulullah saw bersabda kepadanya, "Wahai dhahak, apakah makananmu?" Dhahak berkata, "Wahai Rasulullah, aku memakan daging dan susu." Beliau bersabda, "Lalu makanan itu akan menjadi apa ...? Ia berkata, "Menjadi seperti yang engkau tahu." Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT menjadikan apa yang keluar dari tubuh manusia sebagai perumpamaan dunia." (HR. Ahmad)

Hadis-hadis di atas, semuanya memaklumkan kematian bagi pecinta dunia dan pemburu kesenangan yang menghanyutkan mereka hingga lupa kepada Allah dan akhirat.

***

Ketika dunia dicari dan disukai hanya untuk menjadi sarana bagi kehidupan selanjutnya atau sebagai jembatan untuk meraih pahala Allah, maka si pemburu

itu mesti konsisten memegang undang-undang yang disyariatkan-Nya.

Kata Abdullah bin Umar, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Dunia itu manis dan nyaman, siapa yang mengambil jatahnya ia diberkati. Kebanyakan manusia tenggelam dalam apa yang disukainya dan kelak di akhirat tidak mendapat apa-apa kecuali api neraka.'" (HR.ath-Thabrani)

Ada berbagai adab mencari penghidupan yang wajib dipelajari secara cermat.

Dan itulah rahasia hadis yang kami sajikan di sini tentang kesucian diri, *qana'ah*, halal dan haram.

Manusia terkadang silap. Mereka melihat dunia yang sekadar sarana ini sama sekali tidak bisa ditinggalkan. Sikap menjadikan dunia sebagai segalanya ini adalah sifat binatang.

Padahal, kepribadian manusia sejati tidak bisa dibina kecuali melalui adab-adab mulia itu.

Jika datang kepadanya dunia hasil tipuan atau kelaliman, mestinya ia menolak. Karena ia melihat tidak memiliki harta seperti itu lebih diridhai dan suci buat dirinya.

Tentang kesucian diri kaum mukmin dari hal yang diharamkan, Rasulullah saw bersabda, "Mengambil tanah untuk dimakan lebih baik daripada menyuapkan apa yang diharamkan Allah." (HR. Ahmad)

Diriwayatkan dari Kaab Bin Ujrah, katanya, "Rasulullah saw bersabda kepadaku, 'Tidak akan masuk surga daging dan darah yang tumbuh dari barang diharamkan. Neraka lebih layak baginya. Wahai Kaab, ada dua golongan manusia yang pergi pagi-pagi untuk berusaha. Yang satu pergi untuk membebaskan jiwanya, yang lain pergi untuk mecelakakan jiwanya." (HR. Ahmad)

Bukankah Anda lihat perbedaan jauh antara seseorang yang makanannya dijadikan kayu bakar neraka, yang lain bekerja halal, memiliki harta halal baik banyak maupun sedikit maka tiba-tiba apa yang dibelanjakan buat diri dan anaknya dihitung sebagai zakat baginya, dan ditimbang dalam amal salih lainnya.

Diriwayatkan dari Said al-Khudri ra, Rasulullah saw bersabda, "Siapa saja yang mencari barang halal kemudian memamakannya, memakainya, atau dimakan dan dipakai oleh makhluk Allah manapun, penggunaan ini merupakan zakat baginya.

***

Konsistensi manusia untuk tetap bercukup-diri adalah sokongan paling besar untuk bisa menjaga *qana'ah* dan kesucian diri (*iffah*). Karena keletihan manusia kebanyakan disebabkan tindakan yang berlebih-lebihan (*israf*) yang melampaui kemampuan diri atau karena ingin hidup serba mewah tanpa memiliki alat pemenuhannya.

Akibatnya barangkali mereka meminjam kredit atau menunda-nunda membayar utang, minta-minta dan mengemis, main suap serta mencuri, menjarah atau merampok, supaya bisa menutupi kebutuhan-kebutuhan yang sebenarnya terlalu berlebihan dan tamak itu.

Jika saja mereka hidup dengan membatasi apa yang dimilikinya, niscaya mereka akan puas dan senang.

Kecukupan diri menuntut mereka untuk memperhitungkan penghasilan dengan baik, kemudian menekan kesenangan syahwat, sehingga mereka tidak lebih besar pasak daripada tiang.

Hendaknya ia menutup matanya dari gaya hidup lain. Dengan begitu gaya hidup lain tidak akan mem-

bangkitkan seleranya. Hendaknya ia meyakini bahwa dirinya akan jatuh jika meminta-minta. Sebaliknya jika ia tetap menjaga kesucian dan harga diri, hawa nafsunya terkendali, kemuliaannya lestari, hidup mulia (*wajih*) baik di dan akhirat.

Jabir Bin Abdullah meriwayatkan Rasulullah saw bersabda, "Jauhilah rakus, karena rakus itu pada hakikatnya adalah kefakiran, dan hindarilah sikap mencari-cari alasan untuk rakus [*ma ya'tadziru minh*]." (HR. ath-Thabrani)

Diriwayatkan dari Saad Bin Abi Waqas ra, katanya, "Seseorang datang menemui Nabi saw dan berkata, 'Wahai Rasulullah, nasihatilah aku secara singkat.' Nabi saw menjawab, 'Hendaklah engkau putuskan harapan terhadap apa saja yang dimiliki manusia, dan jauhilah rakus karena ia sebenarnya adalah kefakiran yang nyata, dan jauhilah alasan-alasan untuk bersikap rakus.'" (HR. al-Baihaqi)

Sesungguhnya *qana'ah* adalah suatu kemampuan mengendalikan diri ketika melihat godaan-godaan nafsu. Karena itu, memecah hawa nafsu adalah langkah awal *qana'ah*.

Dalam hadis lain disebutkan, "Sesungguhnya kemuliaan seorang mukmin adalah salat malam dan keperkasaannya adalah ketidakbutuhannya kepada orang lain." (HR. ath-Thabrani)

Anda tentu bisa melihat dalam suatu masyarakat mesti ada sekelompok orang yang sering singgah di banyak pintu dan menggantungkan angan-angan kepada para pejabat dan penguasa.

Mereka terkadang mengamati-amati hadiah karena cintanya kepada harta telah membuat mereka terbiasa meminta-minta.

Mereka mengejar pangkat dan jabatan, karena kefakiran mereka membuat mereka berprasangka bahwa kemuliaan mereka terletak pada jabatan yang dipegang seseorang. Mereka mendekati kekuasaan untuk memperolah apa yang diinginkan.

Aku sendiri mengenal beberapa orang yang cerdas, tapi mereka menjual *skill* mereka kepada siapa saja yang mau membayar mereka.

Apa bayarannya? Barang-barang dunia yang akan binasa, atau kedudukan jabatan yang mengecoh. Tidak ada lingkungan yang menimbulkan krisis akhlak dan aqidah kecuali pegaulan orang-orang sakit yang rendah ini.

Tidak aneh jika Muhammad saw biasa mengajarkan kepada para sahabatnya kehormatan yang menjauhkan mereka dari kejahatan ini, dan menanamkan ke dalam daging dan darah mereka makna-makna kesucian diri dan qana'ah, yang akan mengangkat mereka menjadi raja dalam diri mereka sendiri. Karena mereka tidak mempunyai kebutuhan yang menyeret mereka ke belas kasih orang.

Diriwayatkan dari 'Auf Bin Malik Al-Asyja'i ra, katanya, "Pada saat kami sedang bersumpah setia [*bai'at*], Rasulullah bersabda, 'Bukankah kalian berbaiat kepadaku?' Kami menjawab, 'Ya, kami berbaiat kepadamu wahai Rasulullah. Atas apakah kami berbaiat?' Nabi bersabda, 'Hendaknya engkau beribadah kepada Allah, jangan menyekutukan-Nya sedikitpun, salat lima waktu, taat dan jalani kalimat rahasia ini: janganlah meminta-minta kepada manusia .... Aku [sendiri] pernah melihat suatu rombongan yang salah seorang di antara mereka cambuknya jatuh, maka ia tidak meminta kepada orang lain untuk mengambilkannya.'" (HR. Ahmad)

Diriwayatkan dari Abi Mulaikah, katanya, "Barangkali tali kekang Abu Bakar ra jatuh. Lalu beliau memukul untanya agar melutut hingga beliau dapat mengambil tali kekang itu. Mereka berkata kepada Abu Bakar, 'Kenapa engkau tidak menyuruh kami untuk mengambilkannya?' Abu Bakar menjawab, 'Aku mencintai Rasulullah saw yang telah menyuruhku untuk tidak meminta apapun kepada orang lain.'" (HR. Muslim)

Tentu Anda maklum, seorang penunggang unta yang meminta orang lain untuk sekadar mengambilkan cambuknya yang jatuh sebenarnya tidak menyulitkan atau bahkan jahat. Meskipun demikian, tindakan tidak meminta sedikitpun dari orang dan membiasakan diri dengan mengandalkan diri adalah di antara konsekuensi *iffah* dan *qana'ah.*

***

Seorang muslim, sejuah mencari harta untuk menyokong akhiratnya atau untuk mencari keridhaan-Nya, maka ia tidak akan pernah bersedia mengorbankan harga dirinya ataupun agamanya.

Jika datang kepadanya harta halal, maka ia terima. Jika tidak, ia tolak dan tidak memperturutkan nafsu.

Begitu juga jika ia mendapatkan harta, maka ia tidak ingin hartanya melalaikannya. Bagaimana mungkin terjadi, sementara ia cinta dunia bukan karena kelezatannya melainkan sebagai sarana untuk mencapai hal yang lebih agung dan abadi?

Dalam keadaan lupa kepada Allah dan hak-hak-Nya, tentu saja segala daya manusia dikerahkan untuk mengisi kesempatan hidup dengan kesenangan-kesenangan yang keji. Hampir hiruk pikuk roti membuai

manusia menjadi lupa akan jati dirinya yang mengemban amanah langit dan Roh Allah.

Hanya nafsu hewani yang terngiang-ngiang dalam telinga mereka. Binatang saja masih memiliki tujuan pendek dan sedikit tanggung jawab. Tapi manusia malah menaklukan otak cerdas dan kapasitas luhurnya untuk sekadar menumpuk harta dan mengutamakannya di atas urusan akhirat.

Berapa banyak malam dan siang yang diisi oleh luka-luka, pengorbanan, kelaliman sebagai akibat dari hiruk pikuk materi yang tolol ini.

Jika saja manusia berpikir sabar dan matang, mengingat Tuhannya, memenuhi haknya, pikiran dan hatinya dan menyempatkan diri untuk mengontak Tuhan, maka apakah Allah akan tetap membiarkan manusia dengan segala keletihan ini?

Sesungguhnya Allah mampu membimbing mereka, meringankan beban kehidupan dan menjauhkan mereka dari prasangka.

Betapa banyak manusia yang bertindak di atas prasangka dalam kehidupan ini dan betapa banyak orang-orang yang berkorban banyak tapi sedikit memperoleh. Jika mereka mau, tentu prasangka mereka paling baik. Renungkan hadis riwayat Mu'qil Bin Yasar. Rasulullah bersabda, "Allah berfirman, 'Wahai anak cucu Adam, sempatkanlah untuk beribadah kepada-Ku, maka Aku akan penuhi hati kalian dengan kekayaan dan memenuhi kedua tangan kalian dengan rezeki. Wahai anak cucu adam, janganlah kau jauhi Aku, [jika kalian jauhi Aku], niscaya akan Aku penuhi hati kalian dengan kefakiran dan memenuhi tangan kalian dengan kesibukan.'" (HR. al-Hakim)

Hadis ini bukan ajakan untuk bermalas-malasan, karena setiap ajakan untuk malas-malasan ditolak mentah. Tapi ini adalah ajakan untuk mengutamakan Allah di atas kesibukan mencari rezeki dan beban kehidupan.

Berusaha semampu mungkin untuk menjaga kesucian diri dan *qana'ah* di dunia adalah termasuk ibadah dan jihad.

Tetapi pada kenyataannya, kebutuhan-kebutuhan dunia terkadang menyapu bersih kewajiban-kewajiban, memalingkan manusia dari Allah, salat dan tempat kembali. Inilah yang akan diatasi agama dengan berbagai cara.

Di antara upaya untuk memperingatkan orang dari keadaan itu adalah apa yang diriwayatkan Zaid bin Tsabit. Kata Zaid, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Barangsiapa yang perhatian utamanya adalah dunia, maka Allah menyerahkan segala urusannya kepadanya, membuat kefakiran di antara kedua matanya, dan ia tidak memperoleh dunia kecuali apa yang telah digariskan untuknya. Barangsiapa niatnya adalah akhirat, maka Allah akan bergabung untuk mengatasi urusannya, membuat kecukupan dalam hatinya dan harta datang terus bertubi-tubi sampai ia enggan menerimanya.'" (HR. Ibn Majah)

Dalam satu riwayat, "Sesungguhnya barangsiapa yang niatnya hanya untuk dunia ,maka Allah akan menjadikan kefakiran di antara dua matanya, mencerai-beraikan rezekinya (*di'ah*) dan tidak memperoleh kecuali apa yang telah dituliskan kepadanya.

Dan barangsiapa niatnya adalah akhirat, maka Allah akan menjadikan kekayaan dalam hatinya, mencukupkan rezekinya dan dunia datang dengan sendirinya sedangkan ia enggan menerimanya. (HR. ath-Thabrani)

Di'ah adalah sumber penghidupan (rezeki) seperti jabatan, perdagangan ataupun profesi lainnya.

***

Tema ini memerlukan penjelasan lebih lanjut. Dalam Al-Qur,an terdapat ayat-ayat yang merangkum hakikat tema ini secara ringkat dan padat.

Kepada mereka yang menghabiskan waktu hanya untuk mencari harta, Allah SWT berfirman:

> *Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan."*(QS. Hud: 15-17)

Golongan itu tidak percaya adanya hari akhirat dan tidak bersiap-siap untuknya, maka wajar saja jika mereka tidak mendapatkan jatah akhirat. Mereka tidak menanam satu batang pohon pun, maka bagaimana mungkin mereka bisa memetik?

Padahal, amal perbuatan manusia di dunia ini seluruhnya akan diperhitungkan. Sedikitpun balasan mereka tidak akan berkurang. Mereka pasti memetik buahnya tanpa berkurang dan dicurigai. Tapi harga amal mereka sama dengan nilai amalnya. Kemudian Allah menambahkan karunia-Nya sekehendak-Nya, terserah pada Allah semata.

Terkadang Dia membalas dua orang yang usaha dan kemampuannya sama, dengan balasan yang berbeda. Dia memenuhi hak salah seorang sepenuhnya, dan memberikan yang lainnya jatah yang lebih besar,

baik itu berupa prestasi, kesehatan maupun kekayaan. Allah sama sekali tidak melalimi mereka, sehingga mereka tidak bisa protes atau keberatan.

Mengingat Allah adalah Yang Maha berkehendak yang keputusan-Nya tidak terhalangi oleh apapun, dan tak sorang pun mengontrol karunia-Nya, maka kemudian Allah memaklumkan perbedaan-perbedaan anugerah ini terserah pada kehendak-Nya, sehingga ia mengumumkan kepada seluruh manusia bahwa diri-Nya adalah yang berkuasa di atas semua hamba-Nya, yang mengatur urusan-Nya sendiri dan tidak dikalahkan.

> *Barangsiapa yang menghendaki kehidupan sekarang [duniawi], maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahanam; Ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik."* (QS. al-Isra': 18-20)

Ayat di atas menjelaskan bahwa balasan atas usaha orang-orang kafir terserah kepada kekuasaan tertinggi yang tidak lalim, meskipun Dia tidak membagi rata ketika memberi anugerah. Dunia ini sama-sama dinikmati oleh orang-orang kafir ataupun mukmin lantaran anugerah ilahi yang luas dan memuaskan. Tapi orang-orang kafir yang memperoleh rahmat ilahi di dunia, baik berdasarkan usaha mereka atau tidak, tidak percaya akhirat. Karena negeri akhirat tidak diusahakan kecuali oleh orang yang menghendakinya dan mempersiapkan diri untuk kehidupan yang abadi itu. Suatu lahan yang mendorongnya untuk memegang teguh iman sejati.

Berkaitan dengan para pecinta akhirat, rahmat dan anugerah yang ditetapkan untuk mereka, Allah berfirman:

> *Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya ..."* (QS. asy-Syura: 20)

Asas perlakuan Allah di sini bukan sekadar mencukupi, tapi pemberian yang luas, yaitu pemberian yang meliputi dunia dan akhirat, meskipun dunia bukanlah tempat pembalasan. Meskipun dunia ini tempat ujian kaum mukmin, tapi tidak berarti Allah tidak "merimbunkan" amal kebaikan mukmin di mana mereka terkadang ingin berteduh di bawah naungannya ketika dipanasi orang lain.

Sebagai penjelasan tentang perlakuan Allah terhadap kaum mukmin, Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Allah SWT berfirman, 'Jika hamba-Ku ingin berbuat kejahatan, maka janganlah kalian tuliskan kecuali ia telah mengerjakannya. Jika ia mengerjakannya, maka tulislah yang setimpal dengannya. Jika ia meninggalkan karena mengingat-Ku, maka tuliskan itu sebagai kebaikan baginya. Jika ia mengerjakan kebaikan, maka tuliskan baginya sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat. (HR. Bukhari)

Setelah penjelasan ini kemudian Allah mengumumkan kepada hamba-hamba-Nya tentang kekayaan-Nya.

> *Barangsiapa menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.* (QS. an-Nisa: 134)

***

Di Barat maupun di Timur, kami mendengar hiruk pikuk di seputar peningkatan taraf hidup. Tentu saja, meningkatkan taraf hidup merupakan tujuan kemanusiaan. Karena kefakiran adalah gangguan kesehatan yang menyakitkan dan aib yang memalukan. Orang yang berakal dan berbudi pekerti tidak menyukai kefakiran.

Kami sendiri membantu orang-orang yang berusaha keras memenuhi kebutuhan materi ini. Tapi hanya sedikit yang bisa kami lakukan, seperti dengan pena, lisan dan perbuatan untuk mengangkat orang-orang papa di sekitar kami.

Kami hanya ingin bertanya, setelah membuat manusia tidak fakir dan bersenang-senang sebagai hasil kerja, lantas mereka mau apa?

Apakah tujuan akhir dari usaha orang-orang saleh itu hanyalah agar manusia hidup di atas kekayaan saja. Mereka makan, mendengarkan musik, mencari barang berharga dan menikmati hasil peradaban seperti alat-alat hiburan dan kesenangan?

Sedangkan persiapan mereka untuk akhirat sama sekali nol. Atau sedikitpun tidak ingat akhirat lantaran mereka ragu, dusta atau lupa.

Sesungguhnya seseorang yang berpikiran demikian, waktu sadar ataupun tidur, berarti ia terserang penyakit ateis dan tertutupi oleh kabut kufur, fasiq dan durhaka. Ini tidak mungkin didamaikan dengan agama atau hidup berdampingan dengan agama.

Kegilaan yang sesat ini, dunia yang diinginkan untuk dunia, tidak ada persiapan untuk akhirat dan tidak mau tahu hak Allah, semua inilah yang dilaknat dan dimurkai Islam. Ketika orang-orang kafir dihadapkan ke neraka, kepada mereka dikatakan:

Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan, karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasiq. (QS. al-Ahqaf: 20)

Al-Qur'an al-karim membenci pecinta dunia dari sudut pandang ini, maka ia memastikan bahwa tempat kembali mereka adalah neraka *Saqar*, dan mencaci kekenyangan dan kecerobohan mereka di dunia.

Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka ia akan berteriak: "Celakalah aku."Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya. Sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya). (QS. al-Insyiqaq: 10-14)

Islam hanya mengingkari kesenangan dunia yang melenakan urusan akhirat.

Jika Allah dalam ayat tadi telah memaklumkan orang-orang kafir kehilangan kebaikan di dunia, maka ini tidak berarti Allah mengharamkan kesenangan-kesenangan dunia.

Bagaimana mungkin, padahal Allah yang tidak menghalalkan kecuali yang baik-baik.

Mereka menanyakan kepadamu, "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah, "Dihalalkan bagimu yang baik-baik ..." (QS. al-Maidah: 4)

Sesungguhnya cacat orang-orang kafir adalah bahwa mereka tidak mengenal Allah secara benar di dalam kehidupan ini.

Mereka memakan rezeki Allah tapi tidak bersyukur atas-Nya. Mereka hidup di kerajaan-Nya tapi menging-

kari keberadaan-Nya. Mereka menyangka kehidupan di muka bumi ini sebagai kehidupan yang pertama dan terakhir, dan setelahnya hanyalah ketiadaan mutlak.

Kehidupan gelap ini sangatlah berbeda dengan kehidupan kaum beriman yang mengembalikan anugerah kepada pemiliknya dalam setiap kebaikan yang diterima mereka, sebagaimana dituturkan Bapak para Nabi, Ibrahim yang bersih dari ketuhanan yang batil:

> *Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam, [Yaitu Tuhan] Yang telah menciptakan aku, maka dialah yang menunjuki aku, dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku.* (QS. asy-Syuara: 77-80)

Nafsu kebinatangan yang telah menentukan sejumlah prinsip sosial, politik dan perjalanan hidup orang-orang kafir itulah yang dicela Islam. Mereka menganggap hidup ini sekadar materi belaka. Allah menjelaskan sifat-sifat mereka dan azab pedih yang akan ditimpakan kepada mereka:

> *Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu, dalam siksaan angin yang sangat panas dan air yang panas mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah.* (QS. al-Waqi'ah: 41)

> *Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria [dalam kemaksiatan].* (QS. al-Mu'min: 75)

Sesungguhnya dunia mukmin dipagari dengan batasan-batasan yang jelas.

Batasan-batasan itu menyapih manusia dari segala yang diharamkan, menetapkan cara-cara memanfaat-

kan dunia sampai pada waktu yang telah ditentukan. Mengajari mereka dengan adab yang jelas seperti menjaga kesuciaan jiwa, *qana'ah* agar mereka tidak rakus dan mengumbar nafsu, dan membawa mereka ke jalan tengah (moderat).

Keagungan iman bukan terletak pada pemeluknya yang lepas dari dunia. Barangsiapa yang menyangka demikian ia adalah dungu.

Keagungan iman adalah bahwa ia membolehkan pemeluknya untuk memiliki apa saja yang dikehendaki, selama hartanya tidak bercokol dalam hati melainkan pada tangan. Mereka lepas dari harta itu pada saat-saat berkorban, hidup di bawah naungan Allah—sekehendak mereka—dengan menjaga kesucian diri dan lapang dada.

***

Dalam meningkatkan mutu rohani, terkadang terjadi perang hebat antara diri seseorang dengan nafsunya. Kadang ia berdiri tegak, kadang jatuh, tapi ia tetap terus bergerak menuju tujuan yang ditempuh sedemikian lama.

Seseorang dalam tahap awal perang batin ini bertempur dengan godaan-godaan dunia, maka jika ia menang ia akan merasakan lezatnya memperoleh cahaya yang menyinari ruhnya dan menyebar ke relung-relung hatinya.

Dalam menjelaskan keadaan itu, Rasulullah saw bersabda, "Sedekah yang paling dicintai adalah hendaknya engkau bersedekah padahal engkau sehat, bakhil, suka kekayaan dan takut fakir."

Perlawanannya terhadap jiwanya yang bakhil ketika membisikkan kebakhilan adalah amal baik dan karenanya ia patut meraih pahala mulia.

Ada juga orang yang tak henti-hentinya membiasakan diri memberi hingga hampir saja menjadi watak kepribadiannya.

Jika ia menemukan keadaan di mana ia dituntut bermurah hati, ia segera bersedakah seperti anak panah lepas dari busurnya, tidak terhalangi oleh bisikan jiwa dan kecintaannya pada dunia, sebagaimana dikatakan seorang arab yang menjelaskan jiwanya ketika menyambut tamu utusan:

Maka segera aku berdiri [menyambutnya]

Aku tidak diam saja

Begitulah jiwaku ini

Tidak ada tanda-tanda kebakhilan yang cacat.

Sampai-sampai kami telah membebani unta di luar kemampuannya

Dan harta-harta kami tetap melimpah di atas pundaknya

Begitulah sikap seorang beriman terhadap dunia.

Ia telah dibentengi oleh perisai iman dari segala hal yang diharamkan, tangannya dipenuhi dengan sebab-musabab iman sebagai sarana untuk menegakkan kebenaran dan beribadah kepada Allah.

Lebih dari itu, bisa saja kehidupannya telah sedemikian diresapi oleh makna-makna agung iman itu, sehingga tidak lagi menyukai kesenangan-kesenangan yang digandrungi banyak orang.

Karena itu, Anda lihat segolongan orang yang melewati kesenangan-kesenangan dunia seperti halnya murid-murid yang akan mengikuti ujian besok hari. Dengan pekik suara manusia di jalan-jalan, mereka tidak ingin menikmatinya kecuali sedikit saja.

Diriwayatkan dari Ibn Abbas, Umar masuk menemui Rasulullah saw ketika beliau sedang duduk di atas keset kecil yang meninggalkan bekas dipinggangnya. Umar berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau engkau membuat keset yang lebih empuk." Maka Nabi saw menjawab, "Aku tidak memiliki dunia dan begitu juga ia tidak memilikiku. Perumpamaan aku dengan dunia adalah ibarat penunggang yang berangkat di musim panas, lalu ia berteduh di bawah pohon untuk sementara waktu, istirahat dan meninggalkannya." (HR. Ahmad)

Dalam riwayat lain disebutkan Abu Bakar dan Umar berkata, "Apa keset dan tempat tidurmu tidak menyakitimu? Sementara kaisar [Romawi] dan raja [Persia] tidur di atas tikar dan pakaian sutra. Beliau bersabda, "Kalian berdua jangan berkata begitu, karena sutra kaisar dan raja pulang ke neraka, sementara tikarku dan ranjangku akan pulang ke surga."

Kami tidak mengatakan hal-hal yang baik itu diharamkan. Kami hanya memberikan gambaran tentang puncak derajat keluhuran yang mengabaikan kesenangan dunia.

Terkadang aku memang melihat sebagian ulama yang disibukkan dengan keelokan penampilannya. Tapi mereka bukan sengaja untuk lalai, melainkan karena kepribadiannya sudah begitu.

Sabar

Aku bertanya pada diriku sendiri, apakah makhluk hidup tidak memerlukan sabar? Sesungguhnya sabar adalah keniscayaan bagi mental mereka, sebagaimana niscayanya air dan udara bagi tubuh.

Memang barangkali binatang tidak memerlukan kesabaran, baik yang jinak maupun yang liar. Karena

mereka hidup menurut hawa nafsunya dan dikendalikan oleh insting semata.

Sementara manusia adalah makhluk yang dibebani tugas-tugas sejak menginjak dewasa. Terkadang ia diperintah untuk melakukan hal yang dibencinya atau dilarang mengerjakan hal yang disukainya. Bahkan, baru berumur beberapa tahun saja ia sudah dimasukkan sekolah, meskipun harus dengan cara paksa. Guru pun mulai menariknya dari kebiasaan melakukan hal-hal yang tidak berguna ke pemahaman dasar-dasar membaca, menghitung dan menghapal berbagai nash dan nyanyian.

Sebelum sampai pada tahap dewasa dan dibebani tugas yang berat, jiwanya mulai dilatih untuk menjalani hidup dengan menjauhi sebagian kesenangan dan menghargai kewajiban-kewajibannya.

Aku tidak tahu, apakah di sana memang ada golongan manusia yang tidak membutuhkan sabar lantaran fasilitas tertentu yang sangat memanjakan mereka. Mereka tidak perlu lagi bersusah payah mencari materi ataupun pendidikan moral. Sungguh aku ragu kalau di dunia ini ada orang-orang seperti ini. Alasannya karena manusia yang mirip dengan binatang ternak sekalipun dalam mengambah kehidupan ini tetap saja ditakdirkan mengalami penderitaan sekecil apapun. Sama sekali mereka tidak bisa mengelak meskipun mereka membenci penderitaan.

Sementara kami meyakini bahwa jalan iman, kemuliaan dan keberanian menuntut kesabaran dan ketabahan.

Setiap orang biasanya merasa gampang melakukan sesuatu karena telah sejak lama menekuninya (*biilfiha*). Mereka juga sadar akan kewajiban memperlaku-

kan dunia sekitarnya secara bijak, penuh perhatian, pikiran sehat dan menjaga harga diri(*tashawwun*). Di sinilah sabar memegang peranan kunci. Maka setiap orang tidak mungkin selamat dari neraka dan masuk surga kecuali dengan kesadaran akan kunci ini.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, Nabi saw bersabda, "Ketika Allah SWT menciptakan surga dan neraka, Allah mengutus Jibril as ke surga dan berkata, 'Lihatlah surga dan apa yang telah aku persiapkan untuk penghuninya.' Jibril datang untuk melihat surga dan apa yang telah dipersiapkan Allah untuk penghuninya, lalu pulang dan berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, tidaklah seseorang mendengar tentang surga kecuali memasukinya.' Maka Allah memerintahkan surga supaya dikepung oleh hal-hal yang dibenci. Jibril berkata, 'Aku sangat khawatir, tidak seorang pun yang bisa memasukinya.' Allah berfirman, 'Lihatlah neraka dan apa yang telah aku persiapkan buat penghuninya.' Jibril datang untuk melihatnya dan apa yang telah dipersiapkan Allah untuk para penghuninya. Jibril terbelalak melihat neraka yang berlapis-lapis dan bertumpuk-tumpuk. Jibril kembali dan berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, tidaklah seseorang mendengar neraka kecuali tidak memasukinya.' Maka Allah memerintahkan neraka untuk dikepung dengan hal-hal yang menyenangkan, lalu berkata kepada jibril, 'Lihatlah kembali.' Jibril mendapatinya telah dikepung dengan hal-hal yang menyenangkan. Jibril kembali kepada Allah dan berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, aku khawatir tidak seorang pun yang akan selamat dari jerat neraka.'" (HR. at-Tirmidzi)

Sesungguhnya kehidupan yang serba ada dan enak justru membunuh dan mengubur bakat. Padahal manusia perlu secara dinamis mengaktualkan bakat-bakat

terpendam itu. Bahkan ia perlu mengerahkan segala daya upayanya ketika menghadapi rintangan atau benturan kesulitan-kesulitan. Seolah rahasia hidup dibangkitkan oleh ancaman, sehingga orang bersiap siaga untuk menangkalnya dan maju terus dengan gesit dan rasa optimis (*amilah*).

Bakat-bakat tokoh-tokoh besar pun hanya terpancar di tengah-tengah badai (*anwa*) yang menggulung mereka. Seolah badai ini meniupkan kobaran api yang menyinari mereka. Jika mereka dibiarkan begitu saja, tanpa badai yang menggulungnya, tentu cahaya mereka akan segera redup.

Di antara hikmah Allah adalah bahwa Dia tidak membiarkan manusia hidup dalam suatu lingkungan yang langsung mendatangkan kebaikan dari langit. Tetapi, Dia membiarkan mereka hidup di lingkungan yang menuntut perjuangan hidup. Tidak ada buah sebelum bercocok tanam. Perjuangan hidup yang dikerahkan itu semata-mata untuk kebaikan hidup manusia sendiri, sehingga ia bisa bertahan hidup (*survive*) dan berkembang sampai matang.

Berkenaan dengan hal ini Prof. Abdul Aziz Islambuli mengarang beberapa tulisan yang perlu dinukil di sini. Ia berkata:

> Salah seorang ulama ahli hadis bercerita tentang dirinya. Ia berkata, "Sewaktu masih kecil, aku gemar mengumpulkan kepompong ulat sutera dan menyaksikan kupu-kupu keluar darinya pada musim semi. Bagaimana kupu-kupu itu berjuang keluar dari kepompongnya, sangatlah mengesankan diriku. Suatu hari bapakku datang membawa gunting. Lalu aku menggunting kepompong yang menutupi kupu-kupu untuk membantunya keluar. Tapi tidak lama kemudian kupu-kupu itu mati. Ketika itulah bapakku berkata, 'Wahai anakku, sesungguhnya

jerih payah kupu-kupu untuk keluar dari kepompong itu telah mengeluarkan racun dari tubuhnya. Jika ia keluar tanpa racun ini, ia akan segera mati. Begitu juga manusia ketika berjuang menggapai apa yang mereka inginkan, malah tambah kuat dan bulat tekadnya. Tapi jika keinginan mereka dipenuhi begitu saja, mereka akan lemah dan bakat yang sangat penting pun mati.'"

Begitulah Anda mengetahui hukum kehidupan yang menakjubkan ini. Kehidupan hanya memberi apa yang kita usahakan. Ia hanya memberi jika kita berusaha. Sungguh ia sekadar membalas jerih payah kita dengan hasil yang setimpal (*sho'an bi sho'in*). Maka tidak heran kalau cita-cita kita terwujud justru setelah menempuh jalan terjal yang penuh anak duri. Seolah dunia ini ingin menyembunyikan kekayaannya di bawah kerikil tajam yang hampir membuat kita putus asa, untuk mendorong manusia menghadapi dan mengatasinya.

Dengan demikian kita memahami arti penting kesulitan-kesulitan hidup. Lebih jauh lagi kita mengetahui perbedaan antara pahlawan yang pemberani dan pengkhianat yang pengecut. Karena kesulitan-kesulitan inilah yang menyingkap watak asli orang: kuat atau lemah, cerdas ataupun dungu. Padahal hidup tidak lain kecuali silih-bergantinya (*mijaz*) kemujuran dan kesialan, kebahagiaan dan kesedihan. Bukanlah hidup namanya kalau terus-menerus monoton (*launu wahid*). Peribahasa mengatakan, "Karena ada lawannyalah segala sesuatu menjadi istimewa. Andai tidak ada rasa pahit, tentu tidak ada rasa manis. Mana mungkin air terasa tawar kalau tidak ada air asin."

Dalam hal ini barangkali akan sangat bermanfaat apa yang diceritakan seorang profesor (*ustadz*) kawakan yang modern. Ia—semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya—dikenal *low profil* (*hudu'*) dan tidak suka popularitas, meskipun telah mencapai gelar akademik paling bergengsi. Ia berkata, "Aku biasa membaca Al-Qur'an ketika menghadapi kesulitan. Aku juga segera merenungkan mutiara para filosof dan ahli hikmah

(*hukama*). Dengan begitu aku bisa tenang. Sekarang, aku jadi memahami rahasia (*tasybih*) yang menakjubkan di balik apa yang selama ini aku geluti. Setiap kali aku mengingatnya, syaraf-syarafku menjadi tenang, dan hatiku tenteram.

Itu semua karena hidup keseharian ini tak ubahnya seperti sebuah gelas yang setengahnya berisi air. Anda tidak bisa menganggap gelas berisi penuh atau sama sekali kosong. Begitu juga manusia tidak akan menemukan kehidupan yang penuh atau kosong sama sekali. Kita ini hanya memperoleh jatah kebahagiaan dan kesedihan. Karena itu sedih dan bahagianya seseorang sebenarnya ditentukan oleh persepsinya sendiri. Jika ia melihat gelas pada setengahnya yang berisi air, hidupnya akan bahagia. Jika ia melihat setengahnya yang kosong, maka ia akan sedih.

Begitulah ketika aku sedang dirundung duka, aku selalu mengingat bahwa setengah kehidupan ini tetap berisi penuh. Dengan begini rasa lelahku lenyap dan rasa sedihku sirna."

Sabar dalam menjalani liku-liku kehidupan, beban kewajiban dan mengatasi godaan nafsu, menuntut kebulatan tekad dan keteguhan hati (*quwwah*). Dalam cakrawala ini, bangsa Arab memiliki peradaban tinggi. Suatu peradaban yang dibangun di atas pilar-pilar pengalaman mereka yang sangat menjunjung tinggi harga diri. Bagi mereka harga diri adalah segalanya. Bagi mereka bertekuk lutut di bawah kesulitan adalah kehinaan yang meruntuhkan harga diri. Mereka percaya kalau kesulitan-kesulitan itu lama-kelamaan akan berubah juga. Maka setiap orang mesti tabah menghadapi kesulitan apapun, dengan harapan kesulitan ini akan sirna. Sabar adalah sikap teguh dan penuh optimis (*naqiyy assafhah*), sebagaimana dikatakan Abdul Aziz Bin Zararah:

Tibalah suatu malam yang suram

Malam yang mengawali pergulatan bayangan hitam yang berkelebatan

Andai malapetaka dihantam batu karang yang membaja

Pastilah ia retak juga

Malam itu telah kulalui

Sama sekali aku tidak mengenakan baju hitam

Aku tidak terkulai lemah dan berkeluh kesah

Dadaku tak akan pernah sesak mengkhawatirkan apa yang belum terjadi

Aku tetap lapang walau itu terjadi

Apapun akan kugeluti

Tidak ada kenikmatan yang membuatku angkuh

Tidak ada liku-liku kehidupan yang membuatku pasrah

Ibn Rumi berkata:

Janganlah kau kira kejahatan itu lestari

Ia hanyalah awan panas yang menyala-nyala dan akan redup kembali

Engkau akan lalui apa yang telah terjadi

Seperti halnya engkau akan jumpai apa yang akan terjadi

Siapa yang tak menggeluti kesulitan-kesulitan ia akan terhinakan

Kejahatan akan ada akhirnya, kebingungan akan ada sirnanya

Setelah sekian lama berharap, kebaikan akan datang kembali

Seringkali engkau mendapatkan anugerah setelah melewati cobaan demi cobaan

Acapkali kau memetik hikmah setelah ditimpa celaan demi celaan

Banyak orang jahat kemudian menjadi saleh

Seringkali orang pesimis [akan kebaikan orang lain] malah kemudian menjadi pencemburu

Kesabaran yang dimaksudkan para penyair di atas adalah latihan jiwa yang telah dikenal luas para cendekiawan setiap mazhab dan agama. Yaitu, suatu latihan yang membuahkan hasil-hasil yang terpuji. Karena keteguhan hati lebih mulia daripada kelemahan, dan secercah harapan lebih berfaedah daripada putus asa. Mereka menjelaskan hikmah-hikmah sabar secara mengasyikkan, seperti kendali diri (*self restraint*) dan hasilnya yang menggembirakan.

Kami setuju dengan arah pemikiran mereka. Hanya saja kami akan membicarakan tentang kesabaran kaum mukmin sebagai upaya mencari keridhaan Allah.

Sabar kaum mukmin adalah sabar yang disertai dengan zikir kepada Allah. Suatu kesabaran yang menyadarkan seorang mukmin akan kekuatan paling tinggi di balik peristiwa yang menimpanya. Dengan begini, ia akan tetap berhubungan dengan Tuhannya meskipun berada dalam kesulitan. Ia akan berdoa dan berharap, berserah diri dan bertawakal menanggung segala resiko. Karena ia meyakini bahwa Allah-lah yang berkehendak, sementara kehendak dirinya hanyalah berserah diri dan memuliakan Allah.

Satu kalimat yang menyejukkan hatinya adalah *"kami dari Allah dan akan kembali kepada-Nya."* Maknamakna kalimat ini meresap ke dalam jiwanya ketika menghadapi kesulitan dan penderitaan. Dengan kalimat ini ia akan semakin yakin. Ia patut mendapatkan rahmat Allah, justru setelah menegaskan sikap dirinya ketika menghadapi cobaan. Dalam kehidupan ini, kebahagiaan dan kesedihan orang memang berbeda-

beda. Begitu juga menyangkut kesehatan dan penyakitnya. Yang dituntut darinya ketika terhimpit oleh berbagai kesulitan, hendaknya ia tidak meretakkan hubungannya dengan Tuhan, di samping tidak mengendurkan harap dan pinta kepada-Nya.

Sesungguhnya dalam kelapangan ia tenteram. Ia tidak terbuai dengan harta kekayaannya, sama sekali ia tidak terbuai.

Bukankah hartanya berada dalam genggamannya.

Yang dituntut darinya ketika mendapatkan kesulitan, hendaknya ia jangan terlalu dicekam rasa gelisah dan hendaknya keimanannya kepada Maha Gaib menjadi penenang hatinya. Sehingga, ia akan mengetahui bahwa Allah tidak akan membiarkannya begitu saja. Asalkan ia meminta, apa yang ada di tangan Allah sudah mendekatinya.

> *Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir). Sedangkan Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*(Al-Baqarah:268).

Sabar kepada Allah mengikuti poros ini. Diriwayatkan dari Anas ra, Rasulullah saw bersabda, "Zuhud dari harta dunia bukanlah dengan cara menghalalkan hal yang haram atau dengan menyia-nyiakan harta kekayaan. Tapi zuhud di dunia adalah hendaknya apa yang ada di tanganmu tidak lebih dari kamu percayai daripada apa yang ada di tangan Allah, dan hendaknya pahala musibah yang menimpa dirimu lebih engkau cintai." (HR. at-Tirmidzi)

Kalimat terakhir dalam hadis itu menyanggah pernyataan Ibn Rumi ketika anaknya meninggal:

Aku tidak ingin menukar anakku [yang meninggal] dengan pahala

Betapapun pahalanya adalah tetap kekal dalam surga

(Anak yang meninggal akan menjadi pahala buat kedua orang tuanya, asalkan mereka rela—pen.)

Ini adalah keluh kesah orang yang hatinya remuk redam dan tergila-gila.

Jauh lebih baik dari sikap yang berkeluh kesah adalah pernyataan bela sungkawa kepada seorang mukmin yang telah kehilangan sesuatu, "Buat harta yang hilang itu, rahmat Allah lebih baik daripada engkau. Begitu juga buat engkau, rahmat Allah lebih baik daripada harta itu."

Sabar yang tulus karena Allah adalah roh iman. Ia adalah tempat bergantungnya segala pahala yang dilimpahkan Allah kepada orang yang ketika menghadapi ujian berserah diri kepada Allah.

Abi Burdah berkata, "Aku biasa mendampingi Muawiyah ketika sedang mengobati bisul di punggungnya. Ia mengerang kesakitan. Aku berkata, 'Jika sebagian pemuda mengerang seperti ini, tentu kita akan mencelanya.' Muawiyah berkata, 'Aku tidak akan senang bila aku tidak pernah merasakan rasa sakit ini. Aku mendengar Rasul bersabda, 'Tidaklah tubuh seorang muslim terkena penyakit, kecuali ia sebagai penghapus atas kesalahan-kesalahannya.'" (HR. Ahmad)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda, "Allah SWT berfirman, 'Jika aku menguji hambaku yang beriman, lalu ia tidak mengeluh kepada-Ku atas penyakitnya, maka ia akan kubebaskan dari tawanan-ku. Kemudian aku akan gantikan dagingnya dengan daging yang lebih baik, dan darahnya de-

ngan darah yang lebih baik.' Maka, ia membuka lembaran amal baru.'" (HR. al-Hakim)

Hadis di atas menunjukkan bahwa kesehatan yang baru diperoleh kembali oleh orang sakit memperbarui tubuhnya. Kesabarannya atas apa yang menimpanya, menghapuskan segala kesalahan masa lalunya. Maka, ia mulai membuka lembaran baru yang putih bersih.

Diriwayatkan dari Amimah, katanya, "Aku pernah bertanya kepada Aisyah tentang firman Allah SWT, '*Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu.*' (QS. al-Baqarah: 274) dan '*Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya ia akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu...*'(QS. an-Nisa: 123), maka Aisyah berkata, 'Tak seorang pun pernah menanyakan hal ini kepadaku sejak aku bertanya kepada Rasulullah saw. Rasul bersabda, 'Wahai Aisyah, ini adalah teguran Allah kepada hamba-Nya dengan apa yang menimpanya, seperti demam, bencana, duri, atau juga kehilangan barang yang ia letakkan di lengan bajunya dan sempat mencemaskannya, tapi Kemudian ia temukan di ketiaknya. Begitulah, hingga seorang mukmin keluar dari dosanya seperti halnya emas yang kemerah-merahan keluar dari ukupan.'" (HR. Ibn Abi Dunya)

Yang dimaksud dengan *dobn* adalah bagian tubuh antara ketiak dan pinggang.

Banyak sekali hadis-hadis tentang penyakit yang menguji seorang mukmin, membersihkan jiwanya, dan menghapuskan dosanya.

Dari Abdurrahman bin Abu Bakar, Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya perumpamaan seorang hamba mukmin ketika terkena penyakit tidak enak badan

ataupun demam, seperti besi yang dipanaskan api, lalu serbuknya hilang dan tinggallah biji besinya." (HR. al-Hakim)

Tentu saja itu berlaku hanya buat seorang mukmin yang sabar dan ikhlas, yang berserah diri kepada takdir Allah dan mengharapkan ampunan-Nya.

Termasuk karunia Allah kepada kaum mukmin adalah bahwa Allah membukakan pintu harap tentang ampunan-Nya yang luas, jika mereka betul-betul sabar menanggung sakit satu malam saja.

Diriwayatkan dari Hasan, Rasulullah saw bersabda, "Sungguh Allah akan menghapus seluruh kesalahan seorang mukmin hanya dengan demam satu malam saja." Riwayat lain menyebutkan bahwa para sahabat biasa mengharapkan demam barang satu malam, karena ingin mendapatkan penghapusan atas dosa-dosa lalu. (HR. Ibn Abi Dunya)

Kami juga mengetahui bahwa tobat sejati (*nashuha*) yang membenamkan hati seseorang dalam tempo sekejap mata saja bisa membersihkan seluruh masa lalunya. Rahmat Allah meliputi segala sesuatu. Hanya saja kami menganggap hadis hasan dan yang sejenisnya ini hanyalah berlaku untuk memperoleh ampunan, tidak untuk segalanya.

Sesungguhnya perang besar terkadang terjadi akibat peristiwa remeh. Pertanyaannya adalah, apakah peristiwa remeh ini atau peristiwa lainnya yang menjadi penyebab perang itu? Tidak, bukan peristiwa remeh. Tapi sungguh perselisihan masa lalu atau permusuhan bebuyutan dan kekuatan yang menantang itulah yang menyulut api peperangan dan menjadikannya berlangsung berpuluh-puluh tahun. Sedangkan peristiwa remeh yang sepintas tampak sebagai penyebab perang, hanyalah momentum yang sangat rentan ter-

hadap gejolak-gejolak nafsu yang sudah tak terkendali itu. Begitu juga pandangan yang menyatakan bahwa sakit kepalanya seorang mukmin menghapuskan dosanya di masa lalu.

Sesungguhnya pangkal kesabaran yang terpatri dalam jiwanya dan teruji ketika mengahadapi berbagai persoalan serta amal salehnya itulah yang menjadi faktor penentu dihapuskan dosanya.

Sedangkan keadaan satu malam itu, menurut kami, adalah contoh dari hukum kehidupan, sebagaimana seorang penyair berkata kepada Duraid:

> Kau sendiri yang bilang, engkau mesti ratapi saudaramu
> Aku juga bilang, memang sudah selayaknya engkau meratapi
> Tapi nyatanya engkau tetap sabar

Allah telah menyifati kaum mukmin dengan berbagai sikap positif yang pangkalnya adalah kesabaran.

> *Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan. Orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan [yang baik], [yaitu] surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak-cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu, [sambil mengucapkan], "Salamun 'alaikum bimâ shabartum."* (QS. ar-Ra'd: 22-24)

Kenapa kalimat penyambutan Allah kepada kaum mukmin untuk masuk surga itu hanya disertai oleh kata sabar saja, padahal mereka masuk surga disebabkan oleh berbagai amal? Kenyataannya, sabar merupa-

kan pangkal segala amal. Entah itu salat, bersedekah, ataupun menjaga kedamaian. Ia adalah jarum yang merajut semua amal, bahkan ia laksana air untuk semua makhluk hidup.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah berkata:

> Jika sabar berarti ikhtiar jiwa menjauhi hawa nafsu yang tercela, maka tingkatan dan jenis sabar tergantung pada jenis nafsu yang dijauhi itu. Jika sabar untuk menjahui syahwat kemaluan yang diharamkan, maka sabar ini dinamakan kesucian diri (*iffah*). Sementara lawannya disebut cabul dan zina.
>
> Jika sabar untuk melawan syahwat perut dan tidak rakus makanan atau tidak memakan makanan jelek, maka ia disebut kemuliaan diri (*syaraf nafs*). Sedangkan lawannya disebut rakus dan kehinaan jiwa.
>
> Jika sabar untuk tidak membocorkan rahasia, maka kesabarannya disebut perisai rahasia, sedangkan lawannya disebut desas-desus, prasangka buruk, celaan, dusta dan fitnah.
>
> Jika sabar dari kelebihan harta, maka ia disebut zuhud, dan lawannya disebut rakus.
>
> Jika sabar atas harta yang sekadar untuk mencukupi hidup, maka ia disebut qana'ah. Lawannya disebut rakus.
>
> Jika sabar untuk menahan amarah, maka ia disebut bijak. Lawannya disebut gegabah.
>
> Jika sabar dari ketergesaan, maka ia disebut ketenangan dan ketetapan hati. Lawannya disebut ceroboh.
>
> Jika sabar dari melarikan diri, maka ia disebut keberanian. Lawannya disebut pengecut dan ayam sayur (*hurron*).
>
> Jika sabar untuk tidak balas dendam, maka sabarnya disebut pemaaf dan lapang dada. Lawannya disebut pendendam.
>
> Jika sabar untuk tidak kikir, maka sabarnya disebut dermawan. Lawannya disebut kikir.

Jika sabar dari makanan dan minuman pada waktu tertentu, maka ia disebut puasa.

Jika sabar dari bermalas-malasan dan lemah, maka sabarnya disebut tangkas.

Jika sabar untuk tidak menyusahkan orang lain, maka ia disebut harga diri (*muru'ah*).

Maka, setiapkali seorang mukmin mengerjakan atau meninggalkan sesuatu, pekerjaannya mempunyai nama khusus menurut nafsu yang dihindarinya.

Tetapi, nama yang mencakup semua itu adalah sabar. Ini menunjukkan adanya hubungan antara maqam-maqam rohani dan sabar, sejak maqam awal hingga akhir.

Begitu juga sabar disebut adil, jika berkaitan dengan melerai dua orang yang berselisih. Lawannya disebut lalim. Sabar juga disebut lapang dada, jika berkaitan dengan pemenuhan kewajiban dan sunnah secara tulus (ridha) dan sungguh-sungguh. Di atas kesabaranlah, seluruh derajat agama dibangun.

Biasanya, secara sepintas sabar banyak dipahami orang sekadar untuk menghadapi kesedihan dan penderitaan. Tentu saja, orang yang sedang menderita memerlukan kesabaran. Tetapi, hakikat sabar adalah menjaga jiwa agar tetap seimbang, moderat, waspada dan bijaksana, baik dalam keadaan senang ataupun susah. Jika kesulitan terkadang membuat orang lupa, maka kesenangan terlebih lagi sering membuat mereka terbuai.

Justru karena makin banyaknya nikmat, sebagian orang yang lemah mentalnya (*ba'dhu dhu'af*) seringkali terhasut, entah menjadi pemabuk, angkuh ataupun dungu. Karena itu, Islam mewajibkan sabar bagi setiap muslim tidak hanya dalam keadaan sedih dan sial, tapi juga dalam keadaan bahagia dan mujur.

Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat [nikmat] dari kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku." Sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga, kecuali orang-orang yang sabar [terhadap bencana], dan mengerjakan amal-amal saleh. Mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar. (QS. Hud: 9-11).

Sabar dengan segala bentangan maknanya ini sepenuhnya menjadi kendali diri. Dengan kendali diri ini, seorang muslim diharapkan tidak terombang-ambing oleh nafsunya sendiri.

Di antara mutiara hikmah sabar adalah apa yang diriwayatkan Ibn Qayyim al-Jauziyyah:

> Sesungguhnya, Allah memiliki satu hari ketika pengumbar nafsu tidak akan selamat dari kemurkaan-Nya. Jika seseorang lamban menyerang hawa nafsunya, maka kelak pada hari kiamat ia akan bangkit menjadi korban syahwatnya.
>
> Sesungguhnya, orang-orang yang paling sukses dalam ikhtiar apapun adalah orang-orang yang cerdas sekaligus sabar. Sekadar kecerdasan saja tidak cukup untuk meraih kesuksesan. Untuk benar-benar menjadi sukses, mereka mesti tekun, ulet dan tabah. Bukankah Anda lihat bagaimana seekor kelinci yang terlalu mengandalkan kecepatan larinya malah dikalahkan seekor kura-kura. Karena kelinci terlalu mengandalkan kecepatannya, ia menjadi angkuh dan leha-leha. Sementara kura-kura yang menyadari kelambanannya terpicu untuk terus-menerus berjalan. Begitulah sikap leha-leha melenakan orang-orang cerdas.
>
> Kecerdasan (*uqul*) adalah bakat yang sangat potensial. Sedangkan "kepintaran" (*fikr*) adalah buah dari potensi

kecerdasan yang telah dilatih dengan sungguh-sungguh. Orang-orang cerdas seringkali melatih kecerdasannya dengan terus-menerus memeras pikiran, layaknya seorang petani memeras keringat ketika mengolah ladang. Hanya saja, jika petani bekerja dengan ototnya yang lebih bugar, maka ilmuwan bekerja dengan akalnya yang lebih cerdas.

Syukur

Apakah pembicaraan seputar sabar berarti bahwa manusia hidup dalam rangkaian penderitaan? Dalam hidupnya ia hanya membutuhkan pelipur lara dan hiburan.

Tidaklah demikian, hidup manusia lebih cerah dan lebih luas daripada itu. Sesungguhnya manusia hidup tidak seperti hidupnya anak-anak di bawah asuhan seorang bapak yang keras hati, atau seperti hidupnya rakyat di bawah kekuasaan sultan yang lalim.

Betapa banyak nikmat yang mengalir deras untuk manusia, malam, siang, sejak lahir hingga liang lahat. Suatu nikmat yang jika saja mereka mampu menghargainya dan menggunakannya sebaik mungkin, tentu hati mereka akan penuh dengan pujian dan lisan mereka akan mengucapkan pujian.

Bahkan jika kita cermati secara seksama beban-beban kehidupan yang menuntut kesabaran, niscaya tampak jelaslah buat kita bahwa kesabaran itu lebih merupakan nikmat daripada cobaan.

Hal-hal yang diharamkan, kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan, beban-beban kehidupan yang niscaya, penderitaan yang datang silih berganti, semua itu bukanlah barang yang diberikan begitu saja kepada orang-orang yang membutuhkan atau ingin menumpuknya. Sama sekali tidak, tetapi semua itu merupakan anak tangga kesempurnaan manusia, perisai yang

memelihara fitrah langit dari kotoran bumi yang paling rendah.

Sementara Tuhan semesta alam adalah pihak yang memberi tapi tidak menerima, yang memberi makan tapi tidak diberi makan, yang menolong tapi tidak ditolong.

> *Katakanlah, "Apakah akan aku jadikan pelindung selain daripada Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?" Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama sekali menyerah diri [kepada Allah], dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik.* (QS. al-An'am: 14)

Al-Qur'an dalam berbagai surah menghitung berbagai macam nikmat, menyebutkan berbagai contoh nikmat yang menghanyutkan manusia. Al-Qur'an juga menuntut orang-orang yang hatinya hidup untuk bersyukur kepada pemberi nikmat itu, dan mengenal hak-Nya dalam nikmat itu setelah Tuhan menganugerahkan nikmat dengan cara yang menakjubkan. Dalam Al-Qur'an terdapat surah yang diberi nama "ar-Rahman", yang secara berulang-ulang menyebutkan nikmat dunia dan akhirat. Dan di sela-sela penyebutan nikmat yang menggugah dan memperingatkan itu, Allah mengajukan pertanyaan kepada manusia dan jin, "*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*" (QS. ar-Rahman: 13)

Allah mengajukan pertanyaan ini kepada mereka sebanyak sepuluh kali. Ini mengandung teguran keras yang berarti pengajaran dan peringatan bahwa bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya adalah hak Allah. Akan tetapi, betapa banyak nikmat dan betapa sedikit orang-orang yang bersyukur.

Kalimat yang yang tersebar dalam biografi seorang manusia yang bersyukur kepada Tuhannya adalah pujian.

Kalimat *hamdalah* (*al-hamdu lillahi*) berarti puji syukur bagi Allah dan pengagungan terhadap zat-Nya. Karena itu wajar kalau hamdalah terasa lebih menyentuh dan populer. Pentinglah kiranya seorang muslim mengulang-ulang kalimat hamdalah itu, sambil merasakan anugerah dan mengakui sepenuhnya dari lubuk hati yang paling dalam bahwa Allah adalah sumber segala nikmat dan patut mendapatkan puji syukur.

Dalam setiap kedipan mata dan detakan jantung, Allah memperkenalkan diri kepada hamba-hamba-Nya dengan mengalirkan berkah dan melimpahkan kebaikan kepada mereka. Suatu berkah dan kebaikan yang terus mengalir deras seiring dengan silih bergantinya siang dan malam. Tidaklah mengherankan kalau manusia yang menerima berkah dan kebaikan itu mengenal Zat yang telah melimpahkannya dan memanjatkan puji syukur kapada-Nya.

> *Dan Dia [pula] yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang-orang yang ingin bersyukur.* (QS. ar-Rahman: 13).

Allah memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada-Nya, karena sedikit syukur berarti penghinaan kepada Allah yang mesti kita hindari. Jika Anda memberi makan seseorang selama satu atau dua bulan atau membayarkan hutang satu atau dua kali, atau mengangkatnya dari lembah kemelaratannya, kemudian setelah bantuan ini ia malah balik menyerang dan membelakangi Anda, maka tentu Anda tidak mengharapkan bertemu lagi orang seperti ini. Anda juga memandangnya sebagai sampah masyarakat.

Lalu bagaimanakah pendapat Anda tentang Zat yang menciptakan dari ketiadaan, memberi makan dan pakaian, dan memuaskan manusia dari generasi ke generasi, yang ketika melihat hamba-nya meraih nikmat-nikmat ini, kemudian Dia kembali melimpahkan nikmat?

Dan Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata. (QS. an-Nahl: 4)

Katakanlah, "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan merendah diri dan dengan suara lembut [dengan mengatakan], "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari [bencana] ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur." Katakanlah, "Allah menyelamatkan kamu daripada bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya." (QS. al-An'am: 63-64)

Sesungguhnya Allah memerintahkan manusia untuk bersyukur, karena mengingkari nikmat (*kunud*) adalah kehinaan, dan terus-menerus mengingkari nikmat membuat hidup ini tiada berarti (*shafra*). Tidaklah patut bagi manusia yang menerima karunia Tuhannya di pagi dan sore hari, tapi kemudian ia berpaling dan tidak menghiraukan perintah-Nya.

Sesungguhnya perintah untuk bersyukur bukanlah beban yang memberatkan dan menuntut kesabaran. Tapi syukur adalah jalan kesempurnaan yang mesti ditempuh manusia dengan kesungguhan dan kekuatan.

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. (QS. al-Baqarah: 172).

Mengakui nikmat dan menetapnya hati kepada Pemberi nikmat ini, membuat orang bersangkutan patut ditambah nikmatnya. Nikmat yang telah diterimanya akan terus melimpah, seperti melimpah ruahnya air yang terkandung dalam lahan subur. Entah disirami dengan sedikit atau banyak air, buat lahan subur tak masalah. Lahan subur tetaplah lahan subur. Lain halnya dengan lahan tandus yang menelan siraman air menjadi sia-sia belaka, sehingga orang pun enggan menyiraminya.

> *Dan [ingatlah juga], tatkala Tuhanmu memaklumkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah [nikmat] kepadamu, dan jika kamu mengingkari [nikmat-Ku], maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.* (QS. Ibrahim: 7)

Azab yang sangat pedih adalah balasan setimpal terhadap pengingkaran nikmat (*juhud*).

Ketika manusia bersenang-senang dengan nikmat Allah, kenapa mereka mesti mengakui karunia nikmat itu dan mesti memanjatkan puji syukur kepada-Nya (*"Kami bersyukur kepada-Mu"*)? Apakah hal ini akan memberatkan mereka?

Sesungguhnya Allah telah mengisahkan kaum Saba supaya kita mengambil pelajaran. Entah tentang akibat mengingkari nikmat ataupun tentang bagaimana suatu peradaban yang gemilang tiba-tiba hancur berantakan lantaran ulah penduduknya yang terlalu banyak berfoya-foya dan bermewah-mewahan.

> *Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda [kekuasaan Tuhan] di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. [Kepada mereka dikatakan], "Makanlah olehmu dari rezeki yang [dianugrahkan] Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. [Ne-*

gerimu] adalah negeri yang baik dan [Tuhanmu] adalah Tuhan Yang Maha Pengampun." Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi [pohon-pohon] yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. Demikianlah kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka, dan kami tidak menjatuhkan azab [yang demikian itu], melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir. (QS. Saba': 15-17).

Syukur adalah perasaan yang terpendam di dalam hati sebelum terucapkan lisan. Islam telah menentukan ungkapan-ungkapan rasa syukur itu.

Dari biografi Rasulullah saw, kami menemukan ungkapan-ungkapan syukur dan ayat-ayat pujian kepada Tuhan semesta alam. Suatu ungkapan syukur yang sangat menyentuh dan meresapkan rasa rindu dan kelembutan ke dalam hati.

Ketika bangun tidur, Rasulullah saw selalu berdoa, "Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan rohku dan menyehatkan tubuhku, dan mengizinkanku untuk berzikir pada-Nya."

Ketika selesai makan, beliau biasa berdoa, "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kami makan dan minum, dan menjadikan kami sebagai orang-orang yang berserah diri [muslim]."

Ketika keluar seusai buang hajat, beliau berdoa, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi [perut?]-ku rasa lezat, tetap memberi makanannya, dan melenyapkan penyakit-penyakitnya dariku."

Ketika mengenakan pakaian baru, beliau berdoa, "Segala puji bagi Allah yang telah memberiku pakaian ini sebagai rezekiku, padahal aku tidak memiliki daya dan kekuatan."

Ketika pulang dari perjalanan, beliau berdoa, "[Kami] kembali bertobat dan menyembah Tuhan kami, kami memuji Tuhan kami."

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Wahai manusia, Sukakah kamu untuk bersungguh-sungguh dalam berdoa?" Mereka berkata, "Tentu, wahai Rasulullah." Nabi bersabda, "Ucapkanlah, 'Ya Allah, tolonglah kami agar dapat mengingat-Mu, memanjatkan puji syukur kepada-Mu, serta beribadah kepada-Mu sebaik-baiknya.'" (HR. al-Hakim)

Di antara doa Nabi saw adalah, "Ya Allah, bantulah aku dan janganlah Engkau bantu [musuh-musuhku hingga mengalahkan]-ku, tolonglah aku dan janganlah Engkau menolong [musuh-musuhku hingga mengalahkan]-ku, buatlah makar untuk [kemenangan]-ku, bukan untuk [kekalahan]-ku, berilah aku petunjuk dan mudahkanlah petunjuk bagiku, dan tolonglah aku [hingga aku menang] melawan orang-orang yang durhaka kepadaku. Wahai Tuhanku, jadikanlah aku sebagai hamba yang sangat bersyukur kepada-Mu, senantiasa berzikir kepada-Mu, takut kepada-Mu, patuh kepada-Mu, merebahkan diri di hadapan-Mu dan kembali kepada-Mu. Ya Allah terimalah tobatku, hilangkan rasa cemasku, kabulkan doaku, kuatkan hujahku, bimbinglah lisanku, tunjukilah hatiku dan keluarkan rasa dengki dari dadaku." (HR. Nasa'i)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah saw biasa salat malam hingga kedua kakinya bengkak. Lalu beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, kenapa Engkau berbuat demikian, padahal Allah telah mengabarkan kalau Dia telah mengampuni dosa Engkau yang lalu ataupun yang akan datang? Rasulullah bersabda, "Tidakkah aku ingin menjadi hamba yang bersyukur." (HR. Ibn Khuzaimah)

Diriwayatkan dari Aisyah ra, katanya, "Rasulullah biasa salat malam hingga kedua kakinya bengkak. Aku berkata, 'Untuk apa Engkau lakukan semua ini, padahal Allah telah mengampunimu dari dosa-dosa lalu maupun yang akan datang.?' Rasulullah bersabda, 'Bukankah aku ingin menjadi hamba yang bersyukur?'" (HR. Bukhari)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, Nabi saw bersabda, "Bersikap sabar berasal dari Allah, dan sikap tergesa-gesa berasal dari setan. Tidak ada seorang pun yang lebih pemaaf daripada Allah, dan tidak ada sesuatu pun yang disukai Allah kecuali puji syukur." (HR. Abu Ya'la)

Sesunguhnya rasa syukur yang mendalam akan karunia Allah, merasakan nikmat-Nya, gemar mengagungkan dan mengakui kebaikan-Nya, semua ini telah menjalar dari hati rasul ke hati para sahabat. Jadilah mereka berlomba-lomba dalam mengagungkan dan memuji-Nya.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ra, Abi Ibn Ka'ab berkata, "Sungguh aku akan masuk mesjid untuk salat dan memuji Allah dengan pujian-pujian yang tidak seorang pun pernah mengucapkannya. Ketika ia salat dan duduk memuji-muji Allah, tiba-tiba ada suara keras dari belakang berkata, "Ya Allah, segala puji bagi-Mu, seluruh kerajaan bagi-Mu, segala kebaikan di tangan-Mu, dan kepada-Mulah segala urusan kembali. Terang ataupun diam-diam, segala puji bagi-Mu. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Ampunilah aku atas dosa-dosa lalu, dan lindungi aku dari dosa sepanjang aku masih hidup, dan berilah aku perbuatan-perbuatan suci yang karenanya Engkau meridhaiku, dan ampunilah aku."

Tak lama kemudian Rasulullah saw datang. Abi Ka'ab pun menceritakannya kepada beliau. Maka beliau bersabda, "Suara itu adalah Jibril as." (HR. Ibn Abi Dunya)

Diriwayatkan dari Ibn Umar ra, Rasulullah bercerita kepada kepada mereka, "Seorang hamba Allah berkata, 'Wahai Tuhanku, segala puji bagimu sebagaimana puji bagi keagungan wajah-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu.' Kemudian pujian hamba itu terhenti pada dua malaikat. Mereka tidak tahu bagaimana cara menuliskannya. Lalu mereka berdua naik ke langit dan berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya seorang hamba-Mu mengucapkan suatu pujian yang tidak kami ketahui bagaimana cara menuliskannya.' Allah berkata—padahal ia tahu apa yang diucapkan hamba-Nya—'Apa yang diucapkan hambaku?' Mereka berkata, 'Wahai Tuhanku, dia telah mengucapkan, 'Wahai Tuhanku, segala puji bagi-Mu sebagaimana puji bagi keagungan wajah-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu.' Kemudian Allah berkata kepada mereka, 'Kalau begitu, tulislah apa yang diucapkan hamba-Ku, sehingga dia menemui-Ku dan aku akan membalasnya.'" (HR. Ibn Majah)

Abi Ayyub ra berkata, "Seorang sahabat pada masa Rasulullah berkata, 'Segala puji bagi Allah, puji yang melimpah, baik dan diberkati.' Maka, Rasulullah saw bersabda, 'Siapa yang mengucapkan itu?' Lalu orang itu diam. Ia mengira Rasul tidak menyukai ucapannya sehingga beliau marah kepadanya. Rasul pun kembali bersabda, 'Siapa dia? Dia tidak mengucapkan kecuali kebenaran?' Orang itu berkata, 'Aku yang mengucapkannya. Dengan ucapan itu aku mengharapkan kebaikan.' Nabi saw bersabda, 'Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, aku melihat tiga belas

malaikat yang merenungkan ucapanmu, 'Siapakah gerangan yang telah memanjatkan ucapan itu kepada Allah SWT.'" (HR. ath-Thabrani)

Diriwayatkan dari Ali ra, Jibril as mendatangi Nabi saw. Kemudian Jibril berkata, "Wahai Muhamad, jika Engkau gemar bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah, pada malam ataupun siang hari, maka ucapkanlah, 'Segala puji bagi-Mu, puji yang melimpah, yang abadi bersama keabadian-Mu. Segala puji bagi-Mu, puji yang tak terkira kecuali dengan ilmu-Mu. Segala puji bagi-Mu, puji yang tak terkira kecuali dengan kehendak-Mu. Segala puji bagi-Mu, puji yang tiada pahala bagi pengucapnya kecuali dengan ridha-Mu.'" (HR. Baihaqi)

Apa upaya iblis setelah ia diusir dari langit?

Ia berupaya menggoda manusia agar mengingkari nikmat Allah dan melupakannya. Ia juga berupaya menyibukkan mereka dengan kelalaian-kelalaian yang menghasut mereka untuk memakan rezeki Allah tanpa harus memuji-Nya, dan menatap ayat-ayat agung tanpa harus mengagungkan-Nya.

Ketika binatang menemukan makanan, mereka langsung menyantapnya. Jika tidak menemukan makanan, mereka merasa lapar. Ketika mereka merasa sehat bugar, mereka lari dan loncat. Jika mereka sakit, mereka pasrah dan melemah. Inilah insting-insting yang mereka miliki. Tidak ada kesadaran lainnya. Mereka tidak mengenal sabar akan penderitaan ataupun rasa syukur atas nikmat.

Begitulah setan menginginkan manusia agar hidup laksana binatang yang hidup semata-mata atas dorongan insting-insting belaka. Tidak ada ruang untuk berzikir ataupun bersyukur.

Dan setan sudah berjanji pada diri mereka untuk menggoda manusia ketika mereka terusir dari surga. Setan bersumpah, *"Saya benar-benar akan [menghalang-halangi] mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur [taat]."* (QS. al-A'raf: 16-17)

Yang paling membahayakan, ketika rasa ingkar nikmat ini telah menyebar di kalangan masyarakat luas, yang pada gilirannya akan menjerumuskan kelurga-keluarga masyarakat itu pada jurang ingkar nikmat ini. Terjalinlah saling pengertian antara anggota masyarakat itu untuk tidak mengingat Allah ketika mendapatkan kebaikan. Seolah seluruh anggota masyarakat ini telah sepakat untuk menikmati karunia-karunia Allah tanpa harus menisbahkan karunia-karunia ini kepada-Nya. Semuanya mereka nisbahkan kepada selain-Nya.

Bukankah kaum Ad dan Tsamud binasa karena akhlak bejat seperti itu? Dikatakan kepada 'Ad:

> *Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti [yang berkuasa] sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu [daripada kaum Nuh itu]. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan."* (al-A'raf: 69) Dikatakan juga pada Tsamud, *"Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti [yang berkuasa] sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan."* (QS. al-A'raf: 74)

Tetapi, mereka tidak merasakan nikmat Allah yang melimpah di segala penjuru negeri mereka, sehingga nikmat yang mereka ingkari itu mulai berkurang. Mereka meremehkan nikmat Allah, sehingga Allah melenyapkan nikmat itu dan memutuskan untuk menurunkan azab kepada mereka.

Allah telah memperingatkan kepada makhluk-Nya agar tidak mengulang sikap yang membinasakan ini.

> *Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat [pula] kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari [nikmat]-Ku."* (QS. al-Baqarah: 152)

Meskipun demikian, betapa sedikit mereka yang mengakui karunia dan nikmat Allah.

> *Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.* (QS. Saba': 13).

Sekadar untuk memilihkan sejumlah teks tentang syukur yang menyentuh kalbu, buat kami mudah saja. Berikut kami nukilkan kutipan panjang dari Imam Agung Ibn Qayyim al-Jauziyyah ra:

> Diriwayatkan dari Mahmud Bin Gilan, dari Mu'ammal Bin Ismail, dari Hamad Bin Salmah, Hamid ath-Thawil, dari Thalaq Bin Habib, dari Ibn Abbas ra, Rasulullah saw bersabda, "Empat perkara yang barangsiapa memperolehnya, ia akan memperoleh kebaikan dunia dan akhirat: Hati yang bersyukur, lisan yang berzikir, tubuh yang sabar atas cobaan, dan istri yang tidak durhaka baik kepada dirinya maupun hartanya.
>
> Diriwayatkan pula dari Qasim Bin muhammad, dari Aisyah, Nab saw bersabda, "Allah tidaklah memberikan nikmat kepada seorang hamba, lalu ia mengetahui nikmat itu dari Allah, kecuali Allah menuliskan dia sebagai hamba yang bersyukur atas nikmat-Nya. Allah tidak mengetahui penyesalan seorang hamba atas dosanya, kecuali Dia

mengampuninya sebelum ia meminta ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya seseorang yang membeli baju dengan dinar, lalu memakainya dan memuji Allah, maka Allah akan memaafkannya sebelum pakaian itu sampai ke lututnya."

Dalam hadis Sahih Muslim, Nabi saw bersabda, "Sesungguhnya Allah meridhai hamba-Nya yang memakan makanan lalu memuji Allah atas makanannya, dan meneguk minuman lalu memuji Allah atas minumannya."

Maka ridha Allah adalah balasan yang paling agung, sebagaimana firman-Nya, "*Dan keridhaan Allah adalah lebih besar.*" (QS. at-Taubah: 72). Ridha Allah jauh lebih besar jika dibandingkan dengan nikmat yang telah disyukuri hamba-Nya.

Ibn Abi ad-Dunya menyebutkan hadis dari Abdullah Ibn ash-Shaleh, dari Abu Zuhair Yahya Bin ath-Tharid al-Qursyi, dari bapaknya, Rasulullah saw bersabda, "Allah tidak memberikan rezeki syukur kepada seorang hamba kecuali Dia akan menambahkan [nikmat]nya. Karena Allah berfirman, '*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan mendapatkan [nikmat] kepadamu.* (QS. Ibrahim: 7)'" Hasan Basri berkata, "Sesungguhnya Allah memberi nikmat sekehendak-Nya, tapi jika tidak disyukuri ia akan menggantinya dengan azab."

Karena itulah mereka menyebut syukur sebagai pemelihara (*al-hafiz*), sebab syukur memelihara nikmat yang sudah ada. Syukur juga disebut penarik (*al-jalib*), karena ia menarik nikmat yang belum ada. Ibn Abi Dunya menyebutkan hadis dari Ali bin Abi Thalib ra, Ali berkata kepada seseorang dari negeri Hamdan, "Sesungguhnya nikmat bisa dicapai dengan syukur, sedangkan syukur ada kaitannya dengan tambahan nikmat. Karena itu, tambahan nikmat dari Allah tidak akan terputus selama rasa syukur hamba tidak terputus."

Umar Bin Abdul Aziz berkata, "Ikatlah nikmat Allah dengan bersyukur kepada-Nya." Atau peribahasa mengatakan, "syukur adalah pengikat nikmat".

Muthraf Bin Abdullah berkata, "Sungguh aku sehat walafiat lalu aku bersyukur lebih aku cintai daripada aku mendapatkan cobaan lalu aku sabar."

Hasan berkata, "Perbanyaklah mengingat nikmat-nikmat ini karena mengingat nikmat adalah syukur."

Allah SWT telah memerintahkan Nabi-Nya agar menyebut-nyebut nikmat Tuhannya. Dia berfirman, *"Dan terhadap nikmat tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya [dengan bersyukur]."* (QS. adh-Dhuha: 11)

Allah SWT suka melihat hamba-nya sangat terkesan oleh nikmat-Nya, karena terkesan oleh nikmat dengan sendirinya (*bilisanil hal*) merupakan rasa syukur.

Sya'bi berkata, "Syukur adalah setengah iman, sedangkan yakin adalah iman sepenuhnya."

Abu Qalabah berkata, "Dunia yang kalian syukuri tidak akan pernah membahayakan kalian."

Hasan berkata, "Jika Allah memberi nikmat kepada suatu kaum, Dia meminta mereka untuk bersyukur. Jika mereka bersyukur, maka Allah mempunyai alasan (*qadiran*) untuk menambah nikmat mereka. Tapi jika mereka kufur, maka Allah mempunyai alasan untuk menurunkan azab sebagai pengganti nikmat mereka."

Allah telah mengutuk orang yang mengingkari nikmat, yaitu orang yang tidak mensyukuri nikmat. Segera setelah membaca, "*Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak bersyukur kepada Tuhannya*" (al-'Adiyat: 6), Hasan berkata, "Yaitu menghitung-hitung musibah dan lupa akan nikmat."

Nabi saw telah mengabarkan bahwa wanita lebih banyak menjadi penghuni neraka karena ingkar nikmat ini. Sabda beliau, "Jika engkau telah sekian lama berbuat baik kepada istri, lalu ia menginginkan sesuatu dari engkau, ia akan berkata, "Sejak dulu kamu tak pernah berbuat baik."

Jika atas nikmat suami saja tidak bersyukur—yang pada hakikatnya adalah nikmat Allah juga—maka bagaimana halnya dengan orang yang tidak bersyukur atas nikmat Allah?

"Wahai pengingkar nikmat (dzalim)"

Ingkar nikmat akan kembali kepada pengingkarnya

Sampai kapan engkau mengeluhkan musibah tapi melupakan nikmat?

Diriwayatkan dari Ibn Abi Dunya, dari Abi Abd al-Rahman as-Sulami, dari Sya'bi, dari Nu'man bin Basyir, Rasulullah saw bersabda, "Menceritakan nikmat adalah syukur dan tidak menceritakannya adalah kufur. Siapa yang tidak bersyukur atas nikmat yang sedikit, maka ia tidak akan bersyukur atas nikmat yang banyak. Siapa yang tidak bersyukur kepada manusia, maka ia tidak bersyukur kepada Allah. Jama'ah itu berkah, sedangkan perpecahan adalah azab."

Muthraf Bin Abullah berkata, "Aku menimbang-nimbang kesehatan yang afiat dan syukur. Ternyata dalam sehat dan syukur terdapat kebaikan dunia dan akhirat. Sungguh, sehat wal'afiat dan bersyukur lebih aku cintai daripada cobaan dan sabar."

Suatu kali Bakar Bin Abdullah Al-Muzani melihat tukang angkut memikul barang bawaannya sambil berkata, "Segala puji bagi Allah, aku memohon ampunan kepada Allah." Kata Bakar, "Lalu menunggunya sampai ia meletakkan barang itu dari pundaknya. Aku katakan kepadanya, "Apakah engkau berbuat baik lebih dari bacaan tadi? Jawabnya, "Tentu tidak cuma ini. Masih banyak amal baikku. Misalnya, aku membaca kitab Allah. Tapi sebagai hamba, tetap saja aku berada di antara nikmat dan dosa. Karena itu, aku memuji Allah atas kesempurnaan nikmat-nikmat-Nya, dan aku beristigfar atas dosa-dosaku." Segera aku berkata, "Seorang tukang angkut lebih cerdas daripada Bakar."

Tirmidzi menyebutkan hadis dari Jabir bin Abdullah ra. Jabir berkata, "Rasulullah saw keluar menemui para sahabatnya. Kepada mereka beliau membacakan surah ar-Rahman dari awal hingga akhir. Ternyata mereka diam saja. Segera Nabi bersabda, 'Aku bacakan surah itu kepada Jin pada malam jin, sungguh respons mereka lebih baik daripada kalian. Tiapkali aku sampai pada firman-Nya, 'Maka nikmat-nikmat Tuhan kamu yang manakah yang engkau dustakan', mereka langsung berkata, 'Sedikitpun kami tidak mendustakan nikmat-Mu, wahai Tuhanku. Segala puji bagi Engkau semata.'"

Kata Musy'ir, segera setelah dikatakan kepada keluarga Daud, *"Wahai keluarga Daud, bekerjalah untuk bersyukur [kepada Allah]"*, (QS. Saba': 13) maka selalu saja di antara kaumnya ada yang mendirikan salat.

Suhail Bin Abi Shalih menuturkan hadis dari bapaknya, dari Abu Hurairah ra. Abu Hurairah berkata, "Seorang laki-laki dari suku Qabalah mengundang Rasulullah, maka kami pun pergi bersama Rasulullah. Seusai makan dan cuci tangan, beliau bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan dan tidak pernah diberi makan, menganugerahi kami lalu memberi petunjuk, memberi makan dan minum, dan menimpakan segala cobaan yang baik kepada kami. Segala puji bagi Allah, Tuhanku yang tak pernah kutinggalkan, Tak terbalaskan kebaikan-Nya, nikmat-Nya tak pernah kuingkari dan Dia selalu aku butuhkan. Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan dan minum, memberi pakaian dari ketelanjangan, memberi petunjuk dari kesesatan, penglihatan dari kebutaan, keutamaan di atas segala makhluk-Nya yang lain. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam."

Dalam Musnad Hasan Ibn Shalah terdapat hadis Anas bin Malik ra. Anas berkata, Rasulullah saw bersabda, "Sungguh Allah telah memberi kepada seorang hamba nikmat keluarga, harta, atau anak, lalu berkata, 'Alangkah besar nikmat Allah. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali

atas pertolongan Allah.' Kemudian ia memandang semua nikmatnya sebagai ujian yang membahayakan, kecuali setelah mati."

Disebutkan Aisyah ra bahwa nabi saw masuk menemuinya. Kemudian beliau melihat pecahan barang (*kisrah*) yang telah dibuang. Lalu beliau membersihkannya seraya berkata, "Wahai Aisyah, peliharalah baik-baik nikmat Allah, karena nikmat Allah jarang berpaling dari keluarga Nabi. [Jika tidak dipelihara baik-baik], hampir saja nikmat itu dikembalikan kepada mereka [menjadi azab]." Hadis ini dituturkan Ibn Abi Dunya.

Diriwayatkan dari Imam Ahmad, dari Ibn Qasim, dari Shalih, dari Abi Imran al-Juni, dari Abi Imran dari Abi Khalid. Abi Khalid berkata, "Aku menelaah kisah Daud. Ketika itu Daud berkata, 'Wahai Tuhanku, bagaimana aku bisa bersyukur kepada-Mu, padahal aku tidak bisa bersyukur kecuali dengan nikmat-Mu kepadaku.' Kemudian wahyu turun kepadanya, 'Wahai Daud, bukankah kamu mengerti bahwa nikmatmu berasal dari-Ku.' Daud berkata, 'Tentu, wahai Tuhanku.' Tuhan berkata, 'Sungguh aku ridha pengertian ini sebagai rasa syukurmu [kepada-Ku].'"

Dari Abdullah bin Ahmad, dari Abu Musa al-Anshari, dari Abu Walid, dari Said Bin Abdul Aziz. Said berkata, di antara doa Nabi Daud adalah, "Mahasuci Allah yang telah membangkitkan rasa syukur dengan pemberian dan membangkitkan doa dengan cobaan."

Dari Imam Ahmad, dari Abu Muawiyah, dari al-A'masy, dari Minhal, dari Abdullah Bin Haris. Abdullah Bin Haris berkata, "Allah mewahyukan kepada Daud, "[Hai Daud], cintailah Aku, cintailah ibadah kepada-Ku, dan jadikan hamba-hamba-Ku cinta kepada-Ku" Daud berkata, "Wahai Tuhanku, ini [soal] cinta kepadamu dan cinta ibadah kepadamu. Lalu bagaimana caranya menjadikan hamba-hamba-Mu cinta kepada-Mu?" Allah berfirman, "Sebut-sebutilah Aku di sisi mereka, sebab mereka tidak mengingat dariku kecuali kebaikan."

Maka Mahaagung-lah keagungan Tuhan kami, Mahasuci nama-Nya, Mahaluhur kebesaran-Nya, Mahasuci nama-nama-Nya dan Mahaagung puji-Nya, dan tidak ada Tuhan selain Dia.

Terkadang Allah menutup rezeki seorang hamba yang membuatnya bersedih hati. Lalu Allah mengutus seorang pengemis mengetuk pintunya untuk meminta sesuap nasi. Ia pun merasa jauh lebih baik daripada pengemis. Ia mulai senang dan menyadari betapa banyak rezeki Allah yang telah dilimpahkan kepadanya. Dengan demikian, sebenarnya Allah menutup rezeki orang itu justru untuk memperkenalkan nikmat-Nya yang telah diberikan kepadanya. Inilah di antara rahasia nikmat Allah yang jarang sekali dipahami manusia.

Salam bin Abi Muthi' berkata, aku masuk menjenguk orang sakit. Tiba-tiba ia mengerang kesakitan, aku katakan padanya, "Ingatlah para gelandangan di jalanan (*al-mathruhin*), ingatlah mereka yang tidak memiliki rumah dan tidak ada yang melayani mereka. Selang beberapa waku, aku menjenguk lagi. Aku mendengar ia berkata pada dirinya sendiri, 'Ingatlah para gelandangan di jalanan, ingatlah mereka yang tidak memiliki rumah dan tidak ada yang melayani mereka.'"

Abdullah Bin Abi Nuh berkata, "Seorang laki-laki bercerita kepadaku tentang keluhan, 'Berapa sering engkau perlakukan Tuhan Yang Mahasuci nama-Nya dengan apa yang Dia benci kemudian Dia malah memperlakukanmu dengan apa yang kamu suka?'

Aku berkata, 'Aku tak menghitungnya. Terlalu sering.'

Ia berkata, 'Pernahkah engkau mengadukan kesulitan kepada-Nya lalu Dia membiarkanmu?'

Aku berkata, 'Tidak, demi Allah, Dia baik dan menolongku.'

Ia berkata, 'Pernahkah engkau meminta kepada-Nya lalu Dia tidak memberi?'

Aku berkata, 'Tidak, tidak pernah Dia mencegah apa yang aku minta. Sejak dulu aku tidak meminta apapun kecuali Dia mengabulkan, dan Dia selalu menolongku.'

Ia berkata, 'Jika sebagian orang memenuhi sebagian kebutuhanmu, bisakah engkau membalas budi mereka?'

Aku berkata, 'Aku tidak mampu berbalas budi.'

Ia berkata, 'Maka Tuhanmu lebih patut engkau syukuri, karena Dialah yang berbuat baik sejak dulu hingga sekarang. Sungguh, demi Allah, mensyukuri nikmat Allah lebih gampang daripada membalas budi jasa orang. Dengan bacaan Hamdalah saja, Allah telah meridhainya sebagai ungkapan rasa syukur.'"

Abu Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Allah memberi nikmat kepada hamba-Nya di dunia ini bukan untuk mencampakkannya di akhirat. Adalah Allah sebagai Pemberi nikmat untuk menyempurnakan nikmat [dunia dan akhirat] buat siapa saja yang diberi-Nya."

Ibn Abi Hawari berkata, aku berkata kepada Abu Mua'wiyah, "Betapa agung nikmat Allah yang dilimpahkan kepada kita dalam tauhid. Kita memohon kepada-Nya agar tidak mencabut tauhid dari kita. Ia berkata, "Adalah Allah sebagai pemberi nikmat untuk menyempurnakan nikmat-Nya bagi mereka yang diberi nikmat, sedangkan Allah jauh lebih Pemurah daripada sekadar untuk menyempurnakan nikmat-Nya dan menerima perbuatan hamba-Nya."

***

Ada golongan yang tolol dan ingkar nikmat. Anugerah demi anugerah telah dilimpahkan kepada mereka, tapi laksana air di atas daun talas, anugerah itu sedikitpun tidak membekas dalam jiwa mereka. Mereka tidak mengakuinya.

Kebanyakan orang yang aku jumpai tidak jauh beda. Seseorang pernah datang kepadaku meminta-minta. Ia berterus terang sedang dalam kesulitan dan tidak

bisa memenuhi kebutuhannya. Begitu aku penuhi, ia langsung pergi tanpa permisi ataupun basa-basi. Suatu kali ia datang lagi memelas-melas. Seperti semula, begitu aku penuhi, ia langsung bergegas pergi. Tak ada sepatah kata pun ucapan terima kasih.

Orang-orang seperti itu mengira kehidupan ini telah dengan sendirinya menyediakan kebutuhan-kebutuhan mereka. Untuk memenuhi keinginan, mereka tinggal menadahkan tangan saja, layaknya binatang yang menjulurkan mulut pada rerumputan atau pepohonan, kapanpun mereka kehendaki, tanpa peduli dengan kebaikan orang yang menanamnya.

Begitulah mereka menuntut Anda memenuhi permintaan mereka. Begitu Anda memenuhinya, mereka langsung pergi. Jika Anda menolak memberikan apa yang mereka minta, akan gemuruhlah suara marah, celaan dan menyalahkan. Kenapa? Karena itu adalah suara binatang yang kelaparan.

Jika kalian menderita ketika dalam keadaan melarat, kenapa kalian tidak puas dan berterima kasih ketika memperoleh uluran tangan?

Begitulah kebanyakan manusia memperlakukan Allah. Mereka tidak tahu terima kasih. Mereka meminta kepada-Nya, lalu Allah mengabulkan mereka. Tapi ketika salah seorang di antara mereka ditimpa musibah, ia kembali menadahkan tangan dengan mengeluhkan segala penderitaan, seolah ia tak pernah meninggalkan Tuhan. Tanpa rasa malu dan tahu terima kasih, ia memohon.

Tapi alangkah cepatnya ia kembali ingkar, lalu kenapa ia mengeluh ketika ditimpa kemelaratan.

Sesungguhnya tertahannya anugerah adalah imbalan paling ringan buat pengingkar nikmat. Karena ia

tidak merasakan betapa nikmat pemberian itu dan tidak menghargai pemberinya.

***

Di pagi dan sore hari, kita—dan kebanyakan manusia—sibuk dan hanyut dalam nikmat Allah. Tapi kenapa kita tidak segera membangunkan pikiran yang sudah sekian lama terlelap tidur untuk menyadari nikmat yang berlimpah-ruah ini? Kenapa kita tidak menggugah hati untuk bersyukur kepada Pemberi anugerah ini?

Suatu hari aku menyesali apa yang telah terjadi dalam hidupku di masa lalu. Namun, setelah aku renungkan matang-matang, ternyata aku melihat hujan kebaikan telah menguyurku hingga aku terbenam. Dan aku merasa, apa yang telah menghimpit diriku terkadang malah menjadi berkah tersembunyi (*'ilaj hakim*) yang menutupi kelemahan-kelemahan diriku. Andai kelemahan-kelemahan itu masih menyertaiku, tentu itu membuat aku gagal dan membahayakanku.

Kemudian aku bertanya-tanya, bagaimana aku bersyukur atas limpahan kebaikan? Jawabnya, aku merasa telah bersyukur ketika aku menerima kebaikan ini. Tapi tidak lama kemudian, ketika diriku telah terbiasa dengan kebaikan ini, aku mulai terbuai. Hangatnya rasa syukur mulai mengendur dan pengakuan akan anugerah semakin redup.

Begitulah manusia pada umumnya bersikap. Ini adalah kebiasaan mereka memperlakukan Pemberi nikmat Yang Mahaagung. Apakah dengan sikap ini kita sedang memohon tambahan kebaikan dan anugerah-Nya?

Lalu aku jadi teringat pernyataan Ibnu Athaullah, "Bagaimana engkau bisa membakar kayu bakar, se-

mentara engkau tidak pernah membakar kebiasaan burukmu."

Sesungguhnya merasa bersyukur atas kebaikan di masa lalu adalah cara paling efektif (*akhshar al-thuruq*) untuk memohon tambahan kebaikan yang lebih melimpah. Tentang hal ini, Ibn Qayyim al-Jauziyyah memiliki renungan yang sangat mendalam:

> Aku mendengar seseorang datang meminta-minta kepada para dermawan. Orang itu berkata, "Engkau telah banyak berbuat baik kepadaku, pada hari ini dan hari itu. Segera saja mereka menjawab, "Selamat datang orang yang menyebut kebaikan kami untuk minta kebaikan lagi (*yatawassalu ilaina bina*). Tidak lama kemudian, mereka memenuhi hajatnya.
>
> Kata Ibn Qayyim al-Jauzi, aku mengambil pelajaran dari cerita ini. Diilhami oleh cerita ini, aku bermunajat kepada Tuhanku. Aku katakan, "Wahai Tuhanku, Engkaulah yang telah memberi petunjuk semenjak aku kecil, memeliharaku dari kesesatan, melindungi dari banyak dosa. Juga mengilhamiku untuk mencari ilmu, tidak dengan pemahaman akan pentingnya ilmu—karena waktu itu aku masih bocah, tidak pula dengan asuhan kedua orang tuaku—mereka telah meninggal waktu aku masih kecil. Engkau karuniakan aku pemahaman hingga ilmuku mendalam dan pandai mengarang. Semua ini berkat bakat yang telah Engkau karuniakan kepadaku.
>
> Tak henti-hentinya Engkau menambah pemahamanku tanpa kenal lelah, tanpa meremehkan setiap pinta hamba. Engkau pula yang telah melindungiku dari musuh-musuh. Tidak ada musuh yang mau menyergapku kecuali terpental kalah. Engkau himpunkan bagiku aneka ragam disiplin ilmu yang sedemikian banyak hingga hampir-hampir tidak akan pernah terkumpul dalam diri seseorang. Lalu Engkau tambahkan pula ke dalam lautan ilmu ini hatiku yang senantiasa mengenal dan mencintai-Mu. Aku juga dikarunia kefasihan ungkapan yang

menyentuh kalbu ketika aku menyebut diri-Mu.

Engkau pula yang telah meletakkan rasa simpatik dalam hatiku, hingga banyak orang sangat simpatik pada kepribadian dan pandangan-pandanganku. Mereka tidak mengeluhkan pandanganku, sebaliknya malah mereka rindu dengan pembicaraanku. Mereka tidak pernah bosan. Engkau juga telah memeliharaku dari bercampur-baur dengan orang-orang durhaka. Seperti aku berdua-duaan hanya dengan-Mu (*khalwat*) saja ketika Engkau hibur diriku dengan ilmu atau terkadang dengan munajat kepada-Mu.

Jika aku mulai menghitung-hitung nikmat-Mu, satu per seratusnya pun aku tak kuasa menghitungnya, "Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya." (Ibrahim: 34). Wahai Zat yang berbuat baik kepadaku sebelum aku meminta, janganlah kau sia-siakan cintaku kepada-Mu, padahal aku sekarang meminta. Dengan kebaikan-kebaikan yang Engkau telah limpahkan kepadaku, sekarang aku mohon pinta-Mu kembali (*atawassalu ilaik*).

Kemudian Ibn Qayyim al-Jauziyyah melanjutkan:

Ketika nafsu menggodaku untuk melakukan hal-hal yang dibenci syariat, ketika ia mulai menyergapku dengan bisikan-bisikan liar (*takwilat*) dan menebarkan kebencian, padahal bisikan-bisikannya sangat berbisa dan jelas-jelas dibenci. Maka, aku berlindung kepada Allah untuk mencampakkan semua ini dari hatiku, aku segera meresapi bacaan Al-Qur'an. Kebetulan tadarrusku baru sampai pada surah Yusuf, maka aku membacanya ayat demi ayat, sementara bisikan-bisikan liar itu masih tetap saja menyibukkan hatiku, hingga dibuatnya aku tidak sadar lagi akan apa yang aku baca. Begitu sampai pada firman-Nya, Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh Tuhanku telah memperlakukan aku dengan baik," (QS. Yusuf: 23) aku langsung terjaga, seolah akulah yang disapa ayat ini.

Setelah aku terjaga dari mabuk itu, aku katakan, wahai nafsuku, apakah engkau paham? Inilah Yusuf, seorang hamba merdeka yang diperjual-belikan secara lalim, kemudian ia berlindung kepada Allah yang telah banyak berjasa (*ahsana*) kepadanya dan mengangkatnya menjadi raja. Meskipun ia tidak lagi menjadi budak, Yusuf tetap saja berkata, "Sungguh Dialah Tuhanku." Kemudian untuk menjelaskan motif sikap enggannya akan rayuan itu, Yusuf menambahkan: "Dia yang telah membuat tempat berlindungku sebaik mungkin." Maka, Wahai diriku, bagaimana mungkin aku berlindung kepadamu, padahal engkau hanyalah seorang hamba Tuhan yang semenjak kecil, Dia senantiasa berbuat baik kepadamu, memberi petunjuk pada jalan yang paling lurus, dan menyelamatkanmu dari segala rintangan? Hingga puncaknya engkau sekarang menjadi tampan dan brilian.

Dia telah memudahkanmu menyerap segala ilmu, hingga dalam waktu yang sesingkat-singkatnya engkau memahami ilmu yang oleh orang lain belum tentu bisa dicerna dalam waktu yang sangat panjang.

Dia perlihatkan kefasihan bicara dalam gaya bahasamu. Dia juga menutupimu dari keburukan-keburukanmu, hingga orang lain selalu menyikapinya dengan berbaik sangka.

Dia juga mencurahkan rezekimu tanpa harus kerja keras dan bersusah payah, tanpa kecemasan. Makmur sejahtera tanpa kurang suatu apapun.

Maka demi Allah, entah nikmat-Mu yang mana yang sekarang sedang aku terangkan kepadamu. Entah itu wajah tampan, sehat badan, kebugaran dan postur tubuhmu yang ideal, watak lembutmu yang bebas cela, brilian (*ilham al-rasyad*) semenjak kecil, asuhan yang selamat dari perbuatan keji dan kesalahan fatal, atau cintamu akan mengikuti sunnah dan tradisi, tanpa harus bersikap jumud dan taklid kepada tokoh-tokoh yang banyak diagung-agungkan, atau menggabungkan diri ke dalam jalan bid'ah?

"Jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan pernah bisa menghitungnya"

Berapa perangkap yang dipasang untuk menjeratmu, lalu Dia menyelamatkanmu?

Berapa musuh yang mencaci-makimu, lalu Dia mengangkatmu?

Berapa orang yang panjang-angan, sementara Dia memuaskanmu?

Berapa orang yang meninggal sebelum menggapai cita-cita, sementara Dia memberimu panjang umur?

Wahai jiwaku, di pagi dan sore hari tubuhmu sehat tidak kurang suatu apapun, agamamu terjaga, di sela-sela menimba ilmu dan menggapai cita-cita.

Jika ada suatu maksud yang tidak kesampaian, engkau dianugerahi kesabaran. Maka setelah tampak di depanmu hikmah kegagalan ini, maka engkau terima dengan lapang dada hingga yakin bahwa ini lebih baik.

Jika saja aku menghitung-hitung nikmat ini, tidaklah ringan. Aku akan menghabiskan lembaran–lembaran kertas tak terhingga jumlahnya, sementara penyebutan nikmat masih perlu diteruskan.

Wahai jiwaku, engkau tahu bahwa nikmat yang tidak aku sebutkan malah lebih banyak, masih banyak yang aku isyaratkan belum tersebutkan....

Setelah aku sebutkan itu semua, bagaimana mungkin engkau menerjang apa yang dimurkai-Nya? *Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh Dia telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang lalim tiada akan beruntung.* (QS. Yusuf: 23)

Takut (*Khauf*)

Takut kepada Allah adalah suatu perasaan yang timbul karena pengenalan (*makrifat*) yang baik dan sempurna tentang Allah. Perasaan itu bukanlah pe-

rasaan takut yang samar-samar yang tidak jelas sebab musabab dan akibatnya. Tapi perasaan itu adalah perasaan takut yang jelas-jelas timbul ketika merasakan keagungan pencipta yang Mahatahu, berikut rasa segan dan pengagungan yang menyertainya.

Bagaimana mungkin manusia tidak takut kepada pengatur langit dan bumi yang di tangan-Nya kerajaan segala sesuatu. Dan tidak ada sesutu pun yang harmonis kecuali dengan penciptaan dan pertolonga-Nya. Ia juga adalah Zat yang tidak pernah terhalangi kemarahan-Nya ketika Dia marah kepada siapapun.

> *Katakanlah siapakah [gerangan] yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan al-Masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?" Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.* (QS. al-Maidah: 17)

Biasanya, manusia merasa seolah kehilangan dirinya ketika berhadapan dengan orang yang dikaguminya. Perasaan seperti ini oleh para psikolog disebut sebagai perasaan yang menafikan diri sendiri (*asy-syu-'ur as-salbi bizati*), yakni satu perasan yang sedemikian berkecamuk dengan perasaan-perasaan lainnya sehingga menimbulkan perasaan kagum, segan dan sebagainya.

Zat yang paling patut disegani manusia dengan rasa tunduk dan berserah diri, ketika berhadapan, berdekatan dan minta tolong kepadanya adalah Allah SWT yang kepada-Nya tergantung segala urusan mereka. Maka Allah memutuskan segalanya tanpa ada yang bisa memprotes.

Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain daipada Allah Yang Maha Pemurah? Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam [keadaan] tertipu. Ataukah siapakah dia ini yang memberi kamu rezeki jika Allah menahan rezeki-Nya? Sebenarnya mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri. (QS. al-Mulk: 20-21)

Kecuali itu, masih ada prinsip perasaan takut kepada Allah. Betul bahwa manusia takut kalah dan fakir. Ia berdiri resah dan kacau di hadapan orang yang bisa memutuskan nasibnya. Tetapi takut seperti ini saja tidak layak bagi Allah.

Sesungguhnya perasaan takut terkait erat dengan makrifah. Jika Anda lihat orang menceburkan diri ke dalam arus listrik tegangan tingi atau berdiri di hadapan kereta api yang melaju cepat, maka sudah dipastikan orang ini dungu atau gila. Sesungguhnya mengetahui sifat-sifat khas berbagai hal akan menimbulkan tindakan-tindakan yang relevan dari orang yang bersangkutan. Barangsiapa yang mengetahui Allah sampai tingkat yakin, maka segala keberanian dan kelesuan semangatnya akan terhapus dari dirinya dan dari waktu ke waktu ia disergap oleh perasaan takut dan waspada. Perasaan itulah yang niscaya buat makhluk hidup untuk mengatur dirinya dan mengontrol tingkah lakunya.

Dan perasaan itu pula yang membangkitkan untuk meminta ridha Allah dan mematuhi-Nya.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di bawahnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan

mereka pun ridha kepadanya. Yang demikian itu adalah [balasan] bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (QS. al-Bayyinah: 7-8)

Tetapi, adakalanya individu ataupun masyarakat secara mengerikan tergelincir di hadapan Allah. Betapa banyak orang melakukan perbuatan-perbuatan rendah yang menyeret mereka ke neraka Wail, karena perbuatan-perbuatan itu menantang dan merendahkan hak Allah. Mereka juga tidak tahu-menahu akan kewajiban mereka. Jika saja maksiat yang mereka lakukan itu segera dibalas Allah secara adil, tentu pelakunya akan segera hancur binasa. Mereka akan segera merasakan akibat kebodohan dan ketakberdayaan mereka sendiri.

Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun. (QS. Fathir: 45)

Namun demikian, Allah Yang Mahasabar itu memberi kesempatan panjang buat para pendosa untuk segera lari mengejar bimbingan dan memohon ampunan kepada Tuhan.

Akan tetapi Allah menangguhkan [penyiksaan] mereka, sampai waktu yang tertentu. (QS. Fathir: 45)

Tapi bisa saja secara tak terduga tiba-tiba Allah memurkai mereka, lantaran mereka sangatlah terbuai dalam kesesatannya. Maka, tak seorang pun dari mereka yang tersisa. Semuanya ludes tanpa meningalkan jejak.

Dalam Al-Qur'an Allah mengisahkan kepada kita pengalaman bangsa-bangsa terdahulu, bagaimana bangsa-bangsa itu telah menghinakan Allah ketika tidak

mengindahkan perintah-Nya, dan bagaimana Allah menurunkan azab lantaran mereka menyimpang dari jalan lurus (*sirathal mustaqim*).

Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain? Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah [yang tidak terduga-duga]? Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi. Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah [lenyap] penduduknya, bahwa kalau kami menghendaki tentu Kami azab mereka karena dosa-dosanya; Dan kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar [pelajaran lagi]. (QS. al-A'raf: 97- 100)

Takut kepada Allah adalah suatu perasaan yang menunjukkan kemuliaan jiwa, kesadaran pancaindera, dan kendali diri pada saat-saat mengahadapi kesulitan. Sungguh, orang yang mampu meraih segala apa yang diinginkannya tetapi ia enggan karena takut Allah melihatnya, maka orang ini pantas mendapatkan kehormatan dan pahala. Apa implikasi dari rasa takut ini?

Sesungguhnya takut menunjukkan keimanan yang mendalam kepada Allah, keimanan yang selalu sadar akan kewajiban-kewajibannya seperti halnya pengawal yang senantiasa siap siaga. Ketika dirinya ditindas, ia akan segera bangkit melawan. Karena meyakini hanya Allah-lah yang ada, maka ia segera melumpuhkan segala macam bentuk kejahatan.

Karena itu, di dalam hadis yang mengisahkan tujuh golongan yang mendapatkan lindungan Allah di padang Mahsyar, ketika tidak ada keteduhan kecuali

keteduhan-Nya, disebutkan, "...dan seorang laki-laki yang digoda seorang perempuan yang berparas cantik dan berharkat, ia berkata, 'aku takut kepada Allah.'"

Ada juga orang yang menghindari perilaku dosa dan memerangi syahwatnya karena ingin menjaga nama baiknya, sebagaimana dilukiskan seorang penyair:

Suatu hari aku teringat alasan dua sejoli
Orang tercela pasti akan dicela

Sikap ini—meskipun sekadar untuk menjaga kehormatan diri—bukanlah konsekuensi dari iman yang niscaya memenuhi rongga-rongga jiwa dan mengontrol segala motif dasar tindakan.

Tentu saja, orang yang bersikap demikian adalah orang mulia. Paling tidak, karena orang yang tidak melakukan perbuatan tercela lantaran takut dicela dan dicaci maki masyarakat lebih utama daripada pengumbar hawa nafsu yang tidak lagi ambil pusing terhadap apapun yang mereka lakukan.

Hanya saja, sikap hidup seorang mukmin yang takut kepada Allah jauh lebih mulia dan terpuji. Sebab seorang mukmin meninggalkan dosa semata-mata karena takut kepada keagungan Allah.

Selain itu, seorang mukmin juga akan mengetahui kebaikan dan kejahatan yang telah digariskan risalah Tuhan. Pengetahuan ini menjadi pegangan hidupnya, sehingga ia tidak akan telantar dalam memutuskan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Jika ia menerima kejelekan dan kebaikan itu hanya dari mulut orang banyak saja, yang diharapkan pujian dan ditakutkan celaannya, tentu di zaman kita sekarang ini ia dengan leluasa masih bisa mabuk dan berzina tanpa rasa khawatir. Sementara namanya akan tetap harum dan dicintai di mata masyarakat.

Sesungguhnya takut kepada Allah dengan meninggalkan hal yang diharamkan adalah prinsip yang paling dasar bagi pembentukan kepribadian yang mulia dan terpercaya.

Adalah keliru bila takut ini dianggap sebagai satu-satunya pencegah kejahatan dan pendorong kebaikan. Nyatanya kehidupan mukmin tidak demikian. Begitu juga karakteristik iman tidak bisa dipahami demikian.

Adakalanya seorang mukmin menghindari maksiat karena malu kepada Pemberi nikmat atau mengharapkan kekayaannya. Bisa juga karena ia merasakan keburukan maksiat itu baik secara emosional maupun rasional, di samping karena rasa cinta yang total kepada Allah SWT.

Begitulah, motifasi tiap-tiap orang mukmin menjauhi maksiat tidaklah sama. Terlebih lagi, keadaan jiwa seorang mukmin pun akan berubah-rubah ketika menghadapi apa yang menimpa dirinya. Terkadang ia melakukan atau meninggalkan sesuatu karena dorongan cinta, dorongan takut atau karena dorongan lainnya.

Tentu saja, takut kepada Allah adalah faktor pendorong yang nyata dalam kehidupan seorang mukmin. Ini sangatlah masuk akal. Barangsiapa menyangka perasaan takut sama sekali tidak pernah menghinggapi manusia, maka ia keliru. Dan barangsiapa menyangka perasaan takut kepada apa saja lebih berarti daripada takut kepada Allah, maka ia dusta.

Karena itulah takut kepada Allah merupakan pilar Iman.

> *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka.* (QS. al-Anfal: 2)

Hampir saja takut ini menjadi satu-satunya pendorong yang banyak menentukan sikap, dan menjadi perisai yang menyelamatkan dari gejolak insting yang menggelegak dan nafsu yang menggebu.

Terutama karena kita tahu bahwa rasa takut adalah buah dari makrifat. Setiap kali makrifat seseorang kepada Allah semakin tinggi, maka takut kepada-Nya akan bertambah. Ia juga akan hati-hati agar tidak menentang-Nya dan tetap mengagungkan hak-Nya.

Aisyah ra menuturkan, Rasulullah saw mengerjakan sesuatu dengan cara yang paling ringan. Lalu tindakan Rasul ini terdengar oleh para sahabat sehingga mereka seolah membenci dan tidak menyetujuinya. Ketidaksukaan para sahabat itu akhirnya sampai kepada beliau. Kemudian beliau bangkit berkhotbah. Ia bersabda, "Kenapa dengan mereka yang mendengar aku mempermudah sesuatu yang aku kerjakan, mereka membenci dan menjauhinya. Demi Allah, aku adalah orang yang paling mengenal Allah dan paling takut pada-Nya." (HR. Muslim)

Kaitannya dengan takut Rasulullah kepada Tuhannya dan peringatan terhadap kaum muslim pada umumnya dari siksa Allah SWT, kami bacakan firman-Nya:

> *Katakanlah, "Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku. Katakanlah, "Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam [menjalankan] agamaku." Maka sembahlah olehmu [hai orang-orang musyrik] apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang merugi adalah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat." Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan [dari api]. Demi-*

kianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu.Maka bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku." (QS. az-Zumar: 13-16)

Sunnah Rasul memuat beberapa contoh manusiawi tentang dampak takut ini terhadap pembersihan perilaku manusia dan membimbingnya—ketika terjadi kekacauan—ke arah jalan lurus.

Alkisah, seorang perempuan terhimpit oleh berbagai desakan hidupnya. Terpikirlah olehnya untuk menjual dirinya kepada orang kaya raya dan berakhlak bejat—orang seperti ini banyak sekali. Tapi ketika ia mulai menghadapi apa yang sebenarnya ia benci, gemetarlah tubuh wanita itu. Sementara kemuliaan yang telah sekian lama terpendam menggelegak. Ia pun tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menangis.

Kelanjutan kisah di atas terdapat dalam ḥadis yang diriwayatkan Umar. Umar Bin Khaththab berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Seorang kaya raya dari kalangan bani Israil, tidak segan-segan melakukan dosa. Datanglah seorang perempuan dan ia bisa menidurinya dengan bayaran enam puluh dinar. Ketika ia mulai mendekati perempuan itu, perempuan itu gemetar dan menangis. Segera ia berkata, 'mengapa engkau menangis?' Perempuan itu berkata, 'Karena ini bukanlah perbuatan yang aku kehendaki. Aku terpaksa melakukannya karena terdesak kebutuhan.' Laki-laki itu berkata, 'Apakah engkau menangis karena takut kepada Allah? Maka, sungguh aku lebih takut. Tinggalkan aku dan uang yang telah aku bayarkan buatmu. Demi Allah, aku tidak akan bermaksiat lagi.' Kemudian pada malam harinya lelaki itu meninggal dunia. Keesokan harinya di pintu rumahnya tertulis, 'Sungguh Allah telah mengampuninya". Maka, tak-

jublah manusia kepadanya.'" [4]

Sungguh, wanita suci itulah yang menjadi penyebab berubahnya lelaki yang telah menghabiskan sebagian besar umurnya dalam gelimang dosa itu. Kebaikan, kesucian diri, dan takwa telah menular dan mengalir dalam ruhnya, sehingga ia lepas dari kesesatannya dan akar-akar penyakit pun tercerabut dari hatinya. Takut kepada Allah telah merubah dirinya, hingga ia bersumpah pada dirinya tidak akan melakukan maksiat. Ketika ajalnya tiba, ia sedang berada dalam niat yang pasti ini. Tobatnya telah membersihkan kesalahan-kesalahannya hingga ia diampuni.

Sesunguhnya takut kepada Allah adalah sesuatu yang agung.

Karena itu, wajarlah kalau dalam Al-Qur'an peringatan seringkali datang silih berganti dengan tujuan untuk menimbulkan rasa takut di dalam hati. Dengan rasa ini, seseorang tidak lagi jatuh tersungkur dan kacau balau. Untuk menimbulkan rasa takut dan mengharapkan dampak-dampaknya, sunnah Nabi telah mengisahkan seseorang yang berlumuran dosa. Ketika menjelang sakaratul maut, dua perasaan berkecamuk di dalam dadanya: rasa takutnya akan akibat dosa lalunya yang begitu menumpuk dan kebodohannya yang membingungkannya tentang bagaimana cara untuk lepas dari dosanya.

Apa gerangan yang ia lakukan? Ketakutan dan kebodohannya berkecamuk menjadi perasaan sederhana. Kemudian ia mewasiatkan kepada semua anak cucunya untuk melaksanakan wasiatnya setelah ia meninggal. Nabi saw bersabda, "Ada seorang laki-laki yang melalimi dirinya [bergelimang dosa], tapi ketika men-

---

[4]Dari kitab ***at-Tarhib wa Targib***

jelang ajal tiba, ia berkata kepada keluarganya, "Kalau aku meninggal, bakarlah aku, gilinglah dan tebarkan aku terbawa angin. Demi Allah, Jika Allah berkehendak, tentu Dia akan mengazabku dengan suatu azab yang tak pernah dirasakan siapapun.

Ketika orang itu meninggal, keluarganya menjalankan wasiatnya. Kemudian Allah memerintahkan bumi, "Kumpulkanlah [abu] yang telah berserakan itu. Bumi pun mengumpulkannya. Tiba-tiba orang itu bangkit. Allah berkata, "Kenapa engkau bertindak demikian?" Jawabnya, Wahai Tuhanku, Aku takut kepada-Mu. Atau jawabnya, "Karena aku takut kepadamu." Maka, Allah mengampuninya. (HR. Bukhari)

Berharap (*Raja'*)

Seluruh wujud yang kita rasakan dan kebaikan-kebaikan yang bisa kita lipat gandakan ini adalah semata-mata nikmat Allah. Tidak ada faktor-faktor apa pun, kecuali sekadar anugerah dari-Nya. Ketika seseorang tertidur pulas, mengalirlah dalam urat-urat dan syarafnya berbagai energi yang menjamin kelangsungan hidupnya, sehingga tidak melemah dan mati.

Siapakah yang melangsungkan peredaran energi itu sehingga ia tetap hidup? Lebih penting lagi, siapakah yang pertamakali menciptakannya dari ketiadaan? Sesungguhnya Dia adalah Allah SWT.

Sesungguhnya Allah menciptakanmu bukan karena Anda memohon kepada-Nya agar menciptakan Anda. Tidak juga karena Anda meminta kepada-Nya agar melindungi Anda sewaktu Anda masih berupa janin atau ketika menyusu. Sungguh, Allah melakukan itu semua hanya semata-semata—dari Zat-Nya sendiri—karena Dia adalah Pemberi nikmat dan Maha Pemberi, Pencipta Yang Mahaagung.

Andai Dia menjalankan segalanya menurut permintaan dan kehendak selain diri-Nya, tentu ufuk-ufuk langit akan dilanda kekacauan di segala penjurunya.

Sesungguhnya, Allah lebih penyayang kepada hamba-hambanya daripada mereka kepada mereka sendiri. Sedalam-dalamnya pikiran mereka, Allah lebih tahu akan kebaikan mereka. Rasa kasih sayang-Nya yang mendahului seluruh kekuatan makhluk itulah yang mengalir dalam kehidupan ini Dia menebarkan kebaikan dan menjamin kelangsungan hidup ini.

Tentang hal ini, Ibn Athaullah berkata, "Sungguh agung hukum Allah yang Azali. Di samping sunatullah yang diciptakan Allah, ia memeliharamu bukan karena pintamu. Di manakah dikau ketika pemeliharaan dan lindungan-Nya meliputimu di dalam hukum azali-Nya. Tidak ada tugas ataupun persoalan yang mendorongnya bertindak demikian. Ia bertindak demikian sematamata sebagai anugerah dan pemberian yang agung."

Anugerah itu memancar dari Zat yang agung dan Maha Pemurah, karena ini memang adalah sifat-Nya, sebagamana sinar memancar dari matahari, karena kodrat matahari memang untuk menyinari, Allah memiliki perumpamaan paling ideal. Sesungguhnya Raja yang sangat agung ini adalah yang kerajaan-Nya meliputi segala sesuatu Dialah Tuhan di langit ataupun di bumi. Dia memberi dan memuaskan hamba-Nya, karena kesempurnaan adalah sifat-Nya. Entah itu diakui ataupun diingkari manusia.

Pemberian-Nya sesuai dengan kadar keagungan-Nya. Karena itu, Dialah yang patut diharapkan dan dituju.

Sesungguhnya manusia biasa mengerumuni orang yang dikenal memiliki kekuatan dan kekayaan, lan-

taran mereka ingin mencari faedah dan kedermawanan. Jika manusia itu berakal, tentu mereka akan menyadari bahwa apa yang dimilikinya hanyalah secuil pinjaman. Dan Dialah Yang Mahaagung dan Mahatinggi yang patut menjadi tempat bergantung angan-angan semua manusia. Sungguh adalah watak asli manusia, betapapun kedudukan dan kekuatan mereka tinggi, mereka hanyalah menerima tapi tidak memberi.

Bukankah mereka membutuhkan Allah dan anugerah-Nya? Sesungguhnya berharap kepada manusia adalah keteledoran. Sedangkan berharap kepada Allah adalah perbuatan proporsional dan efektif.

Ketika kebanyakan manusia dimintai, biasanya sifat asli mereka timbul. Mereka enggan memberi. Entah karena mereka tidak memahami keadaan pengemis, entah karena mengetahuinya tapi enggan menolong, atau karena ia sebenarnya mampu tapi mereka kikir.

Tertolaknya permintaan adalah bencana yang semestinya tidak perlu terjadi. Jika kita hanya berharap semata-mata kepada Allah Yang Mahaagung, niscaya itu semua akan terkabulkan.

Karena itulah Anda lihat orang-orang berakal sehat (*ulul albab*) hanya mengajukan segala macam permintaannya semata-mata kepada-Nya. Mereka berharap tidak beranjak dari bumi kecuali dalam keadaan ridha.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah berkata:

> Semangat tinggi telah terpendam dalam dadaku untuk meraih cita-cita. Umurku sudah cukup panjang, tapi aku cita-citaku belum tergapai. Maka, aku mulai meminta dipanjangkan umur dan dikuatkan badan supaya dapat meraih cita-cita. Aku memang mengingkari adat kebiasaan. Adat kebiasaan itu berkata kepadaku, "Adat kebiasaan tidak

berlaku buat permintaanmu. Aku berkata, "Aku hanya meminta kepada Zat yang kuasa melampaui kebiasaan."

Suatu kali ada seseorang yang diminta. Si peminta berkata, "Aku mempunyai kebutuhan." Orang yang diminta itu berkata, "Mintalah kepada seseorang." Si peminta pun meminta kepada orang lain, "Aku mempunyai hajat yang jika engkau menutupinya tidak akan mengurangi hartamu. Maka ia berkata, "Kenapa engkau meminta kepada manusia yang hina-dina? Tentu orang kaya raya yang sombong akan berpikiran seperti ini. Kenapa tidak berharap kepada anugerah Maha Pemurah dan Maha Kuasa?"

Anugerah-anugerah apakah gerangan yang ketika kita mengetuk pintu Allah kita ingin membawanya pulang? Anugerah-anugerah agung apakah yang kita harapkan dari Allah?

Kita meyakini, hanya Allah yang pantas mengkaruniakan anugerah dan melipatgandakannya. Sesungguhnya setiap orang tidak suka membiarkan kebaikan dunia dan akhirat kecuali memilikinya. Andai saja Allah memenuhi kepada hamba-Nya segala apa yang diinginkannya, tentu Allah tidak akan lelah dan kerajaan-Nya tidak akan berkurang. Tapi satu hal yang segera perlu kami utarakan secara terbuka adalah bahwa kita tidak boleh meminta kepada-Nya dosa dan kebodohan. Untuk itu kami menyajikan perumpamaan.

Sesungguhnya kehidupan ini adalah tempat menimba pengalaman. Ia adalah perjalanan dan bukan tempat tinggal. Di mata Allah akhirat lebih suci dan abadi daripada dunia. Jika manusia menggantungkan harapannya kepada Allah dengan harapan yang bertentangan dengan prinsip itu—dalam kesadarannya dunia lebih penting daripada akhirat dan keinginannya tidak lebih dari sekadar ingin memuaskan hawa nafsu-

nya saja—maka, tidakkah Anda melihat orang dungu seperti itu akan kembali dalam keadaan putus asa?

Sesungguhnya persoalan yang pertamakali perlu segera dipecahkan adalah pemahaman yang keliru tentang hakikat dua kehidupan ini.

Contoh lainnya adalah seorang anak kecil yang merengek-rengek ingin terus menerus menyusu. Apakah kita akan mengabulkan keinginannya? Sungguh, sebagian besar manusia banyak berharap sesuai dengan hasrat mereka. Andai saja hasrat mereka dikabulkan, niscaya mereka akan hidup kekanak-kanakan, tidak bertanggung-jawab atas tugas yang dibebankan kepadanya.

Sungguh hanya Allah sajalah yang patut menjadi tempat bergantung segala cita yang menggelora dalam diri Anda.

Jika Dia telah memberi anugerah tanpa terlebih dulu diminta, maka apakah Dia akan menolak peminta yang datang kepada-Nya dengan penuh harap? Persoalannya, tergantung dari kedewasaan, ketabahan dan kesabaran.

Sungguh takjub aku dengan hadis riwayat Rabiah bin Kaab. Ia berkata, "Aku biasa melayani Rasulullah pada siang hari. Ketika malam hari tiba aku menghampiri pintu Rasulullah. Aku tidak tidur di sampingnya dan senantiasa mendengar Rasulullah berdoa, "Mahasuci Tuhanku." Tiba-tiba aku merasa jemu dan rasa ngantuk membuatku tertidur. Suatu hari Rasulullah berkata, "Wahai Rabi'ah, mintalah kepadaku, aku akan memenuhinya. Aku berkata, "Tetaplah engkau bersamaku (*unzurnii hatta anzura*). Tapi, ketika aku menyadari dunia fana ini akan berakhir, aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku mohon Engkau mendoakan

kepada Allah agar Dia menyelamatkanku dari neraka dan memasukkanku ke surga. Rasulullah pun diam sejenak lalu bersabda, "Siapakah yang memerintahkanmu meminta seperti ini?" Aku berkata, "Aku tidak diperintah oleh siapapun, tapi aku tahu dunia ini akan ada akhirnya, sementara engkau mempunyai kedudukan mulia di sisi Allah, maka aku suka engkau berdoa kepada Allah untuk kebaikanku. Rasulullah bersabda, "Sungguh aku akan mendoakanmu, maka tolonglah aku untuk mendoakanmu agar kamu banyak bersujud." (HR. Muslim)

Ketika menjelaskan harapan dan cita-citanya, Ibn Qayyim al-Jauziyyah berkata:

> Suatu hari aku berdoa, "Ya Allah, sampaikanlah aku kepada cita-cita ilmu dan amal. Panjangkan umurku agar aku menggapai apa yang aku suka. Tiba-tiba bisikan setan memprotes. Setan berkata kepadaku, "Terus kamu minta apa lagi? Bukankah kematian akan datang juga? Lalu untuk apa kamu minta panjang umur?" Aku pun berkata, "Hai dungu, jika engkau memahami permintaanku, sungguh permintaan ini tidak sia-sia. Bukankah setiap hari, ilmu dan makrifatku kepada-Nya makin bertambah, sehingga buah tanamanku makin melimpah, maka aku akan sangat bersyukur ketika panen tiba. Apakah aku akan senang bila aku meninggal ketika usiaku menginjak dua puluh tahun? Tidak, demi Allah, dulu aku mengenal Allah tidak lebih satu persepuluh pun dari pengenalanku sekarang kepada-Nya.
>
> Buah yang aku petik dari panjang umur itu adalah tanda-tanda tauhid. Dengannya aku meningkat dari lembah taklid ke puncak mata hati (*bashirah*), aku mengetahui ilmu-ilmu yang meningkatkan kemampuanku. Dan dengannya pula jiwaku semakin bersih cemerlang.
>
> Kemudian tanamanku bertambah untuk akhirat, dan aku tetap bisa menjalankan perniagaanku dalam menye-

lamatkan kalangan tertentu dari murid-muridku. Allah sendiri berfirman kepada raja utusan Muhammad saw:

> *Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."* (QS. Thaha: 114)

Dalam kitab Sahih Muslim terdapat hadis Abu Hurairah ra dar nabi saw. Beliau bersabda, "Tidaklah panjang umur seorang mukmin, kecuali bertambah kebaikannya."

Jabir bin Abdullah ra berkata, Rasulullah saw bersabda, "Sungguh adalah kebahagiaan jika umur seseorang panjang dan kemudian Allah memberinya rezeki tobat."

Andai saja umurku panjang seperti umur Nuh, tentu ilmuku akan lebih banyak. Dan setiap kali aku dapat menimba ilmu, tentu akan meninggikan derajatku dan bermanfaat.

Ketika aku (Muhammad Al-Ghazali—pen.) membaca kitab *Soid Al-khotir* buah karya Ibn Qayyim al-Jauziyyah, aku merasakan pengarangnya berbicara tentang 'pikiran-pikiran yang mengganggu' dengan ungkapan-ungkapan tajam dan fasih. Aku juga pernah mengalami pikiran-pikiran seperti yang dirasakan Ibn Qayyim itu, dan sebagian di antaranya telah aku catat sebelum aku membaca karya ini.

Secara spontan pikiranku teringat kepada lintasan-lintasan pikiran itu, mungkin karena Ibn Qayyim al-Jauziyyah adalah orang yang sangat sibuk mengajar dan memberi nasihat orang banyak, sementara aku juga menyenangi tugas seperti ini.

Banyak orang menuduh ahli agama—sebagaimana juga mereka—berpikiran jumud, berwatak rendah dan tidak mampu menikmati kehidupan.

Menurut hemat kami, sifat-sifat seperti itu memang melekat pada sebagian pemeluk agama, dulu ataupun sekarang. Tapi tentu saja, sifat-sifat itu juga

terdapat pada golongan-golongan lain. Sikap tidak obyektiflah yang secara sepintas mengesankan seolah hanya mereka yang beriman saja yang memiliki sifat-sifat itu.

Aku sering tersenyum ketika menghadapi kesulitan dan cacian. Ketika aku melihat kebanyakan mereka yang bejat akhlaknya dan berwatak rendah bisa—dengan anggapan mereka menempati status terpandang di mata masyarakat—mencaci maki kami, menebarkan di antara kami belenggu-belenggu supaya kami hidup sesuai dengan yang diinginkan mereka. Tidak menurut kemampuan dan pengalaman kami.

Berapa banyak orang yang memendam penderitaan, tapi ia dipenuhi dengan rasa rindu pada keindahan, kemuliaan dan kekayaan. Lalu ia melihat ke lingkungan sekitarnya, maka ia tidak melihat kecuali keburukan, kehinaan dan kebusukan.

Alangkah aneh manusia ini. Mereka menginginkan dunia sampai membungkuk-bungkuk di hadapan orang kaya raya, tapi pada saat bersamaan mereka mengharamkan dunia buat para ulama. Kemudian mereka pun tak urung menghina kefakiran ulama berikut dampak-dampaknya seperti pengangguran dan keresahan.

Betapa sering manusia merasa dirinya dalam satu dilema. Jika diam saja dan tidak menuntut haknya dalam kehidupan ini, hak itu akan lenyap dan ia akan dikuasai masyarakat sekitar. Tapi jika ia menuntutnya—dalam lingkungan yang kikir—maka ia akan dicaci-maki dengan perkataan, "Dia telah berdesak-desakan mengerumuni dunia".

Sungguh para da'i seperti kita ini dengan rasa cemas menempuh kehidupan di dalam dunia yang

penuh noda dan pengingkaran, sehingga tidak mungkin kita selamat kecuali atas perkenan Allah. Kita tidak bosan-bosannya berdoa dan berharap kepada-Nya.

Aku tidak mengingkari kalau aku suka dunia. Tapi sungguh dunia adalah hal yang paling buruk jika digunakan untuk kelaliman atau menutup mata dari kemunkaran. Sedangkan jika ia menjadi pilar kebenaran dan pemasok kebutuhan orang-orang papa, sungguh dunia adalah hal yang paling baik.

Sesungguhnya perbuatan rendah itu tampak kotor di mata kami, dan mengharapkannya buat kami terasa pahit getir. Kami memuji Allah yang telah menanamkan rasa kebencian kami terhadap perbuatan rendah itu.

Sementara kebaikan-kebaikan dunia yang tak henti-hentinya dipuji-puji dan membangkitkan tubuh untuk bersyukur, maka alangkah baiknya dunia. Kami tidak malu memakai bahkan memperbanyaknya.

Barangkali sebagian manusia tabah menghadapi kekerasan hidup ini, sabar atas kesedihan yang menimpa keluarga dan kekurangan harta. Tapi kami, demi Allah, sangatlah keberatan dengan kehidupan yang serba kekurangan itu. Kami berlindung kepada Allah dari kehidupan seperti itu. Aku tidaklah meminta kepada Allah satu kelapangan yang dapat membuaikanku. Tapi aku meminta kelapangan yang mendorongku mendekati-Nya, sehingga aku terpelihara dari celaan orang-orang bodoh dan ejekan mereka yang arogan.

Jika dunia adalah pintu kekurangan ilmu atau merendahkan derajat kami di akhirat, maka kami mengharap semoga untuk selamanya Allah menjauhkannya dari kami.

Pikiran-pikiran seperti ini terus terlintas dalam diriku ketika aku membaca suara-suara hati yang dituangkan Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya *Soid al-Khatir (Memburu Lintasan-lintasan Pikiran),* ketika ia sedang menjelaskan ihwal hidup dan harapannya:

> Aku berkata, "Ingatlah, betapa tipis perbedaan antara satu kehidupan dengan kehidupan lainnya, begitu pula antara satu cita-cita dengan cita-cita lainnya.
>
> Suara hatiku berkata—semoga Allah memaafkan kita semua dan beliau (Ibn Qayyim al-Jauziyyah)—, "Sejak dulu, tidak ada ujian yang lebih berat buat manusia daripada cita-cita luhur. Siapa yang bercita-cita luhur ia akan memilih kemuliaan-kemuliaan. Mungkin cita-cita luhur itu tidak cocok dengan masanya, sementara tubuhnya menjadi lemah hingga ia merasa menderita.
>
> Aku sendiri dianugerahi cita-cita yang sangat luhur, sehingga aku merasa menderita. Aku tidak mengatakan cita-cita luhurku itu barangkali hanyalah mimpi belaka. Sebab bagiku, kehidupan ini hanya terasa manis oleh orang-orang yang telah kehilangan akal. Sementara orang berakal tidak akan menambah kelezatan dengan tidak mengindahkan pikiran.
>
> Aku telah menjumpai beberapa orang yang dikenal bercita-cita luhur. Tapi setelah aku buktikan, ternyata mereka hanya pandai dalam satu disiplin ilmu saja. Mereka tidak peduli dengan kekurangan-kekurangan mereka yang sebenarnya jauh lebih penting. Aku pun sempat membaca gubahan ar-Ridha:
>
> Setiap tubuh yang ramping memiliki kekurangan
>
> Sementara tubuhku menjadi kurus kering karena luhurnya cita-cita
>
> Tapi setelah aku telaah, ternyata "cita-cita luhur" ar-Ridha itu hanyalah obsesinya ingin menjadi penguasa.
>
> Begitu juga dengan Abu Muslim al-Khursani, yang ketika masa mudanya hampir tidak bisa tidur. Mengenai

hal ini ia pernah ditanya, lalu ia menjawab, Pikiranku jernih, cita-citaku melangit, dan jiwaku berhasrat sekali akan jabatan-jabatan tinggi, sementara aku hidup di antara rakyat jelata. Lalu ia ditanya, apa yang bisa memuaskan hasratmu? Ia berkata, "Aku ingin merebut kekuasaan."

Lalu dikatakan kepadanya, "kalau begitu rebutlah." Ia menjawab, "Kekuasaan tidak bisa direbut kecuali dengan teror." "Kenapa tidak engkau dilakukan?" Ia menjawab, "akalku menolak." Lalu apa yang akan engkau lakukan? Ia jawab, "Aku akan menjadikan sebagian akalku bodoh, dan dengan kebodohan ini aku akan nekat berupaya menerobos tindakan membahayakan itu (perebutan kekuasaan—pen.). Tapi aku juga tetap akan mengindahkan akal dalam hal yang tidak bisa dipelihara kecuali dengan akal. Sebab hal-hal yang tidak dikenal adalah ketiadaan."

Tapi setelah aku teliti kembali keadaan seorang Abu Muslim yang melarat itu, ternyata ia telah mengabaikan hal yang paling penting, yaitu urusan akhirat. Ia kukuh dan gigih merebut kekuasaan, sehingga betapa ia banyak menyergap dan membunuh. Ia memang berhasil mencapai obsesinya. Ia menikmati kekuasaannya tidak lebih dari delapan tahun.

Tapi kemudian ia dibunuh dan tewas. Ia menuju akhirat dalam keadaan yang paling buruk.

Aku juga sempat membaca gubahan Al- Mutanabbi:

Di antara manusia ada yang puas dengan kelapangan hidupnya

Kendaraannya adalah kedua kakinya, dan bajunya adalah kulitnya

Tetapi hatinya—di antara dua pinggangnya—adalah hartanya yang tak terkira

Hingga ia tutup usia, cita-citanya tetap satu jua

Ia lihat tubuhnya mengenakan pakaian halus yang mengharumkan

Tapi ia memilih pakaian kasar yang meremukkan dirinya

Kemudian aku pun merenungkan orang-orang seperti itu. Ternyata hasrat mereka hanya berkaitan dengan dunia semata

Lalu aku melirik cita-citaku yang sangat luhur. Aku pun aku takjub dengan cita-citaku sendiri. Bayangkan saja, aku bercita-cita meraih ilmu yang aku sendiri tidak yakin akan menggapainya. Sebab, aku suka menimba segala ilmu yang berkaitan dengan apa saja, berikut segala macam disiplin-disiplinnya. Dan aku juga suka mendalami setiap disiplin itu. Ini adalah cita-cita yang memerlukan umur panjang.

Jika aku mendengar tentang seseorang yang ilmunya mendalam dalam satu bidang, tapi dangkal dalam bidang lainnya, aku tidak menganggapnya sebagai bercita-cita luhur. Taruhlah seorang ahli hadis yang tidak mengerti fiqih, atau seorang ahli fiqih tidak tahu-menahu hadis. Karena itu, aku hanya memandang sikap puas dengan kekurangan ilmu sebagai rendahnya cita-cita. Kemudian aku bercita-cita ingin mengakhiri ilmu dengan amal. Maka, aku rindu dengan seseorang yang dikenal wara' serta zuhud, sekaligus rajin mengarang, menolong orang lain dan bergaul dengan mereka.

Kemudian aku ingin kaya, sehingga tidak membutuhkan uluran tangan orang lain. Malah aku yang ingin mengulurkan tangan kepada mereka. Aku ingin tetap sibuk bergumul dengan ilmu, daripada mencari nafkah ataupun menerima hadiah-hadiah yang ditolak oleh cita-cita luhur.

Kemudian aku ingin memiliki banyak anak, sebagaimana aku ingin banyak mengarang, supaya anak cucuku menggantikanku setelah aku tiada. Disela-sela itu, aku juga ingin menyibukkan hatiku dengan semata-mata cinta kepada-Nya. Lalu aku juga ingin bersenang-senang yang tidak mungkin aku lakukan dengan sedikit harta. Tapi jika hartaku berlimpah ruah, barangkali malah akan membuyarkan cita-citaku.

Begitu juga aku berusaha mencari makanan dan minuman untuk memelihara tubuhku. Karena tubuhku sudah terbiasa hidup enak. Sementara dengan sedikit harta tidak mungkin melakukan semua itu. Semua itu merupakan perpaduan dari dua hal yang berlawanan.

Maka di manakah aku? Dan di manakah mereka yang telah aku jelaskan tadi hanya bercita-cita meraih dunia semata.

Padahal, aku tidak ingin segala dunia yang telah kuraih ini mencoreng moreng muka agamaku. Aku juga tidak ingin dunia ini merusak ilmu dan amal perbuatanku.

Oh, alangkah risaunya aku, aku takut tidak bisa salat malam. Aku takut tidak bisa bersikap wara, menelaah ilmu dan berkonsentrasi pada saat mengarang. Aku juga khawatir tidak memperoleh makanan buat tubuhku.

Oh, alangkah sayangnya bila aku tidak bisa bermunajat dan berkhalwat, serta bergaul dengan manusia dan mengajari mereka.

Oh, alangkah terganggunya sikap waraku karena terdesak oleh kebutuhan-kebutuhan keluargaku.

Hanya saja aku pasrah menerima rasa penderitaanku ini. Mudah-mudahan dengan penderitaan ini aku semakin terdidik dan matang. Karena keluhuran cita-cita menuntut kemuliaan-kemuliaan yang mendekatkan diriku kepada Allah yang maha benar.

Barangkali kebingungan dalam pengembaraan adalah pertanda akan sampai pada tujuan, dan inilah aku yang memelihara diriku sendiri dari kesia-siaan tanpa faedah.

Jika cita-citaku tercapai...jika tidak, maka niat seorang mukmin lebih dihargai daripada amal perbuatannya.

Berharap kepada Allah dan berprasangka baik kepada-Nya hanya mungkin dicapai dengan memenuhi kewajiban, bersegera memenuhi hak Allah dan mengejar ridha-Nya. Sementara dalam kebatilan dan ke-

lalaian, sedikit pun tidak ada celah untuk berharap dan berprasangka baik kepada Allah.

Renungkanlah firman Allah yang menjelaskan mereka yang menominasikan amal perbuatan mereka untuk ridha-Nya.

> *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. al-Baqarah: 217).

Iman, hijrah dan jihad adalah tiga serangkai yang dengannya para pelaku mengharap ridha Allah. Sedangkan keraguan, bermalas-malasan di rumah dan berleha-leha tidaklah akan mengantarkan kepada cita-cita dan hanya akan berbuah kejahatan.

Renungkanlah firman Allah yang menyebutkan berbagai kebaikan sebagai persyaratan-persyaratan diterimanya suatu harapan.

> *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri* (Fathir: 29- 30).

Membaca Al-Qu'ran—menghidupkan dan memuliakan ajaran-ajaran-Nya—bersedekah untuk menutupi kebutuhan-kebutuhan masyarakat baik yang tampak maupun tidak, bersegera melakukan salat berjamaah yang meninggikan penyebutan Allah dalam kehidupan dan menjadikan lantunan nama-Nya semata sebagai identitas umat, semua itu adalah persyaratan-persyarat-

an yang benar bagi suatu pengharapan dan keinginan untuk mencapai kemenangan, kekuasaan dan kenikmatan-kenikmatan lainnya.

Pada umumnya manusia memiliki kekeliruan-kekeliruan yang mereka lakukan secara spontan. Mereka jahat baik terhadap mereka sendiri ataupun orang lain, hingga membuka kemungkinan Allah memurkai mereka. Lain halnya jika mereka menyadari kejahatan mereka, memohon kepada Allah agar melepaskan mereka dari kebiasaan buruk mereka, maka barulah di sini ada ruang untuk mengharapkan ampunan Allah.

Sesungguhnya sikap berharap kepada Allah tidak boleh lepas dari kehidupan seorang mukmin barang sebentar pun. Entah ia seorang penguasa yang mengatur kehidupan dengan kekuatan, atau ia seorang yang membelakangi kehidupan dan mendaki akhirat untuk menuju Allah.

Diriwayatkan Annas ra, Rasulullah saw memasuki rumah seorang pemuda yang sedang sekarat, maka Rasulullah saw bersabda, "Apa yang kau rasakan?" Pemuda itu menjawab, "Wahai Rasulullah, aku berharap kepada Allah dan aku takut akan dosa-dosaku. Rasulullah bersabda, "Tidaklah rasa harap dan takut berkecamuk dalam hati seorang hamba seperti dalam bejana ini, kecuali Allah akan memberikan apa yang dia harapkan dari-Nya dan mengamankannya dari apa yang ditakutkannya." (HR. at-Tirmidzi)

Hayyan Abu Nazar berkata, "Aku pergi menengok Yazid bin Aswad. Di tengah jalan aku bertemu dengan Wa'ilah Bin Asqa' yang juga ingin menengoknya. Maka kami pun sama-sama memasuki rumahnya. Ketika Wa'ilah melihat Yazid membentangkan tangannya dan menunjuk kepadanya, segera Wa'ilah menyambutnya hingga ia duduk [di dekatnya]. Yazid menarik kedua

telapak tangan Wa'ilah ke mukanya. Lalu Wailah berkata kepada Yazid, 'Bagaimana Engkau berprasangka kepada Allah?' Yazid menjawab, 'Demi Allah aku berprasangka baik kepada-Nya.' Wailah berkata, 'Maka bergembiralah engkau, karena aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Allah SWT berfirman, "[Keputusan]-Ku menuruti prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Jika ia berprasangka baik, maka [keputusan baik] untuknya, dan jika ia berprasangka jelek, maka [keputusan jelek] untuknya pula.'" (HR. Ahmad)

Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah bersabda, "Allah memerintahkan seorang hamba untuk masuk neraka. Ketika hamba itu berdiri di tepi neraka, ia menoleh dan berkata, "Demi Allah, ya Tuhanku, bukankah aku telah berprasangka baik kepada-Mu?" Maka Allah berfirman, "Kembalikanlah ia, [keputusan]-Ku menuruti prasangka baik hamba-Ku kepada-Ku." (HR. al-Baihaqi)

Sanad hadis ini daif. Tapi maknanya bisa diterima menurut batasan-batasan yang telah kami tetapkan dari kitab dan sunnah sahih. Paling tidak hadis ini mengisyaratkan pujian akan nilai berprasangka baik. Sungguh seseorang berprasangka baik kepada Anda, tentu karena ia mengenal baik Anda, meskipun pengenalan di sini lebih dekat dengan tujuan kasih sayang dan pergaulan.

Terkadang teman itu keliru dan merugikan hak Anda, karena teman Anda sedang khilaf. Tapi meskipun ia bersalah, Anda tidak menganggapnya sebagai musuh. Ia tetap adalah kawan yang bertindak tidak wajar kepada Anda.

Mungkin karena kekeliruannya itu, Anda mencela keras.

Sementara hadis yang mengisahkan seorang hamba yang menoleh kepada Allah ketika berada di tepi neraka, sedangkan hatinya penuh dengan harapan yang tak pernah padam dan mendorongnya untuk berharap pada pertolongan Allah ketika berada dalam tarikan nafas pamungkas, tidak berarti bahwa Allah membiarkannya memasuki surga. Jika hadis ini sahih, maka ia tidak merendahkan nilai amal perbuatan.

Hadis ini hanya menggambarkan keadaan seseorang mukmin yang mencampur adukkan amal saleh dengan kejahatan. Ia mesti dilemparkan terlebih dulu ke neraka untuk dibersihkan kesalahan-kesalahan dirinya, sebagaimana akan terjadi pada sebagian besar kaum mukmin yang membangun sunnah sahih setelah mereka lalai dan melampaui batas. Hanya saja dalam kasus ini Allah yang Maha Luas Rahmat-Nya memberi ampunan kepadanya.

Seakan timbangan kebaikan amalnya berkurang untuk sampai condong ke kanan. Maka prasangka baiknya kepada Allah—berprasangka baik merupakan iman—itulah yang menguatkan timbangan dan menyelamatkannya. Sedang sedikit peduli terhadap kewajiban dan gampang melanggar hal yang diharamkan, maka dua sikap ini tidak mungkin bersatu padu dengan prasangka baik kepada Allah. Sebaliknya, keduanya adalah pertanda berprasangka baik kepada setan.

Adalah omong kosong bila Anda melihat satu bangsa yang tidak mengenal Allah, melanggar batasan-batasannya (*hudud*) dan mengabaikan hukum-hukumnya, tapi pada saat bersamaan mengharapkan nikmat dan keridhaan-Nya, dengan dakwaaan bahwa bangsa ini telah berprasangka baik kepada Allah. Di antara dai-dai ada yang menyimpang dari kaidah-kaidah aga-

ma dan ada juga yang berani lepas dari rel agama dengan dalih mengharapkan rahmat-Nya dan mengandalkan prasangka baiknya kepada-Nya.

Itu semua adalah bagian dari kekacauan pikiran dan kebejatan akhlak yang tidak bisa dibiarkan begitu saja. Para imam terdahulu telah memerangi sikap ini dan mengingkari para pelakunya. Juru bicara Islam Abu Hamid al-Ghazali berkata:

> Yahya bin Muadz berkata, menurutku, di antara keterpedayaan yang sangat fatal adalah terus menerus melakukan dosa sambil mengharapkan ampunan Allah tanpa rasa penyesalan, berharap dekat dengan Allah tanpa ketaatan, menanti-nanti tanaman surga dengan benih neraka, meminta tempat kembali orang-orang yang taat dengan melakukan maksiat, menunggu balasan tanpa amal perbuatan dan berharap kepada Allah sambil berleha-leha dalam amal perbuatan:
>
> Engkau berharap selamat, tetapi tidak menempuh jalan keselamatan
>
> Sungguh bahtera tak berlayar di atas daratan yang kering
>
> Muadz berkata: semua orang yang berpegang pada hati nurani (*arbab alqulub*) mengetahui bahwa dunia adalah ladang akhirat. Hati ini seperti ladang, iman bagaikan benih, dan ketaatan tak ubahnya seperti budak yang bertugas mengolah tanah, membersihkannya serta menggali parit dan mengalirkan air.
>
> Hati yang jatuh cinta pada dunia dan hanyut di dalamnya tak ubahnya seperti ladang tandus yang tidak pernah menumbuhkan benih.
>
> Hari kiamat adalah hari panen. Tidaklah seseorang memetik, kecuali apa yang telah ditanamnya. Dan tidaklah tanaman itu tumbuh kecuali dari benih iman. Dan jarang sekali iman terdapat dan bersama dengan hati kotor dan akhlak buruk.

Seperti halnya benih tidak akan tumbuh dalam tanah tandus, maka harapan hamba atas ampunan Allah haruslah dianalogikan dengan harapan pemilik tanaman itu. Maka siapa yang mencari ladang subur dan menyemaikan benih unggul tanpa ada hama, ulat dan serangga, kemudian memperhatikannya sambil menyirami sesuai dengan waktunya, lalu membersihkan anak duri, rerumputan dan segala parasit yang menggangu pertumbuhan benih, kemudian ia santai-santai sambil berharap pada karunia Allah agar tidak diserang petir atau wabah yang membinasakan sehingga tanaman itu tumbuh dan matang, maka penantiannya itu disebut harapan (raja').

Jika ia menaburkan benih di atas lahan yang gersang dan tandus yang tidak dialiri air, kemudian sama sekali ia tidak pernah sibuk untuk menjaga benih ini, tapi ia menanti-nanti panen tiba, maka penantiannya disebut dungu dan terpedaya, bukannya raja'.

Jika ia menaburkan benih, tapi tidak dialiri air kemudian dia berharap hujan akan turun, padahal kecil kemungkinan turun hujan, maka penantiannya disebut angan-angan (*tamanni*), bukan raja'.

Jadi yang dinamakan berharap hanya berlaku buat penantian akan hadirnya yang dicintai, dengan menyediakan segala sebab musabab yang bisa diikhtiarkan hamba. Meskipun begitu masih ada sebab yang berada di luar jangkauan ikhtiarnya, yakni karunia Allah untuk menghindarkan dari sebab-sebab yang membinasakan.

Maka seseorang yang menaburkan benih iman dan menyiraminya dengan ketaatan, serta membersihkan hati dari anak duri kerendahan akhlak dan berharap kepada karunia Allah supaya senantiasa tetap beriman sampai ajalnya tiba dan berharap memperoleh *husnul khatimah* yang menyebabkan ampunan, maka penantiannya disebut raja' yang hakiki dan terpuji dalam dirinya, yang justru membangkitkannya untuk terus menerus menjalankan segala tuntunan iman dalam menyempurnakan sebab-sebab ampunan sampai meninggal.

Jika seorang hamba tidak memperhatikan benih imannya dengan air ketaatan dan membiarkan hatinya penuh dengan akhlak-akhlak tercela dan tekun mencari kenikmatan dunia, dan dia berharap memperoleh ampunan, maka harapannya adalah dungu dan keterpedayaan.

Rasulullah saw bersabda, "Orang cerdas adalah orang yang mengendalikan dirinya dan bekerja untuk bekal kehidupan setelah mati. Orang dungu adalah orang yang mengumbar hawa nafsunya, lalu ia berangan-angan kepada Allah dengan berbagai macam angan-angan."

Allah berfirman:

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti [yang jelek] yang menyia-nyiakan salat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan." (QS. Maryam: 59)

Maka datanglah sesudah mereka generasi [yang jahat] yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda yang rendah ini, dan berkata, "kami akan diberi ampun." (QS. al-A'raf: 169)

Allah SWT mencela pemilik kebun ketika memasuki ladangnya sambil berkata:

"Aku kira kebun ini tidak akan binasa selam-lamanya, dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu." (QS. al-Kahfi: 35-36)

Dengan demikian seorang hamba yang bersungguh-sungguh menjalankan ketaatan dan menjauhi maksiat, sungguh berhak berharap kesempurnaan nikmat dari karunia Allah. Dan tidaklah nikmat itu sempurna kecuali masuk surga.

Tawakal

Tawakal adalah merasakan kekuasaan Allah atas kehidupan, sehingga denyut nadi kehidupan ini semata-mata ditentukan oleh daya dan kekuatan-Nya. Kehidupan ini sama sekali tidak mungkin mengelak dari hukum-Nya. Bersemayamnya perasaan ini di dalam hati akan memperteguh hubungan manusia dengan Tuhannya, dan menampakkan rasa bersandar kepada-Nya. Supaya kita mengetahui prinsip rasional perasaan seperti ini, maka mestinya kita menengok apa yang terjadi di sekitar kita dan apa reaksi tindakan kita terhadapnya.

Salah seorang di antara kita pergi di pagi hari untuk bekerja. Ia memang bebas menentukan urusannya. Ia menganggap dirinya kuasa tak lebih dari sekadar melangkahkan kedua kakinya untuk bekerja. Sarana kedua kakinya memang berada di bawah kekuasaannya. Barangkali kaum materialis akan menganggap, selama sarana itu bisa sepenuhnya dikendalikannya, maka ia tidak perlu lagi berpikir panjang tentang apa di balik sarana itu.

Kami ingin merenungkan pandangan ini dan meluruskannya. Betulkah semua sarana yang mengantarkan pada tujuan itu sepenuhnya kita kuasai? Lihatlah keadaan manusia sendiri, sungguh jam tangan (Manual—peny.) yang ada dalam pergelangan tanganmu dan bel yang ada di rumahmu tidak akan berfungsi kecuali setelah Anda mengawasinya setiap hari. Jika Anda lupa, maka jarum jam dan menitnya seketika itu juga akan berhenti. Begitu juga dengan hatimu yang berada di antara dua pinggangmu?

Sesungguhnya detak jam itu selamanya tidak berhenti. Ia terus berjalan, lepas dari apakah Anda meng-

inginkannya atau tidak. Ia terus beroperasi siang dan malam, sementara Anda tidur ataupun bangun. Apakah Anda menguasai sepenuhnya detak jam itu? Jika Anda keluar rumah, kemudian pemiliknya ingin mematikan, masihkah Anda berkuasa atasnya?

Taruhlah Anda pemilik alat-alat perlengkapan, baik yang ada di depan mata maupun tidak. Dan Anda mengontrol sepenuhnya, maka apakah Anda menguasai faktor-faktor kehidupan di luar sana? Sesungguhnya, hilir mudiknya jalan raya sangat jauh dari jangkauan kekuasaan Anda. Jika saja pancainderamu diperingatkan, maka belum tentu Anda bisa mengendalikan segalanya. Bisa saja secara mendadak Anda ditimpa musibah gara-gara kulit jeruk yang terletak di bawah kakimu, atau gara-gara mobil yang melaju begitu cepat yang supirnya ugal-ugalan.

Sesungguhnya ada banyak faktor yang menentukan terpenuhinya keinginan seseorang. Dan terkumpulnya faktor-faktor ini terkadang tidak bisa ditentukan oleh kehendak manusia. Kami sebagai seorang mukmin tidaklah menisbahkan berbagai faktor itu pada nasib yang sama, tapi kepada kehendak Pencipta Yang Mahabesar, Yang Menguasai atas segala sesuatu.

> *Dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakalah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.* (QS. Hud: 123)

Karena itulah banyak perintah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah untuk bertawakal kepada Allah SWT. Karena tawakal sesungguhnya adalah tanda pengenalan pada Allah, sifat-sifat dan perbuatan yang patut bagi-Nya.

Dalam tawakal-lah mata hati seorang hamba mengetahui akan batas-batas jangkauan, kekuasaan dan kehendaknya. Seseorang yang bertawakal dengan modal kesadaran, pikiran dan jiwa seperti ini adalah orang yang berhak memperoleh lindungan, pertolongan dan cinta Allah.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (QS. Ali-'Imran: 159)

Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan [keperluan]-nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan [yang dikehendaki]-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (QS. ath-Thalaq: 3)

Sungguh Allah mencukupi orang yang berlindung dan bersandar kepada-Nya. Mustahil Allah tidak kuasa melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Ia mampu menyelesaikan segala urusan-Nya. Hanya saja, Dia menjalankan alam semesta ini sesuai dengan sunatullah yang telah digariskan-Nya.

Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya, dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu. (QS. al-Hijr: 21).

Di antara kebodohan tentang Allah dan sifat-Nya—kebodohan merupakan jalan kekufuran, jika bukan kekufuran itu sendiri—adalah berharapnya seseorang yang melalaikan dan menyia-nyiakan perintah Allah untuk bisa berhubungan dengan-Nya. Dalam ayat Al-Qur'an telah datang pertanyaan aneh yang menyingkap segi kebenaran persoalan ini.

Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. Dan mereka mempertakuti kamu dengan [sembahan-sembahan] yang selain Allah? Dan siapa yang disesatkan

Allah maka tidak seorang pun pemberi petunjuk baginya. Dan barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya. Bukankah Allah Maha Perkasa lagi mempunyai [kekuasaan untuk] mengazab? (QS. az-Zumar: 36-37)

***

Tawakal adalah istilah yang masih samar-samar. Ia berarti bersandarnya manusia kepada Allah dalam hal yang berada di luar jangkauan kemampuannya. Sementara apa yang ada dalam jangkauan kemampuannya dan ia sepenuhnya mampu mengerjakannya dari awal hingga akhir, maka tidak ada tempat untuk tawakal.

Ketika malam tiba, dan ia berada di kamarnya, lalu bangkit untuk menyalakan lampu. Ini adalah satu pekerjaan yang langsung dikerjakan tanpa harus menunggu bantuan dari langit.

Jika ia berjalan kaki, maka sudah semestinya berada di sebelah kanan dan menghindari segala tempat yang berbahaya dan memenuhi lampu peringatan. Ia tidak bisa bertindak serampangan, ugal-ugalan dan menanti keselamatan dengan mengandalkan tawakalnya saja.

Jika ia ikut dalam satu perlombaan, maka ia siap siaga untuk meraih kemenangan dengan mempersiapkan diri sematang mungkin, baik dengan upaya pikiran ataupun kegiatan.

Jika ia berada dalam rumah yang pintu-pintunya tertutup pada suatu malam, maka ia harus memperhatikan lubang-lubang dalam rumah itu, sehingga pencuri tidak bisa menemukan jalan masuk. Begitulah seterusnya.

Karena itu ketika ditanya seorang Badui, "Apakah aku membiarkan untaku begitu saja, lalu berawakal

ataukah aku mengikatnya dan aku bertawakal?" Rasulullah saw menjawab, "Ikatlah dan bertawakalah kepada-Nya."

Allah telah memperingatkan para pejuang di jalan Allah—ketika mereka berada di tengah medan pertempuran yang berkecamuk—agar mereka ekstra hati-hati dan waspada.

> *Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah [ke medan pertempuran] berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama.* (QS. an-Nisa': 71)

Dan sebelum Allah memerintahkan nabinya untuk bertawakal, "*...Sembahlah dia dan bertawakalah kepada-Nya ...,*" (QS. Hud: 123) Allah berfirman, *"Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman, "Berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya kami pun berbuat [pula]. Dan tunggulah [akibat perbuatanmu], sesungguhnya kami pun menunggu [pula]."* (QS. Hud: 121- 122)

Dengan demikian perintah untuk bertawakal datang setelah pengumuman tentang usaha yang dikerahkan dan kesabaran. Suatu ketika seorang imam melihat seorang fakir yang berangkat naik haji tanpa membawa bekal. Ia bertanya, "Mana bekalmu?" Ia menjawab, "Aku bertawakal kepada Allah." Imam itu berkata, "Apakah kamu berangkat sendirian?" Ia menjawab, "Tidak. aku berangkat bersama rombongan." Imam berkata, "engkau bertawakal kepada rombonganmu [bukan kepada Allah]."

Benarlah imam itu, orang fakir ini hanyalah mengandalkan bantuan orang lain (*Mutaakil*) bukan bertawakal. Orang seperti ini tidak tahu Islam dan pengetahuannya tentang Allah masih kurang dan masih bercampur baur dengan kedunguan.

Tawakal adalah beriman kepada yang maha gaib setelah mengerjakan segala hal yang perlu dikerjakan di alam nyata ini. Tawakal adalah iman kepada Allah setelah menunaikan segala kewajiban yang membebani diri.

Tawakal pada tempatnya, akan mendatangkan keyakinan dan ketenangan. Untuk itu kami akan menyuguhkan perumpamaan.

Mencari rezeki adalah insting semua makhluk hidup selama tanda-tanda fajar menyingsing. Lihatlah para petani, pedagang, pegawai pabrik dan pekerja lainnya yang siap bekerja, lama ataupun sebentar, untuk memperoleh kebutuhan dirinya serta keluarganya.

Ladang mata pencaharian adalah persaingan yang keras dan rentan terhadap perilaku yang tidak diinginkan. Karena insting mencari hidup aman, sementara mencari hidup aman terkadang menyeret manusia untuk berbuat tipu daya, munafik, bohong dan lalim. Barangkali ada orang-orang lemah yang menjilat para pejabat. Dan orang-orang kecil yang takluk pada mereka yang arogan.

Islam menolak upaya memperoleh rezeki yang menjerumuskan ke dalam dosa-dosa. Karena itu, Islam secara tegas meminta agar mata pencaharian diambil dari pintu-pintu yang halal saja. Islam juga menuntut agar seorang muslim untuk selamanya tidak melakukan tipu daya, kehinaan dan kelaliman untuk sekedar memperoleh apa yang diinginkannya: sarana-sarana yang ditentukan syariat Islam itulah satu-satunya sarana-sarana mulia yang bisa ditempuh oleh seorang muslim. Lalu, ia bisa berdiri dengan harapan ia bisa memperoleh hasil pekerjaannya.

Disertainya segala penyelesaian urusan ini dengan

takwa adalah sabuk pelana Islam yang telah terbukti produktif.

> *Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan [keperluan]-nya.* (QS. ath-Thalak: 2-3)

Yang dimaksud dengan takwa di sini adalah memelihara kemuliaan dalam mencari penghidupan, terus menerus berusaha. Sebab, kegemaran mencari kekayaan atau sekadar sesuap nasi terkadang menyeret pada prilaku tercela dan menyimpang.

Dalam menjelaskan perlunya pencegahan diri dari perilaku hina ini, Rasulullah saw bersabda, "Janganlah lambannya rezeki menyeret kalian untuk memperoleh rezeki dengan cara maksiat kepada Allah, karena kekayaan Allah tidaklah bisa diraih kecuali dengan ketaatan kepada-Nya."

Dan untuk menanamkan keutamaan tawakal ketika mencari penghidupan ini, dalam kitabnya ***Ihya Ulumuddin***, Al-Ghazali meriwayatkan hadis-hadis sebagai berikut:

> Segera setelah membaca firman Allah, *"Dan brtawakalah kepada Allah Yang Hidup [Kekal] Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya"*, (QS. al-Furqan: 58) para ulama *khawas* berkata, "Setelah ayat ini diturunkan, maka seorang hamba tidak lagi berlindung kepada selain Allah."
>
> Dalam suatu mimpi dikatakan pada sebagian ulama, siapa yang percaya pada Allah, maka ia akan memperoleh makanan-Nya. Sebagian ulama berkata, "Janganlah rezekimu yang sudah dijamin Allah, melalaikanmu dari kewajiban-kewajibanmu. Jika Anda terbuai, maka Anda

telah menyia-nyiakan urusan akhirat Anda, padahal Anda tidak memperoleh dunia kecuali apa yang telah dijatahkan Allah kepadamu."

Yahya bin Muadz berkata, "kenyataan bahwa ada [sebagian] rezeki seorang hamba yang tidak perlu diusahakan adalah pertanda bahwa rezeki tergantung pada usaha hamba."

Ibrahim bin Adham berkata, "Aku bertanya kepada sebagian rahib, dari mana kalian mendapat makan?" Mereka menjawab, ini bukanlah pengetahuan kami, tapi bertanyalah kepada Tuhan kami dari mana ia memberi kami makanan?"

Haram Bin Hayyan berkata kepada Uwais al-Qarni, "Ke manakah engkau perintahkan aku pergi?" Uwais menunjuk ke Syiria. Haram berkata, "Lalu bagaimana dengan penghidupanku?" Uwais berkata, "Ah, bagaimana engkau ini, masih saja engkau ragu, lalu apa manfaat nasihatku."

Sebagian mereka berkata, "Ketika Anda rela Allah sebagai pengurusmu (*wakil*), maka tentu Anda akan menemukan jalan bagi setiap kebaikan. Kami meminta kepada Allah sebaik-baiknya adab."

Nash-nash ini hanya bermaksud menghilangkan kegagalan, kesulitan, atau mencegah dorongan-dorongan liar. Karena manusia dalam medan penghidupan ini memerlukan obat yang mujarab.

Kami melihat rendahnya orang-orang fakir dan serakahnya orang kaya raya dalam mencari harta. Mereka berlaku licik dan curang. Maka, tidaklah mengherankan kalau nash-nash ini menampar perilaku ekstrim ini sebagaimana ia mengembalikannya kepada jalan tengah.

Sayangnya, nash-nash yang bermaksud menyemaikan keimanan dalam relung hati manusia ketika mencari penghidupan ini, sehingga ia tidak lagi membungkuk-bungkuk untuk menjilat atau serakah, makna-maknanya telah berjungkir balik di sebagian benak manusia. Akibatnya mereka salah faham dengan mengatakan bahwa

usaha itu batil dan diam adalah agama.

Tentang hal itu, seseorang yang hatinya remuk redam setelah kalah berkata: "Berusaha mencari rezeki—padahal rezeki jatahnya telah ditentukan—adalah durhaka. Ingatlah kedurhakaan seseorang bisa membuatnya gila."

Yang lain berkata:

Takdir telah menyuratkan apa yang akan terjadi
maka diam atau usaha sama saja.
Adalah gila bila kamu berusaha gigih mencari rezeki
padahal janin saja yang berada dalam selaput rahim diberi rezeki.

Ada medan lain untuk tawakal yang dianjurkan disertai dengan zikir kepada Allah dan merasa tenang bersama Allah. Maka iman kepada hal-hal gaib di sini menjadi sumber kebahagiaan dan kekuatan.

Itulah medan pertempuran yang memberatkan para pembawa risalah. Mereka menghadapi ketakutan-ketakutan yang mengerikan. Tidaklah mereka akan berteguh hati menghadapinya kecuali karena mereka mencintai Allah atau berserah diri kepada-Nya. Atau paling tidak, karena tawakal mereka yang menyinari segala kegelapan di depan mereka dan membangkitkan mereka mematahkan kekuatan musuh.

Kejahatan yang waktu itu mereka hadapi bukanlah kekuatan ringan. Meskipun demikian mereka tetap bisa menyelamatkan hak-hak agung yang telah diinjak-injak kekuatan raksasa itu. Sungguh ini benar-benar mukjizat. Berserah diri sepenuhnya kepada Allah itulah yang telah memancangkan kekuatan mereka ketika menghadapi kekuatan raksasa itu dan menceburkan diri ke dalam kancah perang untuk memberantas mereka—suatu kekuatan yang menimbulkan rasa gentar musuh.

Sesungguhnya kami—karena beratnya cobaan yang kami hadapi—memahami sikap Musa dan saudaranya ketika disuruh pergi menghadap Fira'un dan menasihatinya, mereka berdua berkata, *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas."* Allah menjawab mereka, *"Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat."* (QS. Thaha: 45-46)

Sesungguhnya perasaan yang senantiasa disertai Allah SWT itu adalah sumber ketenteraman pada saat-saat mencekam. Ia adalah sumber keberanian ketika detik-detik menegangkan. Inilah wujud nyata tawakal kepada Allah.

Tawakal adalah ajaran yang pertama kali diwahyukan pada hati Muhammad saw, ketika membawa risalah.

> *Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. [Dia-lah] Tuhan Timur dan Barat, tiada Tuhan [yang berhak disembah] melainkan Dia, maka ambilah Dia sebagai pelindung. Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan....* (QS. al-Muzammil: 8-10)

Kami meyakini bahwa tawakal kepada Allah adalah makna yang mulia dan agung, yang kepadanya para pejuang berlindung. Dengan tawakal, di tengah suasana yang dirundung kegelapan, mereka menyongsong masa depan risalah dan menanti terbitnya fajar.

Tawakal bukan sekadar kekuatan terpendam ketika mereka menanggung berbagai penderitaan. Lebih dari itu, tawakal adalah kata nyaring yang secara lantang seringkali disuarakan mereka sehingga terdengar oleh musuh. Ketika mereka menyanggah musuh, mereka berkata:

"... Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal. Mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal itu berserah diri." (QS. Ibrahim: 11-12)

Ketika kaum mukmin yang sabar itu diminta untuk membeli penghidupan dan kesenangan serta ketenteraman mereka dengan membuang iman dan kembali kepada kesesatan lama, mereka menolak. Mereka hanya bergantung kepada Allah dan menanggung penderitaan dalam berjuang di jalan-Nya. Mereka berkata:

Dan kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami daripadanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah Tuhan kami menghendaki-[nya]. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak [adil] dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya. (QS. al-A'raf: 89)

Prinsip ketetapan hati dan harapan (*raja'*) ini adalah bahwa Allah adalah tempat kembali segala urusan sepanjang masa, dan jika Allah hendak menganugerahkan kemenangan, maka tidak seorang pun bisa mencegahnya. Dan bahwasanya Allah adalah pembela tentaranya. Sedangkan kebatilan memasuki babak kejayaannya, kemudian lama kelamaan akan punah. Dan bahwasanya di mata orang beriman hanya ada perasaan bersandar diri kepada Allah dan bercita-cita pada-Nya.

Jika Allah menolong kamu, maka tiadalah orang yang dapat mengalahkan kamu. Jika Allah membiarkan kamu [tidak memberi pertolongan], maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu [selain] dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaknya kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. (QS. Ali-'Imran: 160)

Tawakal pada selain Allah sama sekali tidak berguna dan menyia-nyiakan umur. Sedangkan berhubungan dengan Allah berarti berhubungan dengan sumber kebaikan yang abadi. Karena itu, Allah berfirman, *"Dan bertawakalah kepada Allah yang hidup [kekal] yang tidak mati ...."* (QS. al-Furqan: 58)

Cinta

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas [pemberian-Nya] lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Maidah: 54)

Ayat di atas memperlihatkan cinta kepada Allah dan sebagian dampak-dampak akhlaknya. Sebelum masa keemasan Islam, Islam memang memerlukan akhlak-akhlak tertentu.

Dalam konteks ayat di atas, 'Kaum yang dicintai Allah dan mereka juga mencintai-Nya' itu disebutkan sebagai kaum pengganti dari generasi sebelumnya yang tidak lagi mencintai Allah, tidak lagi mempersembahkan segala perilaku dan tindakannya untuk

Allah. Mereka tak henti-hentinya menggali kubangan-kubangan hingga dipandang murtad (keluar) dari Islam.

Menurutku sikap murtad (*irtidad*)—yang pelakunya diancam Allah akan diusir—adalah buah dari sikap durhaka suatu generasi yang sudah berlangsung sekian lama. *Irtidad* tidak langsung sekali jadi.

Sikap murtad dimulai dari rasa berat menjalankan kewajiban dan rasa senang melakukan dosa. Lalu terus-menerus bergumul dengan dosa dan melanggar kewajiban. Lantas, mulai berafiliasi dengan golongan durhaka dan menjauh dari golongan orang-orang saleh.

Akhirnya ketika mereka benar-benar sudah berafiliasi dengan golongan durhaka itu dan membela mereka, barulah mereka dipastikan murtad dari Islam.

Bagaimana mungkin seseorang dianggap tetap memeluk agama, sementara dia membenci ajaran dan mengkhianati umatnya? Padahal Allah berfirman:

> *Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Mereka memperoleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka memperoleh siksaan yang besar.* (QS. al-Maidah: 41)

Ketika mereka membelakangi Allah dan hak-hak-Nya, maka muncullah generasi pengganti yang di dalam hati mereka ada kehidupan dan cinta. Mereka mencintai Tuhannya dan menyambut baik perintahnya dengan penuh rasa mengagungkan.

Kesetiaan mereka kepada Allah, di samping mendekatkan mereka kepada setiap orang mukmin dan menjauhkan mereka dari setiap orang fasik, juga mendorong mereka bersikap damai kepada para kekasih-Nya dan menyatakan perang kepada musuh-musuh-Nya.

Mereka menegakkan risalah kebaikan dan mematahkan segala macam bentuk kejahatan.

Ketika hati seseorang benar-benar mencintai Allah, maka ia telah bersiap-siap memperoleh puncak kesempurnaan dan memperoleh karunia dari Allah yang melimpah.

Akan tetapi berseminya rasa cinta hanya dirasakan oleh orang-orang tertentu saja. Rasa cinta kepada Allah tidak bisa dirasakan semua orang. Sesungguhnya cinta adalah kemuliaan yang dipilihkan Allah untuk para kekasih-Nya. Karena itu, ayat tadi diakhiri dengan tambahan ini, "... *Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Maha Luas [pemberian-Nya] lagi Maha Mengetahui.* (QS. al-Maidah: 54)

Sesungguhnya rasa cinta adalah anugerah yang dengan sendirinya mengalir dari kemurahan hati Allah, sebelum bisa diupayakan oleh kehendak manusiawi. Anda boleh bertanya, bagaimana mungkin begitu? Bukankah pernyataan ini malah akan melumpuhkan kehendak dan melenyapkan harapan? Kami menjawab, tidak demikian. Tapi persoalan ini memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Sesungguhnya harkat luhur kemanusiaan bukan hasil jerih payah usaha manusia. Tapi harkat luhur ini adalah hasil kesiapan fitrah (asal kejadian) seseorang yang dibawa sejak lahir dan di luar jangkauan kemampuan dirinya.

Lihatlah sebagian besar mereka yang jenius. Mereka menjadi jenius disebabkan pertama-tama karena keistimewaan bakat mereka yang tidak dimiliki orang lain. Kemudian, bakat jenius yang hanya dimiliki mereka ini berkembang hingga matang.

Memang perkembangan bakat-bakat istimewa itu tidak lepas dari berbagai pengaruh lingkungan. Selain ada lingkungan yang melumpuhkan bakat yang terpendam dalam jiwa, ada juga lingkungan yang secara gemilang membangkitkannya.

Tapi semua peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang pada gilirannya akan turut andil membentuk watak kepribadian itu sangat bergantung kepada Allah yang Maha Kuasa, bukannya kepada kekuasaan manusia yang serba terbatas.

Dari sudut pandang ini, Iman sendiri bisa dianggap sebagai anugerah Allah. Andai saja kita, aku ataupun Anda, dilahirkan sebagai orang Romawi atau orang bangsa asing (*Ajam*) yang tidak mengenal kitab suci dan iman. Ketika kita meninggal dalam keadaan seperti ini dan kita diperlakukan Allah secara adil, mungkin Allah tidak akan mengazab kita. Tapi mungkin juga masih ada yang harus dipertanggungjawabkan kita.

Padahal iman, amal saleh dan jihad, yang semuanya merupakan persiapan mutlak untuk masuk surga kekal, sangat bergantung pada keadaan lingkungan. Karena itulah Allah menyebut iman sebagai pertolongan (taufik) dan karunia dari-Nya.

> *Berlomba-lombalah kamu kepada [mendapatkan] ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar* (QS. al-Hadid:21).

Sedekahnya orang kaya memang merupakan tabungan pahala baginya. Tapi, sedekah yang paling utama adalah karunia Allah yang telah memperkaya orang itu sehingga ia mampu bersedekah di jalan-Nya. Ke-

dermawanan dan niat baik hati orang kaya itu tidaklah seberapa bila dibandingkan dengan karunia Allah Yang Maha Pemberi dan Mahabesar. Karena itu semua amal kebaikan yang seolah merupakan hasil usaha kita sendiri, sudah semestinya kita nisbahkan kepada karunia Allah.

Ketika cinta ilahi timbul dalam hati seorang mukmin, maka Allah-lah yang menganugerahkan kemuliaan dan kenikmatan cinta ini. Tidak seorang pun yang bisa memaksakan anugerah-Nya.

Memang benar Allah SWT tidak akan menyia-nyiakan pendekatan kekasih-Nya. Tetapi, Allah hanya menganugerahkan cinta-Nya kepada hamba-hamba yang dipilih-Nya.

Tentu saja, Allah akan memilih orang-orang yang mempersiapkan diri untuk meraih karunia-Nya. Dia akan memberi kepada hamba-hamba yang mengulurkan tangan kepada-Nya.

Sementara orang-orang yang membelakangi-Nya, maka mereka tidak hanya akan mendapatkan pengusiran dan kehinaan. Cinta Allah tertanam dalam hati orang-orang yang mengenal-Nya (*arifin*).

Timbulnya makrifah, selain karena usaha sungguh-sungguh yang melibatkan segenap pikiran, zikir, dan pembersihan diri mereka yang sangat rindu kepada-Nya, juga berkat ketersingkapan mata hati mereka atas keagungan dan keindahan Allah Yang Maha Hak. Tapi berkat ketersingkapan inilah rasa pengagungan, cinta dan lebur terjadi.

***

Kebanyakan manusia memiliki harta kekayaan yang sangat dicintainya. Harta kekayaan yang dicintanya ini

pada gilirannya akan menentukan arah perjalanan hidup mereka. Selalu saja harta kekayaan itu mewarnai ucapan dan perilaku mereka.

Kecintaan manusia akan sesuatu yang didorong oleh insting ataupun kebiasaan masyarakat sebenarnya bukanlah permasalahan selama tetap berada dalam rel syariat.

Tetapi rasa cintanya tidak boleh menguasai dirinya, mendikte perilaku dan mengarahkan motivasi-motivasi dasarnya.

Dalam bahasa yang lebih lugas, siapa yang mencintai Allah, tentu Allah tidak akan dinomor-duakan.

Ketika perasaan-perasaan yang bertentangan berkecamuk di dalam dada dan memperebutkan kendali diri dan tujuan hidupnya, maka sudah semestinya ia dengan tegas memenangkan cinta kepada Allah dan mengalahkan perasaan-perasaan lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kami menyaksikan sebagian besar orang yang sangat mencintai ideologi, tokoh-tokoh dan dogma-dogma lainnya. Rasa cintanya akan sangat menentukan bagaimana cara mereka mengatur waktu, membina kehidupan mereka dan memaklumkan undang-undang ataupun hukum-hukum lainnya.

Rasa cinta seseorang pada Tuhannya adalah kekuatan yang sangat menentukan dalam peperangan jiwa yang sangat seru itu.

Sesungguhnya rasa cinta seorang muslim kepada Tuhannya akan jauh lebih mendalam daripada perasaan-perasaan cinta non-muslim.

Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah. Mereka mencintai-Nya

sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah.... (QS. al-baqarah: 165)

Itu semua tampak jelas ketika dua perasaan yang bertentangan berkecamuk dalam dada seseorang. Terkadang ia ingin tetap tinggal di rumah beserta anak dan keluarganya, dan terkadang pula muncul panggilan ilahi untuk segera berangkat menuju medan jihad, meskipun dengan mengorbankan keinginannya.

Tempat kembalinya iman sangatlah bergantung pada hasil pergulatan jiwa ini. Jika cinta Allah menang, dan timbangannya lebih berat, maka ia akan tampak cemerlang dan bahagia. Sebaliknya, jika cintanya kepada Allah kalah, maka ia akan sesat dari perintah Allah.

Sesungguhnya Allah telah menolong kamu [hai para mukmin] di medan peperangan yang banyak, dan [ingatlah] peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. (QS. at-Taubah: 24)

Kenyataannya cinta kepada banyak harta itulah yang biasa menghalangi seseorang menjalankan kewajiban-kewajibannya. Apalagi ketika cintanya telah merasuki pikiran dan menutupi mata hatinya, maka dalam keadaan ini ia sudah kehilangan standar nilai, baik tentang hukum maupun amal perbuatan. Lebih parah lagi ia terkadang jatuh kekanak-kanakan. Meskipun sudah tua renta, tapi perilakunya bak anak kecil yang masih dikendalikan hawa nafsu.

Pribahasa mengatakan, cintamu pada sesuatu membuatmu buta dan tuli.

Berapa banyak orang yang telah dibinasakan oleh cintanya pada harta. Cinta disanjung-sanjung, gemar bersenang-senang bersama keluarganya. Ketika itu cintanya telah membelenggu langkahnya untuk perbuatan-perbuatan mulia, menghasutnya untuk tetap bergelimang dengan harta, dan memenangkan diri sendiri di atas kebenaran.

Karena itu jiwa manusia yang sudah menganggap dunia menjadi segalanya adalah musuhnya yang mengerikan. Begitu juga anak dan istrinya adalah musuh-musuhnya sepanjang dia mengutamakan bersenang-senang dengan mereka daripada memenuhi panggilan ilahi. Inilah makna firmannya:

> *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka....* (QS. at-Taghabun: 14)

Semestinya seseorang berlaku lembut dengan keluarganya ketika mereka senggang bersamanya. Tetapi pergaulan ini tidak menghalanginya untuk pergi memenuhi kewajiban-kewajibannya. Karena itu ayat tadi ditutup dengan firmannya, "... *Dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni [mereka] maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS. at-Tagabun: 14)

Kemudian Allah berfirman sebagai peringatan yang berlaku sepanjang hidup, "*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan [bagimu]. Di sisi Allah-lah pahala yang besar.*" (QS. at-Taghabun: 15)

Konsekuensi cinta kepada Allah adalah ketaatan manusia kepada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta berusaha sekuat tenaga untuk meraih ridha-Nya. Dan setiap kali perasaan cinta ini bertambah,

maka ia akan berbuat banyak untuk Allah tanpa kenal lelah, karena perasaan yang telah menggelorakan hatinya membuat segala kesulitan menjadi mudah.

Lain halnya jika seseorang mendakwakan diri cinta kepada Allah, tetapi ia lalai dalam memenuhi hak-hak-Nya dan meremehkan perintah Rasul-Nya, maka dakwaannya itu adalah munkar. Sebab orang yang mencintai Allah, ia akan meneladani Rasul-Nya, berteduh di bawah naungan benderanya dan mengikuti jejak yang bijak dan agung itu.

> *Katakanlah, "Jika kamu [benar-benar] mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu."* (QS. Ali-'Imran: 31)

Mengenai konsekuensi cinta, seorang penyair berkata:

> Engkau durhaka kepada Tuhan, padahal engkau katakan cinta kepada-Nya
>
> Sungguh, demi umurku, ini adalah kemurahan hati yang menakjubkan.
>
> Jika cinta engkau sejati, tentu engkau akan mentaati-Nya
>
> Sungguh, kekasih patuh pada kekasihnya

Tepat sekali apa yang dituturkannya, sebab seorang kekasih akan memenuhi apa yang diminta kekasihnya, bahkan ia sangat senang dengan perintah-perintahnya, lantaran ia ingin memenuhinya dengan rasa rindu dan cinta yang mendalam. Hanya saja terkadang seseorang dihadang oleh berbagai halangan yang merusak perilakunya dan membuat rasa cinta ini tidak sampai utuh dan solid. Seperti halnya arus listrik yang terputus yang tidak bisa menyalakan lampu.

Lazimnya manusia mencintai dirinya dan merawatnya. Meskipun demikian adakalanya ia sakit hingga hidupnya terancam. Lalu sembuh kembali, dokter menyuruhnya untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan pelamanya yang buruk. Tapi ia tidak bisa mematuhi perintah dokter, dan terjadilah apa yang dikhawatirkan dokter. Sebenarnya ia tidak membenci dirinya, tetapi kehendaknya tak kuasa melawan kebiasaan-kebiasaan buruknya.

Begitulah sebagian besar kaum mukmin yang berbuat dosa. Mereka sebenarnya tidak membenci Tuhan dan dirinya sendiri, tetapi mereka tetap melakukan hal-hal terlarang lantaran pengaruh kebiasaan buruknya yang begitu kuat.

Tak diragukan lagi, ketika mereka berperilaku demikian, pikiran mereka tidak sehat. Mereka tak ubahnya seperti orang yang tidak bisa tidur sampai larut malam lantaran terlalu letih atau insomania. Pikiran mereka menerawang jauh ke alam mimpi kosong, yang sangat berbeda dengan mimpi yang bijak.

Sebelum bicara panjang lebar tentang buah cinta, marilah kita terlebih dahulu membicarakan sebab musabab cinta.

Kenapa kita mencitai Allah? Atau kenapa kita perlu mencintai-Nya?

Setelah renungan panjang yang menyingkap kabut dan mengoyak tirai kelalaian, kami meyakini bahwa Allah adalah Zat yang paling patut dicintai. Allah lebih utama untuk selalu diingat daripada orang tua, anak atau bahkan diri sendiri.

Mari kita mulai bicara tentang faktor-faktor yang paling mempercepat munculnya cinta di dalam hati. Yang aku maksud dengan faktor di sini adalah per-

buatan baik (*ihsan*) Allah yang telah menundukkan manusia rela menjadi hamba sebagai pihak yang berbuat baik (*muhsin*). Tidak diragukan lagi, Allah telah melimpahkan nikmat-Nya kepada manusia, sehingga mereka bisa bersenang-senang dalam kehidupan yang makmur ini.

Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah [datang]-nya, dan bila kamu ditimpa oleh kemudaratan, maka hanya kepada-Nyalah kamu memohon pertolongan (QS. an-Nahl: 53)

Bagaimanapun yang termasuk dalam kategori nikmat Ilahi itu adalah wujud manusia sendiri. Tetapi manusia memperlakukan Tuhannya seperti perlakuan seorang anak yang dimanja dan durhaka kepada bapaknya. Manusia sangat sedih ketika sebagian keinginannya tidak terpenuhi. Tak henti-hentinya bersedih hati hingga lupa akan anugerah yang telah banyak diberikan kepadanya.

Jika saja Allah segera menghukum hamba-Nya yang durhaka, tentu mereka binasa.

Dari pengalamanku yang begitu panjang dalam kehidupan ini, aku menemukan bahwa apa yang telah mengangkat derajatku adalah kenyataan bahwa aku dilahirkan dari keadaan yang susah, atau keadaan yang jauh di luar jangkauan pikiran dan kemampuanku sendiri. Jika saja keadaanku masih seperti apa yang kuinginkan, tentu aku sudah jadi seorang pengangguran. Atau jika saja aku memperturutkan keinginanku, tentu aku akan binasa.

Alangkah benarnya firman Allah SWT:

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi [pula] kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang

kamu tidak mengetahui. (QS. al-Baqarah: 216)

Jika saja manusia berfikir, niscaya mereka hanya cinta kepada Allah semata, baik dalam keadaan senang ataupun susah, karena sesungguhnya takdir Allah lebih bermanfaat daripada "takdir" manusia sendiri.

Setelah menjelaskan itu semua, sekarang tinggal menjelaskan prinsip-prinsip nikmat yang menghidupkan manusia, mengangkatnya sebagai makhluk yang paling mulia. Allah berfirman:

> *Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu.*
>
> *Dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan [pula] bagimu sungai-sungai.*
>
> *Dan Dia telah menundukkan [pula] bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar [dalam orbitnya], dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu [keperluanmu]dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat lalim dan sangat mengingkari [nikmat Allah].* (QS. Ibrahim: 32-34)

Pemberian anugerah akan menimbulkan rasa syukur. Entah rasa syukur yang lama ataupun sebentar. Tetapi pemberian anugerah yang terus-menerus diulang-ulang tanpa kenal henti, lebih dari itu, akan menimbulkan rasa cinta, suatu cinta yang memenuhi relung hati dan mewarnai seluruh perilaku.

Diulang-ulangnya anugerah Allah, buat orang-orang yang mengakuinya, tentu tak perlu diragukan lagi. Hanya saja kebanyakan manusia pertama-tama meneri-

ma nikmat yang melimpah ruah itu dengan rasa terima kasih. Tapi tak lama kemudian ia mengingkari nikmat-Nya. Meskipun demikian Tuhan semesta alam tetaplah memberikan karunia-Nya, bahkan kepada seseorang yang sehari sebelumnya telah melupakan-Nya.

Al-Qur'an telah menyuguhkan berbagai macam gambaran watak manusia dalam menyikapi nikmat ini. Ketika memberikan gambaran ini, Al-Quran menegaskan betapa Allah adalah Zat yang patut dicintai, sementara manusia adalah makhluk yang patut dicela.

Renungkanlah macam-macam gambaran ini, tentang sikap lupa manusia, di tengah melimpah ruahnya anugerah Allah yang tak kenal henti, yang semestinya disyukuri, dipuji, dan dicintai.

> *Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih.* (QS. al-Isra': 67)

Dengan sepenuh hati manusia memohon pertolongan Allah ketika dirundung krisis yang mencekiknya dan merasa akan segera tewas dalam lilitannya. Ketika datang pertolongan yang diminta, mereka kembali mengumbar nafsu dan hidup seperti semula. Ia kembali menjauhi Allah yang bermaksud mendekatkan dirinya melalui ujian krisis tersebut. Ia membuka lembaran hidup baru yang lalai, padahal dengan datangnya musibah ini, justru Allah ingin mengeluarkannya dari hidup lalai ini.

Memang penderitaaan biasanya mendatangkan obat tersendiri bagi seseorang, dan merasakan pahit-getirnya adalah obat buat orang yang mau mengambil pelajaran.

Jika kebahagiaan adalah makanan tubuh manusia, maka kesulitan adalah obat yang mesti dikonsumsinya.

Dalam kehidupan kita sehari-hari, kita memerlukan berbagai macam obat seperti halnya kita memerlukan berbagai macam bahan pangan. Makanan memiliki fungsi tersendiri, sebagaimana obat memiliki fungsi tersendiri. Barangkali, penyakit-penyakit yang menyerang hati manusia dan meretakkan hubungannya dengan Allah lebih memerlukan pengobatan secepatnya daripada penyakit yang menyerang dan menggerogoti tubuh manusia.

Hanya saja ketika menghadapi ujian penderitaan biasanya sikap manusia aneh. Ia akan segera cepat kembali kepada-Nya, meminta ampunan dan rahmat dari-Nya. Tapi ketika hidupnya telah dilapangkan kembali, suara nyaring permohonan itu mulai terdengar sayup-sayup hingga sama sekali tersumbat. Tak lama kemudian ia lupa dan berbalik dengan suara lantang dan arogan mengingkari-Nya.

Kenapa? Apakah kalian wahai manusia mempunyai jaminan musibah ini selamanya akan berhenti? Apakah Anda cukup yakin musibah ini tak akan pernah datang kembali?

> *Maka Apakah kamu merasa aman [dari hukuman Tuhan] yang menjungkirbalikkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan [angin keras yang membawa] batu-batu kecil? Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun bagi kamu, atau apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atas kamu angin topan dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun dalam hal ini terhadap [siksaan kami].* (QS. al-Isra 68-69)

Manusia terkadang menghadapi jalan buntu. Ketika mereka terjepit, mereka memohon ampunan dan rahmat. Ketika mereka telah terbebaskan, mereka lupa dan ingkar.

> *Katakanlah, "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut yang kamu berdoa kepada-Nya dengan merendah diri dan dengan suara yang lembut [dengan mengatakan], "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari [bencana] ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur." Katakanlah, "Allah menyelamatkan kamu daripada bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya."* (QS. al-A'nam: 63-64)

Kenyataannya, dalam menyikapi kenikmatan yang terus-menerus melimpah ini, manusia terbagi ke dalam dua golongan:

Pertama adalah golongan yang hatinya lalai. Mereka menjalani kesenangan dan kesusahan tanpa sadar akan kehadiran Allah. Seolah mereka tidak akan pernah berdoa kepada-Nya ketika mengalami musibah. Mereka menyangka apa yang mereka alami baik nikmat maupun kesusahan hanyalah hukum kehidupan belaka.

> *... Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasakan penderitaan dan kesenangan....* (QS. al-A'raf: 95)

Dan menyangka itu hanyalah hukum alam dan masa. Ini adalah golongan kufur yang tidak memiliki kebaikan dan agama.

Golongan lainnya merenungkan melimpah-ruahnya harta yang terus-menerus mengalir deras dari Maha Pemberi nikmat yang tak terhingga. Mereka mengenal hak Pemberinya yang perlu diperhatikan. Maka, mereka sangat menghargai dan memuliakan-Nya. Se-

nantiasa rasa syukur ini selalu melapangkan dada mereka setiapkali mendapatkan nikmat baru—nikmat Allah terus datang tanpa akan pernah habis. Mereka diliputi perasaan ini sehingga mencintai Allah, ridha dan selalu ingat kepada-Nya.

***

Cinta memiliki faktor lain. Sesunggguhnya manusia lazim merasa takjub dengan keagungan orang-orang besar. Mereka senang menyambut, mencintai dan memuji-muji jejak kehidupan mereka. Betapa banyak orang jenius yang fisiknya tidak pernah kita jumpai, tapi hati kita cinta kepada mereka. Sebabnya adalah karena mata kita selalu terarah pada sifat-sifatnya yang agung, kelebihannya yang menakjubkan, sehingga figur itu muncul dalam benak kita sebagaimana halnya bayangan paras cantik selalu muncul dalam hati orang yang sedang kasmaran.

Jika saja manusia memahami hakikat ini dan menjalani hidup sesuai dengan hakikat ini, tentu mereka akan lebih mencintai Allah.

Saya pernah melihat seseorang yang sedang menggambar matahari secara menakjubkan. Waktu itu matahari mulai terbenam. Ia mulai menghaluskan lukisannya yang jenius dengan mata penanya. Sungguh, gambarnya sangat menakjubkan. Matahari tampak seolah hidup merangkum seluruh cahaya dari puncak hingga kaki langit, tempat matahari terbenam dan terbit kembali. Di belakang matahari terbentang ufuk kuning yang diwarnai dengan kemerah-merahan tepi awan. Tergambarlah merambatnya waktu dari siang hari ke malam hari.

Aku berkata, gambar ini sangat menakjubkan, yang ditorehkan oleh orang pandai yang patut mendapat-

kan pujian. Tapi kenapa manusia hanya takjub pada lukisan di atas kertas saja. Mereka tidak mengarahkan pandangan mata dan hati mereka kepada Pencipta cakrawala yang luas ini. Di dalamnya beredar planet-planet raksasa, watak kehidupan terpancar, bumi bergerak mengikuti poros rotasi dan revolusinya, matahari beredar ketika kita tidak mengetahui hakikat matahari itu.

Sesungguhnya rahasia di balik matahari yang menyingsing di ufuk timur atau terbenam di ufuk barat, seiring dengan silih bergantinya siang dan malam, perlu kita renungkan secara cerdas. baik setelah atau sebelum renungan ini, mestinya hati ini melirik ke arah Pencipta langit dan bumi, yang senantiasa tunduk pada keagungan-Nya dan bertasbih memuji-Nya.

Kemudian perhatikanlah lukisan yang terbentang luas di atas kanvas alam semesta ini, tidak pada lukisan kecil yang di atas secarik kertas. Ketika Rasul saw melihat permulaan malam dan berakhirnya siang hari, ia kemudian menisbahkan segalanya kepada pemiliknya yang pertama, seraya berkata, "Ya Allah, ini malam-Mu telah hampir tiba dan siang-Mu telah hampir habis, dan suara-suara kami memanggil-Mu, maka ampunilah aku."

Anehnya di antara manusia malah banyak yang terkagum-kagum dengan patung batu ciptaannya sendiri. Ia berusaha membuatnya sebaik mungkin supaya dipandang takjub oleh kebanyakan manusia. Kemudian mereka bersenang-senang sambil mulutnya berdecak kagum.

Sementara pencipta tubuh ini, jarang sekali mereka perhatikan. Bahkan di antara mereka ada yang mengingkari wujud dan melanggar larangan-larangan-Nya.

Betapa jauh beda antara batu murni yang permukaannya menghadap arah tertentu dan otot-otot kita ini yang terdiri dari daging, darah, tulang dan syaraf. Di bawahnya sel-sel beredar mengambil makanan dan membuangnya kembali. Jika Anda meletakkan jari jemari Anda pada bagian tertentu dari tubuh ini, lalu Anda sedikit berpikir tentang apa yang ada di baliknya, tentu Anda tahu. Beribu-ribu saluran karnifel yang bertanggung-jawab untuk menyalurkan darah dan penarikan serta pengeluaran nafas. Muncullah energi dari hasil pembakaran makanan ini dan pengeluaran karbondioksida serta penarikan oksigen.

Masih ada yang menakjubkan. Sistem pancaindra ini memperbaharui dirinya sendiri tanpa kenal henti. Dan sistem ini pula yang membuat seluruh tubuh ini akan otomatis gemetar ketika bereaksi terhadap sengatan yang menimpanya.

Adapun merenungkan tubuh manusia ini mendorong seseorang mengarahkan pandangannya kepada Zat yang firman-Nya tak terbantahkan ketika diprotes para malaikat, "*(Mengapa Engkau hendak menjadikan [khalifah] di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah—* pen.), *padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?"* Meskipun Allah telah membuat 'penciptaan yang tak tertandingi itu' (*i'jaz*), tapi tetap saja sebagaian besar hamba-hamba-Nya sombong dan ingkar.

Sementara itu mereka yang hatinya bersinar dengan cahaya makrifah, menangkap keagungan dan keserbameliputan sifat maha agung itu serta keajaiban-keajaiban langit dan bumi yang terpancar dari-Nya. Lalu mereka melirik ke arah Tuhan mereka, sementara jiwanya penuh dengan rasa takjub dan cinta.

Kami mengetahui bahwa manusia pada hakikatnya tidak berbuat. Memang benar ia membuat patung atau menghasilkan alat lainnya, tapi tangannya tidak lebih dari sekadar mengolah bahan-bahan materi yang sudah ada, atau mungkin ia hanya menemukan hukum-hukum yang sebelumnya masih belum diketahui (*asyya' kaminah*). Sedangkan inspirasi tertinggi diperoleh dari Zat yang membuat bakat-bakat para jenius itu menampakkan diri dalam bentuk karya-karya agung yang banyak dikagumi dan dipuji-puji. Malah justru dari proses penciptaan manusia yang bersifat mazaji ini, kami memperoleh kesempatan untuk memperbandingkan antara dua jenis pencitaan itu, serta menemukan ruang untuk memperkenalkan Tuhan kepada manusia, membuka tabir yang menutupi hati mereka hingga mereka betul-betul memahami dan mencintai-Nya.

Belakangan ini seorang ahli yang jenius menemukan alat penyulingan air yang bisa merubah air asin menjadi tawar. Ini tentu adalah satu penemuan yang akan banyak manfaatnya bila digunakan oleh para ilmuwan lainnya untuk bidang apa saja. Taruhlah sekarang akan sangat manfaat buat kapal laut yang akan berlayar lama, atau untuk tentara yang sedang terkepung yang sulit mendapatkan air bersih karena jauh dari mata air.

Tetapi, mesin-mesin apakah gerangan yang yang telah memuaskan dahaga berpuluh-puluh ribu makhluk hidup, binatang dan burung? Alat-alat apakah gerangan yang telah menyalurkan air bersih ke berbagai pelosok bumi sehingga tanah-tanah gersang menjadi subur? Bagaimanakah halnya dengan Pencipta langit dan bumi yang dengan sangat baik telah memberi minum semua makhluk hidup dan ladang-ladang yang

terbentang luas di negeri-negerinya, tanpa kenal lelah dan terbebani untuk mengoperasikan mesin seperti itu?

> *Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya dan menjadikan-Nya bergumpal-gumpal, lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya tiba-tiba mereka menjadi gembira. Dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berpusus asa. Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang telah mati. Sesungguhnya Tuhan yang berkuasa [seperti] demikian benar-benar [berkuasa] menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.* (QS. ar-Rum: 48- 50)

Sesungguhnya perbuatan Allah menyalurkan air ke semua daerah yang luas melalui perantaraan angin yang terbentang antara langit dan bumi, menguapkan air laut yang asin dan memadatkannya menjadi awan, yang bercampur baur sedemikian rupa, sehingga air menjadi tawar kembali. Tidak lama kemudian bentuk-bentuk awan itu mencair sehingga mencurahkan air hujan yang penuh kebaikan dan berkah. Sungguh ini termasuk hal yang menakjubkan hati, menambahnya lebih memuliakan dan mengagungkan kedudukan Pencipta. Maha Pengatur, Mahasuci Allah, nikmat-Nya melimpah ruah, dan tidak ada Tuhan selain-Nya.

> *Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya lalu ia menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur ber-*

derai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (QS. az-Zumar: 21)

Hendaklah manusia melihat bakat-bakat yang diketahuinya, karya-karya jenius serta keberanian yang menakjubkan hatinya. Kemudian bandingkanlah antara kekuatan energi yang mandul ini dengan kekuatan yang maha mutlak, antara keagungan yang pura-pura dan lemah ini, dan keagungan yang bersinar abadi.

Sungguh ia akan melihat Tuhan semesta alam lebih patut diagungkan dan dikagumi, selain lebih berhak dicintai dan didekati.

Sebenarnya akal manusia tidak meragukan hakikat ini semua. Hanya saja hakikat ini tidak pernah beranjak dari relung hatinya yang paling dalam ke dalam pikiran dan perasaan, lalu dari perasaan ke tindakan nyata.

Sesungguhnya hakikat itu masuk ke dalam jiwa mereka sebagaimana makanan masuk ke dalam perut mereka yang sedang sakit perut. Sistem ususnya tidak sehat sehingga tidak mencernanya menjadi kekuatan, pertumbuhan, pembakaran hingga kegiatan. Barangkali disini ada penyakit yang akan segera mematikan (*hatf*) Begitulah manusia sebenarnya mengetahui dari Allah apa yang perlu mereka tanamkan ke dalam jiwa mereka dan meyakini cinta yang mendalam kepada-Nya. Namun demikian, malah mereka mencintai selain Allah, entah seperti mencintai Allah atau bahkan lebih.

Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan, selain Allah. Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang

yang beriman sangat cinta kepada Allah. (QS.al-Baqarah: 165)

Marilah kita membiarkan Imam Al-Ghazali membandingkan antara keistimewaan-keistimewaan manusia yang membangkitkan rasa takjub dan cinta, dengan sifat-sifat Zat yang menjadi satu-satunya tempat bergantung segala hal dan Mahaagung. Al-Ghazali berkata:

> Adapun *ilmu*, apalah artinya ilmu manusia dari dulu hingga sekarang bila dibandingkan dengan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu, sehinga tidak ada sebiji atom pun yang luput dari ilmu-Nya, baik di langit maupun di bumi? Allah telah berfirman kepada semua makhluk: .
>
> > *Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.* (QS. al-Isra: 85)
>
> Bahkan jika saja semua penghuni langit dan bumi ini berkumpul untuk menyerap ilmu dan hikmah-Nya tentang seluk-beluk penciptaan semut atau nyamuk, niscaya mereka tidak akan mengetahui satu per seratus pun:
>
> > *...dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya.* (QS. al-Baqarah: 255)
>
> Sementara ilmu yang diajarkan-Nya kepada semua makhluk hanya secuil saja. Itu pun berkat pengajaran-Nya:
>
> > *Dia menciptakan manusia, mengajarkannya pandai berbicara* (QS. ar-Rahman: 3-4)
>
> Jika keelokan ilmu dan kemuliaan adalah hal yang dicintai manusia, dan bahkan menjadi perhiasan dan kesempurnaan bagi diri manusia, maka perlulah kiranya ia hanya mencintai Allah. Sebab seluruh ilmu ulama adalah kebodohan bila dibandingkan dengan ilmu-Nya. Bahkan, siapa yang mengetahui ulama yang paling pandai dan orang yang paling dungu semasa hidupnya, niscaya demi

meraih ilmu, ia tidak akan mencintai orang paling dungu dan meninggalkan ulama yang paling pandai itu, meskipun orang paling dungu itu bisa memberikan ilmu tentang kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Perbedaan antara ilmu Allah dan ilmu seluruh makhluk lebih jauh daripada perbedaan antara ilmu orang yang paling pandai dan yang paling bodoh di antara seluruh makhluk. Sebab orang paling pandai itu lebih unggul dari orang paling bodoh hanya disebabkan oleh sejumlah ilmu yang ada batasnya, yang mungkin bisa ditimba juga oleh orang paling bodoh itu dengan kerja keras dan ketekunan. Sementara keunggulan ilmu Allah di atas seluruh ilmu makhluk tidak terhingga, karena ilmu Allah sendiri tidak ada batasnya.

Adapun sifat *kekuasaan*, maka ia juga adalah kesempurnaan dan kelemahan adalah sifat kekurangan. Sebab setiap kesempurnaan, keelokan, keagungan, dan kekuasan sangat digemari. Memperoleh ini semua adalah kenikmatan tersendiri. Bahkan konon, ada seseorang yang mendengarkan cerita keberanian Ali dan Khalid dan pahlawan lainnya—semoga Allah meridhai keduanya, kekuatan dan keperkasaannya melawan musuh. Begitu mendengar semua itu, sontak saja tubuhnya gemetar. Padahal ini hanya mendengar saja. Maka apalagi jika ia menyaksikan langsung. Tentu saja ini semua menumbuhkan rasa cinta kepada orang yang memiliki sifat-sifat seperti itu, karena ia adalah bagian dari kesempurnaan. Sekarang marilah kita bandingkan kekuasaan seluruh makhluk dengan kekuasaan Allah SWT.

Maka seagung-agungnya manusia adalah yang paling berkuasa, paling luas daerah kerajaannya, paling perkasa, paling anti (*aqma'uhum*) terhadap kotoran-kotoran jiwa dan paling cerdik menyiasati diri dan orang lain—lantas adakah batas kekuasaannya?

Sehebat-hebatnya ia hanya memiliki beberapa sifat kelebihan diri atau sejumlah sifat-sifat kelebihan orang lain dalam kaitannya dengan sebagian urusan. Meskipun

demikian ia tidak kuasa menentukan hidup dan mati, sedih atau bahagia, dan datang atau tidaknya hari berbangkit. Bahkan ia tidak kuasa memelihara kedua matanya dari kebutaan, lisan dari kebisuan, dan telinga dari ketulian, badan dari penyakit. Sehingga ia tidak perlu menganggap apa yang tidak bisa dilakukannya sebagai bagian dari kekuasaannya. Apalagi hal-hal yang berada di luar jangkauan kekuasaannya seperti kerajaan langit, peredaran planet-planet dan bintang-kemintangnya, bumi beserta gunung, laut, angin, petir, kandungan perut bumi, tumbuh-tumbuhan, binatang dan semua bagiannya. Maka ia sama sekali tidak berkuasa atas satu atom pun. Bahkan segala yang dikuasainya pun bukan berasal dari dirinya atau makhluk lainnya. Sebab kekuasaannya tidak berasal dari dirinya atau berkat dirinya. Tapi Allah-lah yang menciptakan dirinya, kekuasaan, sebab-musababnya. Allah-lah yang memungkinkan semua itu.

Jika saja Allah memberikan kepercayaan kepada seekor nyamuk untuk mengalahkan raja yang paling agung atau binatang yang paling kuat, niscaya ia akan binasa. Maka tidaklah seorang hamba memiliki kekuasaan kecuali berkat Tuhannya, sebagaimana Allah berfirman tentang kerajaan Iskandar Agung yang paling agung di muka bumi:

> *Sesungguhnya kami telah memberi kekusaan kepadanya di [muka] bumi* (al-Kahfi: 84]

Seluruh bumi adalah tanah liat dibandingkan dengan planet-planet lainnya, dan seluruh kekuasaan yang diperoleh manusia tidak lebih dari sekadar debu tanah liat itu. Kemudian debu itu juga dari karunia Allah dan kenan-Nya (*tamkin*).

Karena itu mustahillah Allah mencintai hamba-nya hanya lantaran kekuatan, kelihaian, dan kebolehan hamba. Allah mencintai hamba bukan karena itu. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali atas pertolongan Allah yang Maha Luhur dan Maha Agung. Dialah yang Maha Perkasa, Pemaksa, Mengetahui dan Berkuasa. Seluruh langit

berada dalam genggaman-Nya, bumi dan segenap kerajaan berada dalam genggaman-Nya, dan ubun-ubun seluruh makhluk berada dalam wilayah kekuasaan-Nya.

Jika Allah membinasakan mereka dan menggantinya dengan generasi baru, itu tidak akan mengurangi kekuasaan dan kerajaan-Nya sedikitpun.

Jika Allah menciptakan generasi manusia sampai seribu kali, bagi-Nya tak masalah (*lam yai bi khalqihim*).Dia tidak pernah letih dan lesu dalam menciptakan mereka. Maka, tidak ada orang yang berkuasa kecuali sekadar bagian dari kekuasaan-Nya. Bagi-Nya keindahan, keelokan, keagungan, kesombongan, pemaksaan, dan kekuasaan. Jika manusia mencintai orang yang berkuasa karena kekuasaannya, maka tidak ada yang patut dicintai karena kesempurnaan kekuasaannya kecuali Allah.

Adapun *sifat* bersih dari cacat dan kekurangan, kerendahan dan kotoran, maka apakah ini juga adalah salah satu faktor timbulnya cinta, faktor munculnya gambaran kebaikan dan keindahan dalam benak para Nabi dan para siddikin (orang-orang yang amat teguh kepercayaannya)—meskipun sebenarnya mereka cuma dibersihkan dari cacat dan kotoran. Maka, tidak mungkin ada kesucian yang sempurna kecuali bagi Allah yang Mahabenar, Raja yang Mahasuci dan memiliki Keagungan dan Kemuliaan.

Sementara semua makhluk, maka tidak akan pernah terbebas dari kekurangan atau banyak kekurangan. Bahkan, keberadaan dirinya sendiri sebagai makhluk yang lemah, tertaklukkan dan terpaksa adalah bagian dari aib dan kekurangannya. Maka, kesempurnaan hanya bagi Allah. Selain diri-Nya tidak ada yang memiliki kesempurnaan kecuali sebatas yang diberikan-Nya. Dan manusia yang diberi jatah kekuasaan (*maqdur*) tidak mungkin memberikan kesempurnaan kepada yang lainnya. Sebab, menyalurkan kesempurnaan baru bisa dilakukan bila dirinya bukan makhluk yang tertaklukkan dan bukan makhluk yang bergantung. Padahal itu mustahil bagi selain diri-Nya, sebab Dia adalah satu-satunya yang Maha

sempurna, bersih dari kekurangan dan cacat.

Menerangkan segi-segi kebersihan Allah dari kekurangan memerlukan bahasan panjang lebar, karena ia adalah bagian dari ilmu *mukasayafat* (istilah tehnis Imam Al-Ghazali yang mengacu pada makrifat-makrifat tasawuf tingkat tinggi, yang berbeda dengan ilmu *muamalah* atau semacam ilmu tasawuf dasar—pen.). Kami di sini tidak akan membicarakannya.

Begitu juga dengan sifat kesucian ini. Jika Allah sendiri adalah kesempurnaan dan keindahan yang dicintai, maka tidak sempurna hakikat suci ini kecuali bagi-Nya. Sementara kesempurnaan makhluk dan kebersihannya tidak mutlak. Tapi mereka bisa dibilang sempurna jika dibandingkan dengan makhluk yang lebih serba kekurangan, sebagaimana seekor kuda lebih sempurna ketibang keledai, atau manusia sempurna bila dibandingkan dengan seekor kuda. Begitulah, semua wujud ini memiliki kekurangan, hanya saja tingkatnya berbeda-beda.

Jika yang indah itu dicintai, maka Yang Maha Indah itu adalah Dia Yang Maha Tunggal yang tiada sekutu bagi-Nya, Mahatunggal yang tiada lawan bagi-Nya, Maha Tempat bergantung yang tiada bisa disanggah, Mahakaya Yang tidak membutuhkan barang suatu apapun, Mahakuasa yang mengerjakan apa yang dikehendaki-Nya dan memutuskan sesuai dengan kehendak-Nya. Tidak ada yang bisa menolak keputusan-Nya. Tidak ada yang menggugat hasil keputusan-Nya. Maha Tahu yang tidak satu atom pun luput dari-Nya. Maha Pemaksa yang tiada satu pun penguasa lepas dari genggaman-Nya, dan tidak ada kaisar yang lepas dari sergapan dan siksaan-Nya. Maha Azali yang wujud abadi-Nya tidak pernah berawal dan kelanggengan-Nya yang pasti tidak akan pernah berakhir. Yang Mahaada yang tidak ada kemungkinan ketiadaan di seputar kehadiran-Nya. Maha Berdiri sendiri yang mengurus diri-Nya sendiri dan mengurus seluruh makhluk. Penakluk langit dan bumi, Pencipta benda-benda, binatang dan tumbuh-tumbuhan, Satu-satunya Yang Mulia dan Kuasa, Satu-satunya Raja yang

menguasai segenap kerajaan dunia dan alam malakut, yang memiliki karunia, keelokan, keindahan, kekuasaan, kesempurnaan, yang membuat akal mereka yang mengenali keagungan-Nya terkagum-kagum, yang karena sifat-sifat-Nya lisan-lisan menjadi bisu, Zat yang kesempurnaan makrifat kaum arifin adalah pengakuan mereka akan ketidakmampuan mereka mengenal-Nya, dan puncak kenabian para nabi adalah pengakuan akan ketidakmampuan mereka menangkap sifat-sifat-Nya, sebagaimana dikatakan raja para Nabi saw.dan as, "Aku tidak mampu memuji-Mu, sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri. Dan raja para siddikin ra berkata, "Ketidakmampuan menangkap sesuatu adalah kemampuan. Mahasuci Allah yang tidak membukakanjalan bagi makhluk untuk mengenal-Nya kecuali dengan ketidakmampuan mengenal-Nya.

Alangkah tidak mengertinya aku terhadap orang yang mengingkari kemungkinan cinta kepada. Allah secara *hakiki* dan mengubahnya menjadi sekadar *majazi*? Apakah ia mengingkari bahwa sifat-sifat ini adalah sifat-sifat keindahan dan kemuliaan, sifat-sifat kesempurnaan dan kebaikan, atau ia mengingkari keberadaan Allah yang disifati oleh sifat-sifat itu, atau ia mengingkari wujud kesempurnaan, keindahan, keelokan, keagungan sebagai sesuatu yang sudah pasti dicintai oleh siapa saja yang memperolehnya?

Maka Mahasuci Allah yang telah menutupi mata hati orang-orang buta lantaran cemburu akan keindahan dan keagungan-Nya, sehingga mereka tidak bisa mengetahuinya kecuali mereka yang terlebih dulu oleh Allah dikaruniai sifat-sifat indah (*al-husna*), yakni mereka dijauhkan dari api tirai. Mahasuci Allah yang telah membiarkan orang-orang merugi linglung di kegelapan, di panggung alam materi dan nafsu binatang yang sering datang berulangkali, mereka mengetahui kehidupan dunia yang tampak tapi lupa akan akhirat. Segala puji bagi Allah, tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. []

Penutup

Aku bersyukur kepada Allah, atas pertolongan-Nya yang melimpah ketika aku menyelesaikan karya ini. Padahal, aku masih memiliki banyak tugas dan kewajiban-kewajiban di bidang kehidupan lainnya.

Aku sangat gemar mengkhususkan diri untuk menimba ilmu dan menekuni studi. Tapi untuk melaksanakan kegemaranku ini, banyak rintangan yang tidak gampang diatasi.

Seseorang yang sibuk dengan tugas-tugas kantor, terkadang hiburannya adalah mendatangkan manfaat dan menolak mudarat bagi umatnya. Tapi sungguh aku sedih menghadapi kenyataan bahwa hal itu bukanlah pekerjaan enteng. Ia terkadang menyesakkan hati dan menegangkan urat syaraf. Hampir saja ia membuatku bosan setelah merasakan lelah sekian lama.

Barangkali pembaca budiman akan bertanya-tanya: Kenapa aku mengadu seperti ini? Sungguh wacana itu senantiasa berkembang. Karenanya, kita perlu membincangkannya secara panjang-lebar sampai kita me-

ngetahui: Apa yang bisa menyelamatkan ajaran rohani yang terlupakan ini dari pengubahan dan penyimpangan? Karena adanya pengubahan dan penyimpangan inilah ajaran rohani menjadi sering tergelincir dan rusak.

Itu adalah pertanyaan yang jawabannya sudah aku persiapkan sejak aku mulai menulis lembar-lembar pertama buku ini. Lalu aku segera mulai menjelaskan secara rinci hal-hal yang memang perlu dijelaskan secara rinci.

Maka, setelah aku menyelesaikannya—dan inilah bukunya yang berada di tangan pembaca budiman—aku merasa bahwa menyelamatkan ajaran rohani ini, menyebarkannya dalam kehidupan dan sejarah kaum muslim, menuntut usaha keras dan studi intensif. Dan hal inilah yang sampai sekarang belum sempat aku lakukan.

Tapi aku tetap memastikan pentingnya menuntaskan bahasan ini, supaya kita bisa membahasnya secara ilmiah dan kaum muslim mengetahui akar-akar (*masarib*) kekeliruan yang selama ini masih berlangsung dalam sebagian besar pendidikan mereka.[]

"Tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku." Itulah transaksi antara Tuhan dan manusia. Ibaratnya setelah *teken kontrak* untuk siap menghamba kepada Sang Pencipta, baru manusia dilahirkan ke muka bumi. Berarti, sepanjang hidup manusia segala aktivitasnya harus ditujukan untuk 'membayar hutang' kepada Tuhan: hutang penghambaan. Selama belum menghamba, selama itu pula manusia bisa dikatakan menghianati Tuhannya. Lalu, bilakah manusia bisa dikatakan membayar hutangnya? Adalah ketika dia menghidupkan ajaran agamanya. Sebab ajaran agama merupakan perangkat sekaligus rambu-rambu yang membimbing manusia mewujudkan penghambaannya, dan dengan menghidupkannya berarti manusia melaksanakan dekrit Ilahiah.

Melalui buku ini, **Muhammad al-Ghazali** memaparkan ajaran rohani dan kiat-kiat untuk menghidupkannya berlandaskan Al-Qur'an, hadis dan ajaran orang-orang saleh. Setelah diawali dengan uraian tentang Islam, iman, dan ihsan, yang menggiring pembaca kepada pemahaman, penghayatan dan pengokohan akidah, penulis langsung merambah segi-segi konkrit pencapaian kesempurnaan, pengenalan akan hak Tuhan, mengurai konflik antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, dan mengingatkan jebakan-jebakan berbagai "isme" yang menjerat manusia pada penghambaan terhadap dunia. Dalam bab penutup, dengan gayanya yang lugas, penulis menguraikan tentang berbagai petunjuk jalan pertobatan, dan tema-tema besar, seperti sikap wara, *iffah* dan *qana'ah*, sabar, syukur, takut, harap, tawakal dan cinta. Dengan buku ini kita diperingatkan untuk senantiasa waspada dalam menjalani kehidupan dan menyelami alam rohani, tentu dalam rangka menuju suatu keniscayaan, yakni akhir dari dunia ini dan pertemuan dengan Sang Pencipta.

Tulisan ini menjadi demikian menarik berkat bobot intelektual penulisnya yang sudah tidak asing lagi dalam dunia ilmu keislaman.

PENERBIT LENTERA

ISBN 979-8880-94-3
9 789798 880940